

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan, termasuk guru perempuan, sesungguhnya memiliki peran yang sangat strategis dalam memajukan sebuah bangsa. Peran ganda yang dimainkan oleh guru perempuan akan sangat mewarnai wajah bangsa itu selanjutnya. Oleh sebab itu, perempuan perlu diberikan posisi yang prioritas sesuai dengan proporsi dan profesinya (Syarifudin, 2017). Perempuan seringkali memikul beban yang berlebihan sehingga sebagai wanita karir, dia seringkali mempunyai beban dan hambatan yang lebih berat dibandingkan rekan prianya (Anoraga, 2006 ). Sebagai akibatnya guru perempuan akan mudah terkena stress dalam bekerja. Salah satu faktor ketidakadilan gender yang memicu stres kerja pada guru perempuan di adanya beban ganda yang dirasakan, karena tuntutan pekerjaan rumah tangga dan penyelesaian tugas kantor dilakukan sendiri (Khilmiyah, 2012).

Sebagai perempuan karir, peraturan perundangan menyamakan beban tugas guru pria dengan guru perempuan, tanpa ada pemilahan sama sekali. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi. Daryanto dan Tasrial (2011:1) mengatakan bahwa “kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalannya”. Keempat kompetensi itu adalah:

- 1) kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) kompetensi kepribadian, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.

- 3) kompetensi professional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk membimbing peserta didik, dan
- 4) kompetensi sosial, yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari peraturan perundangan di atas terlihat bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi sosial. Bagi guru perempuan khususnya, agar bisa memainkan peran gandanya (sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga) secara berimbang agar tidak terjadi konflik antara dia dengan lingkungannya, agar bisa sukses di tempat tugas, di rumah dan di masyarakat, maka guru perempuan harus memiliki dua kompetensi yaitu karakter guru profesional dan modal kecerdasan emosi yang memadai serta tangguh (Hendri, 2010). Jika tidak, guru mengalami stress kerja bisa diperhatikan dari gejala fisiologis, psikologis dan perilaku sebagai tolok ukur intensitas stres kerja, dan hal ini berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru pada SMA Negeri 1 Lamno (Rizal, 2013). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial adalah usia, pendidikan, status sosio ekonomik (pendidikan, pekerjaan dan ekonomi), pola pengasuhan dan kematangan emosi (Hurlock: 1980)

Banyak riset yang relevan tentang beban kerja guru yang telah dilakukan di berbagai negara seperti di Jepang (Kanbayashi, 2016); di Inggris (Higton et al., 2017); di New Zealand ; di Australia; di Kenya, dan juga di Indonesia. Di Indonesia khususnya, Wahyudi (2017) melakukan penelitian tentang peran ganda guru pembimbing, dan Wahyuni, & Ekawati (2017) melakukan penelitian tentang stress kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja bisa menjadi pendorong munculnya stres pada guru (Raman & Binti Othman, 2017); beban kerja juga berpengaruh terhadap kinerja guru (Nyawara, 2011; Tancinco, 2016). Penelitian tentang persepsi guru mengenai beban kerjanya juga telah dilakukan oleh Butt, (2005, p. 17), yang mana hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berpersepsi bahwa beban kerja mereka tinggi dan merasa bahwa pemerintah terlalu ikut campur terhadap sekolah dan hal itu yang banyak menghabiskan waktu guru (Arksey, 2015); dan bekerja berjam-jam dalam waktu lama, seperti yang dilakukan guru, dapat menciptakan tekanan dan stres, dengan potensi dampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan (Worth &

Malerapaso, 2018). Selanjutnya penelitian tentang kompetensi sosial juga telah banyak dilakukan seperti oleh (Magelinskaitė, Kepalaitė, & Legkauskas, 2014; (Gedviliene, Ziziene, Pasvenskiene, & Ziziene, 2014). Sementara itu, penelitian lainnya mengkaji pengaruh kompetensi abad ke 21 (yang di dalamnya terdapat kompetensi sosial) terhadap beban kerja guru (Arksey, 2015).

Terkait dengan beban kerja guru di Indonesia, Beban kerja guru perempuan (BKGP) telah banyak memicu permasalahan baik di sekolah ataupun di dalam rumah tangganya. Guru sebagai perempuan karier rentan mengalami konflik peran ganda dan akan berdampak pada berkurangnya interaksi dan model pengasuhan anak serta berdampak pada kinerjanya (Yuniarsih (2013). Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa beban kerja guru perempuan akan berdampak kepada interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, terhadap pola pengasuhan dan kinerja. Artinya beban kerja akan berdampak terhadap kompetensi sosialnya yang salah satunya tercermin dari interaksinya baik di sekolah maupun di rumah atau dimasyarakat.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sejumlah guru, terungkap bahwa guru memiliki beban kerja yang terlalu berat. Wawancara dengan Guru perempuan 1 yang dilakukan di rumahnya pada hari Minggu tanggal 12 Agustus 2018 menyatakan bahwa sekarang ini tugas guru sangat berat. Waktu guru banyak dihabiskan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sehingga dia kekurangan waktu untuk keluarga. Hal senada disampaikan oleh guru perempuan dua. Selanjutnya dia mengatakan bahwa suaminya sering marah karena dia sibuk menyiapkan perangkat pembelajaran di rumah.

Hasil wawancara dengan seorang Pengawas Sekolah perempuan yang diwawancarai di rumahnya pada hari Minggu tanggal 9 September 2018 juga mengindikasikan hal yang sama. Dari informasi yang diperoleh, pengawas tersebut mengatakan bahwa dia merasa sangat kasihan dengan guru-guru perempuan yang menghabiskan lebih banyak waktunya untuk pembuatan perangkat pembelajaran. Menurutnya, banyak guru-guru perempuan yang menceritakan tentang pertengkaran akibat hal tersebut.

Dari berbagai hal di atas, dapat disimpulkan penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan.

## **B. Batasan Masalah dan Perumusan Masalah**

Mengingat luasnya masalah penelitian ini, maka masalah penelitian ini dibatasi skopnya di kabupaten Tanah Datar dan kompetensi guru juga dibatasi pada kompetensi sosial saja. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsinya?
2. Bagaimanakah Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsinya?
3. Apakah Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) berdampak terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsinya?
4. Apa saja dampak BKGP terhadap KSGP pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsi guru perempuan.
2. Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsi guru perempuan.
3. Pengaruh Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsi guru perempuan.
4. Dampak BKGP terhadap KSGP pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan karena diharapkan akan dapat memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan teori tentang dampak beban kerja ganda terhadap kaum perempuan. Secara praktis, hasil penelitian ini akan dapat digunakan oleh pemerintah pusat dan DPR dan khususnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat aturan-aturan tentang tugas guru.

## **E. Definisi Operasional**

Ada dua istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu: Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) dan kompetensi Sosial Guru Perempuan. BKGP adalah tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru perempuan terkait dengan tugasnya sebagai seorang guru baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat, dan Kompetensi social Guru Perempuan (KSGP) adalah kemampuan guru untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa, keluarga, dan anggota masyarakat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Beban Kerja Guru**

Beban kerja guru pada dasarnya diukur dari dua hal, yaitu tugas teaching dan non teaching (Weldon dan Ingvarson: 2016; dan Teacher Workload Survey: 2017). Tugas teaching meliputi jam mengajar tatap muka, merencanakan dan menyiapkan materi yang meliputi mencari bahan, memfotokopi bahan dan lain-lain baik secara individu ataupun kelompok, menyusun RPP, membicarakan isi kurikulum atau kerja di kelas dengan siswa, berkomunikasi dengan orang tua siswa atau wali, melakukan penilaian, dan menyiapkan dan memberi feedback kepada siswa di luar jam pelajaran. Sementara itu, kegiatan non-teaching meliputi: melakukan peran pengawasan, rapat, membicarakan isu-isu di luar isi kurikulum atau selain tugas yang di kelas dengan siswa, mengerjakan tugas-tugas administrasi, menjadi mentor bagi guru lain, tugas-tugas tambahan, dan ko atau ekstrakurikuler *activities*.

Senada dengan pendapat di atas, bahwa beban kerja atau tugas guru adalah mengajar, menyiapkan media dan menggunakan media pembelajaran, mengajarkan keterampilan, menjelaskan informasi, merencanakan pembelajaran (yang menghabiskan banyak waktu), merencanakan jadwal pembelajaran, melakukan penilaian, membuat dan melaksanakan tes, membuat laporan belajar siswa, bekerja sama dengan orang tua, mengikuti workshop, kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Guru mengajar lebih dari 40 jam per minggu (Chughati& Perveen, 2013).

Di Indonesia khususnya, guru memiliki beban kerja atau tugas utama sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018). sesuai peraturan perundang-undangan. Menurut Pasal 2 Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018:

- (1) Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah melaksanakan beban kerja selama 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu pada satuan administrasi pangkal.

- (2) Beban kerja selama 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja efektif dan 2,5 (dua koma lima) jam istirahat.
- (3) Dalam hal diperlukan, sekolah dapat menambah jam istirahat yang tidak mengurangi jam kerja efektif sebagaimana dimaksud pada ayat (2)

Selanjutnya dalam Pasal 3 dinyatakan bahwa:

- (1) Pelaksanaan beban kerja selama 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja efektif sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat(2) bagi Guru mencakup kegiatan pokok: a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; d. membimbing dan melatih peserta didik; dan e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan Beban Kerja Guru. (2) Pemenuhan beban kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Lebih jauh, dalam Pasal 4 disebutkan bahwa:

- (1) Merencanakan pembelajaran atau pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a meliputi:
  - a. pengkajian kurikulum dan silabus pembelajaran/ pembimbingan/program kebutuhan khusus pada satuan pendidikan;
  - b. pengkajian program tahunan dan semester; dan
  - c. pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran/pembimbingan sesuai standar proses atau rencana pelaksanaan pembimbingan .

Dari Permendikbud tersebut terlihat bahwa guru memiliki beban kerja yang berat karena untuk tatap muka di kelas saja minimal 37,5 jam efektif. Disamping tugas tatap muka, guru harus menyiapkan perangkat yang sangat memakan waktu. Di samping itu, guru perempuan khususnya, harus mengerjakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga di rumah. Dari hasil penelitian Chusniatun, Kuswardhani, & Suwandi (2014) terungkap bahwa waktu pelaksanaan peran ganda guru-guru perempuan mulai dari pagi hingga malam hari, mulai dari menyiapkan sarapan dan keperluan sekolah anak dan keperluan suami, mengantar anak kesekolah, atau tempat penitipan sekalian berangkat kerja, melaksanakan tugas wajib sebagai pendidik, mengajar dan mengadakan evaluasi pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan melaksanakan tugas administrasi lainnya sampai jam bertugas selesai, keluar kantor untuk menyusui (bagi yang masih menyusui) hingga menjemput anaknya yang sekolah pulang antara jam 10.00 sampai dengan jam 12.00. Setiba dirumah sebagai isteri, guru perempuan harus, memasak untuk makan malam/makan sore,

menyiapkan makan malam, menemani anak belajar, dan mempersiapkan segala sesuatu untuk mengajar esok hari dan lain-lain. Setelah anak-anak tidur, tugas lain sudah menunggu, yaitu menyeterika pakaian anak, suami dan pakaian dirinya sendiri, mencuci pakaian, menyiapkan keperluan sekolah anak dan suami esok dan sebagainya, termasuk melayani suami. Biasanya istri tidur paling akhir dan bangun paling awal.

Dari hasil penelitian tersebut terlihat betapa beratnya tugas guru perempuan yang memiliki peran ganda di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Kondisi yang demikian dapat memicu konflik baik di sekolah maupun di rumah. Akibatnya, guru sebagai perempuan karier rentan mengalami konflik peran ganda dan akan berdampak pada berkurangnya interaksi dan model pengasuhan anak serta berdampak pada kinerjanya (Yuniarsih (2013).

## **2. Kompetensi Sosial Guru**

Guru sebagai pengajar dan pendidik banyak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya terutama dengan para peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, satpam, tukang kebun, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam menjalankan tugas sehari-hari. Agar seorang guru sukses dalam menjalankan tugas-tugasnya, maka dia harus memiliki kompetensi sosial yang baik yaitu keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial (Surya: 2003); kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan lingkungan kerja di saat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru (Anwar: 2004). Dengan kata lain, guru harus mampu melakukan komunikasi sosial dengan peserta didik, dengan kolega, dengan atasan dan dengan anggota masyarakat (Arikunto: 1993). Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa agar menjadi yang profesional, guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam Undang-undang itu disebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Di era ini, ada tren pengembangan kompetensi sosial yang bagian-bagiannya mencakup kerja sama dan kolaborasi (Gedvilienė, 2015). Kompetensi sosial dapat didefinisikan sebagai keterampilan sosial, kognitif, emosional, perilaku yang diperlukan

untuk beradaptasi dengan lingkungan (Prakasha, 2016); kemampuan seseorang dalam meraih hasil yang baik dari interaksi tersebut (Spence, 2003, p. 84); keterampilan-keterampilan sosial yang dapat diamati (Kühn, 2017); keterampilan sosial yang dapat diamati sebagai cerminan dari psikis seseorang (Kühn, 2017); kemampuan individu untuk memulai dan mempertahankan komunikasi sosial yang positif dengan orang lain (Gresham, Sugai, & Horner, 2001; Katz et al., 1995; Rydell, Hagekull, & Bohlin, 1997); kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan hubungannya dalam lingkungan sosial yang ada agar di bisa mencapai tujuan-tujuan sosialnya. (Pekdogan & Kanak, 2016); menjaga keterampilan-keterampilan sosial yang efektif untuk mengelola hubungan sosial (Dodge, 1985; Hubbard & Coie, 1994; Cavell, 1990; Gresham, 1986); menjaga tujuan sosial yang relevan dalam konteks sosial tertentu dengan menggunakan cara-cara yang pantas yang akan menghasilkan *outcomes* perkembangan yang positif (Ford, 1982). Definisi yang lebih umum dari kompetensi sosial adalah tindakan dalam konteks sosial yang umum (Seeber & Wittmann, 2017); kemampuan untuk menampilkan perilaku yang berterima secara sosial dalam berbagai situasi sesuai harapan lingkungan (Gresham, 1995); atau yang lebih umum lagi, tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dalam konteks sosial (Seeber & Wittmann, 2017). Secara spesifik, kompetensi sosial guru dinyatakan sebagai kemampuan guru dalam berinteraksi dengan warga sekolah dan warga masyarakat" Barnawi (2012).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kompetensi sosial dapat dilihat dari berbagai sifat yang dimiliki seseorang yang terwujud dalam berbagai kemampuan seperti empati, toleransi, ketekunan, kemampuan bekerjasama, konstruk yang dinamis dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi-situasi tertentu (Argyle 1994; Tajfel 1981); dan karakteristik utama kompetensi sosial adalah kecerdasan sosial, empati, kemampuan untuk menangani situasi konflik secara efisien" (Parfilova & Karimova, 2015).

*Alberta learning program* (2002) melaporkan 10 dimensi kompetensi sosial yang dikategorikan menjadi tiga kategori besar, yaitu membangun kapasitas pribadi, melakukan interaksi, dan merencanakan dan berfikir. Membangun kapasitas pribadi meliputi pengembangan diri, manajemen resiko, belajar sepanjang hayat yang adaptif terhadap perubahan. Interaksi meliputi kerja tim, dan komunikasi antar pribadi. Sementara itu, merencanakan dan berfikir meliputi pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan

menemukan informasi (Ma & Wang, 2019); Schneider, Ackerman and Kanfer (1996) dalam (Shujja, Malik, & Khan, 2015) melaporkan bahwa kompetensi sosial memiliki sejumlah dimensi yang independen seperti "*extraversion, warmth, social influence, social openness, social appropriateness, social maladjustment and social insight*".

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah suatu ketrampilan yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik hingga masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya dengan baik

### **3. Pengaruh Beban Kerja Guru terhadap Kompetensi Sosial**

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan langsung yang positif dan signifikan antara beban tugas dengan kinerja (Yuliejantiningasih, 2012) dimana kinerja tentu terkait erat dengan implementasi kompetensi. Namun beban tugas yang berlebihan akan dapat membuat guru perempuan mengalami konflik pekerjaan-keluarga. Konflik pekerjaan-keluarga mempengaruhi stres kerja, dan variabel dukungan sosial yang berasal dari pasangan hidup dan keluarga adalah yang paling dominan mempengaruhinya (Murtiningrum, 2005). Dukungan sosial suami memberikan sumbangan efektif sebesar 42,4% terhadap work-family balance, sedangkan sisanya sebesar 57,6% dipengaruhi oleh faktor lain (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa beban kerja guru akan bisa mengganggu kinerja guru yang merupakan perwujudan atau cerminan dari implementasi empat kompetensi guru, yang salah satunya adalah kompetensi sosial. Adanya konflik pekerjaan dan keluarga akan mengganggu implementasi kompetensi sosial guru dalam keluarga.

Jika guru perempuan sering mengalami konflik pekerjaan-keluarga, maka guru tersebut akan semakin merasa tertekan. Dalam kondisi seperti itu, guru tentu tidak mungkin dapat berfungsi dengan efektif (Smith, 1993; Girdano, Everly, & Dusek, 1993). Akibat perasaan tertekan, guru bisa menjadi tidak rasional, merasa cemas, merasa tegang, tidak bisa berkonsentrasi kepada pekerjaan yang akhirnya membuatnya gagal menikmati rasa gembira atau tidak puas terhadap pekerjaan yang dilakukan. Dengan kata lain, perwujudan kompetensi-kompetensi guru khususnya kompetensi sosial akan terganggu. Kondisi seperti itu diperkuat oleh hasil kajian yang dilakukan antara lain oleh Fejgin, Ephraty

& Bensira (1995) dan Pastore & Judd (1992) yang menyatakan bahwa sebagian guru mengalami perasaan tertekan, bersikap berang, menjadi murung, memutuskan atau berfikir untuk berhenti atau pensiun sebelum waktunya. Oleh karena itu kompetensi, sosial guru perempuan perlu ditingkatkan melalui pelaksanaan tugas dan kewajibannya yang dapat berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya, juga berimplikasi pada peningkatan profesionalisme guru itu sendiri (Puluhulawa, 2013).

Adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan yang tidak direncanakan dengan sistematis menyebabkan daftar tugas guru semakin panjang dan harapan terhadap guru semakin tinggi. Akibatnya, guru merasa amat kecewa karena tidak mampu menangani tugas dan harapan yang sudah berubah (Wardhani, 2012) yang menyebabkan para guru mengalami ketidaknyamanan dan merasakan suatu situasi yang menekan. Hal itu tentu dapat berakibat kepada kompetensi sosial mereka.

## **B. Kajian Riset Terdahulu yang Relevan**

Ada sejumlah riset yang telah dilakukan tentang guru, khususnya tentang guru perempuan yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

*Pertama*, penelitian “Pengaruh Beban Kerja dan Tunjangan Khusus terhadap AP Kepuasan Kerja Guru SMP, SMA Daerah Perbatasan dan Terpencil di Kabupaten Sintang” bertujuan mengetahui pengaruh beban kerja dan tunjangan khusus terhadap kepuasan kerja guru SMP dan SMA daerah perbatasan dan terpencil di kabupaten Sintang. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP dan SMA daerah tersebut yang berjumlah 108 orang dan sampel berjumlah 54 orang. Alat pengumpul data utama adalah kuesioner. Hasil penelitian adalah beban kerja dan tunjangan khusus berpengaruh terhadap kepuasan kerja guru SMP dan SMA daerah perbatasan dan terpencil. (J, 2016).

*Kedua*, “Kinerja Guru SMK: Analisis Beban Kerja dan Karakteristik Pembelajaran” bertujuan untuk mendeskripsikan beban kerja guru r berdasarkan *time on task* dan karakteristik pembelajaran. Responden berjumlah 155 guru, dari 15 SMK Negeri dari 6 kota/kabupaten di Jawa Timur yang diambil secara *multi stage sampling*. Data dikumpulkan dengan angket dan wawancara, dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMK memiliki beban kerja rata-rata 56,02 jam per minggu lebih

tinggi dari yang ditetapkan pemerintah, yaitu maksimum 40 jam per minggu dan jam tatap muka guru SMK rata-rata 24,74 (Kamdi, 2014).

*Ketiga, "Work Load Analysis of Teacher in the Development of Education Case Study in State District SMP Pamatang Sidamanik Simalungun"* menganalisa secara komprehensif beban kerja guru minimal 24 (dua puluh empat) dan maksimal 40 (empat puluh) jam tatap muka yang ditetapkan Pemerintah. Beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam seminggu adalah suatu kebutuhan guru untuk mendapatkan tunjangan profesional pendidik sebagaimana dipersyaratkan oleh Undang – undang No 20 tahun 2005. Hasil perhitungan dan analisis data menunjukkan bahwa: (1) Beban Kerja guru minimal 24 jam tatap muka dan maksimal 40 jam tatap muka belum terlaksana di SMP Negeri Kecamatan Pamatang Sidamanik; (2) Tidak semua guru melakukan tugas pokoknya tersebut secara maksimal; dan (3) Dalam pemenuhan beban kerja guru, pada umumnya guru mengajar tidak sesuai dengan latar belakang akademisnya sebagaimana yang diamanatkan UU No 14 tahun 2005(Sinaga, 2016).

*Keempat, "Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purbalingga Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga"* adalah penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Ibtidaiyah dengan subyek penelitian Kepala Madrasah, guru, peserta didik dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis data model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru telah memenuhi kompetensi inti dari penjabaran kompetensi sosial guru dengan baik sesuai standar kompetensi sosial dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 (Hikmah, 2016)

*Kelima, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Matematika"* bertujuan mengukur pengaruh tingkat kompetensi sosial guru di SD Negeri 057225 Lorong Siku terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Populasinya semua guru dan siswa di SD Negeri 057225 Lorong Siku dan sampel berjumlah 43 yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian adalah kuesioner terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan nilai  $R^2$  sebesar 0.094 dengan Sig. 0.045 (Rafli, 2017).

*Keenam*, “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Agama Budha SMP Kelas 1 Sekolah Ehipassiko School Bumi Serpong Damai (BSD)” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar agama Buddha dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (*ex post facto*). Populasi penelitian: 71 siswa sekolah Ehipassiko school. Pengumpulan data dilakukan dengan angket untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi sederhana dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kompetensi sosial guru terhadap Prestasi Belajar agama Buddha SMP Kelas 1 di Sekolah Ehipassiko School Bumi Serpong Damai (BSD) (Susilawati, 2014).

*Ketujuh*, Amalia, Wahyuni, & Ekawati (2017) melakukan penelitian *explanatory research* yang menerapkan *cross-sectional approach* tentang stress kerja, untuk melihat hubungan antara karakteristik individu, beban kerja mental, pengembangan karir dan hubungan interpersonal dengan stress kerja pada guru di SLB Negeri Semarang. Responden penelitian adalah 36 guru. Data dikumpulkan dengan angket. Analisis data dilakukan dengan *chi square test*. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki beban kerja berat 22 orang (61%), beban kerja sedang 12 orang (33%) dan beban kerja ringan 2 orang (6%), memiliki hubungan interpersonal buruk sebanyak 12 orang (33%) dan interpersonal baik sebanyak 24 orang (67%). Sebagian besar guru perempuan mengalami stres kerja sebesar 92.3%. Berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada guru di SLB Negeri Semarang. Selain itu perempuan lebih mengalami stres karena memiliki dua peran yaitu di rumah dan di tempat kerja.

*Kedelapan*, penelitian kualitatif Wahyudi (2017) memaparkan tentang peran ganda guru bimbingan dan konseling di SMP Diponegoro Depok dengan subjek guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran ganda seorang guru bimbingan dan konseling tidak membuat guru BK melalaikan tugasnya atas bantuan pihak lain seperti wali kelas, Wakil Kepala kesiswaan, dan Kepala Sekolah melalui jalinan kerjasama yang baik dengan mereka.

*Kesembilan*, “Perilaku Komunikasi Guru Responsif Gender” yang bertujuan menganalisis: (1) tingkat perilaku komunikasi guru di kelas dan faktor terkait, (2) perilaku guru di kelas responsif gender berdasarkan pada stereotip dimensi, subordinasi dan pelecehan sosial dan faktor terkait, dan (3) merancang strategi pengembangan untuk perilaku komunikasi guru yang responsif gender. Sampel adalah sebanyak 200 orang yang

terdiri dari 100 pria dan 100 wanita. Analisis data dilakukan dengan rumus korelasi Rank Spearman Chi Square dan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal guru umumnya baik, walaupun guru masih menggunakan kata-kata yang bermakna negatif dan kata-kata yang merendahkan, dan masih memiliki pandangan stereotip tentang anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, guru masih melakukan subordinasi satu jenis kelamin dalam hal mengarahkan jenis permainan, tugas piket membedakan, membedakan dewan kelas, petugas membedakan upacara, dan memiliki harapan berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan (Arif, 2014).

*Kesepuluh*, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Amalia, Wahyuni, & Ekawati (2017) melakukan penelitian tentang stress kerja. Tujuan penelitian adalah untuk melihat hubungan antara karakteristik individu, beban kerja mental, pengembangan karir dan hubungan interpersonal dengan stress kerja pada guru di SLB Negeri Semarang. Penelitian dikategorikan ke dalam explanatory research yang menerapkan cross-sectional approach. Responden penelitian adalah 36 guru. Data dikumpulkan dengan angket. Analisis data dilakukan dengan chi square test. Hasil penelitian menunjukkan guru dengan beban kerja berat sebanyak 22 orang (61%), beban kerja sedang sebanyak 12 orang (33%) dan beban kerja ringan sebanyak 2 orang (6%). Hasil penelitian menunjukkan guru yang memiliki hubungan interpersonal buruk sebanyak 12 orang (33%) dan yang memiliki hubungan interpersonal baik sebanyak 24 orang (67%). Sebagian besar guru yang mengalami stres kerja yaitu guru dengan jenis kelamin perempuan sebesar 92.3%. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji chi square didapatkan p- value 0,004 yang berarti ada hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada guru di SLB Negeri Semarang. Selain itu perempuan lebih mengalami stres karena memiliki dua peran yaitu di rumah dan di tempat kerja.

Ada kesamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti tentang beban kerja guru dan kompetensi sosialnya. Namun ada sejumlah perbedaan, yaitu: (1) bahwa penelitian yang akan dilaksanakan mencoba mengkaji masalah yang dihadapi guru dengan menggunakan mixed-methods sementara penelitian-penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode kuantitatif saja.; (2) Lokasi penelitian di tempat yang berbeda, (3) belum ada yang mencoba melihat pengaruh beban kerja guru perempuan, terhadap kompetensi sosialnya; dan (4) Penelitian ini meneliti kebijakan pasca Terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 di Kabupaten Tanah Datar

## BAB III

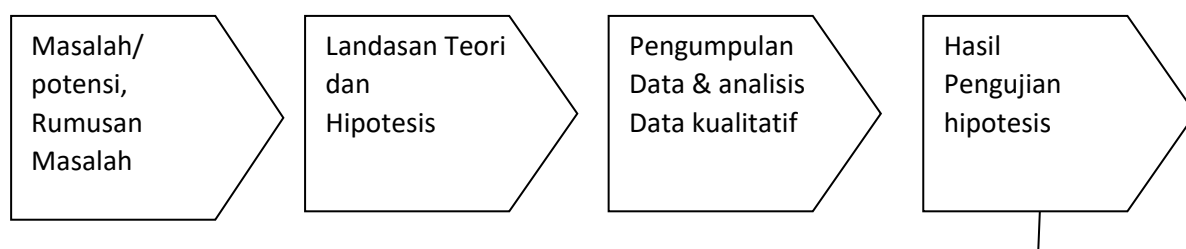
### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *mixed-method* dengan desain *sequential explanatory*. Dengan demikian penelitian ini meliputi dua fase, yaitu fase pertama yang menerapkan metode kuantitatif dan fase kedua yang menerapkan metode kualitatif. Sebagaimana dinyatakan pada bab tiga, ada empat pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini. Tiga pertanyaan pertama adalah yang dijawab dengan menggunakan metode kuantitatif. Satu pertanyaan terakhir dijawab lewat pertanyaan kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagaimana yang tampak di bawah ini:

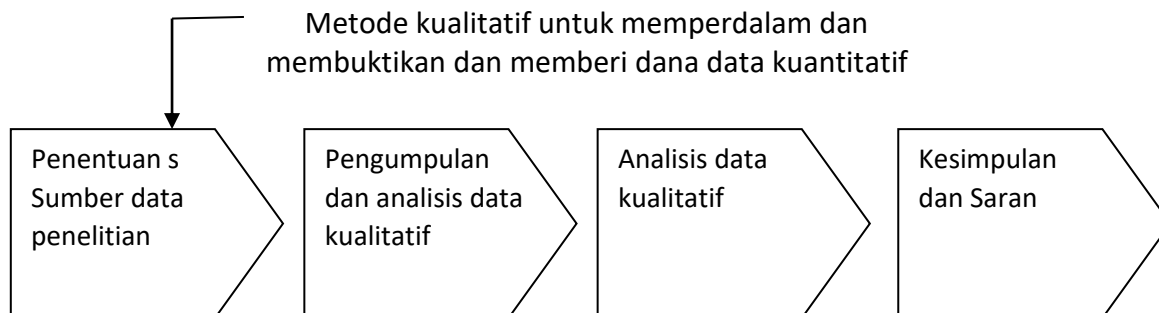
1. Bagaimanakah Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsinya?
2. Bagaimanakah Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsinya?
3. Apakah Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) berdampak terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menurut persepsinya?
4. Apa saja dampak BKGP terhadap KSGP pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018?

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat, maka rumusan masalah pertama hingga rumusan masalah ketiga adalah rumusan masalah yang bisa dijawab lewat penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk melakukan pengukuran-pengukuran terhadap Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) dan Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP), dan melihat dampak beban kerja guru perempuan (BKGP) terhadap kompetensi sosial mereka (KSGP). Dengan kata lain, metode kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 sampai nomor 3. Metode kualitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 4. Dengan kata lain, penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap dampak kualitatif dari beban kerja guru pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 terhadap kompetensi sosial guru perempuan. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

### Metode kuantitatif, menguji hipotesis



### Metode kualitatif untuk memperdalam dan membuktikan dan memberi data data kuantitatif



## A. Fase Pertama (Metode Kuantitatif)

Fase pertama penelitian adalah penelitian kuantitatif. Pada fase ini dilakukan kegiatan penelitian berupa penelitian deskriptif dan *ex post facto*. Untuk bisa menyelesaikan penelitian pada fase ini, maka ditentukan populasi dan sampel penelitian, disusun instrumen penelitian, direncanakan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang akan digunakan.

### 1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah guru-guru perempuan PNS penerima sertifikasi yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Sebagai gambaran, jumlah guru PNS bersertifikasi yang ada di Kabupaten Tanah Datar adalah sebanyak 5897 orang, yang terdiri dari 1747 orang (29,63%) guru laki laki dan 4150 orang (70,37%) guru perempuan. Sampel dipilih dengan menerapkan dengan teknik *cluster sampling*. Teknik ini dipilih karena menurut Gall, Gall and Borg (2003), lebih *feasible* untuk memilih kelompok individu dibandingkan masing-masing individu dari populasi yang ditentukan. Rincian Jumlah Guru di Kabupaten Tanah Datar adalah sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Rekapitulasi Data Guru Laki-laki & Guru Perempuan**

No	Asal Sekolah	Guru Laki-laki	Guru Perempuan	Jumlah
1	Guru Madrasah	615	1357	1972
2	Guru Sekolah	1132	2793	3925
	<b>Jumlah</b>	<b>1747</b>	<b>4150</b>	<b>5897</b>

Karena penelitian ini difokuskan pada guru perempuan, maka sampel diambil dari guru perempuan dengan menggunakan rumus Slovin. Dari total populasi guru perempuan yang berjumlah 4.150, diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana,

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{4150}{1 + 4150 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{4150}{1 + 10,375}$$

$$n = \frac{4150}{11,375}$$

$$n = 364,84$$

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 364,84 dan dibulatkan menjadi 365 orang guru perempuan. Ini jumlah sampel yang dipakai untuk pengumpulan data penelitian.

## 2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang BKGP adalah berupa dokumen beban tugas guru yang dikumpulkan dari sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah dan dua angket tertutup. Angket digunakan karena efisien, mengetahui apa yang diharapkan dari responden, dan jumlah responden relatif besar (Sugiyono, 2017). Dua angket tertutup yang digunakan adalah untuk mendapatkan data tambahan tentang beban kerja guru (sebagai pelengkap dokumen beban kerja guru) dan untuk mengetahui persepsi guru tentang beban kerja mereka).

Angket pertama untuk menggali informasi tambahan tentang BKGP terdiri atas 136 item yang disusun menggunakan Likert Scale, yang terdiri atas lima opsi yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan angket tertutup kedua untuk menggali persepsi guru tentang beban kerja mereka BKGP terdiri atas 38 item yang disusun menggunakan Likert Scale, yang terdiri atas lima opsi yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Lampiran 5 dan lampiran 6). Angket-angket tersebut dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah dikembangkan dari teori tentang beban kerja guru (Lampiran 3). Untuk mendapatkan data tentang Kompetensi Sosial Guru (KSGP), juga disebar angket tertutup yang terdiri atas 124 item yang juga disusun menggunakan Likert Scale, yang terdiri atas lima opsi yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Kisi-kisi angket bisa dilihat pada (Lampiran 4). Di samping kedua angket tersebut jugatelah disebar angket untuk menggali persepsi guru tentang beban tugas mereka.

Agar angket bisa digunakan untuk mengumpulkan data, angket-angket tersebut terlebih dahulu maka telah dilakukan uji internal instrumen yang dilakukan oleh ahli dan juga uji eksternal melalui uji coba (Sugiyono: 2016). Tujuannya adalah untuk mendapatkan instrumen (angket) yang valid dan reliabel. Uji internal pakar ini dilakukan untuk mendapatkan masukan dan saran dari para pakar tentang kisi-kisi dan item-item kuesioner yang telah dibuat, baik dari segi teori yang digunakan maupun dari segi keterbacaannya. Dengan kata lain, untuk mendapatkan angket yang valid, maka kisi-kisi angket telah diuji secara internal kepada tiga orang validator. Ketiga validator diminta untuk menilai kisi-kisi dan instrumen yang telah dikembangkan dengan menggunakan lembaran validasi angket yang telah disediakan. Lembaran validasi angket dapat dilihat pada lampiran 7 dan hasil validasi angket menunjukkan bahwa angket tersebut valid dengan nilai validasi

dari tiga orang validator. Hasil validasi angket beban kerja oleh ketiga validator adalah 96,7, 96,7, dan 95 dengan angka rata-rata 96,13 (sangat baik). Hasil validasi angket kompetensi sosial oleh ketiga validator adalah 98,33, 98,33, dan 95 dengan nilai rata-rata angket 97,22 (sangat baik) (Lampiran 8).

Selanjutnya angket diujicobakan kepada 30 orang responden. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa angket tersebut valid dan reliabel. Hasil uji validitas menggunakan SPSS 21, menunjukkan bahwa item-item angket beban kerja guru dan persepsi guru tentang beban kerjanya secara umum valid. Namun ada beberapa item yang tidak valid. Untuk angket beban kerja guru jumlah item yang valid adalah sebanyak 99 butir dari jumlah 136 butir item. Jumlah item yang tidak valid adalah sebanyak 37 butir, yaitu item nomor: 16, 17, 19, 24, 25, 26, 27, 29, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 42, 43, 47,48, 49, 53, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 84, 121, 122, 123, dan 124. Untuk angket persepsi guru tentang beban kerja mereka Untuk angket kompetensi sosial guru, ada 40 butir item yang dibuang dari total 124 butir angket, yaitu item nomor: 2, 4, 5, 6, 7, 14,18, 21, 22, 23, 24, 26, 33, 34, 35, 36, 44, 45, 52, 53, 54, 55, 56, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 71, 78, 79, 11, 112, 121, dan 122. Hasil uji coba menunjukkan bahwa angket beban kerja guru memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi yaitu: 0,982. Begitupun dengan angket kompetensi sosial guru. Angka reliabilitas angket adalah sebesar 0,94.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data kuantitatif untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti telah melakukan menyebarkan angket kepada responden penelitian yang berasal dari 12 sekolah dan madrasah, yaitu MAN 1 Tanah Datar, MAN 2 Tanah Datar, SMAN 3 Batusangkar, SMAN 2 Batusangkar, SMAN 1 Sungayang, SMAN 1 SungaiTarab, SMAN 2 Sungai Tarab, SMPN 2 Batusangkar, SMPN 3 Batusangkar, SMPN 1 Pariangan, MTsN 6 Tanah Datar dan MTsN 10 Tanah Datar.

### **4. Hipotesis Penelitian**

Ho. Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) tidak berpengaruh terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018.

Ha. Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) berpengaruh terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018.

## **5. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data kuantitatif yang telah diperoleh, peneliti menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan menganalisis data tentang karakteristik guru, tingkat beban kerja guru perempuan dan tingkat kompetensi sosialnya. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk melihat dampak beban kerja guru perempuan (BKGP) terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP). Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan SPSS 21.

## **B. Fase Kedua (Metode Kualitatif)**

### **1. Informan Penelitian**

Informan penelitian berjumlah 50 orang yang terdiri dari 35 orang guru perempuan, 3 orang guru laki-laki, 4 orang Kepala sekolah perempuan, 1 orang Pengawas, dan keluarga guru yang terdiri dari 3 orang anak guru, dan 4 orang adik guru. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dan sejumlah instrumen pendukung yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen pendukung yang digunakan adalah angket campuran, pedoman wawancara, *field-notes* dan alat perekam. Angket campuran terdiri atas 25 item, yang terdiri dari 18 buah item tertutup, dan 7 buah item terbuka (Lampiran 7). Tujuan utama dari penyebaran angket campuran ini adalah untuk mendapatkan data tentang beban tugas, kegiatan sosial guru, dampak-dampak sosial yang ditimbulkan dari beban kerja guru perempuan khususnya item nomor 24 (lihat lampiran 7). Sebelum disebar, angket telah divalidasi oleh 3 orang validator sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian, teknik yang digunakan adalah dengan menyebarkan angket campuran yang memiliki dua jenis item, melakukan *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan informan Kepala Sekolah, informan guru, anak-anak guru dan adik-adik guru, dan melakukan *Focus Group Discussion* dengan 35 orang informan 4 orang guru laki-laki dan 31 orang guru perempuan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data Penelitian ini yang telah terkumpul lewat item terbuka dari angket campuran, FGD dan wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: analisis sebelum ke lapangan, analisis selama di lapangan, analisis setelah di lapangan, menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1984: 21-22) yang meliputi tiga alur aktifitas, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga data jenuh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, ada empat rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang hendak dijawab. Keempat jawaban terhadap peranyaan-pertanyaan itu akan dipaparkan secara panjang lebar dalam penelitian ini. Tiga pertanyaan pertama adalah pertanyaan yang sifatnya kuantitatif. Sedangkan pertanyaan keempat adalah pertanyaan yang bersifat kualitatif. Untuk menjawab pertanyaan kuantitatif yang pertama dan kedua, data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, sedangkan untuk menjawab pertanyaan ketiga, data dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial. Sementara itu, pertanyaan keempat dijawab dengan melakukan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984).

Sebelum tiap-tiap pertanyaan tentang beban kerja guru perempuan dibahas, terlebih dahulu akan ditampilkan karakteristik sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin, jabatan, bidang studi yang diajar, kesesuaian bidang studi yang diajar dengan latar belakang keilmuan, lama bertugas, jumlah tanggungan, jumlah rombongan belajar, dan ada tidaknya membawa tugas ke rumah. Data tentang karakteristik sampel dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2: Distribusi Responden Berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Persentase
1	Laki-laki	17,6%
2	Perempuan	82,4%

Tabel 3: Distribusi Responden Berdasarkan Masa Tugas

No	Lama Bertugas	Persentase
1	Tidak menjawab	5,34%
2	0 tahun – 10 tahun	12,21%
3	11 tahun – 20 tahun	25,19%
4	21 tahun – 30 tahun	30,53%
5	31 tahun – 40 tahun	26,72%
		100%

Tabel 4: Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Rombongan Belajar

No	Jumlah Rombongan Belajar	Persentase
1	1 rombongan belajar	1,46%
2	2 rombongan belajar	2,19 %
3	3 rombongan belajar	6,57%%
4	4 rombongan belajar	5,84%
5	5 rombongan belajar atau lebih	83,94%

Tabel 5: Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Membawa Tugas ke Rumah

No	Membawa Tugas Pulang	Persentase
1	Ya	84,55%
2	Tidak	15,45%

Berdasarkan tabel-tabel di atas terlihat karakteristik dari sampel penelitian. Selanjutnya akan dibahas secara khusus tentang tingkat beban kerja guru perempuan, tingkat kompetensi sosialnya, dampak beban kerja terhadap kompetensi sosialnya secara kuantitatif dan dampak beban kerja guru perempuan secara kualitatif.

### **1. Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) Pasca Terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018**

Untuk mengetahui beban kerja guru, maka peneliti mengumpulkan data dari dokumen beban tugas yang sudah tersedia di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Di dokumen tersebut didapatkan informasi berkenaan dengan pembagian tugas guru dalam mengajar, membimbing dan melakukan pengembangan diri siswa. Dokumen-dokumen tersebut didapatkan dari sekolah sekolah dan madrasah madrasah yang menjadi sampel penelitian yaitu: SMPN 2 Batusangkar, SMPN 1 Pariangan, SMPN 3 Batusangkar, Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tanah Datar , Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Tanah Datar, Madrasah Aliyah Negeri 1 Batusangkar, Madrasah Aliyah Negeri 2 Batusangkar SMAN 1 Sungayang, SMAN 2 Batusangkar, SMAN 3 Batusangkar, SMAN 1 Sungai Tarab, dan SMAN 2 Sungai Tarab. Berdasarkan dokumen-dokumen tersebut, terungkap bahwa bahwa rata-rata beban tugas mengajar guru adalah 28,89 jam/per minggu. Jam ini merupakan jam tatap muka yang

harus dilakukan oleh setiap guru. Dari dokumen-dokumen tersebut juga didapatkan informasi bahwa di samping jam mengajar/membimbing, guru-guru juga mempunyai tugas tambahan sebagai Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Piket, Pembina kegiatan ko dan ekstrakurikuler, Kepala Perpustakaan, menjadi pengurus organisasi atau asosiasi profesi seperti di Kelompok Kerja Guru (KKG), menjadi penilai kinerja guru dan kegiatan tambahan lainnya.

Untuk mendapatkan data tambahan tentang beban kerja guru perempuan, selain mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut, peneliti juga menyebarkan angket tentang beban kerja guru perempuan, angket untuk menggali persepsi guru perempuan terhadap beban kerja mereka dan juga angket campuran. Untuk mendapatkan data tambahan tersebut, peneliti juga menyebarkan 365 angket kepada sampel lainnya dari populasi yang sama. Dari 365 angket yang disebar, hanya 262 orang yang mengembalikan angket dengan hasilnya 76,33. Berdasarkan hasil angket tentang beban kerja Guru Perempuan, diperoleh data persepsi guru tentang tingkat beban kerja guru perempuan yaitu sebesar 54,36 %. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa beban kerja guru perempuan menurut persepsi mereka adalah sedang berdasarkan interval di bawah ini:

Tabel 6: Klasifikasi Beban Kerja Guru

No	Interval Nilai	Kategori Beban kerja Guru
1	Sangat berat	81 – 100
2	Berat	60 – 80
3	Sedang	40 – 59
4	Berat	20 – 39
5	Sangat Berat	0 – 20
	Total	

Angket pertama yang telah disebar meliputi sejumlah dimensi dengan hasil tingkat beban kerja pada dimensi beban kerja sebagaimana yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 7: Dimensi Beban Kerja Guru

No	Dimensi Beban Kerja Guru
1	Perencanaan pembelajaran
2	Pelaksanaan Pembelajaran
3	Evaluasi Pembelajaran
4	Kegiatan Intra dan Ekstra kurikuler
5	Tugas tambahan

Di samping penyebaran angket tersebut, juga disebar angket lainnya yaitu angket persepsi guru untuk menggali data persepsi guru tentang berat ringannya beban tugas mereka. Persepsi guru terhadap beban kerja mereka dapat dilihat pada tabel di bawah ini dengan dimensi beban tugas sebagai berikut:

Tabel 8: Dimensi Pengukuran Persepsi Guru tentang Beban Kerja Mereka

No	Dimensi
1	Kelayakan jumlah beban tugas untuk mengajar dengan baik
2	Kecukupan waktu untuk menyiapkan perangkat pembelajaran di jam sekolah
3	Kemampuan menyelesaikan tugas di jam sekolah
4	Kesesuaian beban tugas dengan kemampuan
5	Beban tugas memungkinkan untuk melakukan penilaian yang baik
6	Jumlah beban tugas memungkinkan untuk membimbing/melatih siswa dengan baik
7	Jumlah beban tugas memungkinkan untuk melakukan tugas tambahan yang baik

Dari data yang terkumpul melalui angket persepsi guru terungkap bahwa guru berpersepsi bahwa beban kerja mereka berada pada kategori berat, yaitu: pada tingkat 61,34 % berdasarkan tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9: Kategori Beban Kerja Guru

No	Interval Nilai	Kategori Beban Kerja Guru
1	Sangat berat	81 – 100
2	Berat	60 – 80
3	Sedang	40 – 59
4	Berat	20 – 39
5	Sangat Berat	0 – 20
	Total	

Di samping kedua angket di atas, peneliti juga telah menyebarkan angket campuran yang menggali data tentang beban kerja guru, kegiatan sosial guru, dan kendala yang dihadapi terkait beban kerja dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi kendala beban kerja. Karena bagian ini membahas tentang beban kerja guru perempuan, maka peneliti memfokuskan memaparkan informasi dari item-item beban kerja saja menurut persepsi guru perempuan, sementara item-item lain yang terkait kompetensi sosial guru akan dibahas pada bagian selanjutnya. Untuk mendapatkan data ini, angket disebar kepada 365 orang responden guru dari kelompok sampel lainnya, namun hanya 282 orang responden (77,26%) yang mengembalikan angket, yang terdiri atas 65 orang guru laki-laki (23,05%) dan 217 orang guru perempuan (76,95%), sebagai berikut:

Tabel 10: Persepsi Guru tentang Beban Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Persepsi Guru tentang Tingkat Beban Kerja	Jenis Kelamin		Persentase	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Sangat ringan	0 orang	1 orang	0%	0,4%
2	Ringan	4 orang	2 orang	1,53%	0,76%
3	Sedang	30 orang	19 orang	11,5%	7,25%
4	Berat	22 orang	147 orang	8,40%	56,11%
5	Sangat berat	9 orang	41 orang	3,44%	15,65%
6	Tidak memberikan jawaban		7 orang	0%	3,05%
	Jumlah	65 orang	217 orang	23,05	76,95%

Dari tabel 10 di atas terlihat bahwa sebagian besar guru perempuan (56,11%) berpersepsi bahwa beban kerja mereka berada pada kategori berat, sementara itu sebagian besar responden guru laki-laki berpersepsi bahwa beban kerja mereka berada pada kategori sedang, walaupun 3,44% guru laki-laki berpersepsi bahwa beban kerjanya sangat berat dan 8,40% berpersepsi beban kerjanya berat, dan 1,53 % beban kerjanya ringan. Sementara itu 15,6% responden guru perempuan berpersepsi bahwa beban kerja mereka sangat berat, 7,25% berpersepsi sedang, 0,76 % berpersepsi ringan dan bahkan ada 1 orang yang berpersepsi sangat ringan.

Untuk menggali informasi lebih jauh tentang beban kerja guru, pertanyaan lainnya yang juga diajukan untuk mengkonfirmasi tingkat beban kerja guru perempuan, adalah item 3. Pada item ini, responden diminta untuk mencentang apakah mereka merasa beban kerjanya lebih ringan atau lebih berat setelah lahirnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018. Dari 282 orang responden yang mengembalikan angket, responnya adalah sebagaimana yang tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 11: Persepsi Guru tentang Beban Kerja Pasca Terbitnya Permendikbud

No	Persepsi Guru tentang Tingkat Beban Kerja	Jenis Kelamin		Persentase	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	Lebih ringan	9 orang	12 orang	3,19%	4,26%
2	Lebih berat	31 orang	197 orang	10,99%	69,86%
3	Tidak memberikan jawaban	0 orang	33 orang	0%	11,70%
	Jumlah	40 orang	212 orang	14,18%	85,82%

Sebagaimana terlihat dari tabel 11 di atas, 228 orang responden (80,85%) berpersepsi bahwa beban kerja mereka menjadi lebih berat, 21 responden (7,45%) berpersepsi bahwa beban kerja mereka menjadi lebih lebih ringan pasca terbitnya Permen ini, dan 33 responden (11,70%) tidak menyatakan pendapatnya. Diduga beratnya beban yang dipikul guru disebabkan karena di samping harus memenuhi kewajiban jam tatap muka di kelas, guru dituntut untuk menyiapkan berbagai perangkat pendukung dan melakukan sejumlah aktifitas agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar dengan hasil

yang maksimal. Berbagai kegiatan lainnya yang harus dilakoni guru berdasarkan PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Guru wajib melaksanakan pembelajaran sesuai RPP 24-40 jam tatap muka per minggu (untuk guru bidang studi), dan melaksanakan pembimbingan minimal 5 rombongan belajar per tahun (untuk Guru BK dan Guru TIK. Di samping itu guru harus melakukan perencanaan pembelajaran/pembimbingan, yang meliputi: Melakukan pengkajian silabus pembelajaran, membuat Program Tahunan (Prota), Program Semester (Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar Proses, Melakukan analisis SKL, KI dan KD, membuat Kalender Pendidikan dan Minggu Efektif, menyiapkan bahan ajar, menyiapkan atau membuat media pembelajaran, melakukan Analisis UH, Mengadakan Program Remedial, Menulis Jadwal Tatap Muka, membuat agenda harian, menentukan KKM, menyiapkan absensi siswa, menilai hasil pembelajaran atau bimbingan dengan melakukan sejumlah aktifitas, yang meliputi: penetapan KKM, membuat Rancangan Penilaian Sikap, pengetahuan dan Keterampilan, membuat Rancangan Penugasan Terstruktur dan Kegiatan Mandiri, Kisi-kisi Soal dan Analisis Kualitatif Soal, mengisi buku nilai dan jurnal, dan menggunakan buku referensi.

Untuk memenuhi kewajiban minimal 24 jam/minggu, guru juga dituntut untuk membimbing dan melatih siswa dalam kegiatan kokurikuler, melaksanakan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah/ Kepala Perpustakaan/ Kepala Laboratorium/Wali Kelas/ Pembina Osis/ Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler/ Koordinator PKB (Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan)/Guru Piket, Penilai kinerja guru, Pengurus organisasi guru/asosiasi profesi guru, dan tutor pendidikan jarak jauh. Untuk semua kegiatan tersebut, guru harus memiliki Surat Keputusan (SK) dari Kepala Sekolah, menyusun program dan jadwal kegiatan, dan dan membuat laporannya. Dari informasi di atas terlihat betapa banyaknya tugas yang harus dikerjakan guru pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018.

Dari pertanyaan nomor 4 diungkap data tentang frekwensi mengajar guru. Dari 282 responden, hanya 256 orang responden (90,78%) yang menjawab, dimana 204 orang responden guru (72,34 %) menyatakan bahwa mereka mengajar setiap hari dan dan 52 orang (18,44 %) tidak mengajar setiap hari, sedangkan sisanya 26 orang (9,22%) tidak memberikan jawaban. Pertanyaan nomor 5 mengungkap data tentang jumlah mengajar

mereka. Dari 362 orang guru, rata-rata jam mengajar mereka adalah lebih kurang 28 jam/minggu.

## **2. Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) Pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018**

Untuk mengungkap tingkat kompetensi sosial guru setelah terbitnya Permendikbud nomor 15 tahun 2018, disebar 2 angket, yaitu angket tertutup yang terdiri dari 86 pertanyaan dan angket campuran yang terdiri dari 25 pertanyaan. Adapun kompetensi sosial guru perempuan tersebut diukur berdasarkan sejumlah dimensi kompetensi sosial sebagai berikut:

Tabel 12: Dimensi Kompetensi Sosial Guru

No	Dimensi
1	Social Dimension
2	Emotional Dimension
3	Cognitive Dimension
4	Motivation
5	Adaptability
6	Performance and achievement
7	Successful experience
8	Well-being
9	Problem solving

Dari angket tertutup diperoleh tingkat kompetensi sosial guru yaitu sebesar 84,96% (angket terlampir). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kompetensi sosial guru berada pada interval 80 - 100 dan disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru perempuan dapat dikategorikan sebagai sangat baik, sebagaimana kategori di bawah ini:

Tabel 13: Kategori Kompetensi Sosial Guru

No	Interval Nilai	Kategori Kompetensi Sosial
1	Sangat baik	81 – 100
2	Baik	60 – 80
3	Sedang	40 – 59
4	Kurang	20 – 39
5	Sangat kurang	0 – 20
	Total	

Dari angket campuran digali data kuantitatif dan kualitatif tentang bentuk-bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh guru-guru sebelum dan pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018. Data kuantitatif tentang kompetensi sosial guru yang digali dalam hal ini adalah dalam dimensi sosia. Adapun dimensi sosial yang digali informasinya meliputi melayat, membezuk keluarga/karib kerabat/teman sakit, gotong royong, arisan warga, kegiatan keagamaan, olahraga, jalan-jalan bersama keluarga atau kerabat lainnya, dan jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya dan lain-lain. Satu butir item sengaja dikosongkan untuk mendapatkan data lebih jauh tentang kegiatan sosial kemasyarakatan yang diikuti oleh guru perempuan. Data yang diperoleh dari angket campuran ini adalah sebagai berikut:

Data pertama terkait kompetensi sosial yang dikumpulkan adalah terkait keterlibatan responden dalam kegiatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan informasi sebagai yang tampak pada tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14: Keterlibatan Guru dalam Kegiatan Sosial

No	Mengikuti kegiatan	Frekwensi	Persentase
1	Mengikuti kegiatan sosial	254	96,9%
2	Tidak mengikuti kegiatan sosial	3	1,1%
3	Tidak menjawab	25	8,86%
	Jumlah	282	100%

Berdasarkan data pada tabel 14 di atas, data partisipasi guru lebih jauh dapat dipilah berdasarkan jenis kelamin. Dengan kata lain, data perbandingan kegiatan sosial antara guru perempuan dan guru laki-laki dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15: Data Keterlibatan Guru Laki-laki dan Guru Perempuan dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

No	Jenis Kelamin	Frekwensi	Persentase
1	Laki-laki	46	16,31%
2	Perempuan	216	76,60%
3	Tidak menjawab	20	7,09%
	J u m l a h	282	100%

Sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, 245 orang (86,88%) mengikuti kegiatan sosial melayat, 244 orang (86,52%) mengikuti kegiatan sosial membezuk keluarga/karib kerabat/teman sakit, 205 orang (72,70%) mengikuti kegiatan sosial gotong royong, 138 orang (48,94%) mengikuti kegiatan sosial arisan warga, 200 orang (70,92%) mengikuti kegiatan keagamaan, 139 orang (49,29%) mengikuti kegiatan sosial olah Raga bersama, 171 orang (25,18%) mengikuti kegiatan sosial yaitu jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya, dan 97 orang (34,40%) mengikuti kegiatan sosial jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya. Data kegiatan sosial guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16: Bentuk Kegiatan Sosial Guru Sebelum Lahirnya Permendikbud No. 15 Tahun 2018

No	Bentuk Kegiatan Sosial	Frekwensi	Persentase
1	Melayat	245 orang	86,88%
2	Membezuk keluarga /karib kerabat/teman sakit	244 orang	86,52%
3	Goong royong	205 orang	72,70%
4	Arisan warga	138 orang	48,94%
5	Kegiatan keagamaan	200 orang	70,92%
6	Olah raga bersama	139 orang	49,29%
7	Jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya	71 orang	25,18%
8	Mengikuti kegiatan sosial jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya.	97 orang	34,40%

Selanjutnya didapatkan juga data tentang berbagai bentuk kegiatan sosial yang diikuti oleh responden setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Dari 282 orang responden, 201 orang (71,28%) mengikuti kegiatan sosial melayat, 194 orang (68,79%) mengikuti kegiatan sosial membezuk keluarga/karib kerabat/teman sakit, 95 orang (33,697%) mengikuti kegiatan sosial gotong royong, 45 orang (15,96%) mengikuti kegiatan sosial arisan warga, 4 orang (1,42%) mengikuti kegiatan keagamaan, 44 orang (15,60%) mengikuti kegiatan sosial olah raga bersama, 70 orang (24,82% mengikuti kegiatan sosial jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya, dan 25 orang (7,87%) mengikuti kegiatan sosial jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya.

Tabel 17: Bentuk Kegiatan Sosial Guru Pasca Lahirnya Permendikbud No. 15 Tahun 2018

No	Bentuk Kegiatan Sosial	Frekwensi	Persentase
1	Melayat	201 orang	71,28%
2	Membezuk keluarga /karib kerabat/teman sakit	194 orang	68,79%
3	Goong royong	95 orang	33,69%
4	Arisan warga	45 orang	15,96%
5	Kegiatan keagamaan	4 orang	1,42%
6	Olah raga bersama	44 orang	15,60%
7	Jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya	70 orang	24,82%
8	Mengikuti kegiatan sosial jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya.	25 orang	8,87%

Sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, jumlah guru yang mengikuti kegiatan melayat adalah sebanyak 245 orang (86,88%). Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, dari 262 orang guru, hanya 201 orang (71,28%) mengikuti kegiatan sosial melayat. Dengan membandingkan dua kelompok data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kuantitas melayat di kalangan guru-guru sebesar 44 orang (15,60%).

Terkait dengan kegiatan sosial membezuk keluarga/karib kerabat/teman sakit, dari 282 orang guru, 244 orang (86,52%) mengikuti kegiatan tersebut sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi 194 orang (68,79%) atau menurun sebanyak 50 orang (17,73%).

Terkait dengan kegiatan sosial gotong royong, dari 282 orang guru, 205 orang (72,70%) mengikuti kegiatan tersebut sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi 95 orang (33,69%) atau menurun sebanyak 110 orang (39,01%).

Untuk kegiatan sosial arisan warga, dari 282 orang guru, sebanyak 138 orang (48,94%) mengikuti kegiatan sosial dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi, 45 orang (15,96%) atau menurun sebanyak 93 orang (32,98%).

Sementara itu, untuk kegiatan sosial keagamaan, dari 282 orang guru, sebanyak 200 orang (70,92%) mengikuti kegiatan sosial dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi 4 orang (1,42%) atau menurun sebanyak 196 orang (69,50%).

Terkait kegiatan sosial olah rupa bersama, dari 282 orang guru, 139 orang (49,29%) mengikuti kegiatan dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun demikian, pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, hanya 44 orang (15,60%) guru yang mengikuti kegiatan sosial dimaksud. Berarti terjadi penurunan kuantitas partisipasi guru sebanyak 95 orang (33,69%).

Untuk kegiatan sosial berupa sosial jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya, dari 282 orang guru, 171 orang (60,64%) mengikuti kegiatan dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun demikian, pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, hanya 70 orang (24,82%) guru yang mengikuti kegiatan sosial dimaksud. Berarti terjadi penurunan kuantitas partisipasi guru sebanyak 101 (35,82%).

Sementara itu, untuk kegiatan sosial berupa jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya dari 282 orang guru, 97 orang (34,40%) mengikuti kegiatan dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun demikian, pasca

terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, hanya 25 orang (8,87%) yang mengikuti kegiatan sosial dimaksud. Berarti terjadi penurunan kuantitas partisipasi guru sebanyak 72 orang (25,53%).

Tabel 18: Perbandingan Kegiatan Sosial Guru Sebelum dan Setelah Terbitnya Permendikbud

No	Bentuk Kegiatan Sosial	Jumlah Responden yang Berpartisipasi /%		Perbedaan Jumlah Partisipasi (Persentase)
		Sebelum	Setelah	
1	Melayat	245 orang (86,88%)	201 orang (71,28%)	44 orang (15,60)
2	Membezuk keluarga /karib kerabat/teman sakit	244 orang (86,52%)	194 orang (68,79%)	50 orang (17,73%)
3	Gotong royong	205 orang (72,70%)	95 orang (33,69%)	
4	Arisan warga	138 orang (48,94%)	45 orang (15,96%)	
5	Kegiatan keagamaan	200 orang (70,92%)	4 orang (1,42%)	
6	Olah raga bersama	139 orang (49,29%)	44 orang (15,60%)	
7	Jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya	71 orang (25,18%)	70 orang (24,82%)	
8	Jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya.	97 orang (34,40%)	25 orang (8,87%)	

### **3. Dampak Kuantitatif Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) Pasca Terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018**

Untuk mengetahui dampak beban kerja guru terhadap kompetensi sosialnya, maka peneliti menggunakan rumus regresi sederhana dengan memasukkan data kuantitatif beban kerja guru dan data kompetensi sosial guru. Berdasarkan uji regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 21 ditemukan bahwa  $t$  hitung adalah  $-0,072$  dimana  $\text{sig } 0,363$  lebih tinggi dari *level of significance*  $0,05$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa beban kerja guru tidak berpengaruh terhadap kompetensi sosial mereka.

Walaupun uji regresi sederhana menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh beban kerja guru perempuan terhadap kompetensi sosial mereka, namun terkait dimensi sosial (kegiatan sosial di lingkungannya) tampak terjadi penurunan. Kesimpulan ini diambil dengan membandingkan data kuantitatif tentang kompetensi sosial guru (yang bisa dilihat dari berbagai kegiatan sosial yang mereka lakukan) dan cara-cara mereka berperilaku terhadap orang-orang di sekitar mereka seperti terhadap siswa, terhadap kolega, terhadap keluarga dan terhadap anggota masyarakat lainnya sebelum dan setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Dari angket campuran diketahui berbagai bentuk kegiatan sosial yang dilakukan guru di kehidupan keseharian mereka. Dari angket tertutup kedua dapat diungkap cara-cara guru dalam berperilaku terhadap orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, dengan membandingkan kedua kelompok data yang terkumpul baik melalui angket campuran maupun angket tertutup tentang kompetensi sosial guru, ditemukan bahwa ternyata terdapat perbedaan kuantitas antara kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan (dimensi sosial) yang dilakukan oleh guru-guru perempuan sebelum dan setelah terbitnya PERMENDIKBUD, sebagai berikut:

Sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, jumlah guru yang mengikuti kegiatan melayat adalah sebanyak 245 orang (86,88%). Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, dari 282 orang guru, hanya 201 orang (71,28%) mengikuti kegiatan sosial melayat. Dengan membandingkan dua kelompok data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan kuantitas melayat di kalangan guru-guru sebesar 44 orang (15,6%).

Terkait dengan kegiatan sosial membezuik keluarga/karib kerabat/teman sakit, dari 282 orang guru, 244 orang (86,52%) mengikuti kegiatan tersebut sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi 194 orang (68,79%) atau menurun sebanyak 50 orang (17,73%).

Terkait dengan kegiatan sosial gotong royong, dari 282 orang guru, 205 orang (72,70%) mengikuti kegiatan tersebut sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi 95 orang (33,69%) atau menurun sebanyak 110 orang (39,01%).

Untuk kegiatan sosial arisan warga, dari 282 orang guru, sebanyak 138 orang (48,94%) mengikuti kegiatan sosial dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi , 45 orang (15,96,18%) atau menurun sebanyak 93 orang (32,98%).

Sementara itu, untuk kegiatan sosial keagamaan, dari 282 orang guru, sebanyak 200 orang (70,92%) mengikuti kegiatan sosial dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, terjadi penurunan kuantitas kegiatan menjadi 4 orang (1,42) atau menurun sebanyak 196 orang (69,50%).

Terkait kegiatan sosial olah berupa olah raga bersama, dari 282 orang guru, 139 orang (49,29%) mengikuti kegiatan dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun demikian, pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, hanya 44 orang (15,60%) guru yang mengikuti kegiatan sosial dimaksud. Berarti terjadi penurunan kuantitas partisipasi guru sebanyak 95 orang (33,69%).

Untuk kegiatan sosial berupa sosial jalan-jalan bersama keluarga/karib kerabat lainnya, dari 282 orang guru, 171 orang (60,64%) mengikuti kegiatan dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya

PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun demikian, pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, hanya 70 orang (24,82%) guru yang mengikuti kegiatan sosial dimaksud. Berarti terjadi penurunan kuantitas partisipasi guru sebanyak 101 (35,82%).

Sementara itu, untuk kegiatan sosial berupa jalan-jalan bersama anggota masyarakat lainnya dari 282 orang guru, 97 orang (34,40%) mengikuti kegiatan dimaksud sebelum terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun setelah terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018. Namun demikian, pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018, hanya 25 orang (8,87%) yang mengikuti kegiatan sosial dimaksud. Berarti terjadi penurunan kuantitas partisipasi guru sebanyak 72 orang (25,53%).

#### 4. Dampak Kualitatif Beban Kerja Guru Perempuan (BKGP) terhadap Kompetensi Sosial Guru Perempuan (KSGP) Pasca Terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018

Hasil penelitian yang dikumpulkan dengan menggunakan FGD, wawancara mendalam dengan informan dan item terbuka dari angket campuran menunjukkan bahwa ada sejumlah dampak sosial yang timbul akibat beban kerja yang dipikul oleh guru perempuan, sebagai berikut:

Tabel 19: Dampak Kualitatif Beban Kerja Guru Perempuan

No	Dimensi	Temuan	FGD	In-Depth Interview	Angket Campuran
1	Social Dimension	a. Kekurangan waktu untuk melayani/membina siswa	√	√	√
		b. Berkurangnya waktu guru perempuan untuk keluarga seperti mendampingi anak belajar, mengantar anak ke sekolah, jalan-jalan dengan keluarga, dll .	√	√	√
		c. Waktu guru untuk bersosialisasi dengan guru dan kolega lainnya semakin berkurang.	√	√	√
		d. Berkurangnya partisipasi guru perempuan di tengah-tengah masyarakat.	√	√	√

No	Dimensi	Temuan	FGD	In-Depth Interview	Angket Campuran
		e. Anak kurang terkontrol dan terbina	√	√	√
		f. Prestasi anak merosot dan bahkan anak <i>drop-out</i>	√	√	√
		g. Tidak bisa merawat anggota keluarga yang sakit.	√	√	√
		h. Hubungan dengan masyarakat semakin renggang	√	√	√
		i. Kurangnya waktu bermasyarakat (bersosialisasi) dan bersilaturahmi dengan tetangga, keluarga dan kurang waktu berkumpul dengan keluarga	√	√	√
		j. Biaya bertambah	√	√	√
		k. Karakter baik anak berkurang	√	√	√
		l. Tidak bisa mendukung anak dengan optimal	√	√	√
		m. Anak suka protes	√	√	√
		n. Anak kurang mendapatkan perhatian	√	√	√
		o. Silaturahmi dengan orang tua menjadi renggang	√	√	√
2	Emotional Dimension	a. Berkurangnya perhatian terhadap anak, suami dan anggota keluarga lainnya.	√	√	√
		b. Merasa sangat khawatir jika sertifikasi tidak dibayarkan	√	√	√
		c. Mudah marah	√	√	√
3	Cognitive Dimension	a. Berpandangan bahwa profesi guru tepat untuk perempuan karena dulu guru memiliki waktu lebih.	√	√	√
		b. Banyak tuntutan pekerjaan terhadap guru	√	√	√
		c. Terjadi pergeseran pandangan tentang profesi guru	√	√	√
		d. Merasa kesulitan dalam membagi waktu	√	√	√

No	Dimensi	Temuan	FGD	In-Depth Interview	Angket Campuran
		e. Banyaknya tugas administrasi membuat tugas mengajar kurang efektif	√	√	√
4	Motivation	a. Guru lebih memilih menyelesaikan tugas administratif dari pada tugas mengajar karena terkait pembayaran tunjangan sertifikasi.	√	√	√
5	Adaptability	a. Memilih kegiatan tertentu	√	√	√
		b. Membatalkan kegiatan sosial	√	√	√
		c. Mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari	√	√	√
		d. Mengikuti kegiatan sosial di malam hari	√	√	√
		e. Mengalami kesulitan dalam mengatur waktu	√	√	√
		f. Meminta izin pimpinan untuk urusan yang sangat penting	√	√	√
		g. Mengatur waktu yang tersedia	√	√	√
		h. Mengerjakan tugas-tugas secara sambilan	√	√	√
		i. Menghabiskan waktu libur untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.	√	√	√
		j. Menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah.	√	√	√
6	Performance and achievement	a. Waktu guru lebih tersita untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif daripada tugas mengajar	√	√	√
		b. Guru mengalami kesulitan membagi waktu	√	√	√
		c. Urusan rumah tangga berantakan	√	√	√
		d. Sulit mencari waktu untuk kegiatan remedial	√	√	√

No	Dimensi	Temuan	FGD	In-Depth Interview	Angket Campuran
		e. Kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran	√	√	√
		f. Waktu untuk memanggil dan membina siswa berkurang.	√	√	√
		g. Jarang berolah raga	√	√	√
		h. Kurang maksimal dalam mengerjakan tugas mengajar	√	√	√
		i. Terlambat mengoreksi tugas siswa	√	√	√
		j. Mengalami kesulitan dalam menilai peserta didik	√	√	√
7	Successful experience	a. Guru perempuan tidak lagi bisa mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga (tidak bisa merawat suami yang sakit, dan tidak bisa mengantar dan menjemput anak pergi dan pulang sekolah) b. Keinginan untuk kuliah lagi menjadi terkendala.	√	√	√
8	Well-being	a. Kekurangan waktu untuk beristirahat	√	√	√
		b. Jatuh sakit (sakit kepala, vertigo, hipertensi, gatal-gatal)	√	√	√
		c. Merasa tertekan	√	√	√
		d. Berkeinginan untuk pensiun dini	√	√	√
		e. Lelah fisik	√	√	√
		f. Lelah mental	√	√	√
		g. Merasa jenuh	√	√	√
		h. Kesehatan menurun	√	√	√
		i. Rasa kebersamaan berkurang	√	√	√
		j. Rasa kekeluargaan berkurang	√	√	√
		k. Tidak memiliki waktu untuk diri sendiri	√	√	√

No	Dimensi	Temuan	FGD	In-Depth Interview	Angket Campuran
		l. Merasa diburu-buru oleh tugas administrasi	√	√	√
		m. Merasa kurang bekal dalam manajemen beban kerja	√	√	√
9	Problem solving	a. Ketika sakit, guru tetap pergi ke sekolah untuk melaksanakan kewajiban mengajar walupun hanya dengan sekedar memberi siswa tugas-tugas.	√	√	√
		c. Membawa tugas-tugas sekolah ke rumah.	√	√	√
		d. Memfokuskan diri pada penyelesaian tuntutan administratif daripada tuntutan mengajar di dalam kelas	√	√	√
		e. Manajemen waktu	√	√	√
		f. Bekerja-sama dan meminta bantuan pasangan dan anggota keluarga lainnya	√	√	√
		g. Mencatat kegiatan di buku agenda	√	√	√

Dari tabel di atas terlihat bahwa dampak beban kerja guru terhadap kompetensi sosial guru meliputi sembilan dimensi yaitu: *social dimension, emotional dimension, cognitive dimension, motivation, adaptability, performance and achievement, successful experience, well-being, dan problem solving*. Untuk melihat dampak beban kerja guru perempuan terhadap beban kerja mereka, di bawah ini dipaparkan berapa contoh ujaran guru, sebagai berikut:

Guru 1: Boleh saya curhat disini. Satu kenapa cita cita saya ingin menjadi guru? Karena saya melihat bagaimana kondisi guru saya dulu yang jam kerjanya bisa dibilang paling manusiawi untuk seorang perempuan ya, dimana ketika anak-anak kita libur kita juga ikut libur. Kemudian ketika jam pulang itu lebih cepat dari pada kalau kita lihat pegawai biasa yang harus pulang sore. Dan kemudian dengan kondisi-kondisi seperti itu, sehingga saya memang ingin bekerja dan kondisi yang memungkinkan adalah menjadi seorang guru. Dengan melihat kondisi sekarang, kenyataan yang saya hadapi sekarang itu, jauh berbeda yang saya pikirkan dan saya inginkan dulu. Terlebih lagi mungkin kata senior-senior di sini yang mengatakan bahwa yang tua-tua ini udah capek dan sebagainya, maka kami yang muda-muda ini lain pula lo buk... Kami masih di bawah 40 tahun dan mungkin yg di atas 55 tahun yang

mengatakan capek dan lain sebagainya. Mungkin kami dari kondisi fisik mungkin agak lebih tahan dari pada yang senior-senior tadi. Cuma beban kami di rumah ada anak-anak yang harus kami perhatikan. Mungkin yang sudah tua tua anaknya tidak butuh perhatian khusus, dan kusus untuk saya, anak saya ada. Kebetulan anak saya yang paling besar baru kelas 5 SD dan yang paling kecil di PAUD dan itu butuh perhatian kalau seandainya saya harus hadir di sekolah jam 7.15 harus sudah hadir di sekolah kemudian jam 3 lewat 10 baru meninggalkan sekolah kemudian sampai di rumah jam 4 atau jam 4 lewat dan itu saya sendiri merasa kasihan dengan anak sendiri, sehingga kalau boleh ngomong tambah lagi ya, “tidak boleh bu sama pak menteri” Begitulah yang saya katakan ke teman. Ya soalnya kalau melihat si kecil saya sekarang sedang PAUD. Saya itu kadang sebelum jam 4 pagi harus sudah bangun menyiapkan semuanya dan jam setengah 6 atau adzan sudah saya bangun anak saya yang masih SD. Setengah 6 pun si kecil juga sudah ikut bangun lalu menyiapkan dan memberi makan dan lain sebagainya dan saya harus meninggalkan dia dengan kondisi yang belum selesai apa-apa. Artinya masih menyuyapi makan, dan alhamdulillah ayahnya pun ikut membantu kemudian saya sudah harus mengantarkan anak saya yang dua orang dan terus berangkat ke sekolah dan itu meninggalkan si kecil yang sebenarnya butuh perhatian saya dan nanti saya baru bisa ketemu dia jam 4 atau setengah lima. Nah kemudian itu adalah salah satu yang saya rasakan ya, dan kalau yang seperti ibu katakan kita harus merubah *mind-set* kita untuk mengatur capek atau tidaknya kita saya boleh tidak akan capek di sekolah, tapi bagaimana dengan kondisi keluarga saya yang di rumah anak saya yang di rumah begitulah kira-kira bu. Kalau tadi yang di katakan dari pagi atau 4 jam itu bukan kehadiran di sekolah tapi selesai mengajar itu jam 2 lewat 10, D2. dari jam 2 itu sebenarnya tidak ada waktu bu untuk harus mengerjakan RPP dan sebagainya, karena kita juga punya kegiatan ekstrakurikuler, remedi dan sebagainya yang harus kita kerjakan di jam itu. Jadi kalau yg seperti yang ibu bilang tadi kalau D3. administrasi sekolah itu memang harus dikerjakan di rumah juga sebenarnya karena ada tuntutan lain yang harus di kerjakan di jam yang dlebihkan di sekolah tadi. Jadi kalo boleh berharap mudah mudahan adanya forum ini akan adanya perubahan. D4. Saya sendiri berharap kehadiran kita di sekolah tidak seberat ini bebanya. Ok itu sedikit dari saya.

Guru 2: Saya..... bu. Dari SMP ....Batusangkar ya bu. Saya lanjutkan. kebetulan saya melihat ibu muda dekat rumah saya itu kesehariannya meninggalkan 3 orang anak dari pagi bu, sehingga dalam kehidupan sehari harinya dia lebih banyak memfokuskan pada pembantu bahkan mungkin dia tidak hirau dengan kehadiran mamanya. Ibunya udah datang apa belum dia tidak hirau, sehingga D5. saya berfikir kapan ibu tadi bisa membentuk kepribadian anaknya sendiri? Karakter si anak sama dengan karakter pembantunya. Tapi kadang-kadang ada juga pembantunya yang baik ya bu. Ya seumpama gitu. Kemudian lagi, dampak itu dampak dari sekolah yang 40 jam terhadap anak kita, terhadap kerja kita. Parahnya lagi bu, anak didik kita itu jam mengajinya tidak ada sehingga pagi-pagi waktu kami religi, berdoa banyak

diantara anak-anak. Kita itu mengajinya ndak karuan gitu. Kemudian, kalau di kampung saya pribadi, dekat rumah saya itu dua surau yang mati buk. D6. Ndak ada anak yang ke surau lagi buk. Jadi dasar-dasar Islam itu makin lama saya lihat agak menurun. Tambah lagi masalah tadi kembali ya buk. Si anak yang dididik dan dibesarkan oleh orang yang bukan ibunya, mungkin anak itu jauh dari yang kita kehendaki. Mungkin Bapak Ibuk bisa tanya pada kita masing-masing: “bagaimana prilaku anak didik kita sekarang, khususnya SD, SMP?”. D7. Karena kesibukan orang tuanya di sekolah, banyak anak kita yang udah kenal yang namanya *ngelem*. Yang perempuan karena korban HP buk. Asal anak *ontok* apa minta dibelikan. Nah, akibat positifnya ada buk, anak bisa dihubungi dengan cepat. Parahnya lagi, akibat negatifnya buk dari hp, anak kita bisa mengenal berbagai hal yang seharusnya belum waktunya menyaksikan. Kita orang tua karena sibuk bekerja, sibuk mencari tanda tangan atasan sehingga yang kita punya sendiri kedodoran. Jadi maaf saja buk, mungkin saya ndak menyebut orangnya buk. Tapi kondisi yang saya temukan di lapangan seperti itu, anak Kepala Sekolah itu, itu sangat sulit bagi kami. “Bagaimana bisa seperti itu?” Gitu. Dia menjadi Kepala Sekolah di satu sekolah, sementara anaknya parah. Gitu. Nah. Itu contoh buk. Masih ada lagi anak-anak guru lainnya. Ini bukan salah si ibu itu D5. karena si ibu memang kurang waktu untuk anaknya. Nah, itu buk masalah hubungan dengan keluarga tadi itu. Semua kita udah sebut semua ya buk? Ini masalah terhadap anak didik, anak pribadi. Itu mungkin buk. Selebihnya udah disampaikan oleh kawan-kawan itu.

Guru 3. Umumnya, kami senada buk. Kemudian masalah sekolah tadi menyediakan sesuatu: apakah itu waktu? apakah izin? apakah membawa anak ke sekolah. Mungkin ndak semua Kepala Sekolah seperti itu buk. Satu-satunya. Alhamdulillah dapek yang elok bana gitu buk. Yang ndak alhamdulillahnya buk. Itu mungkin sebaliknya. D8. Pertama kali kami mengejar, berjuang supaya kepala sekolah itu dak ngomel terus. Yang kedua, mengejar yang namanya finger buk. Kadang-kadang sama kami sudah betukar buk jadi *power ranger*. Jadi itu buk. Saya lihat seperti yang di sampaikan teman kita tadi, ibu-ibu yang lain. Aturan dibuat pemerintah itu memang bagus tapi dak cuma untuk kerja, kerja, kerja. Akhirnya, *tecelapak* lei buk. *Terjelapak* di keluarga, *terjelapak* di prilaku anak dan *tejelapak* di prilaku, di anak didik sendiri. Sekarang kita ngajar buk, anak kita dak ada fokusnya belajar buk. Ndak focus. Kalau tuntutan sekarang kan siswa yang aktif buk. Dikasih mereka soal. Disuruh mereka menjawab, mengolah. Nanti kita yang mengkonfirmasi kan gitu buk? Nyatanya dak demikian buk. Kita bertanya, kita yang menjawab. Kalau dak di perturutkan setan termakan anak orang jadinya buk. Kita ndak boleh keras buk. Kalau keras, bisa masuk penjara buk. Begitu buk. Semua aturan itu bagus, tapi dalam pelaksanaannya ternyata banyak kelemahan-kelemahannya yang secara pribadi saya lihat terhadap sosial kita sekolah, sosial kita di rumah tangga. Kemudian, kepribadian anak kita sendiri. Mungkin gitu buk sebagai tambahan yang disampaikan oleh kawan kita. Demikian buk wasalamualaikum.

Guru 3: Bismillaahirohmannirohhi. Saya.... guru SMP.....Sungai Tarab kebetulan kami berlima mungkin sedikit kita kesampingkan sebentar apa yang di sampaikan ibu sebelumnya boleh saya curhat di sini satu. Kenapa? Cita-cita saya ingin menjadi guru karena saya melihat bagaimana kondisi guru saya dulu yang jam kerjanya bisa di bilang paling manusiawi untuk seorang perempuan ya, dimana ketika anak2 kita libur kita juga ikut libur. Kemudian ketika jam pulangnyanya itu lebih cepat dari pada kalau kita lihat pegawai biasa yang harus pulang sore, dan kemudian dengan kondisi-kondisi seperti itu sehingga saya memang ingin bekerja dan kondisi yang memungkinkan adalah menjadi seorang guru. Dengan melihat kondisi sekarang ,kenyataan yang saya hadapi sekarang itu jauh berbeda yang saya pikirkan dan saya inginkan dulu. Terlebih lagi mungkin kata senior-senior disini yang mengatakan bahwa yang tua tua ini udah capek dan sebagainya, maka kami yang muda muda ini lain pula lo buk,maaf saya potong sedikit kalau boleh tau yang muda ini berapa usianya ? kami masih di bawah 40 th dan mungkin yg diatas 55 th yg mengatakan capek dan lain sebagainya.. mungkin kami dari kondisi fisik mungkin agak lebih tahan dari pada yang senior2 tadi, cuman beban kami di rumah ada anak2 yang harus kami perhatikan mungkin yang sudah tua tua anaknya tidak butuh perhatian kusus . dan kusus utk saya anak saya ada 3 kebetulan anak saya yang paling besar baru kelas lima sd yang paling kecil paud dan itu butuh perhatian kalau seandainya saya harus hadir di sekolah jam 7.15 harus sudah hadir disekolah kemudian jam 3 lewat 10 baru meninggalkan sekolah kemudian sampe di rumah jam 4 atau jam 4 lewat dan itu saya sendiri merasa kasihan dengan anak sendiri, sehingga kalau boleh ngomong tambah lagi ta, ndak boleh buk sama pak menteri begitulah yang saya katakan ke teman.ya soalnya kalau melihat si kecil saya sekarang sedang paud ,saya itu kadang sebelum jam 4 pagi harus sudah bangun menyiapkan semuanya dan jam setengah 6 atau adzan sudah saya bangunkan anak saya yang masih sd ,setengah 6 pun si kecil juga sudah ikut bangun lalu menyiapkan dan memberi makan dan lainsebagainya dan saya harus meninggalkan dia dengan kondisi yang belum selesai apa apa artinya masih menyuapi makan ,dan alhamdulillah ayahnya pun ikut membantu kemudian saya sudah harus mengantarkan anak saya yang dua orang dan terus berangkat ke sekolah dan itu meninggalkan si kecil yang sebenarnya butuh perhatian saya dan nanti saya baru bisa ketemu dia jam 4 atau setengah lima. Nah kemudian itu adalah salah satu yang saya rasakan ya, dan kalaulah yang seperti ibuk katakan kita harus merubah mainset kita untuk mengatur capek atau tidaknya kita saya boleh tidak akan capek di sekolah, tapi bagaimana dengan kondisi keluarga saya yang di rumah anak saya yang di rumah begitulah kira2 buk. Kalaulah tadi yang di katakan dari pagi atau 40jam itu bukan kehadiran di sekolah tapi selesai mengajar itu jam2 lewat 10 , dari jam 2 itu sebenarnya tidak ada waktu buk untuk harus mengerjakan rpp dan sebagainya,karena kita juga punya kegiatan exskol,remedi dan sebagainya yang harus kita kerjakan di jam itu,jadi kalo yg seperti yang ibu bilang tadi kalo atministrasi sekolah itu memang harus di kerjakan di rumah juga sebenarnya karena ada tuntutan lain yang harus di kerjakan di jam yang dilebihkan di sekolah tadi. Jadi kalo

boleh berharap mudah mudahan adanya forum ini akan adanya perubahan,saya sendiri berharap kehadiran kita di sekolah tidak seberat ini bebanya. Ok itu sedikit dari saya.

Guru 4: Saya dari SMP....Sungai Tarab. Nama.....Kami melihat dari dua sisi tadi kita ada sebagai pembanding SMA. Kebetulan dari sma 1 sungaiyang. Kemudian kami kami dari smp dari sd tadi sdh berbicara banyak sehingganya sesuatu yang di buat yang baru kalau kami melihat dari ibu sma tadi karena ia sudah terbiasa & ditambah fasilitas yg sudah memadai sehingga ia terayomi dan merasa kenyamanan artinya apa, jadi permen ini kalau memang di laksanakan sepenuhnya tentu secara tidak langsung fasilitas yang seperti apa yang di sma tadi, kalau itu bisa di lakukan di smp dan smpnya kami yakin dan percaya apa yang di sampaikan di sma tadi untuk di smp dan sd bisa di wujudkan satu. Yang kedua kalau melihat yang sma tadi karena dia sudah terbiasa sehingga karena sudah terbiasa memang kehidupan ini kalau sudah terbiasa biasanya memang terbawa bawa sehingganya kalau melihat dari teman di sma tadi, karena sudah lama demikian sehingga dapat apa yang di lakukan permen no 15 ini dapat di lakukan dg sebaiknya. Lalu kami lihat dari segi smp dan sd tadi, apa masalah yang di sampaikan saudara saudara saya tadi itu memang sangat sangat di rasakan,kenapa kalau kita di smp anak anak kita itu kondisi perkembangan jiwa dan mental anak anak kita jauh berbeda dg anak sma, kalau kita lihat dia dari smp dia sangat mencari cari kondisi apa yang dia punya hari ini maka sangatlah berat tugas kami di smp ini, beratnya dimana adalah kami mengasuh,membimbing dan melatih dan itu kami tidak bisa lepaskan . kalau kami melihat anak anak kami di sma, anak di sma itu udah nampak itu mau kemana sehingga itu untuk mendampinginya mudah, nah oleh karena itu apa yang di rasakan saudara saudara kami di smp dan sd tadi dari segi sosial jelas karena mungkin baru memang kondisi sosial untuk hari ini sangatlah minus sekali, jangankan untuk teman sejawat, tetangga dan sekitarnya kadang dengan keluarga sendiri terganggu, itu yang kami rasakan itu dari segi sosial. Kemudian dari segi cos, kita merasakan memang cos hari ini menambah ,dak mungkin kita dari sekolah pulang makan terus kembali lagi ke sekolah ,itu tidak mungkin. Apalagi kalau radiusnya lebih dari sepuluh kilo, kalau radiusnya empat atau lima km mungkin bisa. Kemudian dari segi kepala sekolah kami sepakat saja dalam artianya mungkin seperti apa yang disampaikan saudara2 kita tadi karena beban moral, sebenarnya bpk atau ibu kepala sekolah itu dia juga fleksibel sebenarnya tapi karena mersa kita beban moral dengan kondisi adanya seperti ini dan ini baru baru, itu makanya kita merasa terbeban, jadi tidak bisa terbantah memang kami rasakan termasuk Bpk dan Ibu2. Kemudian dari segi beban kerja, dari beban kerja kalau kita guru beban guru kita mungkin spt itu artinya tdk terbebani,cuman karena kita guru banyak yang di tuntutan adalah atministrasi, sehingganya untuk mengajar itu tertinggal, kadang kadang kita mengerjakan ini e ternyata yang di kelas tertnggal.sehingga berimbas pada anak didik kita. Kemudian dari segi siswa ,kalau kita lihat dari segi siswa bahwasanya kondisi anak smp kini sangatlah liar sekali, saya sudah mengajar 33 th, tapi 3 th terakhir ini kondisi anak2 kita

smp sangat liar, karena itu dg beban kerja dan ditambah jam kerja, kami yakin dan percaya bahwa permendikbud no 15 th 2018 sangatlah tertekan dan terpaksa. Kemudian dari segi anak kita di rumah, kebetulan saya sudah punya anak 2 orang dan dia sudah besar semua dan saya sangat merasakan apa yang di rasakan oleh saudara Ibu ibu tadi,kita melihat di lingkungan sekitar kita dari saudara kita ibu2 sangat di rasakan, jangankan mendidik anak orang lain ,anak kita sendiri di rumah terabaikan.apa yang dibayangkan oleh bpk ibu tadi apakah anak kami akan seperti yang kami ajar di smp hari ini.dan itu mungkin akan terjadi kalau ini berketerusan, itu dari segi keluarga. Kemudian dari segi lingkungan sekolah, hari ini masyarakat kita yang peduli sekolah hari ini nol ibu2 bpk2, oleh karena itu kita guru yang mendapat tambahan jam kerja seperti ini,kadang guru tidak hanya mengajar murid di kelas, oleh karena itu kadang2 memanggil orang tua murid harus di ajar dulu orang tuanya baru anaknya.

Guru5: Kalau kita hubungkan lagi dengan wacana pemerintah dengan memberlakukan kurikulum no 13 ,ingat saya karena di sekolah kami termasuk sekolah piloting untuk melaksanakan k 13 ya buk ya , ketika kami melakukan pelatihan seingat saya kurikulum 13 ini diberlakukan untuk meringankan kerja siswa ,untuk meringankan beban siswa sehingga dengan kebijakan kebijakan waktu itu jam 12,20 itu siswa sudah diperbolehkan meninggalkan sekolah.sehingga jam mereka bersama dengan orang tuanya jauh lebih banyakkarena kita tau pembentukan karakter ini walaupun di bebankan kepada kita guru juga namun peran orng tua itu lebih dominan, tapi dengan sedikit nya waktu anak kita bersama orang tua tentu pengawasan terhadap orang tuanyapun berkurang dan disekolahnya pun kita tidak bisa memberikan perhatian yang prima dengan jumlah siswa kita yang terlalu banyak dengan kecapekan yang sudah kita sampaikan tadi sehingga indonesia emas yang kita harapkan itu jadi tanda tanya besar apakah mungkin ini tercapai kita kwatirkan jangankan indonesia emas,indonesia perak saja kita pertanyakan buk.kalo kondisinya seperti ini. Memang betul apa yang disampaikan ibu dan bapak tadi dari kelelahannya lamanya jam mereka di sekolah mereka capek ,dengn capeknya mereka siang mereka dirumah malam harinya mungkin kelelahan dan beristirahat sehingga lupa mengerjakan tugas2 yang di berikan guru, sehingga ketika besoknya kita tagih gurunya kecewa buk, jadi sekali lagi efeknya untuk anakpun juga tidak baik, karena kurang korelasi antara kebijakan awal kurikulum 13 dengan permen no 15 th 2018 ini yang menyandera guru bersama siswa berlama lama di sekolah dengan membawa beban lelah ke rumah. Ok buk disini kalau boleh saya simpulkan disini ada paradok antara permendikbud no 15 th 2018 dengan kurikulum no 13 , kalau dengan kurikulum no 13, siswa banyak waktu di rumah sehingga peran orang tua ikut aktif mengawasi anaknya ,kalo dengan permendikbud no 15 th 2018 sebaliknya.jam di sekolah akhirnya pun menjadi lebih banyak dan membuat guru dan siswa menjadi letih,dan disampaikan ke orang tuanya pun tidak mau terima jadi guru yang menjadi sasaran kesalahan, karena orangtuanya

tidak paham bahwasanya aturan ini dari pemerintah yang menciptakan seperti ini. jadi guru menjadi imbas dari kebijakan pemerintah. Ok.

Guru 6: Nama saya nadatul rudiah dari smp 3 batu sangkar ini saya ndak banyak buk karena tadi sudah banyak terinput, saya ingin menambahkan efeknya yang pertama secara pribadi untuk anak anak kita tadi udah disampaikan oleh ibu yang lain tidak ada kesempatannya untuk mengaji, untuk religinya seperti itu ya buk, anak anak kita itu buk sekarang banyak yang tidak beretika tidak ada kepribadianya adat adat juga di kampung gitu buk, kan kita kan kebanyakan dari kampung ini buk kebanyakan banyak yang tidak tau karena kesempatan dengan anak itu kurang, untuk solat juga begitu kurang sekali, untuk pengetahuan juga begitu misalnya anak itu bisa ikut tes , nah sekarang tidak ada lagi kesempatan untuk mengaji , dan kalau pun ikut ikut anak itu udah merasa lelah sekali , kalau untuk guru kita udah sama sama merasakan, mungkin perbandingan dari ibuk yang di sma tadi , sebetulnya kita ingin banyak ngomong dengan dia buk sampai dimana ya seperti itu mainset, kita pingin tau itu buk, nantilah buk kita pulang kita pingin tau apa sih mainsetnya gitu saya rasa anaknya itu kan bisa dibawa main kesekolah , seberapa bisa kita bisa menghendel anak pribadi kita di sekolah ya, kemudian bisa tidur , seberapa kita bisa tidur di sekolah gitu , tidur seperempat jam tidur sepuluh menit saya rasa kurangnya buk tidak akan terlaksana secara sempurna , seperti yang di sampaikan oleh kawan kita tadi kita juga harus menhandelnya di rumah , sementara kita udah letih apalagi faktor usia tidak mendukung ya , tetapi pribadi kita udah tidak mungkin untuk melakukannya. kemudian untuk anak anak kita lagi kita mengajar kita marahi anak entahlah buk , kita marahi dia dak dengar kita didik dia kita latih dia , kita ber itugas msalnya tapi anak anak tu kadang kan tidak mau , kita bisa ya menahan nahan emosi , kadang2 tuntutan itu kita dak boleh buk ini ham ceritanya ni buk, ya kan buk dak boleh kita mengkasari anak , manggil aja ke anak dak boleh buk rasanya dak etis. Didalam kesempatan ini buk secara pribadi, kalau kita mungkin pensiun 2 atau setahun lagi ya, cuman untuk kedepan ini buk bagaimana melalui ibuk untuk bisa kurikulum ini betul2 kita laksanakan cuma ada solusinya yang bagus, kita cari jalan keluarnya. kalau kami hanya menyampaikan ini masalahnya buk . jadi untuk ke depan anak itu memang harus berkepribadian yang bagus , dulu kan pribadinya bagus, sekarang ndak buk bertemu aja tidak mau menegur biasanya seperti itu, terimakasih banyak itu yang saya sampaikan. Ok terimakasih banyak buk kalau kita simpulkan semuanya dampak sosialnya itu luar biasa.

Guru 7: Ok buk ini beban guru perempuan pasca terbitnya permendikbud no 15 th 2018 terhadap kompetensi sosial maka yang bisa saya ungkapkan adalah pengamatan, karena memang saya adalah guru laki2 Ya .ok selain pengamatan bapak sendiri sebagai guru apakah ada beban dari dulu atau tidak gitu. Kalau dari segi beban kerja sebenarnya sama buk 38 jam kan Cuma dari segi intra kurikuler, kokurikuler yang berbeda di antara permen yang sekarang dengan permen yang sebelumnya. Sebelumnya tidak dituntut spt ini namun sekarang di tuntutan guru2 perlu melakukan

kokurikuler, ekstrakurikuler, kalau dari segi beban intra sama artinya 38 jam pbm seminggu, kalau dulu berapa pak? 24 jam sama, kalau lebih di bayarkan apa tidak, tidak di bayarkan bu, minimal 24 jam maksimalnya 40 jam pbm, di sana dituntut kokurikuler, ekstrakurikuler, intrakurikuler, ok. Sebetulnya bu, kalau saya melihat kompetensi sosialnya artinya dari segi berkomunikasi, sebetulnya saya juga menemukan sebelum permen ini muncul banyak guru-guru yang mengeluhkan perangai anak didik sehingga banyak komunikasi yang kadang tidak pantas dikeluarkan contoh hening aang, mahebohlah ang kayak gitu, apalagi ditambah hal yang seperti ini ketika guru dituntut untuk kokurikuler ekstrakurikuler intrakurikuler artinya ada pengayaan ada namanya remedial dan itu banyak yang tidak terlaksana karena memang anak tidak sanggup lagi untuk mengikuti pbm. Sebelum permen ini muncul kebetulan saya dulu guru bk, saya permen 2013/2014 mengatakan bahwa guru bk itu ada jam bimbingan klasikal sementara di permen yang sekarang ini kepala sekolah mengatakan sekarang permen tidak ada lagi jam untuk bk katanya kan. Pak untuk permen 2013/2014 itu kan sama dg yang sebelumnya, tapi kan bk tetap ada permen khususnya yang mengatakan bahwa bk tu perlu masuk kelas, karena pemahaman kepala sekolah dan banyak kepala sekolah yang tidak paham artinya saya mengikuti saja apa yang di katakan kepala sekolah, setelah saya gali gali: Ba a kok dak bisa, iko permenyo masih 2013, 2014 ternyata guru sudah tidak sanggup lagi untuk melaksanakan tugas pbm, kalo ko di tambah lagi biko tambah dak talok le da, lah latiah mengaja cek e, itulah kira kira yang di temukan dengan adanya permen ini, disamping yang disampaikan guru-guru sebelumnya banyak terkadang melapehan utang sajo, vinger, tibo waktu vinger nyo tibo dak talok le inyo, meilang sabanta lu, atau biko ekstrakurikuler awak di tuntui untu meaja, bueklah sabanta di laporan, tapi setelah jalan sekali dua kali dak talok le karena memang mangumpun anak dak talok le, sehingga abaikanse perilaku anak spt itu. Itulah bu, pengamatan saya tentang permen itu ok terimakasih bu. Jadi artinya bapak2 seperti permen ini efektif dg permendikbud no 15 th 2018 ini, seperti dengan kondisi yang saya alami di kab. Tanahdatar ini anak tidak sanggup untuk melaksanakan pbm dengan mutan kurikulum yang spt itu sehingga berdampak pada psikologis guru, guru jadi acuh, dengan sikap anak yang dak mampu atau kata katanya yang dak pantas, akhirnya kita harus keras terhadap anak didik kita, supaya anak ini bisa melaksanakan tuntutan kurikulum tadi.

Guru 8: Jadi permen ini bapak melihat dampaknya terutama terhadap anak, jadi justru harapan kita terhadap anak menjadi generasi emas bahwa anak menjadi orang yang baik ternyata justru sebaliknya hasilnya. Sisi lain ternyata guru juga terdampak juga dengan beban kerja seperti ini perpu ini ternyata guru menjadi kelelahan dan sakit segala macam. Orang tuanya mungkin karena melihat kelelahan anaknya, dan anaknya pandai mengadu di rumah eh malah guru yang di ajarinya oleh orang tuanya, karena guru di sekolah juga kurang perhatian terhadap muridnya, karena guru juga terlalu banyak beban yang di kerjakannya. kadang orang tua murid juga kurang memahami bagaimana beban guru, kalau murid bermasalah di sekolah

mungkin tidur di sekolah atau lainnya, orang tuanya kita panggil malah jawabnya ya gimana mengantuk gitu katanya. Jadi tidak ada kerja sama yang kuat antara orang tua dengan sekolah, karena mereka tidak mengerti. Ya gitu mudah mudahan pertemuan kita ini menemukan jalan keluar yang terbaik. Buk in i kita menambahkan sedikit masalah belajar anak bu, kadang2 karena si anak terlalu capek dari pagi sampai jam pulang sekolah itu mereka letih belajar, bermain kesana sini sehingga pelajaran yang kita harapkan nyampai kedia itu sampainya dak seberapa bu, kita berharap di rumah dia bisa mengulangi pelajarannya ternyata dak sama sekali bahkan kita mengumumkan besok u h kan gitu, besok harinya kita adakan u h ternyata kosong kertas ulangnya, itu pengalaman saya bu. Besoknya temanya bertanya dapat dak u h kemaren jawabnya apa : dak ada aku membaca buku tunggu aja kalo remedi besok. itu benar bu, jadi saya gurunya harus bawa kertas kosong yang saya periksa bu, nantinya imbasnya ke guru juga kalo banyak anak yang tidak tuntas berarti gurunya yang tidak pandai ngajar. tapi kenyataannya seperti itu anak menunggu untuk di remedi. Itu bu tambahan dari saya tentang yang disampaikan bapak tadi. Ok jadi dampaknya kepada anak kepada guru dan kepada orang tuanya sendiri, artinya orang tua itu jadi salah paham dengan guru, karena tidak adanya kerja sama antara orang tua dan guru.

Guru 9: Seperti yang sudah sama sama dengar semua, apa yang di sampaikan oleh ibuk ibuk dan bapak2 kita memang beban seorang guru itu sangat banyak sekali apalagi adm nya di tambah lagi dengan tugas2 yang harus kita lakukan disekolah seperti penelian, membikin analisis apalagi kalo guru itu mengajar di mata pelajaran yang jam nya sedikit, kelasnya kalo 24 jam otomatis udah 12 kelas berarti untuk peneliana dia memerlukan waktu yang banyak, untuk menganalisis juga memerlukan waktu yang banyak, jadi memang banyak beban tugas guru apalagi kita juga sama2 dengar dari teman2 bahwa sangat banyak tugas. sementara di rumah kita di tuntutan dengan banyak hal yang harus kita lakukan sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu rumah tangga, jadi yang kami lakukan selama ini memang kebetulan suami saya seorang guru kita memang harus sudah sama2 memahami, malahan justru beliau kadang2 yang pulang nya larut dari pada saya. Kemudian dari segi tugas rumah tadi, jadi kita akan berusaha melaksanakan sebagai seorang istri dan ibu dari anak2 kita sikapi dengan waktu2 yang pas contohnya saja biasanya kita memasak tu pagi kita usahakanlah membereskanya di sore hari, walaupun badan sudah letih contohnya saja kalau bikin sayur kan harusnya pagi setidaknya malam tu kita mepotong2kanya membersih2kanya. Kemudian dari segi mencuci kan harus tugas kita juga, memang ke laundry tapi kadang 2, rasanya tidak terlalu banyak bisa saja kita, tapi seandainya apa, pokoknya kegiatan2 rumahlah kita akan berusaha. Kemudian di tambah lagi alhamdulillah sang suami kadang2 lebih pengertian juga ada juga yang membantu. Kebetulan suami ibuk seorang guru?, ya bu yang dak guru pun juga seperti itu juga bu di dapur sama2.

Guru 10: Banyak hal yang terabaikan seperti kata, kebetulan teman saya juga buk, ibuk Rita. Kita sudah tidak manusiawi lagi buk sebagai seorang guru, jadi harapan buk..Seperti apa yang tidak manusiawi? Ya yang patuik dijanguak kadang2 dak takaja manjanguak padahal lah penting. Menurut ajaran agama banyak hal yang tidak terlaksana yang harusnya menjadi amalan2 kita dunia akhirat tidak tekerjakan juga buk,itu prioritas utama sebenarnya ibuk2.lah itu hilang sama sekali, bak kecek urang minang alah dak tantu,jadi banyak dampaknya. Di tamabah lagi dengan beban kerja kami membantu suami dengan kerja diluar .Tapi apa mau di kata karena ini sudah menjadi tanggung jawab satu sebagai istri kedua sebagai guru harus di kerjakan . tapi semakin kesini tuntutan pemerintah terhdap guru itu semakin luar biasa tanpa mempertimbangkan sepertinya ibuk, di tambah lagi dalam kurikulum 2013 yang menjadi skala prioritas kita adalah pembinaan karakter. Bagaimana pembinaan karakter dari pribadi sendiri saja untuk nanti akan di amalkan ke siswa saja sudah ssah ibuk, seperti yang di katakan ibuk tadi tuntutan yang luar biasa itupun kalo di kerjakan .sedangkan yang sekarang saja sepenuhnya saja sudah kwalahan mulai dari penilaian guru,penilaian siswa ,penilaian saja itu sudah sangat luarbiasa itu ibuk,dan itu sepenuhnya tidak terkerjakan itu yang dari atministrasi ,sehingga guru lebih penting memprioritaskan atministrasinya dari pada tujuanya sebagai guru untuk mendidik di tamabah lagi dengan pembentukan karakter,jadi kalau bisa memang apapun yang di tetapkan pemerintah itu tolonglah turun langsung ke lapangan,atau mungkin masuk kelas atau ada penelitian ooh begini kelas ternyata sesungguhnya. Apakah harus saya bebaskan lagi guru, seperti itu.mungkin itu ibuk terimakasih.

Guru 11: Ya guru jaman sekarang lebih repot lagi dari pada kita dinas jauh sebelum ini ,guru menjadi lebih repot akibatnya kepekaan sosial kita terhadap tetangga dan lingkungan menjadi berkurang.dan juga seperti untuk urusan anak kita sendiri yang bersekolah, kita akan menjemput anak kita di sekolah, kita komunikasikan di rumah, siapa yang menjemput hari ini, siapa yang mengantar ,siapa yang memandikan dan lain sebagainya, ya intinya itu buk di rumah harus komunikasi,harus saling pengertian antara suami istri yang di perlukan, artinya apa yang kita lakukan saya dan bapaknya anak punya tujuan yang sama,jadi kita kasih pengertian ke suami kalau suami tidak sejalan dengan kita , kita tidak bisa melaksanakan dan membantu sebagai tugasnya sebagai suami , begitu juga dengan anak2, kalau ransanya seperti yang di sampaikan ibu rita tadi komunikasi kita aman sesering kita komunikasi ya mohon maaf ya saya juga terinfirasi dengan dosen kebetulan ibuk Sus juga dosen saya , buk sus di sela mengajar masih sempat telfon Bapak,di akhir itu saya yang masih ingat ada kata kata I love yaunya di belakang, sebenarnya itu komunikasi dengan suami rasanya suamipun mengerti karena apa yang kita lakukan itu semata mata membantu dia juga jadi kalau sudah sepakat dak mungkin rasanya tidak saling membantu, jadi ya sama sama letih untuk mencapai apa maksut tujuan kita.

Guru 12: Ok terimakasih.Ok buk menambahkan ini bukan masalah suami istri ya buk tapi hubungan sama orang tua ,kebetulan orang tua saya di kampung dekat sini kan dia sudah tua ya buk , kan dia tinggal dengan anak adik saya, dia itu membutuhkan kehadiran saya tiap minggu tapi kadang kadang2 jo beibo ati nak buk betelopen jo amak, dee dak bisa awak pulang, ba a tu nak ? awak lun baliak dari sekolah le do mak Jadi hari minggu selah, hari minggu saya slalu pergi ke rumah orang tua saya sebentar saja, cuman ngobrol,makan bersama tapi kadang2 kalau kesempatan saya ada saya slalu tidur di rumah orang tua saya ,ini masalah hubungan dg orng tua ibuk,jadi memang terasa juga dulu semasa masih kecil2 orang tua kita kan masih slalu bersama, jadi sekarang kita dak sempat mengurus belau. Kalau ikatan rumah gimana bu? Ya kebetulan saya single parent buk, ini masalah rumah tangga saya, ya dak apa2lah buk, saya sebenarnya merasa sedih buk menceritakanya buk, anak saya itu sebenarnya pintar buk, dia itu laki2, dia pernah kuliah di UI ,dia pulang karena saya sakit ,dia menjaga saya katanya ,jadi skr dia kuliah di IAIN ini buk ,sudah dua taun itu saya tidak tau,dia itu dak masuk kuliah,ternyata karena saya kurang perhatian atau kesibukan saya pergi pagi nanti ketemunya malam kadang dia katanya membuat tugas di rumah teman ,kurang saya menceknya, sekarang kuliahnya gagal buk ,dia dak mau lagi kuliah itu yang saya alami karena kesibukan saya atau saya kurang peduli tapi saya merasakan hal yang seperti itu, sebenarnya saya malu mengatakanya di tempat ibuk2 tapi memang itu yang saya rasakan . dia anak terpandai saya buk, anak satu2nya yang pintar,dia pernah lulus sma dengan nilai terbaik di kab. Tanah datar. Sekarang sdh dak mau kuliah lagi. Terakhir saya tau di bulan juli buk. Sebenarnya saya menunda nunda mau bertanya langsung ke kampus IAIN , saya tanya sama tetangga ,kebetulan ada tetangga saya yang kerja di IAIN ini, bukan dosen saya tanya kata temanya sudah lama dak kelihatan kuliah, bukanya saya tidak peduli tapi karena kesibukan saya ,menunda untuk datang langsung ke kampus itulah yang saya rasakan saya sibuk pergi pagi pulang sore ,sudah itu pekerjaan rumah lagi, jadi terabaikan hal seperti itu hal yang paling penting dalam hidup saya ,jadi anak saya dak kuliah, entah dampak dari saya atau dia seperti itu, tapi saya tidak tau.itu yang saya rasakan karena beban kerja saya ini, saya memang single parent suami saya di jakarta ,kadang pulang kadang dak jadi saya harus mengasuh semua anak saya ,itu yang saya alami. Sebenar saya sudah tau semua cerita teman ,tapi saya pendam cerita saya,tapi karena ibuk bertanya ,dan ibuk ingin melengkapi penelitian ibuk, saya katakan seperti itu yang jadi korban anak saya satu satunya, karena kesibukan saya diluar rumah.

#### Anak Guru

Terimakasih Buk atas kesempatan yang telah diberikan. Sebelumnya perkenalkan nama saya..... Eee... pengalaman..mungkin sekedar *sharing* pengalaman menjadi seorang anak guru dan kebetulan orang tua saya sudah hampir 30 tahun menjadi guru. Tahun depan sudah mau pensiun.Kalau saya perhatikan, kalau dulu dari sejak saya, ya seingat saya, ketika saya sampai

SMA, itu orang tua saya masih punya banyak waktu untuk di rumah, karena dulu pulang sekolah orang tua saya ngajar di SMP. Dua-duanya, mama papa saya ngajar di SMP. Dulu jam satu itu, saya sudah sampai di rumah karena dulu waktu anak SMP kan cuma sampai jam satu sudah pulang. Antara hari Senin sampai Sabtu itu, tidak *full* ngajar. Ada satu hari libur atau dua hari libur. Naaah..... tapi semenjak adanya sertifikasi kan setiap guru minimal harus mengajar 24 jam, nah otomatis yang hari libur tadi sudah tidak ada lagi. Kemudian, untuk administrasi yang lain. Nah sekarang kan banyak yang dituntut. Itu dengan teknologi kan Bpk Ibu? Nah kebetulan kalau kadang kadang mungkin tidak semua, tapi kebetulan orang tua saya tidak terlalu mahir menggunakan teknologi. Nah, kebetulan untuk ketika Permendikbud ini keluar itu kan saya sudah kuliah. Nah, kebetulannya lagi orang tua saya minta tolongnya selalu ke saya. Saya nolong Ibu saya. Kakak saya nolong Ayah saya. Naaah, tapi berhubung ketika waktu itu kami libur, semesternya kan lama.. lama Buk, jadi tidak terlalu bermasalah. Hitung-hitung ngisi waktu libur. Nah cuman mungkin kalau ada Bapak Ibu yang kurang mahir, mungkin nanti biasanya ke operator sekolah ya Buk. Nah kebetulan saya sempat ngajar di sekolah juga, yang *merasai* di sekolah itu operator sekolah. Jadi mulai dari umur itu segala macam administrasi sertifikasi itu nanti perginnya ke operator sekolah. Jadi, kalau misalnya ada anak bisa membantu minta tolong ke anaknya masing-masing seperti itu Buk. Jadi perbedaannya dari antara dulu mungkin dengan yang sekarang beberapa tahun belakangan ini mulai sibuk. Dulunya ya biasanya jam satu sudah pulang. Sekarang jam empat baru pulang. Nah mungkin kalau bagi sayanya mungkin tidak terlalu berdampak, karena ketika aturan ini ada saya sudah besar. Maksudnya, dalam arti saya sudah mulai kuliah. Mungkin juga tidak di rumah tapi mungkin berdampak ke bagi guru-guru yang masih punya bayi, seperti Ibuk tadi yang anaknya masih kecil. Yang satu PAUD, yang satu SD. Yang sampai SMA mungkin saya rasa sangat berdampak. Tapi kebetulan ketika aturan ini ada, ini saya sudah lulus. Ya... yang banyak itu mungkin teknologi tadi karena banyak yang belum mahir. Kalau mengetik Cuma masih sebelas jari. Mana A mana B itu susah. Jadi karena anaknya pandai, ya minta tolong ke anaknya lah. Kalau anaknya liburnya lama, ya tidak terganggu Buk, karena memang untuk mengurus yg RPP dan segala macam perangkat pembelajaran itu kebetulan di bulan-bulan Desember. Kalau bulan Desember itu kan libur semester. Kebetulan waktu itu saya lagi kuliah. Jadi libur semester kan lumayan lama.

#### Anak Guru 2:

Kapan orang tua .... itu yang paling sibuk? Sudah lebih sepuluh tahun. Kalo vi coba amati kesibukan orang tuanya ee rasanya akhir-akhir ini atau sebelumnya atau gimana?. Kalau di bilang sibuk orang tua vi mulai memang banyak beban kegiatan guru itu kan Buk dari masa jabatan Pak Jokowi rasanya Buk,. Pak..Jokowi?..Ohh..Iya,iya dari akhir-akhir ini Buk dengan tuntutan kurikulum yang 2013, tuntutan RPP, tuntutan yang pembelajaran yang bertema tema kayak gitu Buk, iya dari vi kuliah dengan semester

belakangan, semester belakangan berarti sejak pertengahan 2018 itu terasa sibuknya. Seperti apa yang vi saksikan itu kesibukan orang tuanya itu selain bikin RPP tadi itu ? Kesibukan orang tua.. pulang sekolah jam tiga buk, masuk sekolah jam tuju pulang sekolah jam tiga ,kesibukan ee..Orang tua vi ngajar dimana ? di Batipuh buk SD,di SD ok..ee.bikin RPP yang kewalahan soalnya kan RPPnya biasanya kan satu kali pengeluaran kan buk ,mama juga gak terlalu bisa dengan teknologi ,jadi tiap minggu atau bulan itu vi harus pulang dengan mengeluarkan dengan tema empat tema atau misalnya tema satu sampe tema empat kisi kisi, silabus,promes prota,ee dengan pembuatan kisi kisi,prosep maksudnya?,kisi kisi soal buk, kisi kisi soal itu buat satu kecamatan. Jadi buatnya itu setiap minggu atau bagaimana ?.kalo yang mid kan perbulan kan buk, kalo harian itu biasanya memang perharian,Cuma kan dengan sistem kurikulum 2013 itu sekali UH itu semua mata pelajaran itu sekarang yang rasanya terlalu sibuk orang tua buk. Murid orang tua vi itu berapa semua? Sekarang itu ada lebih dua puluh lima atau duapuluh sembilan kemaren di bikin absen, soal di..itu satu kelas?..nah itu orang tua ,mamanya yang ngajar di situ , Papa vi ?..papa wiraswasta. Wiraswasta ok.Jadi vi merasakan kesibukan itu baru dua semester terakhir inilah ya .Yang vi rasakan itu dampaknya terhadap vi?..Dampak terhadap vi kadang ee namanya dengan kesibukan kan ada emosi ,emosi orang tua atau emosi guru kan buk,jadi kadang dengan permasalahan seperti tuntutan pembelajaran itu kadang mama di rumah lalai misalnya buk dengan hal hal pekerjaan rumah misalnya kan buk. Ok lanjut. Kalau merasa pagi seorang anak dirumah kan buk kayak kelalaian mama dirumah misalnya masak tiap hari sekarang gak tiap hari, selagi bisa beli di luar ya udahlah beli di luar ajalah, terus kayak pekerjaan rumah tu bener bener pas vi pulang baru vi yang ngerjakan rumah buk. Jadi mama gak ada kerja rumah lagi, soalnya dengan kesibukan pergi pagi pulang sore , pulang sekolah itu keluar dari sekolah sudah jam tiga, pulang anak anak belum lagi dengan tuntutan yang ada di sekolah nanti bisa nyampe di rumah sudah jam lima ,itu sudah capek nanti malam kadang sampe subuh bikin soal. Dak tidur tu?..Jarang tidur buk .Hemm Jadi dengan tuntutan itu memang susah buk dengan tuntutan itu memang susah buk ,kalau anak dijadiin di rumah buk, vi jadi anak bungsu satu satunya di rumah vi memang susah buk. Jadi vi sekarang di rumah, berulang dari sini gitu?..Hmm jadi memang terasa perbedaannya ya?..Kaitannya dengan misalnya sifat mama itu gimana?.ada perubahan ndak?..Kalau sifat mungkin lebih emosi buk,lebih emosional misalnya dengan permasalahan permasalahan dengan tuntutan kerja sama anak di sekolah tapi larinya di rumah buk.misalnya kayak Satu kesalahan yang rasanya kesalahan itu bukan di sengaja atau kesalahan besar itu langsung emosi atau nada.. nadanya langsung tinggi ,gitu buk. Dengan Papa gimana,ada terdengar ini ndak?.. Ndak apa apa ini bukan tujuan apa, ini nanti nama vi ndak di buka, nama vi ndak lbuk apakan... Kalau sama papa, kadang ee mungkin ,ada jenuh kan buk ,rumah nggak keurus ,misalnya kan buk, dengan masak,beli, beli masak masakan di luar terus kan jenuh juga papa buk .Kadang vi harus pulang itu misalnya dalam seminggu waktu di kos itu dalam jangka seminggu satu kali dalam tiga hari vi harus pulang,kalu mama ada

butuh RPP atau apa vi harus pulang ,jadi kadang papa juga kwalahan lihat kondisi kayak gitu .Ada ndak papa marah marah nampak ? marah cuman marah sekedar. Kaitannya dengan ini ada ndak vi lihat dari sosial. Dari kegiatan sosial mama misalnya dari sebelum sebelumnya ada ndak perubahan ? Dari segi sosial misalnya, mama dulu kan sering reuni reunion kan buk,reunion SMP,SPG, itu biasanya kan dulu rutin buk , itu sekarang kalau ada hari minggu tres di rumah , mama lebih memilih res , jadi kalau buat sama teman teman itu misalnya kalau ada iuran cuman transfer ,ndak ada ngumpul ngumpul lagi, kalau bener bener ada hari pas buat ngumpul, ngumpul. Kalau ada kegiatan sosial lainnya misalnya ada yang sakit, ada yang meninggal, ada segala macam arisan yang di kampung itu misalnya atau apa, gimana mama itu mengikutinya ,ada perbedaan ndak, sebelumnya dengan yang vi bilanng tadi dengan di dua semester sebelumnya dengan sekarang gitu ? Kalau sosial sekitar di rumah mungkin ndak ada perubahan , soalnya kan ee kalau wirid di dekat rumah itu kan malam kan buk siap mahgrib sampai siap isyak ,tiap ke rumah rumah masing masing warga ganti gantian ,itu biasanya mama masih hadir gitu buk. Mama masih hadir..Kalau kegiatan kegiatan lain ? kalau kegiatan lain misalnya kayak acara acara kim, atau acara pemuda dak ada lagi. Ndak ada lagi? Dulunya? .Dulu ada, paling kurang cuman sekedar lihat – pulang. Yang penting ikut sekarang ndak ada lagi. Kalau sekarang ndak ada sama sekali ya. Yang lain mungkin yang vi rasakan dampaknya ? Dampaknya tu sekarang biasanya ,kalau namanya, vi kan anak bungsu kan buk, jadi kalau kayak biasanya pulang itu, pulang langsung di tanya gimana kuliah, apa kendala, gimana tugas, gimana nilai ,kayak gitu pun kalau nilai semesteran keluar kan biasanya kan di tanya kan buk,berapa yang dapat, A,B atau berapa ,sekarang nggak buk, cuman di tanya berapa IP sekarang, misalnya tiga koma delapan.. udah, ada yang ngulang nggak..nggak..udah.habis disana aja buk. Jadi memang nggak banyak waktulah .Artinya kegiatan untuk anak dengan kegiatan istilahnya rumah itu agak terdampak ya dengan kesibukan mama ya. Soalnya kan biasanya ee vi kalau panik kuliah kan vi bilang sama mama kan buk. Ma panik!..Kita jalan jalan!..Jawaban mama tu ee mama banyak karajo, besuok besuok se lah, kayak gitu sekarang buk. Dan jalan jalanya memang dak jadi?..memang kurang buk, biasanya paling kurang vi panik , biasanya paling kurang ke Bukit tinggi pasti jalan. Sekali berapa biasanya kalau jalan jalan ? biasanya sekali dua minggu,atau sekali seminggu itu pasti minta jalan ,tapi sekarang susah buk, ohh tugas mama banyak oow ini ini itu banyak. Jadi memang ndak ada jalan jalan lagi akhir akhir ini sejak dua semester ini lah. Termasuk juga kalau liburan mama buk, liburan kan SD cuman seminggu . biasanya liburan itu dulu kan ke jakarta tempat kakak buk, sekarang sudah susah buk, memang di pikirkan kalau libur mama di rumah mama bisa nyelesaen tugas iko , kalau pay bikko mama dak bisa nyelesaen iko. Jadi kebeban.. ke mama pun kebeban jadinya buk. Ada ndak nampaknya ee..tadi kalau istilahnya ke psikologisnya nampak ya agak mudah marah. kalau ke kesehatan mama ada pengaruhnya vi ? memang ada berpengaruh buk..Seperti?..sering sakit buk,seperti sakit kepala, malahan mama tu vertigo. Oow..vertigo sekarang, dulu nggak vertigo? Sudah lama vertigo?

Ee.. berapa tu.., tiga bulan belakangan buk, jadi kan kayak mama tu bilang cuman sakit sakit kepala , terus berapa kali itu memang sering izin kan buk, dengan tuntutan kurikulum 2013 ,masa sekarang kan susah izin harus cari ganti lain , jadi mama itu sekarang lebih ke kayak pilek,sakit demam itu masih maksain diri ke sekolah karena hal gak bisa ambil absen misalnya kayak gitu buk. Kata kepengurusan urusan izin susah harus ke dinas ,dia ni memang sering demam, sakit kepala, Flu, sering mama itu buk. Sering mama ya.. di tambah dengan vertigo ,sakit sakit lain ada ndak? Hipertensi misalnya, ada ndak? Ndak ya..Ndak buk..Ok. Jadi kalau Ibuk bisa simpulkan berarti beban kerja mama yang kususnya akhir akhir itu menyebabkan mama itu ternyata secara psikologis terpengaruh,secara visiologis juga terpengaruh ,ya seperti sakit kepala tadi kan sering flu, pilek gitu ya, vertigo juga, dan disisi lain terkait dengan kegiatan di rumah tangga itu mama tidak bisa mengerjakan kegiatan rutin di rumah tangga, termasuk untuk libur dengan anak, dengan keluarga nggak bisa ya , malahan mama vi itu akhirnya justru meminta tolong ke anak untuk pulang untuk menyelesaikan tugas tugas karena beliau tidak paham dengan teknologi. Kira kira begitu kesimpulannya ya .Ok..Terimakasih banyak vi.Terimakasih vi udah mau kesini , karena apa,ibuk kan, kemaren vi yang nelpon nelpon, yang mau apa istilahnya Ibuk yang berhalangan ya.jadi vi ini tadi Habis PPL ni?. Ya buk. Ok.Terimakasih banyak..informasi vi ini sangat..bermanfaat untuk Ibuk, untuk penelitian gitu ya. Terimakasih vi.

Guru guru itu sekarang kebanyakan membeli RPP itu ke anak UNP buk,Beli RPP?..ya kadang anak UNP yang bikin RPP nanti di beli sama guru guru , mama vi tu waktu itu beli RPP sampai delapan ratus satu tema kemaren itu buk, soalnya kan udah pakai aplikasi, udah di sistemkan buk jadi satu RPP tu ada yang lapan ratus, ada yang satu juta kayak gitu buk untuk memperlancar proses pengajaran ya udahlah beli RPP,padahal kadang RPP itu di ambil di internet edit edit sedikit,jadi di jual sama anak UNP itu delapan ratus, kayak gitu sistimnya sekarang buk demi lancar, ya udahlah apapun jalan. Kemaren mama beli satu tema tu lapan ratus ribu, delapan ratus ribu ?..

Jumat itu pulang nya jam dua belas dan dulu tu sempat keberatan guru tu dengan, harus dengan anak itu ngajinya di sekolah katanya buk, ngaji di sekolah tapi guru itu kewalahan, di bilang sama guru kan buk sedang meaja biaso se dak tapacikan dek kami do,tu mengajinyo lo,kalo kami lo ka mandidik anak tu sampe jam limo tu bilo lo urang tuonyo ka mandidik anaknyo sanang bana urang tuonyo. Tutan kurikulum atau gimana ? dulu tu sempat anak itu sistem ee,.dulu sempat kurikulum itu sistemnya pagi sampe jam tiga itu mereka belajar,dari jam tiga sampe jam lima itu mereka mengaji jadi waktu itu dengan tuntutan KI satu sampe KI empat kalo dak salah sama vi buk, KI empat itu yang moral jadi guru itu di tuntutan buat bisa ngajar, bisa ngajar ngaji, jadi guru itu keberatan bilo waktu kami untuk anak, bilo waktu kami sao keluarga ,kalau sampe jam limo aa keluarganyo ka mandidik lae,kayak gitu kini buk. Ok vi terimakasih ya.

Ok jadi apa kata mama tolong (menyebut namanya) ceritakan !. Jadi ee mama .....(menyebut namanya) tu bilang pribadi ke (menyebut namanya) kan Bu? Kan keguruan kuliah buk walaupun BK kan istilahnya gak pakai RPP kan buk, jadi mama (menyebut namanya) bilang, “Udahlah kak gak usahlah jadi guru. Guru tu banyak tuntutan”, katanya. “Apalagi jaman jaman sekarang” katanya “Walaupun iming-iming gaji naik, tapi tuntutan kita benar-benar tuntutan luar biasa” katanya kan buk. “Dengan waktu di sita. Waktu sama keluarga” katanya kan? Apalagi belum misalnya dengan sistim persekolahan di sekolah mama tu kan buk dengan pengeluaran RPP ,Silabus, dengan hal hal yang bersangkutan sama penilaian sekolah itu tidak ada pengeluaran dana dari sekolah buk. Jadi pake dana pribadi kayak gitu buk. Jadi kata mama “Ya udahlah kak. Jadi dosen ajalah. “*Ngga* usah jadi guru. Terlalu banyak tuntutan” katanya. “Tanpa pikir umur” kata mama ,dengan umur yang kayak guru guru sekarang lima puluh ke atas itu kan udah susah buat tehnologi kan buk apalagi sekarang harus,harus tehnologi ini ,harus sama hp ini ,harus sama labtop ini, komputer ini itu serba susah kata mama buk, itu sekarang buk ,apalagi dengan buku , sistem buku untuk anak anak terus, mama itu sering foto copy buku itu pribadi buat siswa buk ,soalnya tidak semua siswa yang dapat buku jadi mama pribadi buku tu di kasih sama anak anak tu buk di foto copy, apalagi buku sekarang pertema kan buk tema satu sampai tema lima jadi di foto copy pribadi semua sama mama buk, sampai dengan tuntutan itu sampai pihak mama sekolah sama komite , sama masyarakat sekolah itu sampai sepat cek cok dengan gambaran, Ba a dek payah bana kini buk banyak bana tema , banyak bana foto copy buku ,banyak bana..dan anak anak sekarang tu satu pelajaran itu kan semuanya UH buk dak takaja dek anak do buk sampai, mama tu pernah kejadian karena sistem pembelajaran sekarang itu buk orang tua tu nuntut ke mama karena anaknya dak naik kelas ,sampai ribut ke sekolah bawa pisau buk waktu itu..hem ck ck ck..semester kemaren itu buk buat kenaikan kelas, memang tidak bisa dengan sistem KKM yang tinggi, dengan guru harus ee dua ribu tiga belas itu guru harus teriak teriak tapi anak kita memang susah jadi memang anaknya tidak bisa naik kelas tapi orang tuanya tidak bisa menerima jadi datang ke sekolah marah marah bawa pisau, kayak gitu sekarang buk memang sudah di bilang, ya udahlah dak usah guru guru lagi gitu ,memang sudah gitu sekarang buk, jadi memang banyak ya mertua yang menyesal dapat menantu guru , ya buk, caliak ama tu alah tuo di tuntuik je mode mode, kalo bisa pensiun dini pensiun dini kato mama buk dengan dulu ada kebijakan kalo pensiun dini ada dapat jaminan tinggi sempat pingin ee pensiun mama buk ternyata pensiun susah pengurusanya buk, itu buk gak jadi buk, Mama vi udah berapa usianya sekarang ? sekarang udah lima puluh lima..jadi lima tahun lagi harus..masih lima tahun lagi berjuang kata mama buk, apalagi guru kelas,kelas empat sekarang susah buk. Terimakasih

Itulah sejumlah pernyataan informan tentang dampak-dampak yang dirasakan pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban guru secara kualitatif sangat berdampak terhadap kompetensi sosial guru dalam berbagai dimensi mulai dari dimensi sosial, kognitif, emosional, hingga pemecahan masalah. Dari dimensi sosial, temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagai dampak dari beban kerja yang dipikulnya, guru-guru perempuan mengalami kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang guru (tugas sekolah), sebagai seorang ibu rumah tangga (tugas rumah tangga), dan sebagai anggota masyarakat (tugas sebagai anggota masyarakat). Sebagai guru, mereka kekurangan waktu untuk bersosialisasi dengan guru dan kolega lainnya, dan memiliki waktu yang semakin sedikit untuk melayani/membina siswa-siswa mereka. Sebagai seorang ibu rumah tangga, guru perempuan kekurangan waktu untuk bisa mendukung anak seperti mendampingi anak belajar, mengantar anak ke sekolah, merawat anggota keluarga yang sakit, jalan-jalan dengan keluarga dan kegiatan rumah tangga lainnya. Dampak sosial lainnya adalah anak-anak guru menjadi kurang terkontrol dan terbina, prestasi anak merosot dan bahkan anak *drop-out*, karakter baik anak berkurang, dan anak suka protes. Hal ini mungkin dikarenakan anak kurang mendapatkan perhatian. Di samping itu dampak lain yang ditimbulkan dari dimensi sosial adalah bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan guru untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah misalnya biaya fotokopi, biaya pengetikan dan biaya percetakan. Biaya untuk kebutuhan keluarga juga bertambah karena guru-guru perempuan yang biasanya masak sendiri sekarang mengandalakan masakan jadi sehingga biaya yang dibutuhkan semakin bertambah. Sebagai anggota masyarakat, ditemukan fakta bahwa guru memiliki waktu yang sangat minim untuk bermasyarakat (bersosialisasi) dan bersilaturahmi dengan tetangga dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Sebagai akibatnya, hubungan dengan masyarakat semakin renggang.

Dari sisi *Emotional dimension* guru merasa bahwa perhatian mereka terhadap anak, suami dan anggota keluarga lainnya semakin berkurang karena fokus perhatian mereka lebih kepada penyelesaian tugas-tugas sekolah. Di samping itu mereka juga merasa sangat

khawatir jika sertifikasi tidak dibayarkan, dan beban tugas yang dirasa berat membuat mereka menjadi mudah marah.

Dari sisi *cognitive dimension*, guru-guru berpandangan bahwa profesi guru yang dulunya sangat tepat untuk perempuan (karena dulu guru memiliki waktu lebih) berubah menjadi sebaliknya. Mereka merasa bahwa banyaknya tuntutan pekerjaan terhadap guru membuat mereka merasa kesulitan dalam membagi waktu. Di samping itu, mereka merasa bahwa tugas mengajar menjadi kurang efektif.

Hal lain yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah motivasi kerja guru dimana guru-guru lebih memilih menyelesaikan tugas administratif karena yang saat ini sangat diawasi adalah penyelesaian tugas-tugas administratif khususnya terkait pembuatan perangkat pembelajaran, apalagi penyelesaian tugas-tugas administratif ini sangat menentukan pembayaran tunjangan sertifikasi guru.

Dari sisi *adaptability*, beban kerja guru yang banyak menyebabkan mereka melakukan sejumlah penyesuaian agar tugas-tugas sekolah bisa dituntaskan, yaitu dengan memilih kegiatan tertentu dibandingkan kegiatan lainnya, membatalkan kegiatan-kegiatan sosial, mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari, mengikuti kegiatan sosial di malam hari, meminta izin pimpinan untuk urusan yang sangat penting, dan memenej waktu yang tersedia sedemikian rupa, mengerjakan tugas-tugas secara sambilan, menghabiskan waktu libur untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah.

Terkait *performance and achievement*, tugas administrasi guru jauh lebih tuntas dari tugas mengajarnya, guru mengalami kesulitan dalam membagi waktu, urusan rumah tangga menjadi berantakan, kegiatan remedial menjadi terabaikan, perangkat pelajaran yang banyak membuat guru kesulitan dalam menyiapkannya, guru kekurangan waktu untuk memanggil dan membina karakter siswa, jarang berolah raga, kurang maksimal dalam mengerjakan tugas mengajar, terlambat mengoreksi tugas siswa, dan mengalami kesulitan dalam menilai peserta didik.

Dari sudut *successful experience*: Guru perempuan tidak lagi bisa mengerjakan tugas sebagai ibu rumah tangga (tidak bisa merawat suami yang sakit, dan tidak bisa mengantar

dan menjemput anak pergi dan pulang sekolah), dan keinginan untuk kuliah lagi menjadi terkendala.

Dari sisi *well-being*, guru kekurangan waktu untuk beristirahat, kesehatan menurun dan bahkan jatuh sakit dan menderita berbagai macam penyakit, seperti: sakit kepala, vertigo, hipertensi, dan gatal-gatal, merasa tertekan, lelah fisik dan mental, merasa jenuh, berkurangnya rasa kebersamaan dan kekeluargaan, tidak lagi punya waktu untuk diri sendiri, merasa diburu-buru oleh tugas administrasi, merasa kurang bekal dalam manajemen beban kerja, dan bahkan berkeinginan untuk pensiun dini.

Dari sisi *problem solving*, untuk mengatasi kendala beban kerja, guru-guru tetap bersekolah walupun sakit sehingga kewajiban mengajar bisa dilaksanakan walaupun hanya dengan sekedar memberi siswa tugas-tugas untuk dikerjakan. Ada juga guru yang memfokuskan diri pada penyelesaian tuntutan administratif, dan dengan mengajar seadanya (masuk kelas, beri siswa tugas dan tagih penyelesaian tugas di akhir jam pelajaran). Hal lain yang ditempuh adalah dengan membawa tugas-tugas sekolah ke rumah. Untuk menyelesaikan masalah beban kerja ini, guru-guru juga berusaha memperbaiki manajemen waktu, bekerjasama dan meminta bantuan kepada pasangan dan anggota keluarga lainnya, serta mencatat tugas-tugas yang akan dilakukan di buku agenda.

Jika dianalisis secara mendalam, temuan-temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Perempuan seringkali memikul beban yang berlebihan sehingga sebagai wanita karir, dia seringkali mempunyai beban dan hambatan yang lebih berat dibandingkan rekan prianya (Anoraga, 2006). Sebagai akibatnya guru perempuan akan mudah terkena stress dalam bekerja. Salah satu faktor ketidakadilan gender yang memicu stres kerja pada guru perempuan di adanya beban ganda yang dirasakan, karena tuntutan pekerjaan rumah tangga dan penyelesaian tugas kantor dilakukan sendiri (Khilmiyah, 2012).

Jika guru perempuan sering mengalami konflik pekerjaan-keluarga, maka guru tersebut akan semakin merasa tertekan. Dalam kondisi seperti itu, guru tentu tidak mungkin dapat berfungsi dengan efektif (Smith, 1993; Girdano, Everly, & Dusek, 1993). Akibat perasaan tertekan, guru bisa menjadi tidak rasional, merasa cemas, merasa tegang, tidak bisa berkonsentrasi kepada pekerjaan yang akhirnya membuatnya gagal menikmati

rasa gembira atau tidak puas terhadap pekerjaan yang dilakukan. Kondisi seperti itu diperkuat oleh hasil kajian yang dilakukan antara lain oleh Fejgin, Ephraty & Bensira (1995) dan Pastore & Judd (1992) yang menyatakan bahwa sebagian guru mengalami perasaan tertekan, bersikap berang, menjadi murung, memutuskan atau berfikir untuk berhenti atau pensiun sebelum waktunya. Oleh karena itu kompetensi sosial guru perempuan perlu ditingkatkan melalui pelaksanaan tugas dan kewajibannya yang dapat berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya, juga berimplikasi pada peningkatan profesionalisme guru itu sendiri (Puluhulawa, 2013).

Adanya perubahan-perubahan dalam pendidikan yang tidak direncanakan dengan sistematis menyebabkan daftar tugas guru semakin panjang dan harapan terhadap guru semakin tinggi. Akibatnya, guru merasa amat kecewa karena tidak mampu menangani tugas dan harapan yang sudah berubah. (Wardhani, 2012) yang menyebabkan para guru mengalami ketidaknyamanan dan merasakan suatu situasi yang menekan. Hal itu tentu dapat berakibat kepada kompetensi sosial mereka.

Berdasarkan hasil survey dari Teacher Workload Survey ( 2017) terungkap bahwa rata-rata jam mengajar guru kelas adalah 21,6 jam dan menghabiskan rata-rata 33 jam untuk kegiatan-kegiatan *non-teaching* dan lebih dari separuh waktunya dihabiskan untuk dua kegiatan, yaitu: menyiapkan perangkat pembelajaran baik di sekolah atau di luar sekolah, dan menilai serta mengoreksi tugas siswa. Secara umum mereka menghabiskan banyak waktu untuk masing-masing kegiatan tersebut serta menghabiskan banyak waktu untuk tugas-tugas administrasi. Penelitian Ingverson et al (2005) tentang beban kerja guru di New Zealand, menunjukkan bahwa guru-guru sekolah menengah bekerja rata-rata 47 jam per (Rose & Sika, 2019); dan guru juga memiliki beban lebih di SD di Kenya (Wakoli, 2016).

“Family and work are inter-related and interdependent to the extent that experiences in one area affect the quality of life in the other” (Sarantakos, 1996) in (Ahsan, Fie, Abdullah, & Alam, 2009)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Beban kerja guru pasca terbitnya PERMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2018 adalah berada pada kategori berat. Sementara itu kompetensi sosial guru perempuan berada pada kategori sangat baik berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya juga dapat disimpulkan bahwa beban kerja guru tidak berpengaruh terhadap kompetensi sosialnya.

Secara kualitatif beban kerja guru perempuan berdampak terhadap dirinya sendiri, terhadap siswanya, terhadap keluarganya, dan terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan. Dampak terhadap dirinya sendiri meliputi: dampak psikologis, fisiologis dan terhadap perilakunya. Dampak terhadap siswa adalah berkurangnya waktu guru untuk siswa atau peserta didik karena mereka dituntut untuk menyelesaikan perangkat pembelajaran dan melaksanakan tugas-tugas lainnya. Dampak terhadap keluarga adalah berkurangnya kuantitas dan kualitas pelayanan terhadap anak, suami dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan dampak beban kerja masyarakat adalah menurunnya intensitas keterlibatan guru dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada sejumlah saran yang perlu disampaikan, yakni sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Pusat dan DPR disarankan untuk melakukan peninjauan ulang terhadap Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 tentang beban kerja guru, khususnya terkait dengan tuntutan pemenuhan kewajiban penyelesaian administrasi pendukung pembelajaran karena ternyata dengan peraturan baru ini, perhatian guru lebih terfokus pada pemenuhan tuntutan administrasi tersebut daripada penyelenggaraan proses pembelajaran. Terjadinya kondisi sebagaimana disebutkan di atas tentu tidaklah mengherankan. Adalah sangat manusiawi bila guru-guru lebih memprioritaskan penyelesaian semua perangkat pembelajaran karena hal itu dikaitkan dengan pembayaran tunjangan sertifikasi mereka. Implementasi Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 yang kakudimana guru-guru diwajibkan berada di sekolah dari jam 7.00 WIB hingga jam 15.30 WIB tentu perlu ditinjau ulang. Alasan yang sangat logis untuk ini adalah

karena guru adalah tenaga fungsional yang tugas utamanya semestinya adalah mendidik dan mengajar, dan pemenuhan tugas-tugas administratif hendaknya jangan sampai membuat guru menjadi lali dalam melaksanakan tugas pokoknya.

2. Kepada Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah disarankan agar lebih fleksibel dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru. Hendaknya fokus pengawasan kepala Sekolah atau Kepala Madrasah lebih ditujukan pada ketercapaian pelaksanaan Kurikulum 2013 yaitu peserta didik yang berkarakter. Sungguh sangat ironis bila peserta didik menjadi terabaikan hanya karena adanya tuntutan pemenuhan kewajiban administratif dan tuntutan kehadiran secara fisik. Penggunaan *check-clock* agaknya akan membuat guru tetap berada di sekolah tetapi tidak menjamin bahwa guru lebih memprioritaskan kualitas pembelajaran karena tuntutan administrasi yang berlebihan dan kaku. Di samping itu, sebagai orang yang digugu dan ditiru, kehidupan guru seyogyanya bisa dijadikan tauladan bagi masyarakat. Akan tetapi, karena adanya tuntutan pemenuhan tugas administrasi yang melampaui kemampuan guru akan membuat guru abai terhadap peran dan tugas pentingnya di tengah-tengah masyarakat sehingga guru bukan lagi menjadi tokoh yang bisa digugu dan ditiru.
3. Kepada Pengawas satuan pendidikan diharapkan untuk lebih memfokuskan pengawasan dan pembinaannya terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menjalankan pembelajaran daripada terhadap pengawasan dan pembinaan administratif karena yang menjadi center dari Kurikulum 2013 adalah peserta didik yang berkarakter. Sungguh naif jika waktu guru lebih tersita untuk persoalan-persoalan administratif sementara yang menjadi *core* dari kurikulum adalah pembentukan karakter peserta didik. Akan elok jadinya jika pengawas lebih memantau pembentukan dan peningkatan kualitas karakter peserta didik oleh guru sehingga tujuan kurikulum bisa dicapai. Dengan kata lain, beban administratif yang wajar akan memberi peluang bagi guru-guru untuk bisa melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.
4. Kepada Bapak-bapak dan Ibu-ibu guru disarankan agar lebih memfokuskan perhatian pada penyelenggaraan pembelajaran yang lebih berkualitas dalam rangka pembentukan karakter positif peserta didik sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Pemenuhan tuntutan administratif hendaknya bisa didiskusikan lebih lanjut dengan pengawas agar tujuan utama pendidikan yaitu peserta didik yang berkarakter tidak terabaikan. Pada

dasarnya, tuntutan administrasi bertujuan untuk mendukung agar proses pembelajaran berjalan dengan lebih baik. Tentu akan janggal jika tugas administratif lebih mengalahkan tugas fungsional yaitu mengajar dan mendidik.

## Daftar Kepustakaan

- Ahsan, N., Fie, D. Y. G., Abdullah, Z., & Alam, S. S. (2009). A Study of Job Stress on Job Satisfaction among University Staff in Malaysia: Empirical study. *European Journal of Social Sciences*, 8(1), 121–131.
- Alberta Education. (2015). *Alberta teacher workload study*. Retrieved from <https://education.alberta.ca/media/3114984/teacher-workload-study-final-report-december-2015-2.pdf>
- Anoraga, Pandji. 1999. Psikologi Kerja. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta
- Amalia, B. R., Wahyuni, I., & Ekawati. (2017). Hubungan antara Karakteristik Individu, Beban Kerja Mental, Pengembangan Karir dan Hubungan Interpersonal dengan Stress Kerja pada Guru di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 68–78.
- Anwar, Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 63.
- Arif, E. (2014). *Perilaku Komunikasi Guru Responsif Gender*. Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Pengajaran Secara Manusia (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 239.
- Arksey, L. (2015). 21st Century Competencies: The Effect on Teacher Workload. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *Ta'dib*, Xvii(1), 61–67.
- Astuti, S. (2016). Penerapan Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Administrasi Penilaian di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria*, 6(1), 117–126.
- Cavell, T. (1990). Social adjustment, social performance, and social skills: Atri competent modal of social competence. *Journal of Clinical Child Psychology*, 19(2), 111-122
- Chughati, F. D., & Perveen, U. (2013). A Study of Teachers Workload and Job Satisfaction in Public and Private Schools at Secondary Level in Lahore City Pakistan. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(1), 202–214.
- Churiyah, M. (2001). Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, TH.16(2), 145–154.
- Chusniatun, Kuswardhani, & Suwandi, J. (2014). Peran Ganda dan Pengembangan Karier Guru-Guru Perempuan di Sekolah Muhammadiyah di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 53–66.
- Dodge, K. A. (1985). Facets of social interaction and the assessment of social competence in children. In B. Schneider, K. H. Rubin, & J. Ledingham (Eds.), *Children's peer relations: Issues in assessment and intervention* (pp. 3-22). New York: Springer- verlag.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(April), 33–42.
- Ford, M. E. (1982). Social cognition and social competence in adolescence. *Developmental Psychology*, 18(3), 323-340.

- Gall, Meredith. D, Gall, Joyce. P, and Borg, Walter. R. 2003. *Educational Research: An Introduction (7th Ed)*. New York: Pearson Education.
- Gaol, M. L., & Aziz, A. (2013). Perbedaan Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru SD Negeri yang Sudah Sertifikasi dan yang Belum Sertifikasi. *Analitika Jurnal Uma*, 5(2), 62–69.
- Gedvilienė, G. (2015). The Development of Social Competence of Teachers and Students: Self-Assessment Research. *Tiltai*, 72(3), 91–103. <https://doi.org/10.15181/tbb.v72i3.1168>
- Gedvilienė, G., Ziziene, S., Pasvenskiene, A., & Ziziene, S. (2014). The Social Competence Concept Development in Higher Education. *European Scientific Journal*, 10(28), 36–49. Retrieved from file:///C:/Users/Nikki Mark -Worrell/Downloads/4385-12867-1-PB.pdf
- Gresham, F. (1986). Conceptual and definitional issues in the assessment of children's social skills: Implications for classification and training. *Journal of Clinical Child Psychology*, 15, 3-15.
- Hendri, E. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*, 1(2), 1–11.
- Higton, J., Leonardi, S., Richards, N., Choudhury, A., Sofroniou, N., & Owen, D. (2017). *Teacher Workload Survey 2016*. Retrieved from <https://www.gov.uk/government/publications/teacher-workload-survey-2016>
- Hikmah, N. (2016). *Kompetensi Sosial Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purbalingga Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Hubbard, J., & Coie, J. (1994). Emotional correlates of social competence in children's peer relationships. *Merrill-Palmer Quarterly*, 40, 1-20.
- INTO Membersl. (2015). *Workload , Stress and Resilience of Primary Teachers : Workload , Stress and Resilience of Primary Teachers :*
- Joy, J. M. (2015). Social Competence as a Precursor to Increased Self-Concept and School Readiness. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 6(4), 50–57. Retrieved from [www.ijonte.org](http://www.ijonte.org)
- J, Y. (2016). *Pengaruh Beban Kerja dan Tunjangan Khusus terhadap AP Kepuasan Kerja Guru SMP , SMA Daerah Perbatasan dan Terpencil di Kabupaten Sintang*. Universitas Terbuka.
- Kamdi, W. (2014). Kinerja Guru SMK: Analisis Beban Kerja dan Karakteristik Pembelajaran. *Teknologi Dan Kejuruan*, 37(1), 1–12.
- Kanbayashi, T. (2016). Increasing Teachers' Workloads in the Form of Quantitative Expansion in Extracurricular Activities: Aggregated Data Analysis of Past Working Hours using a General Linear Model. *Educational Studies in Japan*, 10(0), 109–124. <https://doi.org/10.7571/esjkyoiku.10.109>
- Karom, C. (2016). *Gugat Cerai Perempuan PNS ( Studi Kasus di Pengadilan Agama Kendal)*.
- Khilmiyah, A. (2012). Stres Kerja Guru Perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 15(2), 135–143.
- Kühn, I. K. (2017). Enhancing social competence for disadvantaged youth in pre-vocational education: Model development through design-based research. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 4(4), 346–368. <https://doi.org/10.13152/IJRJET.4.4.3>
- Leganés-Lavall, E. N., & Pérez-Aldeguer, S. (2016). Social competence in higher education questionnaire (CCSES): Revision and psychometric analysis. *Frontiers in Psychology*, 7(OCT), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01484>

- Kurniawan, B. D. (2011). Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Rangka Meningkatkan Profesionalitas Guru di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2(2), 278–299.
- Ma, C., & Wang, Y. (2019). Parental Autonomy Support and Social Competence in Chinese Emerging Adults: the Mediation Role of Social Desirability. *MATEC Web of Conferences*, 267, 04003. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201926704003>
- Magelinskaitė, Š., Kepalaitė, A., & Legkauskas, V. (2014). Relationship between Social Competence, Learning Motivation, and School Anxiety in Primary School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2936–2940. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.683>
- Muhammad Surya, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran (Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003), h. 138.
- Murtiningrum, A. (2005). Analisis Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga terhadap Stres Kerja dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Guru Kelas 3 SMP Negeri di Kabupaten Kendal. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Novenia, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Work-Family Balance pada Guru Wanita di SMA Negeri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Empati*, 6(1), 97–103.
- Nyawara, O. P. . (2011). *The Influence of Workload on Performance of Teachers in Public Primary Schools in Kombewa Division , Kisumu West District , Kenya*.
- Parfilova, G. G., & Karimova, L. S. (2015). Study of University Students' Social Competence Development. *Review of European Studies*, 7(5), 10–16. <https://doi.org/10.5539/res.v7n5p10>
- Pekdogan, S., & Kanak, M. (2016). A Study on Social Competence and Temperament of Pre-School Children's. *Journal of Education and Learning*, 5(4), 133. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n4p133>
- PERMENDIKBUD NOMOR 15 TAHUN 2018
- Pinto, J. C., Do Céu Taveira, M., Faria, L., & Candeias, A. (2015). Social competence and career development: Validation of a scale with secondary students. *Universitas Psychologica*, 14(3), 889–898. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy14-3.sccd>
- Prakasha, G. S. (2016). *Social Competence for Next Generation Secondary School Students*. 6(1), 47–52. <https://doi.org/10.9790/7388-06114752>
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 139–147. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>.
- Rafli, M. F. (2017). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar matematika. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* (pp. 131–135).
- Raman, B. A., & Binti Othman, N. (2017). Workload Factor Encouraging Job Stress Among Pt3 Teachers in School District Kapit, Sarawak. *Proceedings of 57th IASTEM International Conference, Kota Kinabalu, Malaysia, (June), 8–14*. Retrieved from [http://www.worldresearchlibrary.org/up\\_proc/pdf/865-150054156708-14.pdf](http://www.worldresearchlibrary.org/up_proc/pdf/865-150054156708-14.pdf)
- Rizal, S. (2013). Stres Kerja dan Kinerja Guru. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–158.
- Rose, A. B., & Sika, J. O. (2019). Determining Influence of Teacher's Workload on Academic Performance in Secondary Schools, Suba Sub-County Kenya. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(3), 287–295. <https://doi.org/10.14738/assrj.63.6128>

- Rosita, S. (2012). Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stres Kerja terhadap Kinerja Dosen Wanita di Fakultas Ekonomi Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(2), 185–193.
- Saweduling, P. (2013). Motivasi Kerja, Kompensasi, Pelatihan dan Pengembangan, Karakteristik Pekerjaan terhadap Prestasi Kerja Guru SMP di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal EMBA*, 1(4), 582–595.
- Schneider, R. J., Ackerman, P. L., & Kanfer, R. (1996). To “act wisely in human relations” exploring the dimensions of social competence. *Personality and Individual Differences*, 21(4), 469–481.
- Seeber, S., & Wittmann, E. (2017). Social Competence Research: A Review. In: M. Mulder (Ed.): *Competence-based Vocational and Professional Education. Bridging the Worlds of Work and Education* (p.1029–1050). Cham: Springer International Publishing; Imprint: Springer Verlag. Seligman,
- Shujja, S., Malik, F., & Khan, N. (2015). Social Competence Scale for Adolescents (SCSA). *Journal of Behavioral Science*, 25(January), 59–77. <https://doi.org/10.1037/t53930-000>
- Sinaga, D. (2016). Work Load Analysis of Teacher in the Development of Education Case Study in State District SMP Pamatang Sidamanik Simalungun. *Manajemen Pendidikan*, 1(2), 138–163.
- Sugden, N. A. (2010). *Teacher Workload: A Formula for Maximizing Teacher Performance and Well-Being Abstract Teacher Workload: A Formula for Maximizing Teacher Performance and Well-Being*. Retrieved from <http://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Sugiyono. (2016). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, A. (2014). *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Prestasi Belajar Agama Budha SMP Kelas 1 Sekolah Ehipassiko School Bumi Serpong Damai (BSD)*. Sekolah Tinggi Agama Budha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.
- Syafaruddin. (2017). Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* (pp. 1–6).
- Syarifudin, A. (2017). Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1), 21–32.
- Tancinco, N. P. (2016). Status of Teachers' Workload and Performance in State Universities of Eastern visayas: Implications to Educational Management. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 18(6), 2319–7668. <https://doi.org/10.9790/487X-1806044657>
- Wahyudi, M. A. S. (2017). Peran Ganda Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Diponegoro. *Komunika*, 11(1), 55–72.
- Wakoli, C. (2016). Effects of Workload on the Teachers? Performance in Kanduyi Division, Bungoma District. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(10), 1215–1219. <https://doi.org/10.21275/SUB154454>
- Wardhani, D. T. (2012). *Burnout di Kalangan Guru Pendidikan Luar Biasa di Kota Bandung*. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 73–82.
- Worth, J., & Malerapaso. (2018). *Teacher Workforce Dynamics in England Nurturing, supporting and Valuing Teachers Report*. Retrieved from [www.nfer.ac.uk](http://www.nfer.ac.uk)
- Yuliejantiningasih, Y. (2012). Hubungan Iklim Sekolah, Beban Tugas, Motivasi Berprestasi, dan Kepuasan Kerja Guru dengan Kinerja Guru SD. *JMP*, 1(3), 239–256.
- Zhang, X., & Nurmi, J. E. (2012). Teacher-Child Relationships and Social Competence: A Two-Year

Longitudinal Study of Chinese Preschoolers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 33, 125–135. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2012.03.001>

Lampiran 1: Catatan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	8 - 17 Mei 2019	Revisi proposal penelitian
2	18 Mei 2019	Rapat persiapan pelaksanaan kegiatan penelitian ( <i>job description</i> ) Dokumen pendukung: foto
3	21 Mei 2019	Rapat persiapan penyusunan instrumen penelitian (mendiskusikan instrumen yang telah disusun oleh ketua peneliti). Dokumen pendukung: foto rapat
4	22 Mei - 9 Juni 2019	Penyusunan Instrumen penelitian (tersedianya instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, angket beban kerja guru, angket kompetensi sosial guru, dan angket campuran untuk menggali data kuantitatif dan kualitatif) Dokumen pendukung: Angket dan pedoman wawancara
5	23 & 28 Mei 2019	Pengurusan Surat Penelitian ke Kesbangpol Dokumen pendukung: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol
6	10 – 24 Juni 2019	Validasi instrumen penelitian (mengantar instrumen penelitian) Dokumen pendukung: instrumen penelitian
7	19 Juni 2019	Melakukan koordinasi ke Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD dengan informan penelitian Dokumen pendukung: foto
8	25 - 30 Juni 2019	Revisi instrumen penelitian Dokumen pendukung: hasil penilaian oleh validator dan instrumen hasil revisi
9	1 Juli – 31 Agustus 2019	Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif
10	1 September- 15 Oktober 2019	Entry data dan analisis data kuantitatif dan kualitatif
11	16 - 31 Oktober 2019	Penyusunan laporan penelitian
12	15 Nopember 2019	Seminar Hasil Penelitian
13	16 -30 Nopember 2019	Revisi laporan penelitian, dan penulisan artikel jurnal

Lampiran 2: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR**  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**(KESBANGPOL)**

Jln. MT. Haryono No. 10 Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI**

Nomor : 070/364/KESBANGPOL/2019

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 04 Januari 2018 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat IAIN Batusangkar Nomor: B- 419/in.27/L1/TL.00/05/2019 tanggal 23 Mei 2019, perihal Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh :

Nama : DR. SUSWATI HENDRIANI, M.PD., M.PD  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Gadang, 14 September 1966  
Pekerjaan : Dosen  
Alamat : Jor. Kubu Raju Nag. Lima Kaum Kec. Lima Kaum  
Karta Identitas : KTP. 1304045409660002  
Maksud dan Obyek : Izin Penelitian  
Judul : "DAMPAK BEBAN KERJA GURU PEREMPUAN PASCA TERBITNYA PERMENDIKBUD NOMOR 15 TAHUN 2018 TERHADAP KOMPETENSI SOSIALNYA"  
Lokasi Penelitian : Guru-Guru Se-Kabupaten Tanah Datar  
W a k t u : 28 Mei s.d 28 Agustus 2019  
Anggota : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memeritahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat - istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 28 Mei s.d 28 Agustus 2019.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cc. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikian surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 28 Mei 2019

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL  
KABUPATEN TANAH DATAR  
KASI KETAHANAN BANGSA,



GUSMAWATI, SH

NIP.19700817-199308 2 001

Tembusan

- Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai layuran)
  2. Dandim 0307 Tanah Datar di Batusangkar.
  3. Kapolres Tanah Datar di Batusangkar.
  4. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Tanah Datar di Batusangkar.
  5. Kepala Kemenag Kab. Tanah Datar di Batusangkar.
  6. Koordinator Pegawai SLTA Se-Kabupaten Tanah Datar di Tempat.
  7. Kepala Sekolah Se- Kabupaten Tanah Datar di Tempat

Lampiran 3: Kisi-kisi Angket (Beban Kerja & Persepsi Guru tentang Beban Kerja Guru)

No	Sumber	Sub Variabel	Indikator	Indikator (Tambahan)	Item +	Item -
1	Permendikbud No 15 Tahun 2018; Weldon dan Ingvarson: 2016; Teacher Workload Survey: 2017; dan Chughati & Perveen, 2013	Merencanakan pembelajaran/pembimbingan	Pengkajian kurikulum	Melakukan pengkajian silabus pembelajaran	1	69
				Melakukan pengkajian Program Tahunan (Prota)	2	70
				Melakukan pengkajian Program Semester (Prosem)	3	71
				Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai Standar Proses	4	72
				Melakukan analisis SKL, KI dan KD	5,6,7	73,74,75
				Membuat Kalender Pendidikan dan Minggu Efektif	8,9	76,77
				Menyiapkan Bahan Ajar	10	78
				Menyiapkan atau membuat media pembelajaran	11	79
				Melakukan Analisis UH	12	80
				Mengadakan Program Remedial	13	81
				Mengadakan Program Pengayaan	14	82
				Menulis Jadwal Tatap Muka	15	83
				Membuat Agenda Harian	16	84
				Menentukan KKM	17	85
Menyiapkan Absensi Siswa	18	86				
2		Melaksanakan pembelajaran & pembimbingan	Melaksanakan pembelajaran sesuai RPP	Melaksanakan pembelajaran /pembimbingan	19	87

			24-40 jam tatap muka per minggu (untuk guru bidang studi) dan melaksanakan pembimbingan minimal 5 rombongan belajar per tahun (untuk Guru BK dan Guru TIK)			
3		Menilai hasil pembelajaran atau bimbingan	Mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.	Penetapan KKM	25,37,	93,105
				Rancangan Penilaian Sikap, pengetahuan dan Keterampilan	20,21,26,31,38,43	88,89,94,99,106,111
				Rancangan Penugasan Terstruktur dan Kegiatan Mandiri	27,28,29,30,39,40,41,42	95,96,97,98,107,108,109,110
				Kisi-kisi Soal dan Analisis Kualitatif Soal	32,33,34,44,45,46	100,101,102,112,113,114,
				Buku Nilai dan jurnal	22,23,35,47	90,91,103,115
				Buku Referensi	24,36,48	92,104,116
4		Membimbing dan melatih Siswa	Kokurikuler	a. Surat Keputusan (SK) sebagai pembina kokurikuler tertentu dari Kepala Sekolah	49	117
				b. Program dan jadwal kegiatan	50,51	118,119

				pembinaan kokurikuler yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah		
				a. Laporan hasil kegiatan pembinaan kokurikuler tertentu yang disetujui oleh Kepala Sekolah.	52	120
5		Melaksanakan tugas tambahan	Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah/ Kepala Perpustakaan/ Kepala Laboratorium/Wali Kelas/ Pembina Osis/ Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler/ Koordinator PKB (Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan)/Guru Piket	a. Surat Keputusan (SK) sebagai pembina ekstrakurikuler tertentu dari Kepala Sekolah;	53	121
				b. Program dan jadwal kegiatan pembinaan ekstrakurikuler yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah;	54,55	122,123
				c. Laporan hasil kegiatan pembinaan ekstrakurikuler tertentu yang disetujui oleh Kepala Sekolah.	56	124
			Penilai kinerja guru	a. Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Pelatihan (STPPL) untuk menjadi penilai kinerja Guru;	57	125
				b. SK sebagai tim penilai dari Kepala Sekolah yang diketahui oleh		

				dinas;		
				c. Program dan jadwal pelaksanaan penilaian yang ditandatangani oleh Kepala Sekolah;	58,59	126,127
				d. Laporan pelaksanaan penilaian yang disetujui oleh Kepala Sekolah	60	128
			Pengurus organisasi guru/asosiasi profesi guru	e. SK sebagai pengurus organisasi/ asosiasi profesi tingkat nasional, provinsi, atau kabupaten/kota	61,62,63,64	129,130,131,132,
			Tutor pendidikan jarak jauh.		65,66,67,68	133,134,135,136

Lampiran 4: Kisi-kisi Angket Kompetensi Sosial Guru

No	Sumber	Sub Variabel	Indikator	Item +	Item -
1	PP no 19 Tahun 2005 & Permendiknas No 16 Tahun 2007	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	Bersikap inklusif	1	59
			Bertindak Objektif	2	60
			Tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	3,4,5,6,7,8,9	61,62,63,64,65,66,67
		Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	10,11,12,13,14,15,19,20	68,69,70,71,72,73,78,79
			Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik.	21,22,23,24,25,26,27,28,29	80,81,82,83
			Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan tenaga kependidikan	32,33,34,35,36,37	5
Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan orang tua	41,43,44,45,46,51,52,53,54		5		

			Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan masyarakat	47	
	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	Beradaptasi di sekolah		16,17,18,19 30,31,32,33 36,37 38,39	74,75,76,77 84,85,86,87 88,89,90
		Beradaptasi di rumah			4
		Beradaptasi di masyarakat		48	
	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan atau bentuk lain		55,56	2
		Berkomunikasi dengan komunitas profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain		57,58	2

**A. Pengantar**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Terlebih dahulu kami mendoakan semoga Bapak/Ibu/Saudara/Saudari selalu dalam keadaan sehat wal afiat hendaknya. Aamiin ya rabbal alamiin.

Bersama ini kami meminta kepada Bapak/Ibu Saudara/Saudari untuk dapat mengisi angket terkait dengan beban kerja guru berdasarkan Permendikbud nomor 15 Tahun 2018, serta dampaknya terhadap kompetensi sosial guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Besar harapan kami kepada Bapak/Ibu Saudara/Saudari untuk mengisi angket ini dengan jujur dan apa adanya demi kemajuan dunia pendidikan Indonesia, khususnya di Kabupaten Tanah Datar. Semua jawaban Bapak/Ibu Saudara/Saudari akan dijaga kerahasiaannya dan tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian kinerja. Atas partisipasi Bapak/Ibu Saudara/Saudari, kami sampaikan terima kasih.

**B. Informasi Umum**

Nama : \_\_\_\_\_ (Boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret yang tidak perlu)

Status Perkawinan : Belum Menikah/Menikah/Janda/Duda(Coret yang tidak perlu)

Bidang Studi yang diajar : \_\_\_\_\_

Bidang Keilmuan : \_\_\_\_\_

Tingkat Pendidikan : SLTA/D1/D2/D3/S1/S2/S3 (Coret yang tidak perlu)

Lama bertugas : \_\_\_\_\_ tahun)

Instansi Asal : \_\_\_\_\_

Jumlah tanggungan : \_\_\_\_\_

Alamat Rumah : Jorong : \_\_\_\_\_  
Nagari : \_\_\_\_\_  
Kecamatan: \_\_\_\_\_

No HP : \_\_\_\_\_

Hobby : \_\_\_\_\_

**C. Petunjuk Pengisian**

Tentukanlah pilihan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dengan memberi tanda centang (√) di bawah pilihan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sebagai berikut:

SL : Selalu (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 100 %)

SR: Sering (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 67 – 99%)

KD: Kadang-kadang (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 34 – 66%)

JR: Jarang (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 1 – 33%)

TP: Tidak Pernah (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 0%)

Contoh:

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya mengerjakan banyak tugas di sekolah		√			

Artinya: Dengan memberi tanda centang (v) di bawah SR berarti bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sering mengerjakan banyak tugas di sekolah.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya melakukan pengkajian dan/atau membuat silabus pembelajaran hanya di jam sekolah.					
2	Saya melakukan pengkajian dan /atau membuat Program Tahunan hanya di jam sekolah.					
3	Saya melakukan pengkajian dan/atau membuat Program Semester hanya di jam sekolah.					
4	Saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat pembelajaran hanya di jam sekolah.					
5	Saya melakukan analisis Standard Kompetensi Lulusan (SKL) hanya di jam sekolah.					
6	Saya melakukan analisis Kompetensi Inti (KI) hanya di jam sekolah.					
7	Saya melakukan analisis Kompetensi Dasar (KD) hanya di jam sekolah.					
8	Saya membuat Kalender Pendidikan hanya di jam sekolah.					
9	Saya membuat rincian minggu efektif hanya di jam sekolah.					
10	Saya menyiapkan bahan ajar hanya di jam sekolah.					
11	Saya menyiapkan atau membuat media pembelajaran hanya di jam sekolah.					
12	Saya melakukan analisis Ulangan Harian (UH) hanya di jam sekolah.					
13	Saya melakukan program remedial hanya di jam sekolah.					
14	Saya melakukan program pengayaan hanya di jam sekolah.					
15	Saya membuat jadwal tatap muka pembelajaran hanya di jam sekolah.					
16	Saya menyiapkan daftar kehadiran atau absensi siswa hanya di jam sekolah.					
17	Saya membuat Rancangan Penilaian sikap hanya di jam sekolah.					
18	Saya melakukan penilaian terhadap sikap siswa hanya di jam sekolah.					
19	Saya membuat buku nilai untuk menilai sikap siswa hanya di jam sekolah.					
20	Saya membuat jurnal untuk menilai sikap siswa hanya di jam sekolah.					
21	Saya memeriksa tugas terstruktur untuk menilai pengetahuan siswa hanya di jam sekolah.					
22	Saya memeriksa kegiatan Mandiri untuk menilai pengetahuan siswa hanya di jam sekolah.					
23	Saya melakukan penilaian terhadap pengetahuan siswa hanya di jam sekolah.					
24	Saya menggunakan buku referensi untuk menilai pengetahuan siswa hanya di jam sekolah.					
25	Saya memeriksa tugas terstruktur untuk menilai keterampilan siswa hanya di jam sekolah.					
26	Saya membuat Rancangan Kegiatan mandiri untuk menilai keterampilan siswa hanya di jam sekolah.					
27	Saya membuat kisi-kisi soal untuk untuk menilai keterampilan siswa hanya di jam sekolah.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
28	Saya melakukan analisis kualitatif terhadap soal yang akan digunakan untuk menilai keterampilan siswa hanya di jam sekolah.					
29	Saya membuat soal untuk menilai keterampilan siswa hanya di jam sekolah.					
30	Saya membuat program bimbingan dan latihan kegiatan kokurikuler siswa hanya di jam sekolah.					
31	Saya membuat jadwal kegiatan pembinaan kokurikuler siswa hanya di jam sekolah.					
32	Saya membuat laporan kegiatan pembinaan kokurikuler siswa hanya di jam sekolah.					
33	Saya membuat program kegiatan untuk tugas tambahan saya hanya di jam sekolah.					
34	Saya membuat jadwal kegiatan untuk tugas tambahan saya hanya di jam sekolah.					
35	Saya membuat laporan untuk tugas tambahan saya hanya di jam sekolah.					
36	Saya membuat program Penilaian kinerja guru hanya di jam sekolah.					
37	Saya membuat jadwal Penilaian kinerja guru hanya di jam sekolah.					
38	Saya membuat laporan Penilaian kinerja guru hanya di jam sekolah.					
39	Saya membuat laporan kegiatan tutor pendidikan jarak jauh hanya di jam sekolah.					
40	Saya melakukan pengkajian dan /atau membuat silabus pembelajaran tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
41	Saya melakukan pengkajian dan /atau membuat Program Tahunan tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
42	Saya melakukan pengkajian dan /atau membuat Program Semester tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
43	Saya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau perangkat pembelajaran tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
44	Saya melakukan analisis Standard Kompetensi Lulusan (SKL) tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
45	Saya melakukan analisis Kompetensi Inti (KI) tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
46	Saya melakukan analisis Kompetensi Dasar (KD) tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
47	Saya membuat Kalender Pendidikan tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
48	Saya membuat rincian minggu efektif tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
48	Saya menyiapkan bahan ajar tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
50	Saya menyiapkan atau membuat media pembelajaran tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
51	Saya melakukan analisis Ulangan Harian (UH) tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
52	Saya melakukan program remedial tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
53	Saya melakukan program pengayaan tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
54	Saya membuat jadwal tatap muka pembelajaran tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
55	Saya menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
56	Saya menyiapkan daftar kehadiran atau absensi siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
57	Saya melaksanakan pembelajaran/bimbingan tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
58	Saya membuat rancangan penilaian sikap tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
59	Saya melakukan penilaian terhadap sikap siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
60	Saya membuat buku nilai untuk menilai sikap siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
61	Saya membuat jurnal untuk menilai sikap siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
62	Saya menggunakan buku referensi untuk menilai sikap siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
63	Saya melakukan penetapan KKM untuk mengukur pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
64	Saya membuat Rancangan Penilaian pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
65	Saya membuat Rancangan Penugasan Terstruktur untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
66	Saya memeriksa tugas terstruktur untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
67	Saya membuat Rancangan Kegiatan mandiri untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
68	Saya memeriksa kegiatan Mandiri untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
69	Saya melakukan penilaian terhadap pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
70	Saya membuat kisi-kisi soal untuk untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
71	Saya melakukan analisis kualitatif terhadap soal yang akan digunakan untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
72	Saya membuat soal untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
73	Saya membuat buku nilai untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
74	Saya menggunakan buku referensi untuk menilai pengetahuan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
75	Saya melakukan penetapan KKM untuk mengukur keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
76	Saya membuat Rancangan Penilaian keterampilan tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
77	Saya membuat Rancangan Penugasan Terstruktur untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
78	Saya memeriksa tugas terstruktur untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
79	Saya membuat Rancangan Kegiatan mandiri untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
80	Saya memeriksa kegiatan Mandiri untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
81	Saya melakukan penilaian terhadap keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
82	Saya membuat kisi-kisi soal untuk untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
83	Saya melakukan analisis kualitatif terhadap soal yang akan digunakan untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
84	Saya membuat soal untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
85	Saya membuat buku nilai untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
86	Saya menggunakan buku referensi untuk menilai keterampilan siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
87	Saya membimbing dan melatih kegiatan kokurikuler siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah. (Jika jawaban tidak pernah, lanjut ke nomor 121)					
88	Saya membuat program bimbingan dan latihan kegiatan kokurikuler siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
89	Saya membuat jadwal kegiatan pembinaan kokurikuler siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
90	Saya membuat laporan kegiatan pembinaan kokurikuler siswa tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
91	Saya melakukan penilaian terhadap kinerja guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah. (Jika jawaban tidak pernah, lanjut ke nomor 129)					
92	Saya membuat program Penilaian kinerja guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
93	Saya membuat jadwal Penilaian kinerja guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	T P
94	Saya membuat laporan Penilaian kinerja guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
95	Saya menjadi pengurus organisasi guru/asosiasi profesi guru (Jika jawaban tidak pernah, lanjut ke nomor 133).					
96	Saya membuat program organisasi/asosiasi profesi guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
97	Saya membuat jadwal kegiatan organisasi/asosiasi profesi guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
98	Saya membuat laporan kegiatan organisasi/asosiasi profesi guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
99	Saya menjadi tutor pendidikan jarak jauh (Jika jawaban tidak pernah, cukup sampai di sini).					
100	Saya membuat program tutor pendidikan jarak jauh tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
101	Saya membuat jadwal kegiatan tutor pendidikan jarak jauh organisasi/asosiasi profesi guru tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					
102	Saya membuat laporan kegiatan tugas tutor pendidikan jarak jauh tidak hanya di jam sekolah tetapi juga di luar jam sekolah.					

Lampiran 6: **ANGKET PERSEPSI GURU TENTANG BEBAN KERJA**

**A. Informasi Umum**

Nama : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret yang tidak perlu)

Tempat/tanggal lahir : \_\_\_\_\_

Jabatan : Kepala Sekolah /Wakil Kepala Sekolah/Guru Mata Pelajaran  
/Guru BK

(Coret yang tidak perlu)

Memiliki Tugas Tambahan di sekolah: Ya/tidak (Coret yang tidak perlu)

Bentuk Tugas tambahan : \_\_\_\_\_

Sebagai \_\_\_\_\_

Status Perkawinan : Belum Menikah/Menikah/Janda/Duda (Coret yang tidak perlu)

Sekolah Tempat Mengajar : \_\_\_\_\_

Jumlah tanggungan : \_\_\_\_\_

No HP : \_\_\_\_\_

Hobby : \_\_\_\_\_

Tingkat Pendidikan : SLTA/D1/D2/D3/S1/S2/S3 (Coret yang tidak perlu)

Lama bertugas : \_\_\_\_\_ tahun

Lama bertugas di sekolah ini : \_\_\_\_\_ tahun

Bidang Studi yang diajar : \_\_\_\_\_

Mengajar sesuai Bidang Keilmuan: Ya/tidak ((Coret yang tidak perlu)

Jumlah jam mengajar : \_\_\_\_\_ jam /minggu

Jumlah beban tugas sekolah: \_\_\_\_\_ jam/minggu

Jumlah rombel yang diajar : \_\_\_\_\_ rombel

Jumlah siswa per rombel : \_\_\_\_\_ orang/rombel

Membawa tugas kerumah : Ya/tidak (Coret yang tidak perlu)

Waktu dihabiskan untuk menyelesaikan tugas sekolah di luar jam sekolah: \_\_\_\_\_ jam/hari

Mengerjakan tugas sekolah/administrasi di rumah: Ya/tidak (Coret yang tidak perlu)

Mengerjakan tugas sekolah/Administrasi di hari minggu: Ya/tidak (Coret yang tidak perlu)

Waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah di hari Minggu: \_\_\_\_\_ jam

## B. Petunjuk Pengisian

Tentukanlah pilihan Bapak/Ibu dengan member tanda centang (v) di bawah pilihan jawaban Bapak/Ibu sebagai berikut:

SS : (Sangat setuju) jika pernyataan itu sangat sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu

S : (Setuju) jika pernyataan itu sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu

RR: (Ragu-ragu) jika pernyataan itu sebagian sesuai dan sebagian tidak sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu

TS : (Tidak Setuju) jika pernyataan itu tidak sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu.

STS : (Sangat Tidak Setuju) jika pernyataan itu sangat tidak sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya memiliki jumlah beban tugas yang layak sehingga memungkinkan bagi saya untuk bias mengajar dengan baik.					
2	Saya memiliki waktu yang cukup untuk menyiapkan perangkat-perangkat pembelajaran di jam sekolah.					
3	Saya mengerjakan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah tanpa memprioritaskan yang satu dari yang lainnya karena hal itu mungkin untuk dilakukan.					
4	Saya bias menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah sehingga saya memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga saya di luar jam sekolah.					
5	Saya bisa menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah sehingga saya bias member perhatian kepada keluarga saya di luar jam sekolah.					
6	Saya bisa menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah sehingga saya bisa merawat anggota keluarga yang sakit di luar jam sekolah.					
7	Saya bias menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah sehingga saya bias mengikuti kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan di luar jam sekolah.					
8	Saya menyelesaikan sendiri perangkat-perangkat pembelajaran tanpa bantuan orang lain.					
9	Saya bias menyelesaikan semua perangkat pembelajaran tepat waktu sesuai permintaan atasan karena beban tugas saya sesuai dengan kemampuan saya.					
10	Saya menyelesaikan semua tugas saya sebagai guru di jam sekolah karena hal itu memungkinkan untuk dilakukan.					
11	Saya memiliki jumlah jam mengajar/membimbing/praktek yang sesuai dengan kemampuan saya.					

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
12	Beban tugas yang saya miliki memungkinkan saya melakukan penilaian terhadap siswa dengan baik.					
13	Beban tugas yang saya miliki memungkinkan saya membimbing dan/atau melatih siswa dengan baik.					
14	Beban tugas yang saya miliki memungkinkan saya untuk bisa melakukan tugas-tugas tambahan saya sebagai Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah/ Kepala Perpustakaan/ Kepala Laboratorium/Wali Kelas/ Pembina Osis/ Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler/ Koordinator PKB (Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan) dan/atau Guru Piket dengan baik.					
15	Saya memiliki beban tugas yang berat sehingga tidak memungkinkan bagi saya untuk mengajar dengan baik.					
16	Saya kekurangan waktu untuk menyelesaikan perangkat-perangkat pembelajaran di jam sekolah.					
17	Banyaknya beban tugas yang harus saya kerjakan di jam sekolah membuat saya lebih memilih untuk menyelesaikan tugas tertentu dari pada tugas lainnya. Misalnya, lebih mementingkan menyelesaikan perangkat pembelajaran dan tugas-tugas adminitrasi lainnya daripada tugas mengajar.					
18	Saya tidak bias menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah. Oleh karena itu, saya terpaksa membawanya pulang kerumah sehingga tugas-tugas rumah tangga saya menjadi terabaikan.					
19	Saya tidak bias menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah sehingga saya membawa tugas pulang ke rumah yang mengakibatkan perhatian saya kepada keluarga menjadi berkurang.					
20	Saya tidak bisa menyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah dan harus menyelesaikannya di luar jam sekolah, sehingga saya tidak bias merawat anggota keluarga yang sakit.					
21	Saya tidak bisamenyelesaikan semua tugas saya sebagai seorang guru di jam sekolah sehingga saya tidak bias mengikuti kegiatan-kegiatan social kemasyarakatan di luar jam sekolah.					
22	Saya memintabantuan orang lain sepertikepadaanak, temansejawat yang lebihmudaatau orang lainnya agar sayabisamenyelesaikanperangkat-perangkatpembelajaran.					
23	Saya menyelesaikansemuaperangkatpembelajaranmelampaui target waktu yang ditetapkan oleh atasankarenabebantugassekolah yang berat.					
24	Saya menyelesaikansemuatugassayasebagaiguru di jam sekolahkarenahalitumemungkinkanuntukdilakukan.					

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
25	Saya memiliki jumlah jam mengajar/membimbing/praktek yang melampaui kemampuan saya.					
26	Beban tugas yang saya miliki tidak memungkinkan saya untuk bisa melakukan penelitian terhadap siswa dengan baik.					
27	Beban tugas yang saya miliki tidak memungkinkan saya untuk membimbing dan/atau melatih siswa dengan baik.					
28	Beban tugas yang saya miliki tidak memungkinkan bagi saya untuk melakukan tugas-tugas tambahan saya sebagai Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah/ Kepala Perpustakaan/ Kepala Laboratorium/Wali Kelas/ Pembina Osis/ Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler/ Koordinator PKB (Pengembangan Keprofesional-an Berkelanjutan) dan/atau Guru Piket dengan baik.					

**A. Pengantar**

Assalamu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh. Terlebih dahulu kami mendoakan semoga Bapak/Ibu Saudara/Saudari selalu dalam keadaan sehat wal afiat hendaknya. Aamiin ya rabbal alamiin.

Bersama ini kami meminta kepada Bapak/Ibu Saudara/Saudari untuk dapat mengisi angket terkait dengan beban kerja guru berdasarkan Permendikbud nomor 15 Tahun 2018, serta dampaknya terhadap kompetensi sosial guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Besar harapan kami kepada Bapak/Ibu Saudara/Saudari untuk mengisi angket ini dengan jujur dan apa adanya demi kemajuan dunia pendidikan Indonesia, khususnya di Kabupaten Tanah Datar. Semua jawaban Bapak/Ibu Saudara/Saudari akan dijaga kerahasiaannya dan tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian kinerja Bapak/Ibu Saudara/Saudari. Atas partisipasi Bapak/Ibu Saudara/Saudari, kami sampaikan terima kasih.

**B. Informasi Umum**

Nama : \_\_\_\_\_ Boleh tidak diisi)

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret yang tidak perlu)

Status Perkawinan : Belum Menikah/Menikah/Janda/Duda(Coret yang tidak perlu)

Bidang Studi yang diajar : \_\_\_\_\_

Bidang Keilmuan : \_\_\_\_\_

Tingkat Pendidikan : SLTA/D1/D2/D3/S1/S2/S3 (Coret yang tidak perlu)

Lama bertugas : \_\_\_\_\_ tahun)

Instansi Asal : \_\_\_\_\_

Jumlah tanggungan : \_\_\_\_\_

Alamat Rumah : Jorong : \_\_\_\_\_

Nagari : \_\_\_\_\_

Kecamatan: \_\_\_\_\_

No HP : \_\_\_\_\_

Hobby : \_\_\_\_\_

**C. Petunjuk Pengisian**

Tentukanlah pilihan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dengan memberi tanda centang (v) di bawah pilhan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sebagai berikut:

- SL : Selalu (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 100 %)
- SR: Sering (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 67 – 99%)
- KD: Kadang-kadang (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 34 – 66%)
- JR: Jarang (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 1 – 33%)
- TP: Tidak Pernah (jika Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalaminya 0%)

Contoh:

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya bergaul dengan warga sekolah.		√			

Artinya: Dengan memberi tanda centang (√) di bawah SR berarti bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sering bergaul dengan warga sekolah.

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
1	Saya bergaul baik dengan siswa-siswa saya.					
2	Saya tidak membedakan siswa.					
3	Saya memberi nilai sesuai kemampuan siswa.					
4	Saya mengajar siswa-siswa saya tanpa membedakan jenis kelamin.					
5	Saya memperlakukan siswa saya secara sama apapun agamanya.					
6	Saya memperlakukan siswa secara sama apapun rasnya.					
7	Saya mengajar siswa saya dengan baik walaupun kondisi fisiknya berbeda-beda.					
8	Saya mengajar semua siswa dengan baik walaupun latar belakang keluarga mereka berbeda-beda.					
9	Saya mengajar siswa saya dengan baik apapun status sosial ekonominya.					
10	Walaupun saya memiliki beban tugas yang berat, namun saya tetap mengajar dengan bahasa yang baik.					
11	Walaupun saya memiliki beban tugas yang berat, namun saya tetap mengajar dengan bahasa yang mudah dipahami siswa.					
12	Walaupun saya memiliki beban tugas yang berat, namun saya tetap menjawab pertanyaan siswa saya dengan sabar.					
13	Ketika siswa saya membuat kesalahan, saya menegurnya dengan baik.					
14	Jika ada siswa yang bertanya tentang hal yang tidak dipahaminya, saya menjawab pertanyaannya dengan baik.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
15	Jika ada siswa yang mengganggu siswa lainnya di saat saya menerangkan pelajaran, saya mengingatkannya dengan bahasa yang sopan.					
16	Saya menegur siswa yang mengganggu kelancaran proses pembelajaran dengan baik.					
17	Saya menanyakan permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar.					
18	Saya memotivasi siswa untuk tetap semangat dalam belajar.					
19	Saya mencari solusi terhadap permasalahan siswa saya dalam belajar.					
20	Saya mengajar dengan cara yang disenangi siswa.					
21	Saya berbicara dengan sopan terhadap sesama pendidik.					
22	Saya berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh rekan saya sesama pendidik.					
23	Walaupun saya memiliki banyak tugas, namun saya tetap berkomunikasi dengan santun dengan sesama guru.					
24	Saya menjalin hubungan yang baik dengan sesama pendidik walaupun saya memiliki banyak tugas.					
25	Saya menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik lainnya.					
26	Saya memotivasi rekan sesama pendidik untuk tetap semangat dalam bekerja.					
27	Saya mencari solusi terhadap permasalahan rekan saya sesama pendidik.					
28	Saya bekerja dengan cara yang disenangi oleh pendidik lainnya.					
29	Saya berbicara dengan sopan terhadap rekan tenaga kependidikan di sekolah saya.					
30	Saya berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh rekan tenaga kependidikan.					
31	Walaupun saya memiliki banyak tugas, namun saya tetap berkomunikasi dengan santun dengan rekan tenaga kependidikan.					
32	Saya menjalin hubungan yang baik dengan rekan tenaga kependidikan walaupun saya memiliki banyak tugas.					
33	Saya menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh rekan tenaga kependidikan.					
34	Saya memotivasi rekan tenaga kependidikan untuk tetap bersemangat dalam bekerja.					
35	Saya mencari solusi terhadap permasalahan rekan tenaga kependidikan.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
36	Saya bekerja dengan cara yang disenangi oleh rekan tenaga kependidikan.					
37	Saya berbicara dengan sopan terhadap keluarga saya.					
38	Saya berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh keluarga saya.					
39	Walaupun saya memiliki banyak tugas, namun saya tetap berkomunikasi dengan santun dengan keluarga saya.					
40	Saya menjalin hubungan yang baik dengan keluarga saya walaupun saya memiliki banyak tugas					
41	Saya menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga saya.					
42	Saya memotivasi keluarga saya untuk tetap bersemangat dalam bekerja dan/atau belajar.					
43	Saya mencarikan solusi terhadap permasalahan keluarga saya.					
44	Saya berperilaku dan/atau berbuat sesuai dengan harapan keluarga saya .					
45	Saya berbicara dengan sopan terhadap orang tua siswa.					
46	Saya berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang tua siswa.					
47	Walaupun saya memiliki banyak tugas, namun saya tetap berkomunikasi dengan santun dengan orang tua siswa.					
48	Saya menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa walaupun saya memiliki banyak tugas.					
49	Saya menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa terkait belajar anaknya.					
50	Saya memotivasi orang tua siswa untuk tetap menyemangati anaknya dalam belajar.					
51	Saya mencarikan solusi terhadap permasalahan orang tua siswa terkait masalah belajar anaknya.					
52	Saya bekerja sesuai dengan harapan orang tua siswa.					
53	Saya berbicara dengan sopan terhadap tetangga saya dan/atau masyarakat.					
54	Saya berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami oleh tetangga saya dan/atau masyarakat.					
55	Walaupun saya memiliki banyak tugas, namun saya tetap berkomunikasi dengan santun dengan tetangga saya dan/atau masyarakat.					
56	Saya menjalin hubungan yang baik dengan tetangga saya dan/atau masyarakat walaupun saya memiliki banyak tugas.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
57	Saya membantu tetangga dan/atau masyarakat saya dalam menyelesaikan permasalahannya.					
58	Saya mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti membezuk tetangga saya yang sakit, bertakziah, ikut gotong royong, olah raga atau kegiatan arisan warga.					
59	Jika saya menghadapi permasalahan pembelajaran yang tidak bisa saya pecahkan sendiri, maka saya mendiskusikannya secara lisan dengan komunitas PGRI lainnya.					
60	Jika saya menghadapi permasalahan pembelajaran yang tidak bisa saya pecahkan sendiri, maka saya mendiskusikannya secara tertulis dengan komunitas PGRI lainnya.					
61	Jika saya menghadapi permasalahan pembelajaran terkait dengan keilmuan lain yang tidak bisa saya pecahkan, maka saya mendiskusikannya secara lisan dengan komunitas profesi tersebut.					
62	Jika saya menghadapi permasalahan pembelajaran terkait dengan keilmuan lain yang tidak bisa saya pecahkan, maka saya mendiskusikannya secara tertulis dengan komunitas profesi tersebut.					
63	Saya bergaul baik hanya dengan siswa-siswa tertentu.					
64	Saya peduli terhadap siswa tertentu saja.					
65	Siswa memberi nilai tinggi untuk siswa yang akrab dengan saya.					
66	Saya lebih suka mengajar siswa yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengan saya.					
67	Saya lebih menyenangi siswa yang seagama dengan saya.					
68	Saya lebih senang mengajar siswa yang sama suku bangsa atau rasnya dengan saya.					
69	Saya lebih senang mengajar siswa yang tidak memiliki cacat fisik.					
70	Saya lebih mengutamakan siswa tertentu daripada siswa lainnya.					
71	Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi cara saya dalam mengajar mereka.					
72	Beratnya beban tugas yang saya miliki membuat saya susah untuk mengontrol penggunaan bahasa saya dalam mengajar.					
73	Saya tidak peduli apakah siswa paham dengan apa yang saya sampaikan atau tidak karena energi dan/atau pemikiran saya banyak terkuras untuk menyiapkan perangkat.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
74	Saya kehilangan kesabaran ketika ada siswa yang pertanyaannya berbelit-belit atau susah untuk dipahami.					
75	Ketika ada siswa yang berbuat salah, saya langsung memarahinya.					
76	Saya menjawab pertanyaan siswa seadanya saja.					
77	Jika ada siswa yang mengganggu siswa lainnya di saat saya menerangkan pelajaran, saya langsung memarahinya atau menyuruhnya keluar kelas.					
78	Saya membentak siswa yang mengganggu kelancaran pelaksanaan pembelajaran di kelas saya.					
79	Saya dulunya menanyakan permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar ketika tugas saya masih sedikit.					
80	Tugas saya yang berat membuat saya tidak sempat lagi memotivasi siswa untuk tetap semangat dalam belajar.					
81	Banyaknya tugas yang saya miliki membuat saya tidak punya waktu untuk mencari solusi terhadap permasalahan siswa saya dalam belajar.					
82	Karena pemikiran saya lebih banyak tercurah untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sehingga saya tidak begitu memperhatikan apakah siswa senang dengan cara mengajar saya atau tidak.					
83	Beratnya himpitan tugas yang saya rasakan membuat saya berbicara tanpa mpedulikan perasaan rekan sejawat sesama guru.					
84	Rekan saya sesama guru salah paham dengan apa yang saya katakan.					
85	Banyaknya tugas membuat saya cenderung menjawab pertanyaan rekan-rekan sesama guru dengan ketus.					
86	Hubungan saya dengan rekan sesama guru semakin renggang karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan.					
87	Saya sibuk dengan tugas saya sehingga tidak lagi peduli dengan permasalahan yang dihadapi oleh pendidik lainnya.					
88	Saya kehilangan motivasi untuk menyemangati rekan sesama pendidik karena banyaknya tugas yang saya miliki.					
89	Walaupun saya tahu bahwa rekan saya sesama pendidik menghadapi masalah, namun saya tidak sempat membantunya karena saya juga punya masalah yang harus diselesaikan.					
90	Saya bekerja sesuka hati saya tanpa mpedulikan pendapat pendidik lainnya					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
91	Beratnya himpitan tugas yang saya rasakan membuat saya berbicara tanpa mempedulikan perasaan rekan tenaga kependidikan.					
92	Rekan tenaga kependidikan salah paham dengan apa yang saya katakan.					
93	Banyaknya tugas membuat saya cenderung menjawab pertanyaan rekan tenaga kependidikan dengan ketus.					
94	Hubungan saya dengan rekan tenaga kependidikan semakin renggang karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan.					
95	Saya sibuk dengan tugas-tugas saya sehingga tidak lagi peduli dengan permasalahan yang dihadapi oleh rekan tenaga kependidikan.					
96	Saya kehilangan motivasi untuk menyemangati rekan tenaga kependidikan karena banyaknya tugas yang saya miliki.					
97	Walaupun saya tahu bahwa rekan tenaga kependidikan menghadapi masalah, namun saya tidak sempat membantunya karena saya juga punya masalah yang harus diselesaikan.					
98	Saya bekerja sesuka hati saya tanpa mempedulikan pendapat rekan tenaga kependidikan.					
99	Beratnya himpitan tugas yang saya rasakan membuat saya berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan suami, anak, dan anggota keluarga lainnya					
100	Suami, anak, dan anggota keluarga lainnya salah paham dengan apa yang saya katakan.					
101	Banyaknya tugas membuat saya cenderung menjawab pertanyaan suami, anak, dan anggota keluarga lainnya dengan ketus.					
102	Hubungan saya dengan suami, anak, dan anggota keluarga lainnya semakin renggang karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan.					
103	Saya sibuk dengan tugas-tugas saya sehingga tidak sempat memperhatikan permasalahan yang dihadapi suami, anak, dan anggota keluarga lainnya.					
104	Saya tidak sempat memotivasi suami, anak, dan anggota keluarga lainnya untuk maju karena banyaknya tugas sekolah yang saya miliki.					
105	Walaupun saya tahu bahwa suami, anak, dan anggota keluarga lainnya menghadapi masalah, namun saya tidak sempat membantunya karena saya juga punya banyak tugas sekolah yang harus diselesaikan.					
106	Saya bertindak tanpa mempedulikan pendapat suami, anak, dan anggota keluarga lainnya.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
107	Beratnya himpitan tugas yang saya rasakan membuat saya berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan orang tua siswa.					
108	Orang tua siswa salah paham dengan apa yang saya katakan.					
109	Banyaknya tugas membuat saya cenderung menjawab pertanyaan orang tua siswa dengan ketus.					
110	Hubungan saya dengan orang tua siswa semakin renggang karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan.					
111	Walaupun saya tahu bahwa ada siswa yang bermasalah, namun saya tidak sempat memberitahukannya kepada orang tuanya.					
112	Saya tidak sempat memotivasi orang tua siswa agar mendukung kemajuan belajar anaknya karena banyaknya tugas sekolah yang harus saya selesaikan.					
113	Walaupun ada orang tua yang mengadukan permasalahan anaknya, saya tidak sempat mencarikan solusinya karena banyaknya tugas sekolah.					
114	Saya tidak lagi mempedulikan apakah perilaku saya disenangi oleh orang tua siswa atau tidak.					
115	Beban yang berat membuat saya kurang bias mengontrol cara bicara saya terhadap tetangga saya dan/atau masyarakat.					
116	Tetangga saya dan/atau masyarakat salah paham dengan hal-hal yang saya sampaikan.					
117	Karena banyaknya tugas, saya susah untuk berkomunikasi dengan santun dengan tetangga saya dan/atau masyarakat.					
118	Hubungan saya dengan tetangga dan/atau masyarakat menjadi renggang karena saya memiliki banyak tugas sekolah yang harus dibawa pulang.					
119	Walaupun saya tahu bahwa tetangga dan/atau masyarakat membutuhkan bantuan saya, namun saya tidak bisa membantu karena banyaknya tugas sekolah yang harus dituntaskan.					
120	Saya mengabaikan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti: gotong royong, melayat, membezuk orang sakit, dan sejenisnya yang ada di lingkungan sekitar saya karena banyaknya tugas sekolah yang harus dituntaskan.					
121	Walaupun saya menghadapi permasalahan yang tidak bisa saya pecahkan sendiri, saya membiarkannya saja tanpa berupaya mendiskusikannya secara lisan dengan komunitas PGRI lainnya.					

No	Pernyataan	SL	SR	KD	JR	TP
122	Walaupun saya menghadapi permasalahan pembelajaran yang tidak bisa saya pecahkan sendiri, saya membiarkannya saja tanpa mendiskusikannya secara tertulis dengan komunitas PGRI lainnya.					
123	Walaupun saya menghadapi permasalahan pembelajaran terkait dengan keilmuan lain yang tidak bisa saya pecahkan sendiri, namun saya enggan mendiskusikannya secara lisan dengan komunitas profesi tersebut.					
124	Walaupun saya menghadapi permasalahan pembelajaran terkait dengan keilmuan lain yang tidak bisa saya pecahkan sendiri, namun saya malas mendiskusikannya secara tertulis dengan komunitas profesi tersebut.					

Terima kasih

Lampiran 8: **Angket Beban Kerja Guru dan Strategi Mengatasinya**

**A. Pengantar**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Terlebih dahulu kami mendokan semoga Bapak/Ibu/Saudara/Saudari selalu dalam keadaan sehat wal afiat hendaknya. Aamiin ya rabbal alamin.

Bersama ini kami meminta Bapak/Ibu/saudara/Saudari untuk dapat mengisi angket terkait dengan Beban Kerja Guru dan berdasarkan Permendikbud no 15 Tahun 2018, serta dampaknya terhadap kompetensi sosial guru perempuan. Besar harapan kami kepada Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk mengisi angket ini dengan jujur demi kemajuan dunia Pendidikan di Kabupaten Tanah Datar. Semua jawaban Bapak/Ibu/Saudara/Saudari akan dijaga kerahasiaannya dan tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian kinerja Bapak/Ibu/Saudara/Saudari. Atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, kami sampaikan terima kasih. Wassalam.

**B. Informasi Umum tentang Responden**

Nama : \_\_\_\_\_

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan (Coret yang tidak perlu)

Status Perkawinan : Belum Menikah/Menikah/Janda/Duda(Coret yang tidak perlu)

Bidang Studi yang diajar : \_\_\_\_\_

Bidang Keilmuan : \_\_\_\_\_

Tingkat Pendidikan : SLTA/D1/D2/D3/S1/S2/S3 (Coret yang tidak perlu)

Lama bertugas : \_\_\_\_\_ tahun)

Instansi Asal : \_\_\_\_\_

Jumlah tanggungan : \_\_\_\_\_

Alamat Rumah : Jorong: \_\_\_\_\_ Nagari : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Kecamatan: \_\_\_\_\_

No HP : \_\_\_\_\_

Hobby : \_\_\_\_\_

**C. Petunjuk Pengisian**

Pilih jawaban sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dengan memberi tanda contreng (v) pada huruf A atau B (untuk pertanyaan yang bersifat tertutup). Untuk pertanyaan yang bersifat terbuka, harap tuliskan jawaban Bapak/Ibu/Saudara/Saudari pada tempat yang disediakan.

**D. Pertanyaan**

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengetahui tentang Permendikbud no 15 tahun 2018?  
A. Ya B. Tidak

2. Bagaimanakah beban kerja Bapak/Ibu/Saudara/Saudari setelah lahirnya Permendikbud no 15 tahun 2018?
  - A. Sangat Ringan
  - B. Ringan
  - C. Sedang
  - D. Berat
  - E. Sangat Berat

3. Bagaimanakah Beban Kerja Bapak/Ibu/Saudara/Saudari setelah lahirnya Permendikbud no 15 tahun 2018 jika dibandingkan dengan peraturan-peraturan sebelumnya?
  - A. Lebih Ringan
  - B. Lebih Berat

4. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengajar setiap hari?
  - A. Ya
  - B. Tidak

Jika "Ya" lanjut ke nomor 5, jika "Tidak" lanjut ke nomor 7.

5. Berapa jam Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengajar dalam 1 minggu? \_\_\_\_\_ jam.

6. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari melakukan bimbingan belajar terhadap siswa tahun ini?
  - B. Ya
  - B. Tidak

Jika "Ya" lanjut ke nomor 7, jika "Tidak" lanjut ke nomor 10.

7. Berapa rombongan belajar yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari bina tahun ini? \_\_\_\_\_ rombongan belajar

8. Hari apa sajakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengajar? Tuliskan di tempat yang telah disediakan!

---



---



---



---



---



---

9. Berapa jamkah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengajar untuk masing-masing hari tersebut di atas? Tuliskan di tempat yang telah disediakan!

---



---



---



---



---



---

10. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa?
  - C. Ya
  - B. Tidak

D.

11. Penilaian hasil belajar dalam aspek apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari lakukan?
  - A. Aspek Pengetahuan
  - B. Aspek Sikap

C. Aspek psikomotor

12. Apakah Bapak/Ibu mempunyai tugas tambahan?

- A. Ya B. Tidak

13. Tugas tambahan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sebagai apa?

- A. Kepala Sekolah
- B. Wakil Kepala Sekolah
- C. Kepala Perpustakaan
- D. Kepala Laboratorium
- E. Wali Kelas
- F. Pembina Osis
- G. Pembina Kegiatan Ekstra Kurikuler
- H. Pembina Kegiatan Kokurikuler
- I. Koordinator Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan
- J. Guru Piket
- K. Penilai Kinerja Guru
- L. Pengurus Organisasi/asosiasi profesi guru
- M. Tutor Pendidikan Jarak Jauh

14. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari memiliki Surat Tugas (untuk poin nomor 12) yang ditandatangani atasan/Kepala Sekolah?

- A. Ya B. Tidak

15. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari memiliki program untuk poin nomor 12 tersebut di atas?

- A. Ya B. Tidak

16. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengerjakan pekerjaan rumah tangga?

- A. Ya B. Tidak

17. Berapa jam waktu yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari habiskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga? Jelaskan!

---

---

---

---

---

18. Pekerjaan apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari lakukan di rumah? (pilihan boleh lebih dari satu)

- A. Membuat perangkat pembelajaran
- B. Memeriksa tugas dan PR siswa
- C. Mengerjakan tugas sekolah lainnya (\_\_\_\_\_ tuliskan jika ada)
- D. Memasak
- E. Mencuci
- F. Menyetrika
- G. Membersihkan Rumah
- H. Merawat Taman/bunga
- I. Mengasuh anak
- J. Mendampingi anak mengerjakan PR
- K. \_\_\_\_\_(Tuliskan yang lainnya jika ada)

19. Apakah sebelum lahirnya Permendikbud no 15 tahun 2018, Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan ketika di luar jam sekolah?

- A. Ya B. Tidak

20. Kegiatan sosial kemasyarakatan apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari ikuti ketika di luar jam sekolah sebelum lahirnya Permendikbud no 15 tahun 2018?

- A. Melayat
- B. Membezoek keluarga/karib kerabat/teman sakit
- C. Gotong royong
- D. Arisan warga
- E. Kegiatan keagamaan
- F. Olah Raga
- G. Jalan-jalan Bersama Keluarga/karib kerabat lainnya
- H. Jalan-jalan Bersama anggota masyarakat lainnya
- I. \_\_\_\_\_ (tuliskan yang lainnya jika ada)

21. Apakah setelah lahirnya Permendikbud no 15 tahun 2018 Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan ketika di luar jam sekolah?

- Ya
- B. Tidak

22. Kegiatan sosial kemasyarakatan apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari ikuti ketika di luar jam sekolah setelah lahirnya Permendikbud no 15 tahun 2018? (pilihan boleh lebih dari satu)

- A. Melayat
- B. Membezoek keluarga/karib kerabat/teman sakit
- C. Gotong royong
- D. Arisan warga
- E. Olah Raga Bersama
- F. Jalan-jalan Bersama Keluarga/karib kerabat lainnya
- G. Jalan-jalan Bersama anggota masyarakat lainnya
- H. \_\_\_\_\_ (tuliskan yang lainnya jika ada)

23. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengalami kendala dengan beban kerja yang ada saat ini?

- A. Ya
- B. Tidak

Bagi yang menjawab "Ya" lanjutkan ke nomor 23, dan bagi yang menjawab "Tidak" lanjutkan ke nomor 24.

24. Kendala apa sajakah yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari alami? Tuliskan pada tempat yang disediakan!

---

---

---

---

25. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu/Saudara/Saudari mengatasi kendala tersebut? Tuliskan pada tempat yang disediakan!

---

---

---

---

Terima Kasih

Lampiran 9: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Tahap Wawancara	Uraian Kegiatan
1.	Warming-Up	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam</li> <li>2. Memperkenalkan diri</li> <li>3. Menyampaikan tujuan yaitu melakukan penelitian tentang “Dampak Beban Kerja Guru Perempuan Pasca Terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 terhadap Kompetensi Sosialnya”</li> <li>4. Meminta kesediaan calon informan untuk diwawancarai.</li> <li>5. Meminta izin kepada informan untuk merekam percakapan.</li> </ol>
2.	Level-check	Memastikan kecocokan calon informan untuk diwawancarai.
3.	Probing	<p>Menggali informasi mendalam tentang beban kerja guru perempuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beban kerja yang dilakukan guru perempuan di sekolah: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Hal apa sajakah yang dilakukan guru perempuan terkait perencanaan pembelajaran/pembimbingan?</li> <li>b. Bagaimanakah cara guru merencanakan pembelajaran/pembimbingan?</li> <li>c. Hal apa sajakah yang dilakukan guru perempuan terkait pelaksanaan pembelajaran/pembimbingan?</li> <li>d. Bagaimanakah cara guru melaksanakan pembelajaran/pembimbingan?</li> <li>e. Apakah guru perempuan melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa?</li> <li>f. Aspek apa saja yang dinilai?</li> <li>g. Bagaimanakah cara guru menilai hasil belajar siswa?</li> <li>h. Apakah guru perempuan membina kegiatan kokurikuler siswa?</li> <li>i. Bagaimana bentuk pembinaannya?</li> <li>j. Apakah guru perempuan membina kegiatan kokurikuler siswa?</li> <li>k. Bagaimana bentuk pembinaannya?</li> <li>l. Adakah tugas tambahan? Sebagai apa?</li> <li>m. Apa sajakah yang dilakukan terkait tugas tambahan itu?</li> </ol> </li> <li>2. Beban kerja guru perempuan di rumah <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ada membawa tugas kantor ke rumah? Tugas apa saja yang dibawa pulang (gali infonya)</li> <li>b. Beban kerja ruma tangga apa saja yang dikejakan di rumah</li> </ol> </li> <li>3. Kegiatan sosialisasi guru di sekolah (dengan siswa, guru lain, tenaga kependidikan).</li> <li>4. Kegiatan sosialisasi di luar sekolah (dengan anggota keluarga dan masyarakat).</li> <li>5. Adakah kendala yang dihadapi terkait banyaknya beban kerja?</li> <li>6. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?</li> </ol>
4.	Wind-Down	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merangkum hasil wawancara.</li> <li>2. Meminta kesediaan guru untuk wawancara lanjutan</li> <li>3. Memastikan cara menghubungi guru ybs.</li> <li>4. Ucapan terima kasih</li> </ol>

**A. Pengantar**

Angket ini dirancang untuk mengungkap validitas internal dari Angket Beban Kerja Guru. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk memberikan penilaian terhadap Angket tersebut dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom alternatif jawaban yang disediakan sesuai pendapat Bapak/Ibu/Saudara/Saudari. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, kami ucapkan terima kasih banyak.

**B. Petunjuk Penilaian**

Untuk memberikan penilaian terhadap angket secara khusus, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

RR : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Untuk memberikan penilaian terhadap angket secara umum, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

A: Dapat digunakan tanpa revisi

B: Dapat digunakan dengan sedikit revisi

C: Dapat digunakan dengan revisi sedang

D: Dapat digunakan dengan revisi berat

E: Tidak dapat digunakan

**C. Contoh Pengisian**

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Angket memiliki bahasa yang jelas	√				

Pilhan jawaban di atas menunjukkan bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sangat setuju bahwa angket tersebut memiliki bahasa yang jelas.

#### D. Pernyataan dan Alternatif Jawaban

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Angket memenuhi format baku penulisan sebuah angket.					
2	Angket memiliki petunjuk yang jelas.					
3	Angket memiliki contoh yang jelas.					
4	Angket memiliki tata bahasa yang benar.					
5	Bahasa yang digunakan dalam angket mudah dipahami.					
6	Angket ditulis dengan teliti.					
7	Butir angket bisa diukur.					
8	Item angket dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat di dalam kisi-kisi angket.					
9	Angket tepat untuk menggali Beban Kerja Guru.					
10	Angket sesuai dengan Permendikbud nomor 15 tahun 2018.					
11	Angket disusun secara sistematis.					
12	Angket cocok untuk menggali berbagai persoalan yang dihadapi guru.					

#### E. Penilaian Umum

No	Penilaian	A	B	C	D	E
	Penilaian umum terhadap angket					

#### F. Saran-saran

---

---

---

---

Terima Kasih

## LEMBAR PENILAIAN VALIDITAS ANGKET KOMPETENSI SOSIAL GURU

### A. Pengantar

Angket ini dirancang untuk mengungkap validitas internal dari Angket Beban Kerja Guru. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari untuk memberikan penilaian terhadap Angket tersebut dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom alternatif jawaban yang disediakan sesuai pendapat Bapak/Ibu/Saudara/Saudari. Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/Saudari, kami ucapkan terima kasih banyak.

### B. Petunjuk Penilaian

Untuk memberikan penilaian terhadap angket secara khusus, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

RR : Ragu-ragu

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Untuk memberikan penilaian terhadap angket secara umum, berilah tanda centang (√) pada kolom yang tersedia dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

A: Dapat digunakan tanpa revisi

B: Dapat digunakan dengan sedikit revisi

C: Dapat digunakan dengan revisi sedang

D: Dapat digunakan dengan revisi berat

E: Tidak dapat digunakan

### C. Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Angket memiliki bahasa yang jelas	√				

Pilhan jawaban di atas menunjukkan bahwa Bapak/Ibu/Saudara/Saudari sangat setuju bahwa angket tersebut memiliki bahasa yang jelas.

#### D. Pernyataan dan Alternatif Jawaban

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	RR	TS	STS
1	Angket memenuhi format baku penulisan sebuah angket.					
2	Angket memiliki petunjuk yang jelas.					
3	Angket memiliki contoh yang jelas.					
4	Angket memiliki tata bahasa yang benar.					
5	Bahasa yang digunakan dalam angket mudah dipahami.					
6	Angket ditulis dengan teliti.					
7	Butir angket bisa diukur.					
8	Item angket dikembangkan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat di dalam kisi-kisi angket.					
9	Angket tepat untuk menggali kompetensi sosial guru.					
10	Angket sesuai dengan Permendikbud nomor 15 tahun 2018.					
11	Angket disusun secara sistematis.					
12	Angket cocok untuk menggali berbagai persoalan yang dihadapi guru.					

#### E. Penilaian Umum

No	Penilaian	A	B	C	D	E
	Penilaian umum terhadap angket					

#### F. Saran-saran

---

---

---

---

Terima Kasih

Lampiran 11: Hasil perhitungan Validitas dan Reliabilitas Angket

Validitas Butir Item Angket Beban Kerja Guru

Correlations

	VAR0001	VAR0002	VAR0003	VAR0004	VAR0005	VAR0006	VAR0007	VAR0008	VAR0009	VAR0010
VAR0001 Pearson Correlation	1	.957**	.994**	.940**	.963**	.927**	.884**	.771**	.756**	.824**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0002 Pearson Correlation	.957**	1	.952**	.987**	.949**	.974**	.933**	.809**	.766**	.912**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0003 Pearson Correlation	.994**	.952**	1	.947**	.968**	.921**	.878**	.798**	.751**	.831**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0004 Pearson Correlation	.940**	.987**	.947**	1	.942**	.960**	.918**	.827**	.757**	.886**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0005 Pearson Correlation	.963**	.949**	.968**	.942**	1	.969**	.945**	.801**	.761**	.840**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0006 Pearson Correlation	.927**	.974**	.921**	.960**	.969**	1	.955**	.774**	.747**	.888**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0007 Pearson Correlation	.884**	.933**	.878**	.918**	.945**	.955**	1	.816**	.782**	.854**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0008 Correlation	.771**	.809**	.798**	.827**	.801**	.774**	.816**	1	.683**	.794**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0009 Correlation	.756**	.766**	.751**	.757**	.761**	.747**	.782**	.683**	1	.708**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0010 Correlation	.824**	.912**	.831**	.886**	.840**	.888**	.854**	.794**	.708**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations

	VAR0 011	VAR0 012	VAR0 013	VAR0 014	VAR0 015	VAR0 016	VAR0 017	VAR0 018	VAR0 019	VAR0 020
VAR0 Pearson 0011 Correlation	1	.802**	.009	-.023	-.219	-.532**	.388*	-.238	-.560**	.356
Sig. (2-tailed)		.000	.963	.906	.245	.002	.034	.206	.001	.053
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0012 Correlation	.802**	1	.278	.201	-.095	-.346	.222	-.052	-.398*	.467**
Sig. (2-tailed)	.000		.137	.286	.619	.061	.239	.786	.029	.009
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0013 Correlation	.009	.278	1	.737**	.263	.223	.047	.249	.243	.432*
Sig. (2-tailed)	.963	.137		.000	.161	.237	.806	.185	.195	.017
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0014 Correlation	-.023	.201	.737**	1	.490**	.313	.114	.436*	.473**	.673**

Sig. (2-tailed)	.906	.286	.000		.006	.092	.550	.016	.008	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0015 Correlation	-.219	-.095	.263	.490**	1	.547**	.236	.270	.520**	.436*
Sig. (2-tailed)	.245	.619	.161	.006		.002	.209	.150	.003	.016
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0016 Correlation	-.532**	-.346	.223	.313	.547**	1	-.061	.563**	.658**	.048
Sig. (2-tailed)	.002	.061	.237	.092	.002		.748	.001	.000	.803
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0017 Correlation	.388*	.222	.047	.114	.236	-.061	1	-.373*	.073	.238
Sig. (2-tailed)	.034	.239	.806	.550	.209	.748		.043	.701	.205
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0018 Correlation	-.238	-.052	.249	.436*	.270	.563**	-.373*	1	.469**	.431*
Sig. (2-tailed)	.206	.786	.185	.016	.150	.001	.043		.009	.017
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0019 Correlation	-.560**	-.398*	.243	.473**	.520**	.658**	.073	.469**	1	.184
Sig. (2-tailed)	.001	.029	.195	.008	.003	.000	.701	.009		.330
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 Pearson 0020 Correlation	.356	.467**	.432*	.673**	.436*	.048	.238	.431*	.184	1
Sig. (2-tailed)	.053	.009	.017	.000	.016	.803	.205	.017	.330	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR0 0021	VAR0 0022	VAR0 0023	VAR0 0024	VAR0 0025	VAR0 0026	VAR0 0027	VAR0 0028	VAR0 0029	VAR0 0030
--	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------

VAR0 0021	Pearson Correlation	1	.457*	.400*	-.260	-.154	-.241	-.356	.737**	-.267	.412*
	Sig. (2- tailed)		.011	.028	.165	.416	.199	.054	.000	.153	.024
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0022	Pearson Correlation	.457*	1	.863**	.262	.447*	.370*	.268	.249	.145	.333
	Sig. (2- tailed)	.011		.000	.162	.013	.044	.153	.185	.443	.072
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0023	Pearson Correlation	.400*	.863**	1	.107	.287	.415*	.303	.184	.183	.453*
	Sig. (2- tailed)	.028	.000		.573	.124	.022	.104	.330	.334	.012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0024	Pearson Correlation	-.260	.262	.107	1	.003	-.088	-.034	-.507**	-.141	-.413*
	Sig. (2- tailed)	.165	.162	.573		.988	.644	.857	.004	.456	.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0025	Pearson Correlation	-.154	.447*	.287	.003	1	.799**	.790**	.013	.676**	.100
	Sig. (2- tailed)	.416	.013	.124	.988		.000	.000	.945	.000	.598
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0026	Pearson Correlation	-.241	.370*	.415*	-.088	.799**	1	.877**	-.063	.783**	.111
	Sig. (2- tailed)	.199	.044	.022	.644	.000		.000	.740	.000	.559
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0027	Pearson Correlation	-.356	.268	.303	-.034	.790**	.877**	1	-.026	.902**	.220
	Sig. (2- tailed)	.054	.153	.104	.857	.000	.000		.891	.000	.243
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0028	Pearson Correlation	.737**	.249	.184	-.507**	.013	-.063	-.026	1	.066	.700**
	Sig. (2- tailed)	.000	.185	.330	.004	.945	.740	.891		.730	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0 0029	Pearson Correlation	-.267	.145	.183	-.141	.676**	.783**	.902**	.066	1	.120
	Sig. (2- tailed)	.153	.443	.334	.456	.000	.000	.000	.730		.527
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0030	Pearson Correlation	.412*	.333	.453*	-.413*	.100	.111	.220	.700**	.120	1
	Sig. (2- tailed)	.024	.072	.012	.023	.598	.559	.243	.000	.527	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR0 0031	VAR0 0032	VAR0 0033	VAR0 0034	VAR0 0035	VAR0 0036	VAR0 0037	VAR0 0038	VAR0 0039	VAR0 0040
VAR0 0031	1	.320	.371	.463*	.292	.261	.090	.050	.349	.332
		.104	.056	.015	.139	.188	.655	.803	.074	.091
	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0032	.320	1	.816**	.725**	.837**	.350	.623**	.472*	.796**	.090
	.104		.000	.000	.000	.073	.001	.013	.000	.657
	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0033	.371	.816**	1	.896**	.943**	.252	.750**	.595**	.921**	.142
	.056	.000		.000	.000	.205	.000	.001	.000	.480
	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0034	.463*	.725**	.896**	1	.900**	.118	.695**	.613**	.907**	.166
	.015	.000	.000		.000	.557	.000	.001	.000	.409
	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0035	.292	.837**	.943**	.900**	1	.282	.808**	.629**	.963**	.180
	.139	.000	.000	.000		.155	.000	.000	.000	.369
	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27



VAR0 0043	Pearson Correlation	.388*	.572**	1	.252	.272	.326	-.229	-.126	.290	-.096
	Sig. (2- tailed)	.046	.002		.206	.169	.097	.251	.531	.142	.633
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0044	Pearson Correlation	.746**	.127	.252	1	.943**	.912**	.097	-.184	-.365	.331
	Sig. (2- tailed)	.000	.527	.206		.000	.000	.631	.359	.061	.092
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0045	Pearson Correlation	.776**	.182	.272	.943**	1	.936**	.002	-.095	-.356	.382*
	Sig. (2- tailed)	.000	.363	.169	.000		.000	.992	.638	.068	.049
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0046	Pearson Correlation	.876**	.087	.326	.912**	.936**	1	.109	-.098	-.323	.467*
	Sig. (2- tailed)	.000	.666	.097	.000	.000		.588	.627	.100	.014
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0047	Pearson Correlation	.052	-.242	-.229	.097	.002	.109	1	.020	-.021	.153
	Sig. (2- tailed)	.795	.224	.251	.631	.992	.588		.920	.916	.447
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0048	Pearson Correlation	-.072	.008	-.126	-.184	-.095	-.098	.020	1	-.055	-.165
	Sig. (2- tailed)	.720	.967	.531	.359	.638	.627	.920		.787	.410
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0049	Pearson Correlation	-.352	.185	.290	-.365	-.356	-.323	-.021	-.055	1	.273
	Sig. (2- tailed)	.071	.357	.142	.061	.068	.100	.916	.787		.169
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0050	Pearson Correlation	.412*	-.163	-.096	.331	.382*	.467*	.153	-.165	.273	1
	Sig. (2- tailed)	.033	.417	.633	.092	.049	.014	.447	.410	.169	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		VAR0 0051	VAR0 0052	VAR0 0053	VAR0 0054	VAR0 0055	VAR0 0056	VAR0 0057	VAR0 0058	VAR0 0059	VAR0 0060
VAR0 0051	Pearson Correlation	1	.855**	-.268	.773**	.656**	.445*	.097	.562**	.562**	.584**
	Sig. (2- tailed)		.000	.176	.000	.000	.020	.629	.002	.002	.001
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0052	Pearson Correlation	.855**	1	-.108	.623**	.528**	.342	.145	.484*	.484*	.508**
	Sig. (2- tailed)	.000		.592	.001	.005	.081	.471	.011	.011	.007
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0053	Pearson Correlation	-.268	-.108	1	-.361	-.308	-.186	.288	-.053	-.053	.012
	Sig. (2- tailed)	.176	.592		.065	.118	.352	.146	.792	.792	.951
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0054	Pearson Correlation	.773**	.623**	-.361	1	.948**	.789**	.148	.611**	.611**	.604**
	Sig. (2- tailed)	.000	.001	.065		.000	.000	.460	.001	.001	.001
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0055	Pearson Correlation	.656**	.528**	-.308	.948**	1	.829**	.088	.595**	.595**	.578**
	Sig. (2- tailed)	.000	.005	.118	.000		.000	.662	.001	.001	.002
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0056	Pearson Correlation	.445*	.342	-.186	.789**	.829**	1	.074	.471*	.471*	.469*
	Sig. (2- tailed)	.020	.081	.352	.000	.000		.713	.013	.013	.014
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0057	Pearson Correlation	.097	.145	.288	.148	.088	.074	1	-.060	-.060	.031
	Sig. (2- tailed)	.629	.471	.146	.460	.662	.713		.767	.767	.880
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0058	Pearson Correlation	.562**	.484*	-.053	.611**	.595**	.471*	-.060	1	1.000**	.955**

	Sig. (2-tailed)	.002	.011	.792	.001	.001	.013	.767		.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00059	Pearson Correlation	.562**	.484*	-.053	.611**	.595**	.471*	-.060	1.000**	1	.955**
	Sig. (2-tailed)	.002	.011	.792	.001	.001	.013	.767	.000		.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00060	Pearson Correlation	.584**	.508**	.012	.604**	.578**	.469*	.031	.955**	.955**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.007	.951	.001	.002	.014	.880	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR00061	VAR00062	VAR00063	VAR00064	VAR00065	VAR00066	VAR00067	VAR00068	VAR00069	VAR00070
VAR00061	Pearson Correlation	1	.562**	. <sup>a</sup>	.562**	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	-.100	.061	.053	.218
	Sig. (2-tailed)		.002	.	.002	.	.	.620	.761	.791	.274
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00062	Pearson Correlation	.562**	1	. <sup>a</sup>	1.000**	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	-.049	.152	-.006	-.063
	Sig. (2-tailed)	.002		.	.000	.	.	.807	.450	.976	.754
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00063	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00064	Pearson Correlation	.562**	1.000**	. <sup>a</sup>	1	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	-.049	.152	-.006	-.063
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.		.	.	.807	.450	.976	.754
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00065	Pearson Correlation	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>	. <sup>a</sup>



VAR0 0072	Pearson Correlation	.951**	1	.908**	.940**	.940**	.666**	.829**	.953**	.915**	.793**
	Sig. (2- tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0073	Pearson Correlation	.954**	.908**	1	.972**	.972**	.676**	.774**	.897**	.881**	.833**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0074	Pearson Correlation	.926**	.940**	.972**	1	1.000**	.657**	.809**	.926**	.915**	.862**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0075	Pearson Correlation	.926**	.940**	.972**	1.000**	1	.657**	.809**	.926**	.915**	.862**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0076	Pearson Correlation	.704**	.666**	.676**	.657**	.657**	1	.629**	.761**	.701**	.638**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0077	Pearson Correlation	.810**	.829**	.774**	.809**	.809**	.629**	1	.881**	.825**	.670**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0078	Pearson Correlation	.939**	.953**	.897**	.926**	.926**	.761**	.881**	1	.951**	.780**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0079	Pearson Correlation	.895**	.915**	.881**	.915**	.915**	.701**	.825**	.951**	1	.815**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

VAR0 0080	Pearson Correlation	.793**	.793**	.833**	.862**	.862**	.638**	.670**	.780**	.815**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0081	VAR0 0082	VAR0 0083	VAR0 0084	VAR0 0085	VAR0 0086	VAR0 0087	VAR0 0088	VAR0 0089	VAR0 0090
VAR0 0081	Pearson Correlation	1	.888**	.882**	.153	.648**	.529**	.418*	.615**	.553**	.635**
	Sig. (2- tailed)		.000	.000	.446	.000	.005	.030	.001	.003	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0082	Pearson Correlation	.888**	1	.993**	.251	.764**	.449*	.322	.520**	.441*	.545**
	Sig. (2- tailed)	.000		.000	.206	.000	.019	.101	.005	.021	.003
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0083	Pearson Correlation	.882**	.993**	1	.277	.773**	.459*	.339	.532**	.459*	.556**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000		.162	.000	.016	.084	.004	.016	.003
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0084	Pearson Correlation	.153	.251	.277	1	.060	.316	.243	.175	.162	.203
	Sig. (2- tailed)	.446	.206	.162		.767	.109	.221	.382	.418	.309
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0085	Pearson Correlation	.648**	.764**	.773**	.060	1	.602**	.560**	.728**	.669**	.704**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.767		.001	.002	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0086	Pearson Correlation	.529**	.449*	.459*	.316	.602**	1	.603**	.861**	.780**	.866**
	Sig. (2- tailed)	.005	.019	.016	.109	.001		.001	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

VAR00087	Pearson Correlation	.418*	.322	.339	.243	.560**	.603**	1	.787**	.790**	.717**
	Sig. (2-tailed)	.030	.101	.084	.221	.002	.001		.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00088	Pearson Correlation	.615**	.520**	.532**	.175	.728**	.861**	.787**	1	.969**	.955**
	Sig. (2-tailed)	.001	.005	.004	.382	.000	.000	.000		.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00089	Pearson Correlation	.553**	.441*	.459*	.162	.669**	.780**	.790**	.969**	1	.940**
	Sig. (2-tailed)	.003	.021	.016	.418	.000	.000	.000	.000		.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00090	Pearson Correlation	.635**	.545**	.556**	.203	.704**	.866**	.717**	.955**	.940**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.003	.309	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

	VAR00091	VAR00092	VAR00093	VAR00094	VAR00095	VAR00096	VAR00097	VAR00098	VAR00099	VAR00100
VAR00091 Pearson Correlation	1	.905**	.829**	.829**	.813**	.821**	.792**	.792**	.650**	.810**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00092 Pearson Correlation	.905**	1	.902**	.902**	.899**	.908**	.890**	.890**	.705**	.896**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00093 Pearson Correlation	.829**	.902**	1	1.000**	.987**	.993**	.968**	.968**	.825**	.987**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00094	Pearson Correlation	.829**	.902**	1.000**	1	.987**	.993**	.968**	.968**	.825**	.987**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00095	Pearson Correlation	.813**	.899**	.987**	.987**	1	.993**	.980**	.980**	.851**	.986**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00096	Pearson Correlation	.821**	.908**	.993**	.993**	.993**	1	.987**	.987**	.817**	.993**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00097	Pearson Correlation	.792**	.890**	.968**	.968**	.980**	.987**	1	1.000**	.804**	.993**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00098	Pearson Correlation	.792**	.890**	.968**	.968**	.980**	.987**	1.000**	1	.804**	.993**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00099	Pearson Correlation	.650**	.705**	.825**	.825**	.851**	.817**	.804**	.804**	1	.822**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

VAR0 Pearson 100 Correlation	.810**	.896**	.987**	.987**	.986**	.993**	.993**	.993**	.822**	1
Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR0 0101	VAR0 0102	VAR0 0103	VAR0 0104	VAR0 0105	VAR0 0106	VAR0 0107	VAR0 0108	VAR0 0109	VAR0 0110
VAR0 Pearson 0101 Correlation	1	.944**	.948**	.881**	.931**	.931**	.935**	.931**	.931**	.859**
Sig. (2- tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0102 Correlation	.944**	1	.993**	.929**	.986**	.986**	.979**	.981**	.981**	.839**
Sig. (2- tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0103 Correlation	.948**	.993**	1	.934**	.980**	.980**	.986**	.987**	.987**	.844**
Sig. (2- tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0104 Correlation	.881**	.929**	.934**	1	.969**	.969**	.975**	.947**	.947**	.808**
Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0105 Correlation	.931**	.986**	.980**	.969**	1	1.000**	.993**	.968**	.968**	.828**
Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0106 Correlation	.931**	.986**	.980**	.969**	1.000**	1	.993**	.968**	.968**	.828**
Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

VAR0 0107	Pearson Correlation	.935**	.979**	.986**	.975**	.993**	.993**	1	.973**	.973**	.832**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0108	Pearson Correlation	.931**	.981**	.987**	.947**	.968**	.968**	.973**	1	1.000**	.854**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0109	Pearson Correlation	.931**	.981**	.987**	.947**	.968**	.968**	.973**	1.000**	1	.854**
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR0 0110	Pearson Correlation	.859**	.839**	.844**	.808**	.828**	.828**	.832**	.854**	.854**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations

	VAR00 121	VAR00 122	VAR00 123	VAR00 124	VAR00 125	VAR00 126	VAR00 127	VAR00 128	VAR001 29	VAR00 130
VAR00 121 Pearson Correlation	1	.848**	.943**	.943**	.333	.281	.281	.281	.120	.139
Sig. (2- tailed)		.000	.000	.000	.090	.156	.156	.156	.550	.491
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00 122 Pearson Correlation	.848**	1	.939**	.939**	.378	.329	.329	.329	.171	.197
Sig. (2- tailed)	.000		.000	.000	.052	.094	.094	.094	.394	.326
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00 123 Pearson Correlation	.943**	.939**	1	1.000**	.365	.310	.310	.310	.141	.162

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.061	.115	.115	.115	.485	.420
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00124	Pearson Correlation	.943**	.939**	1.000**	1	.365	.310	.310	.310	.141	.162
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.061	.115	.115	.115	.485	.420
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00125	Pearson Correlation	.333	.378	.365	.365	1	.939**	.939**	.939**	.593**	.683**
	Sig. (2-tailed)	.090	.052	.061	.061		.000	.000	.000	.001	.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00126	Pearson Correlation	.281	.329	.310	.310	.939**	1	1.000**	1.000**	.536**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.156	.094	.115	.115	.000		.000	.000	.004	.001
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00127	Pearson Correlation	.281	.329	.310	.310	.939**	1.000**	1	1.000**	.536**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.156	.094	.115	.115	.000	.000		.000	.004	.001
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00128	Pearson Correlation	.281	.329	.310	.310	.939**	1.000**	1.000**	1	.536**	.617**
	Sig. (2-tailed)	.156	.094	.115	.115	.000	.000	.000		.004	.001
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27
VAR00129	Pearson Correlation	.120	.171	.141	.141	.593**	.536**	.536**	.536**	1	.869**
	Sig. (2-tailed)	.550	.394	.485	.485	.001	.004	.004	.004		.000
	N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

VAR0 Pearson 130 Correlation	.139	.197	.162	.162	.683**	.617**	.617**	.617**	.869**	1
Sig. (2- tailed)	.491	.326	.420	.420	.000	.001	.001	.001	.000	
N	27	27	27	27	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR0 0131	VAR0 0132	VAR0 0133	VAR0 0134	VAR0 0135	VAR0 0136
VAR0 Pearson 0131 Correlation	1	1.000**	.474*	.474*	.474*	.474*
Sig. (2- tailed)		.000	.013	.013	.013	.013
N	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0132 Correlation	1.000**	1	.474*	.474*	.474*	.474*
Sig. (2- tailed)	.000		.013	.013	.013	.013
N	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0133 Correlation	.474*	.474*	1	1.000**	1.000**	1.000**
Sig. (2- tailed)	.013	.013		.000	.000	.000
N	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0134 Correlation	.474*	.474*	1.000**	1	1.000**	1.000**
Sig. (2- tailed)	.013	.013	.000		.000	.000
N	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0135 Correlation	.474*	.474*	1.000**	1.000**	1	1.000**
Sig. (2- tailed)	.013	.013	.000	.000		.000
N	27	27	27	27	27	27
VAR0 Pearson 0136 Correlation	.474*	.474*	1.000**	1.000**	1.000**	1
Sig. (2- tailed)	.013	.013	.000	.000	.000	
N	27	27	27	27	27	27

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Validitas Angket Persepsi Guru Perempuan tentang Beban Kerja Mereka

**Correlations**

	VAR0 0001	VAR0 0002	VAR0 0003	VAR0 0004	VAR0 0005	VAR0 0006	VAR0 0007	VAR0 0008	VAR0 0009	VAR0 0010
VAR0 0001 Pearson Correlation	1	.563**	.584**	.539**	.580**	.491**	.368*	-.110	.281	.579**
Sig. (2-tailed)		.001	.000	.001	.000	.004	.035	.542	.114	.000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0002 Pearson Correlation	.563**	1	.627**	.608**	.648**	.679**	.550**	.163	.274	.393*
Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000	.000	.001	.364	.122	.024
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0003 Pearson Correlation	.584**	.627**	1	.714**	.551**	.624**	.421*	-.082	-.075	.476**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.000	.015	.648	.678	.005
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0004 Pearson Correlation	.539**	.608**	.714**	1	.875**	.816**	.618**	.099	.018	.694**
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.585	.921	.000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0005 Pearson Correlation	.580**	.648**	.551**	.875**	1	.834**	.751**	.164	.094	.705**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000		.000	.000	.362	.604	.000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0006 Pearson Correlation	.491**	.679**	.624**	.816**	.834**	1	.682**	.058	-.061	.491**
Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.000		.000	.749	.737	.004
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0007 Pearson Correlation	.368*	.550**	.421*	.618**	.751**	.682**	1	.082	.084	.640**
Sig. (2-tailed)	.035	.001	.015	.000	.000	.000		.650	.641	.000
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0008 Pearson Correlation	-.110	.163	-.082	.099	.164	.058	.082	1	.496**	.004
Sig. (2-tailed)	.542	.364	.648	.585	.362	.749	.650		.003	.984
N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33

VAR0 0009	Pearson Correlation	.281	.274	-.075	.018	.094	-.061	.084	.496**	1	.203
	Sig. (2-tailed)	.114	.122	.678	.921	.604	.737	.641	.003		.258
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0010	Pearson Correlation	.579**	.393*	.476**	.694**	.705**	.491**	.640**	.004	.203	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.024	.005	.000	.000	.004	.000	.984	.258	
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

	VAR0 0011	VAR0 0012	VAR0 0013	VAR0 0014	VAR0 0015	VAR0 0016	VAR0 0017	VAR0 0018	VAR0 0019	VAR0 0020	
VAR0 0011	Pearson Correlation	1	.881**	.839**	.673**	.067	.373*	.317	.349	.295	.608**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.726	.043	.088	.059	.113	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0012	Pearson Correlation	.881**	1	.819**	.629**	.218	.415*	.296	.365*	.329	.509**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.247	.022	.113	.047	.076	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0013	Pearson Correlation	.839**	.819**	1	.813**	.233	.638**	.135	.568**	.405*	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.215	.000	.477	.001	.026	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0014	Pearson Correlation	.673**	.629**	.813**	1	.080	.494**	.090	.409*	.260	.425*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.676	.006	.638	.025	.165	.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0015	Pearson Correlation	.067	.218	.233	.080	1	.457*	-.331	.245	.124	-.196
	Sig. (2-tailed)	.726	.247	.215	.676		.011	.074	.191	.514	.300
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0016	Pearson Correlation	.373*	.415*	.638**	.494**	.457*	1	.111	.412*	.265	.201
	Sig. (2-tailed)	.043	.022	.000	.006	.011		.560	.024	.158	.286
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0017	Pearson Correlation	.317	.296	.135	.090	-.331	.111	1	.129	.159	.393*

	Sig. (2-tailed)	.088	.113	.477	.638	.074	.560		.495	.403	.032
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0018	Pearson Correlation	.349	.365*	.568**	.409*	.245	.412*	.129	1	.804**	.482**
	Sig. (2-tailed)	.059	.047	.001	.025	.191	.024	.495		.000	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0019	Pearson Correlation	.295	.329	.405*	.260	.124	.265	.159	.804**	1	.536**
	Sig. (2-tailed)	.113	.076	.026	.165	.514	.158	.403	.000		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0020	Pearson Correlation	.608**	.509**	.590**	.425*	-.196	.201	.393*	.482**	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.001	.019	.300	.286	.032	.007	.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR000 21	VAR0 0022	VAR0 0023	VAR0 0024	VAR0 0025	VAR0 0026	VAR0 0027	VAR0 0028
VAR0021 Pearson Correlation	1	-.032	.310	-.260	-.069	.100	.242	.262
VAR0021 Sig. (2-tailed)		.865	.095	.166	.715	.597	.197	.162
VAR0021 N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0022 Pearson Correlation	-.032	1	.157	.712**	.319	-.180	.104	-.019
VAR0022 Sig. (2-tailed)	.865		.408	.000	.085	.340	.584	.920
VAR0022 N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0023 Pearson Correlation	.310	.157	1	.095	.286	.335	.401*	.290
VAR0023 Sig. (2-tailed)	.095	.408		.616	.125	.070	.028	.121
VAR0023 N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0024 Pearson Correlation	-.260	.712**	.095	1	.512**	-.067	.059	.111
VAR0024 Sig. (2-tailed)	.166	.000	.616		.004	.724	.757	.558
VAR0024 N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0025 Pearson Correlation	-.069	.319	.286	.512**	1	.280	.097	.200
VAR0025 Sig. (2-tailed)	.715	.085	.125	.004		.134	.609	.289
VAR0025 N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0026 Pearson Correlation	.100	-.180	.335	-.067	.280	1	.759**	.625**
VAR0026 Sig. (2-tailed)	.597	.340	.070	.724	.134		.000	.000
VAR0026 N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0027 Pearson Correlation	.242	.104	.401*	.059	.097	.759**	1	.761**
VAR0027 Sig. (2-tailed)	.197	.584	.028	.757	.609	.000		.000
VAR0027 N	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0	Pearson Correlation	.262	-.019	.290	.111	.200	.625**	.761**	1
0028	Sig. (2-tailed)	.162	.920	.121	.558	.289	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliabilitas angket Persepsi Guru Perempuan tentang Beban Kerja Mereka

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	28

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.001	1	87.001	.766	.383 <sup>a</sup>
	Residual	16806.892	148	113.560		
	Total	16893.893	149			

a. Predictors: (Constant), Beban Kerja Guru Perempuan

b. Dependent Variable: Kompetensi Sosial Guru Perempuan

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.261	3.796		23.253	.000
	Beban Kerja Guru Perempuan	-.055	.063	-.072	-.875	.383

a. Dependent Variable: Kompetensi Sosial Guru Perempuan

### Reliabilitas Angket Kompetensi Sosial

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Validitas Butir Item Angket Kompetensi Sosial**

**Correlations**

		VAR0 0001	VAR0 0002	VAR0 0003	VAR0 0004	VAR0 0005	VAR0 0006	VAR0 0007	VAR0 0008	VAR0 0009	VAR0 0010
VAR0 0001	Pearson Correlation	1	.121	.695**	.270	.171	.171	.121	1.000**	1.000**	.802**
	Sig. (2-tailed)		.523	.000	.149	.367	.367	.523	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0002	Pearson Correlation	.121	1	.211	.057	.015	.015	.010	.121	.121	.076
	Sig. (2-tailed)	.523		.263	.763	.939	.939	.957	.523	.523	.691
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0003	Pearson Correlation	.695**	.211	1	.422 <sup>†</sup>	.297	.297	.211	.695**	.695**	.557**
	Sig. (2-tailed)	.000	.263		.020	.111	.111	.263	.000	.000	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0004	Pearson Correlation	.270	.057	.422 <sup>†</sup>	1	.726**	.726**	.057	.270	.270	.197
	Sig. (2-tailed)	.149	.763	.020		.000	.000	.763	.149	.149	.298
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0005	Pearson Correlation	.171	.015	.297	.726**	1	1.000**	.711**	.171	.171	.106
	Sig. (2-tailed)	.367	.939	.111	.000		.000	.000	.367	.367	.575
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0006	Pearson Correlation	.171	.015	.297	.726**	1.000**	1	.711**	.171	.171	.106
	Sig. (2-tailed)	.367	.939	.111	.000	.000		.000	.367	.367	.575
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0 0007	Pearson Correlation	.121	.010	.211	.057	.711**	.711**	1	.121	.121	.076
	Sig. (2-tailed)	.523	.957	.263	.763	.000	.000		.523	.523	.691
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0008	Pearson Correlation	1.000**	.121	.695**	.270	.171	.171	.121	1	1.000**	.802**
	Sig. (2-tailed)	.000	.523	.000	.149	.367	.367	.523		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0009	Pearson Correlation	1.000**	.121	.695**	.270	.171	.171	.121	1.000**	1	.802**
	Sig. (2-tailed)	.000	.523	.000	.149	.367	.367	.523	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0010	Pearson Correlation	.802**	.076	.557**	.197	.106	.106	.076	.802**	.802**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.691	.001	.298	.575	.575	.691	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0011	VAR0 0012	VAR0 0013	VAR0 0014	VAR0 0015	VAR0 0016	VAR0 0017	VAR0 0018	VAR0 0019	VAR0 0020
VAR0 0011	Pearson Correlation	1	1.000**	.796**	.853**	.937**	.574**	.119	.361	.326	.307
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.001	.532	.050	.079	.099
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0012	Pearson Correlation	1.000**	1	.796**	.853**	.937**	.574**	.119	.361	.326	.307
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.001	.532	.050	.079	.099
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0013	Pearson Correlation	.796**	.796**	1	.659**	.850**	.505**	.336	.453*	.409*	.385*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.004	.070	.012	.025	.036
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0014	Pearson Correlation	.853**	.853**	.659**	1	.793**	.772**	.293	.412*	.509**	.298
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.116	.024	.004	.110
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0015	Pearson Correlation	.937**	.937**	.850**	.793**	1	.613**	.232	.327	.291	.327
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.217	.078	.118	.077

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0016	Pearson Correlation	.574**	.574**	.505**	.772**	.613**	1	.629**	.463**	.717**	.361
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.004	.000	.000		.000	.010	.000	.050
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0017	Pearson Correlation	.119	.119	.336	.293	.232	.629**	1	.293	.755**	.353
	Sig. (2-tailed)	.532	.532	.070	.116	.217	.000		.116	.000	.056
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0018	Pearson Correlation	.361	.361	.453*	.412*	.327	.463**	.293	1	.509**	.183
	Sig. (2-tailed)	.050	.050	.012	.024	.078	.010	.116		.004	.332
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0019	Pearson Correlation	.326	.326	.409*	.509**	.291	.717**	.755**	.509**	1	.462*
	Sig. (2-tailed)	.079	.079	.025	.004	.118	.000	.000	.004		.010
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0020	Pearson Correlation	.307	.307	.385*	.298	.327	.361	.353	.183	.462*	1
	Sig. (2-tailed)	.099	.099	.036	.110	.077	.050	.056	.332	.010	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR0 0021	VAR0 0022	VAR0 0023	VAR0 0024	VAR0 0025	VAR0 0026	VAR0 0027	VAR0 0028	VAR0 0029	VAR0 0030
VAR0 0021	1	.681**	.598**	.598**	-.050	-.067	-.082	-.025	.094	.094
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.795	.724	.667	.897	.622	.622
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0022	.681**	1	.877**	.877**	-.151	.007	-.120	-.036	.137	.137
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.426	.971	.527	.849	.469	.469
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0023	.598**	.877**	1	1.000**	-.154	.032	-.137	.000	.216	.216
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.416	.866	.471	1.000	.253	.253
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0024	.598**	.877**	1.000**	1	-.154	.032	-.137	.000	.216	.216

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.416	.866	.471	1.000	.253	.253
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0025	Pearson Correlation	-.050	-.151	-.154	-.154	1	.053	.918**	.313	.361*	.361*
	Sig. (2-tailed)	.795	.426	.416	.416		.780	.000	.092	.050	.050
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0026	Pearson Correlation	-.067	.007	.032	.032	.053	1	.308	.557**	-.053	-.053
	Sig. (2-tailed)	.724	.971	.866	.866	.780		.098	.001	.779	.779
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0027	Pearson Correlation	-.082	-.120	-.137	-.137	.918**	.308	1	.537**	.342	.342
	Sig. (2-tailed)	.667	.527	.471	.471	.000	.098		.002	.064	.064
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0028	Pearson Correlation	-.025	-.036	.000	.000	.313	.557**	.537**	1	.599**	.599**
	Sig. (2-tailed)	.897	.849	1.000	1.000	.092	.001	.002		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0029	Pearson Correlation	.094	.137	.216	.216	.361*	-.053	.342	.599**	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.622	.469	.253	.253	.050	.779	.064	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0030	Pearson Correlation	.094	.137	.216	.216	.361*	-.053	.342	.599**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.622	.469	.253	.253	.050	.779	.064	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0031	VAR0 0032	VAR0 0033	VAR0 0034	VAR0 0035	VAR0 0036	VAR0 0037	VAR0 0038	VAR0 0039	VAR0 0040
VAR0 0031	Pearson Correlation	1	.119	.250	-.086	.263	-.108	.193	.309	.259	.373*
	Sig. (2-tailed)		.533	.183	.652	.160	.570	.306	.097	.167	.043
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0032	Pearson Correlation	.119	1	-.005	.247	-.024	.337	.614**	.614**	.539**	.423*
	Sig. (2-tailed)	.533		.980	.189	.900	.069	.000	.000	.002	.020
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0 0033	Pearson Correlation	.250	-.005	1	.220	.732**	.157	-.121	-.121	-.221	-.077
	Sig. (2-tailed)	.183	.980		.242	.000	.407	.525	.525	.241	.686
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0034	Pearson Correlation	-.086	.247	.220	1	.495**	.799**	.065	.065	-.015	.161
	Sig. (2-tailed)	.652	.189	.242		.005	.000	.731	.731	.939	.397
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0035	Pearson Correlation	.263	-.024	.732**	.495**	1	.301	-.207	-.142	-.244	-.024
	Sig. (2-tailed)	.160	.900	.000	.005		.107	.272	.455	.195	.900
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0036	Pearson Correlation	-.108	.337	.157	.799**	.301	1	.070	.070	.000	.061
	Sig. (2-tailed)	.570	.069	.407	.000	.107		.714	.714	1.000	.748
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0037	Pearson Correlation	.193	.614**	-.121	.065	-.207	.070	1	.760**	.671**	.614**
	Sig. (2-tailed)	.306	.000	.525	.731	.272	.714		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0038	Pearson Correlation	.309	.614**	-.121	.065	-.142	.070	.760**	1	.894**	.877**
	Sig. (2-tailed)	.097	.000	.525	.731	.455	.714	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0039	Pearson Correlation	.259	.539**	-.221	-.015	-.244	.000	.671**	.894**	1	.784**
	Sig. (2-tailed)	.167	.002	.241	.939	.195	1.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0040	Pearson Correlation	.373 <sup>†</sup>	.423 <sup>†</sup>	-.077	.161	-.024	.061	.614**	.877**	.784**	1
	Sig. (2-tailed)	.043	.020	.686	.397	.900	.748	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*.. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR0 0041	VAR0 0042	VAR0 0043	VAR0 0044	VAR0 0045	VAR0 0046	VAR0 0047	VAR0 0048	VAR0 0049	VAR0 0050
VAR0 0041	1	.425 <sup>†</sup>	.285	.243	.356	.232	.210	.243	.316	.675**
		.019	.127	.196	.054	.217	.266	.196	.089	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.425*	1	.599**	.511**	.598**	.447*	.033	-.030	-.053	.333
0042	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.019		.000	.004	.000	.013	.863	.875	.781	.072
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.285	.599**	1	.376*	.484**	.604**	.145	.217	-.108	.411*
0043	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.127	.000		.040	.007	.000	.445	.249	.572	.024
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.243	.511**	.376*	1	.413*	.291	-.025	-.086	-.212	-.003
0044	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.196	.004	.040		.023	.118	.897	.651	.262	.988
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.356	.598**	.484**	.413*	1	.802**	.196	.144	.016	.199
0045	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.054	.000	.007	.023		.000	.298	.448	.934	.292
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.232	.447*	.604**	.291	.802**	1	.368*	.291	.020	.394*
0046	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.217	.013	.000	.118	.000		.046	.118	.917	.031
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.210	.033	.145	-.025	.196	.368*	1	.865**	.284	.370*
0047	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.266	.863	.445	.897	.298	.046		.000	.129	.044
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.243	-.030	.217	-.086	.144	.291	.865**	1	.327	.351
0048	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.196	.875	.249	.651	.448	.118	.000		.077	.057
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.316	-.053	-.108	-.212	.016	.020	.284	.327	1	.307
0049	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.089	.781	.572	.262	.934	.917	.129	.077		.099
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.675**	.333	.411*	-.003	.199	.394*	.370*	.351	.307	1
0050	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.000	.072	.024	.988	.292	.031	.044	.057	.099	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations

		VAR0 0051	VAR0 0052	VAR0 0053	VAR0 0054	VAR0 0055	VAR0 0056	VAR0 0057	VAR0 0058	VAR0 0059	VAR0 0060
VAR0 0051	Pearson Correlation	1	.248	.286	.253	.253	.134	.544**	.141	.537**	.510**
	Sig. (2-tailed)		.186	.125	.178	.178	.479	.002	.458	.002	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0052	Pearson Correlation	.248	1	.397*	.351	.424*	.010	.333	.149	.003	.011
	Sig. (2-tailed)	.186		.030	.057	.019	.958	.072	.432	.988	.955
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0053	Pearson Correlation	.286	.397*	1	.853**	.853**	.317	.000	.292	.163	.142
	Sig. (2-tailed)	.125	.030		.000	.000	.088	1.000	.117	.388	.454
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0054	Pearson Correlation	.253	.351	.853**	1	.853**	.527**	-.103	.206	.075	.130
	Sig. (2-tailed)	.178	.057	.000		.000	.003	.588	.275	.695	.493
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0055	Pearson Correlation	.253	.424*	.853**	.853**	1	.325	-.051	.299	.158	.211
	Sig. (2-tailed)	.178	.019	.000	.000		.080	.787	.108	.405	.262
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0056	Pearson Correlation	.134	.010	.317	.527**	.325	1	-.231	.245	-.051	-.076
	Sig. (2-tailed)	.479	.958	.088	.003	.080		.220	.192	.787	.691
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0057	Pearson Correlation	.544**	.333	.000	-.103	-.051	-.231	1	.098	.392*	.363*
	Sig. (2-tailed)	.002	.072	1.000	.588	.787	.220		.605	.032	.049
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0058	Pearson Correlation	.141	.149	.292	.206	.299	.245	.098	1	.322	.305
	Sig. (2-tailed)	.458	.432	.117	.275	.108	.192	.605		.083	.101
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0059	Pearson Correlation	.537**	.003	.163	.075	.158	-.051	.392*	.322	1	.950**
	Sig. (2-tailed)	.002	.988	.388	.695	.405	.787	.032	.083		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0060	Pearson Correlation	.510**	.011	.142	.130	.211	-.076	.363*	.305	.950**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.955	.454	.493	.262	.691	.049	.101	.000	

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
---	----	----	----	----	----	----	----	----	----	----

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

		VAR0 0061	VAR0 0062	VAR0 0063	VAR0 0064	VAR0 0065	VAR0 0066	VAR0 0067	VAR0 0068	VAR0 0069	VAR0 0070
VAR0 0061	Pearson Correlation	1	.590**	.050	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)		.001	.793	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0062	Pearson Correlation	.590**	1	-.047	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.001		.804	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0063	Pearson Correlation	.050	-.047	1	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.793	.804		.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0064	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0065	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0066	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0067	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0068	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0069	Pearson Correlation	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a

	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a	.a
0070	Correlation									
	Sig. (2-tailed)	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

### Correlations

		VAR0 0071	VAR0 0072	VAR0 0073	VAR0 0074	VAR0 0075	VAR0 0076	VAR0 0077	VAR0 0078	VAR0 0079	VAR0 0080
VAR0	Pearson	1	.130	-.058	-.078	-.102	-.058	-.091	.058	.329	-.081
0071	Correlation										
	Sig. (2-tailed)		.494	.761	.682	.590	.761	.632	.761	.076	.669
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	.130	1	.423*	.569**	.334	.423*	.492**	.140	.394*	.568**
0072	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.494		.020	.001	.071	.020	.006	.461	.031	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	-.058	.423*	1	.525**	.382*	1.000**	.378*	.463**	.229	.610**
0073	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.761	.020		.003	.037	.000	.040	.010	.223	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	-.078	.569**	.525**	1	.348	.525**	.428*	.213	.454*	.402*
0074	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.682	.001	.003		.060	.003	.018	.258	.012	.028
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	-.102	.334	.382*	.348	1	.382*	.890**	.126	.290	.324
0075	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.590	.071	.037	.060		.037	.000	.506	.120	.081
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	-.058	.423*	1.000**	.525**	.382*	1	.378*	.463**	.229	.610**
0076	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.761	.020	.000	.003	.037		.040	.010	.223	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson	-.091	.492**	.378*	.428*	.890**	.378*	1	.242	.431*	.553**
0077	Correlation										
	Sig. (2-tailed)	.632	.006	.040	.018	.000	.040		.198	.017	.002

N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0078	Pearson Correlation	.058	.140	.463**	.213	.126	.463**	.242	1	.290	.277
	Sig. (2-tailed)	.761	.461	.010	.258	.506	.010	.198		.120	.138
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0079	Pearson Correlation	.329	.394*	.229	.454*	.290	.229	.431*	.290	1	.280
	Sig. (2-tailed)	.076	.031	.223	.012	.120	.223	.017	.120		.133
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0080	Pearson Correlation	-.081	.568**	.610**	.402*	.324	.610**	.553**	.277	.280	1
	Sig. (2-tailed)	.669	.001	.000	.028	.081	.000	.002	.138	.133	
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0081	VAR0 0082	VAR0 0083	VAR0 0084	VAR0 0085	VAR0 0086	VAR0 0087	VAR0 0088	VAR0 0089	VAR0 0090
VAR0 0081	Pearson Correlation	1	.841**	.776**	.458*	.614**	.672**	.748**	.807**	.745**	.735**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.011	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0082	Pearson Correlation	.841**	1	.738**	.422*	.581**	.639**	.555**	.584**	.598**	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.020	.001	.000	.001	.001	.000	.001
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0083	Pearson Correlation	.776**	.738**	1	.574**	.848**	.830**	.806**	.592**	.812**	.852**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.000	.000	.000	.001	.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0084	Pearson Correlation	.458*	.422*	.574**	1	.664**	.645**	.596**	.229	.687**	.625**
	Sig. (2-tailed)	.011	.020	.001		.000	.000	.001	.224	.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0085	Pearson Correlation	.614**	.581**	.848**	.664**	1	.947**	.895**	.448*	.712**	.866**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000		.000	.000	.013	.000	.000
N		30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0086	Pearson Correlation	.672**	.639**	.830**	.645**	.947**	1	.882**	.419*	.682**	.822**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.021	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0087	Pearson Correlation	.748**	.555**	.806**	.596**	.895**	.882**	1	.566**	.784**	.952**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.001	.000	.000		.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0088	Pearson Correlation	.807**	.584**	.592**	.229	.448*	.419*	.566**	1	.650**	.505**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.001	.224	.013	.021	.001		.000	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0089	Pearson Correlation	.745**	.598**	.812**	.687**	.712**	.682**	.784**	.650**	1	.836**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0090	Pearson Correlation	.735**	.590**	.852**	.625**	.866**	.822**	.952**	.505**	.836**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0091	VAR0 0092	VAR0 0093	VAR0 0094	VAR0 0095	VAR0 0096	VAR0 0097	VAR0 0098	VAR0 0099	VAR0 0100
VAR0 0091	Pearson Correlation	1	.626**	.904**	.794**	.855**	.701**	.541**	.928**	.941**	.883**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0092	Pearson Correlation	.626**	1	.530**	.479**	.468**	.519**	.521**	.589**	.530**	.548**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.007	.009	.003	.003	.001	.003	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0093	Pearson Correlation	.904**	.530**	1	.931**	.892**	.715**	.565**	.842**	.853**	.795**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003		.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0094	Pearson Correlation	.794**	.479**	.931**	1	.935**	.752**	.497**	.657**	.761**	.616**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.000		.000	.000	.005	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0 0095	Pearson Correlation	.855**	.468**	.892**	.935**	1	.758**	.553**	.682**	.880**	.626**
	Sig. (2-tailed)	.000	.009	.000	.000		.000	.002	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0096	Pearson Correlation	.701**	.519**	.715**	.752**	.758**	1	.623**	.583**	.682**	.531**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000		.000	.001	.000	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0097	Pearson Correlation	.541**	.521**	.565**	.497**	.553**	.623**	1	.533**	.619**	.550**
	Sig. (2-tailed)	.002	.003	.001	.005	.002	.000		.002	.000	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0098	Pearson Correlation	.928**	.589**	.842**	.657**	.682**	.583**	.533**	1	.880**	.923**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000	.000	.000	.001	.002		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0099	Pearson Correlation	.941**	.530**	.853**	.761**	.880**	.682**	.619**	.880**	1	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0100	Pearson Correlation	.883**	.548**	.795**	.616**	.626**	.531**	.550**	.923**	.826**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.000	.003	.002	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0101	VAR0 0102	VAR0 0103	VAR0 0104	VAR0 0105	VAR0 0106	VAR0 0107	VAR0 0108	VAR0 0109	VAR0 0110
VAR0 0101	Pearson Correlation	1	.786**	.647**	.671**	.674**	.786**	.760**	.556**	.614**	.813**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0102	Pearson Correlation	.786**	1	.830**	.859**	.763**	1.000**	.724**	.843**	.916**	.779**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0103	Pearson Correlation	.647**	.830**	1	.967**	.587**	.830**	.593**	.750**	.830**	.648**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.000	.001	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0 0104	Pearson Correlation	.671**	.859**	.967**	1	.624**	.859**	.616**	.709**	.783**	.670**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0105	Pearson Correlation	.674**	.763**	.587**	.624**	1	.763**	.483**	.537**	.625**	.544**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000		.000	.007	.002	.000	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0106	Pearson Correlation	.786**	1.000**	.830**	.859**	.763**	1	.724**	.843**	.916**	.779**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0107	Pearson Correlation	.760**	.724**	.593**	.616**	.483**	.724**	1	.663**	.724**	.944**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.007	.000		.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0108	Pearson Correlation	.556**	.843**	.750**	.709**	.537**	.843**	.663**	1	.924**	.721**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.002	.000	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0109	Pearson Correlation	.614**	.916**	.830**	.783**	.625**	.916**	.724**	.924**	1	.779**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0110	Pearson Correlation	.813**	.779**	.648**	.670**	.544**	.779**	.944**	.721**	.779**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0111	VAR0 0112	VAR0 0113	VAR0 0114	VAR0 0115	VAR0 0116	VAR0 0117	VAR0 0118	VAR0 0119	VAR0 0120
VAR0 0111	Pearson Correlation	1	.675**	.643**	.555**	.476**	.328	.703**	.555**	.485**	.277
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001	.008	.077	.000	.001	.007	.138
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0112	Pearson Correlation	.675**	1	.369*	.413*	.306	.117	.637**	.462*	.369*	.183
	Sig. (2-tailed)	.000		.045	.023	.100	.539	.000	.010	.045	.333
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

VAR0 0113	Pearson Correlation	.643**	.369*	1	.616**	.476**	.219	.376*	.590**	.628**	.520**
	Sig. (2-tailed)	.000	.045		.000	.008	.245	.041	.001	.000	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0114	Pearson Correlation	.555**	.413*	.616**	1	.620**	.553**	.487**	.540**	.411*	.591**
	Sig. (2-tailed)	.001	.023	.000		.000	.002	.006	.002	.024	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0115	Pearson Correlation	.476**	.306	.476**	.620**	1	.508**	.519**	.575**	.292	.549**
	Sig. (2-tailed)	.008	.100	.008	.000		.004	.003	.001	.118	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0116	Pearson Correlation	.328	.117	.219	.553**	.508**	1	.405*	.449*	.179	.356
	Sig. (2-tailed)	.077	.539	.245	.002	.004		.026	.013	.343	.053
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0117	Pearson Correlation	.703**	.637**	.376*	.487**	.519**	.405*	1	.850**	.616**	.303
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.041	.006	.003	.026		.000	.000	.103
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0118	Pearson Correlation	.555**	.462*	.590**	.540**	.575**	.449*	.850**	1	.741**	.543**
	Sig. (2-tailed)	.001	.010	.001	.002	.001	.013	.000		.000	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0119	Pearson Correlation	.485**	.369*	.628**	.411*	.292	.179	.616**	.741**	1	.468**
	Sig. (2-tailed)	.007	.045	.000	.024	.118	.343	.000	.000		.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0120	Pearson Correlation	.277	.183	.520**	.591**	.549**	.356	.303	.543**	.468**	1
	Sig. (2-tailed)	.138	.333	.003	.001	.002	.053	.103	.002	.009	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

		VAR0 0121	VAR0 0122	VAR0 0123	VAR0 0124
VAR0 0121	Pearson Correlation	1	.818**	.667**	.524**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.003
	N	30	30	30	30
VAR0 0122	Pearson Correlation	.818**	1	.646**	.600**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	30	30	30	30
VAR0 0123	Pearson Correlation	.667**	.646**	1	.360
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.050
	N	30	30	30	30
VAR0 0124	Pearson Correlation	.524**	.600**	.360	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.050	
	N	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Validitas Angket Persepsi Guru Perempuan tentang Beban Kerja Mereka

#### Correlations

		VAR0 0001	VAR0 0002	VAR0 0003	VAR0 0004	VAR0 0005	VAR0 0006	VAR0 0007	VAR0 0008	VAR0 0009	VAR0 0010
VAR0 0001	Pearson Correlation	1	.563**	.584**	.539**	.580**	.491**	.368*	-.110	.281	.579**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.001	.000	.004	.035	.542	.114	.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0002	Pearson Correlation	.563**	1	.627**	.608**	.648**	.679**	.550**	.163	.274	.393*
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.000	.000	.001	.364	.122	.024
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0003	Pearson Correlation	.584**	.627**	1	.714**	.551**	.624**	.421*	-.082	-.075	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.001	.000	.015	.648	.678	.005
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0004	Pearson Correlation	.539**	.608**	.714**	1	.875**	.816**	.618**	.099	.018	.694**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.000	.000	.000	.585	.921	.000

	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0005	Pearson Correlation	.580**	.648**	.551**	.875**	1	.834**	.751**	.164	.094	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000		.000	.000	.362	.604	.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0006	Pearson Correlation	.491**	.679**	.624**	.816**	.834**	1	.682**	.058	-.061	.491**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.000		.000	.749	.737	.004
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0007	Pearson Correlation	.368*	.550**	.421*	.618**	.751**	.682**	1	.082	.084	.640**
	Sig. (2-tailed)	.035	.001	.015	.000	.000	.000		.650	.641	.000
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0008	Pearson Correlation	-.110	.163	-.082	.099	.164	.058	.082	1	.496**	.004
	Sig. (2-tailed)	.542	.364	.648	.585	.362	.749	.650		.003	.984
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0009	Pearson Correlation	.281	.274	-.075	.018	.094	-.061	.084	.496**	1	.203
	Sig. (2-tailed)	.114	.122	.678	.921	.604	.737	.641	.003		.258
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
VAR0 0010	Pearson Correlation	.579**	.393*	.476**	.694**	.705**	.491**	.640**	.004	.203	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.024	.005	.000	.000	.004	.000	.984	.258	
	N	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

		VAR0 0011	VAR0 0012	VAR0 0013	VAR0 0014	VAR0 0015	VAR0 0016	VAR0 0017	VAR0 0018	VAR0 0019	VAR0 0020
VAR0 0011	Pearson Correlation	1	.881**	.839**	.673**	.067	.373*	.317	.349	.295	.608**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.726	.043	.088	.059	.113	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0012	Pearson Correlation	.881**	1	.819**	.629**	.218	.415*	.296	.365*	.329	.509**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.247	.022	.113	.047	.076	.004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0 0013	Pearson Correlation	.839**	.819**	1	.813**	.233	.638**	.135	.568**	.405*	.590**

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.215	.000	.477	.001	.026	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00014	Pearson Correlation	.673**	.629**	.813**	1	.080	.494**	.090	.409*	.260	.425*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.676	.006	.638	.025	.165	.019
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00015	Pearson Correlation	.067	.218	.233	.080	1	.457*	-.331	.245	.124	-.196
	Sig. (2-tailed)	.726	.247	.215	.676		.011	.074	.191	.514	.300
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00016	Pearson Correlation	.373*	.415*	.638**	.494**	.457*	1	.111	.412*	.265	.201
	Sig. (2-tailed)	.043	.022	.000	.006	.011		.560	.024	.158	.286
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00017	Pearson Correlation	.317	.296	.135	.090	-.331	.111	1	.129	.159	.393*
	Sig. (2-tailed)	.088	.113	.477	.638	.074	.560		.495	.403	.032
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00018	Pearson Correlation	.349	.365*	.568**	.409*	.245	.412*	.129	1	.804**	.482**
	Sig. (2-tailed)	.059	.047	.001	.025	.191	.024	.495		.000	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00019	Pearson Correlation	.295	.329	.405*	.260	.124	.265	.159	.804**	1	.536**
	Sig. (2-tailed)	.113	.076	.026	.165	.514	.158	.403	.000		.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00020	Pearson Correlation	.608**	.509**	.590**	.425*	-.196	.201	.393*	.482**	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.001	.019	.300	.286	.032	.007	.002	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Correlations

	VAR000 21	VAR0 0022	VAR0 0023	VAR0 0024	VAR0 0025	VAR0 0026	VAR0 0027	VAR0 0028
VAR00021 Pearson Correlation	1	-.032	.310	-.260	-.069	.100	.242	.262
Sig. (2-tailed)		.865	.095	.166	.715	.597	.197	.162
N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR00022 Pearson Correlation	-.032	1	.157	.712**	.319	-.180	.104	-.019
Sig. (2-tailed)	.865		.408	.000	.085	.340	.584	.920

	N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson Correlation	.310	.157	1	.095	.286	.335	.401*	.290
0023	Sig. (2-tailed)	.095	.408		.616	.125	.070	.028	.121
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson Correlation	-.260	.712**	.095	1	.512**	-.067	.059	.111
0024	Sig. (2-tailed)	.166	.000	.616		.004	.724	.757	.558
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson Correlation	-.069	.319	.286	.512**	1	.280	.097	.200
0025	Sig. (2-tailed)	.715	.085	.125	.004		.134	.609	.289
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson Correlation	.100	-.180	.335	-.067	.280	1	.759**	.625**
0026	Sig. (2-tailed)	.597	.340	.070	.724	.134		.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson Correlation	.242	.104	.401*	.059	.097	.759**	1	.761**
0027	Sig. (2-tailed)	.197	.584	.028	.757	.609	.000		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30
VAR0	Pearson Correlation	.262	-.019	.290	.111	.200	.625**	.761**	1
0028	Sig. (2-tailed)	.162	.920	.121	.558	.289	.000	.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Reliabilitas angket Persepsi Guru Perempuan tentang Beban Kerja Mereka

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	28

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.001	1	87.001	.766	.383 <sup>a</sup>
	Residual	16806.892	148	113.560		
	Total	16893.893	149			

a. Predictors: (Constant), Beban Kerja Guru Perempuan

b. Dependent Variable: Kompetensi Sosial Guru Perempuan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.261	3.796		23.253	.000
	Beban Kerja Guru Perempuan	-.055	.063	-.072	-.875	.383

a. Dependent Variable: Kompetensi Sosial Guru Perempuan

**Reliabilitas Kompetensi Sosial**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliabilitas Angket Beban Kerja Guru**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.982	136

Reliabilitas Angket Kompetensi Sosial

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	124

## Lampiran 12: Sampel Data Wawancara Mendalam

Peneliti : Bisa diceritakan pengalaman .....sebagai anak guru?

Informan : Terimakasih Buk atas kesempatan yang telah diberikan. Sebelumnya

Anak Guru 1 Perkenalkan nama saya..... Eee... pengalaman..mungkin sekedar *sharing* pengalaman menjadi seorang anak guru dan kebetulan orang tua saya sudah hampir 30 tahun menjadi guru. Tahun depan sudah mau pensiun. Kalau saya perhatikan, kalau dulu dari sejak saya, ya seingat saya, ketika saya sampai SMA, itu orang tua saya masih punya banyak waktu untuk di rumah, karena dulu pulang sekolah orang tua saya ngajar di SMP. Dua duanya, mama papa saya ngajar di SMP. **Dulu jam satu itu, saya sudah sampai di rumah karena dulu waktu anak SMP kan cuma sampai jam satu sudah pulang. Antara hari Senin sampai Sabtu itu, tidak full ngajar. Ada satu hari libur atau dua hari libur. Naaah..... Tapi semenjak adanya sertifikasi kan setiap guru minimal harus mengajar 24 jam. Nah otomatis yang hari libur tadi sudah tidak ada lagi.** Kemudian, untuk administrasi yang lain. Nah **sekarang kan banyak yang dituntut.** Itu dengan teknologi kan Bapak Ibu? Nah kebetulan kalau kadang kadang mungkin tidak semua, tapi **kebetulan orang tua saya tidak terlalu mahir menggunakan teknologi.** Nah, kebetulan untuk ketika Permendikbud ini keluar itu kan saya sudah kuliah. **Nah, kebetulanya lagi orang tua saya minta tolongnya selalu ke saya. Saya nolong Ibu saya. Kakak saya nolong Ayah saya.** Naaah, tapi berhubung ketika waktu itu kami libur, semesternya kan lama.. lama Buk, jadi tidak terlalu bermasalah. Hitung-hitung ngisi waktu libur. Nah, cuman mungkin **kalau ada Bapak Ibu yang kurang mahir, mungkin nanti biasanya ke operator sekolah ya Buk.** Nah kebetulan saya sempat ngajar di sekolah juga. **Yang merasai di sekolah itu operator sekolah. Jadi mulai dari umur itu segala macam administrasi sertifikasi itu nanti perginya ke operator sekolah. Jadi, kalau misalnya ada anak bisa membantu minta tolong ke anaknya masing-masing seperti itu buk.**Jadi perbedaanya dari antara dulu mungkin dengan yang sekarang beberapa tahun belakangan ini mulai sibuk. **Dulunya ya biasanya jam satu sudah pulang. Sekarang jam empat baru pulang.** Nah mungkin kalau bagi sayanya mungkin tidak terlalu berdampak, karena ketika aturan ini ada saya sudah besar. Maksudnya, dalam arti saya sudah mulai kuliah. Mungkin juga tidak di rumah. **Tapi mungkin berdampaknya ke bagi guru guru yang masih punya bayi, seperti Ibuk tadi yang anaknya masih kecil. Yang satu PAUD, yang satu SD. Yang sampai SMA mungkin saya rasa sangat berdampak.** Tapi kebetulan ketika aturan ini ada, ini saya sudah lulus. Ya... **yang banyak itu mungkin teknologi tadi karena banyak yang belum mahir.** Kalau mengetik cuma masih sebelas jari. Mana A mana B itu susah. **Jadi karena anaknya pandai, ya minta tolong ke anaknya lah.** Kalau anaknya liburnya lama, ya tidak terganggu buk, karena memang untuk mengurus yg RPP dan segala macam perangkat pembelajaran itu kebetulan di bulan bulan Desember. Kalau bulan Desember itu kan libur semester. Kebetulan waktu itu saya lagi kuliah. Jadi libur semester kan lumayan lama.

Peneliti : Kapan orang tua (menyebutkan nama informan) itu yang paling sibuk? Kalau

..... (menyebutkan namanya) coba amati, kesibukan orang tuanya ee rasanya akhir akhir ini atau sebelumnya atau gimana?

Anak Guru 2 : Kalau dibilang sibuk orang tua .... mulai memang banyak beban kegiatan guru itu kan buk dari masa jabatan Pak Jokowi rasanya buk. .

Peneliti : Pak..Jokowi?

Informan : Ohh..Iya.....Iya dari akhir akhir ini buk, **dengan tuntutan kurikulum yang 2013, tuntutan RPP, tuntutan yang pembelajaran yang bertema-tema kayak gitu buk.** Dari vi kuliah dengan semester belakangan, semester belakangan.

Peneliti : Berarti sejak pertengahan 2018 itu terasa sibuknya. Seperti apa yang vi saksikan itu kesibukan orang tuanya itu selain bikin RPP tadi itu?

Informan : Kesibukan orang tua.. **pulang sekolah jam tiga buk. Masuk sekolah jam 7 pulang sekolah jam 3 tiga**

Peneliti : Orang tua ..... ngajar dimana ?

Informan : Di Batipuh buk SD. Di SD

Peneliti : Apa yang mama ..... rasakan dengan jadwal seperti itu? Ada kesulitan?

Informan : **Yang tampaknya menjadi kesulitan dak buk ..ee.bikin RPP yang kewalahan, soalnya kan RPPnya biasanya kan satu kali per semester kan buk? Mama juga gak terlalu bisa dengan teknologi. Jadi tiap minggu atau bulan itu vi harus pulang dengan mengerjakan dengan tema: empat tema, atau misalnya tema satu sampe tema empat, kisi kisi, silabus, prosem, prota, ee dengan pembuatan kisi kisi. Kisi kisi soal buk, kisi kisi soal itu buat satu kecamatan.**

Peneliti : Jadi membuatnya itu setiap minggu atau bagaimana?

Informan : Kalo yang mid kan perbulan kan buk. Kalo harian itu biasanya memang perharian. **Cuma kan dengan sistem kurikulum 2013, itu sekali UH itu semua mata pelajaran. itu sekarang yang rasanya terlalu sibuk orang tua buk.**

Peneliti : Murid orang tua ..... itu berapa semua?

Informan : Sekarang itu ada lebih dua puluh lima atau duapuluh sembilan kemaren dibikin absen.

Peneliti : Apa dampak yang ..... rasakan? Dampaknya terhadap.....? Dampak terhadap vi?

Informan : **Kadang ee namanya dengan kesibukan kan ada emosi,emosi orang tua atau emosi guru kan buk? Jadi kadang dengan permasalahan seperti**

tuntutan pembelajaran itu kadang mama di rumah lalai misalnya buk dengan hal hal pekerjaan rumah misalnya kan buk. Kalau ..... merasa pagi. Di saat seorang anak di rumah kan buk, **kayaknya kelalaian mama di rumah.** Misalnya, **masak tiap hari sekarang gak tiap hari, selagi bisa beli di luar. "Ya udahlah beli di luar ajalah"**. Terus kayak pekerjaan rumah tu bener bener pas vi pulang baru vi yang ngerjakan rumah buk. Jadi mama gak ada kerja rumah lagi, soalnya dengan kesibukan pergi pagi pulang sore , pulang sekolah itu keluar dari sekolah sudah jam tiga, pulang anak anak belum lagi dengan tuntutan yang ada di sekolah nanti bisa nyampe di rumah sudah jam lima ,itu sudah capek nanti malam kadang sampe subuh bikin soal.

Peneliti : Dak tidur tu?..

Informan : **Jarang tidur buk.** Hemm **Jadi dengan tuntutan itu memang susah buk dengan tuntutan itu memang susah buk.** Kalau anak dijadiin di rumah buk. .... jadi anak bungsu satu satunya di rumah. .... **memang susah buk.**

Peneliti : Jadi vi sekarang di rumah? Berulang dari sini gitu?

Informan : (menganngguk)

Peneliti : ..Hmm, jadi memang terasa perbedaanya ya?..Kaitannya dengan misalnya sifat mama itu gimana? Ada perubahan ndak?

Informan : **Kalau sifat mungkin lebih emosi buk,lebih emosional.** Misalnya dengan permasalahan permasalahan dengan tuntutan kerja sama anak di sekolah, tapi larinya di rumah buk. Misalnya kayak satu kesalahan, yang rasanya kesalahan itu bukan disengaja atau kesalahan besar, itu langsung emosi atau nada.. nadanya langsung tinggi ,gitu buk.

Peneliti : Dengan Papa gimana,ada terdengar ini ndak?

Informan : **Kalau sama papa, kadang ee mungkin, ada jenuh kan buk ,rumah nggak keurus ,misalnya kan buk, dengan masak,beli, beli masak masakan di luar terus kan jenuh juga papa buk .Kadang vi harus pulang itu misalnya dalam seminggu waktu di kos itu dalam jangka seminggu satu kali dalam tiga hari vi harus pulang,kalu mama ada butuh RPP atau apa vi harus pulang ,jadi kadang papa juga kwalahan lihat kondisi kayak gitu.**

Peneliti : Ada ndak papa marah-marah?

Informan : **Marah. Cuman marah sekedar.**

Peneliti : Dari yang ....lihat, ada ndak dampaknya atau kaitannya dengan social mama? Dari kegiatan sosial mama, misalnya dari sebelum sebelumnya, ada ndak perubahan? Dari segi sosial misalnya?

- Informan : **Mama dulu kan sering reuni reunion kan buk, reunion SMP, SPG. Itu biasanya kan dulu rutin buk. Sekarang, kalau ada hari minggu rest di rumah, mama lebih memilih rest. Jadi kalau buat sama teman teman itu, misalnya, kalau ada iuran cuman transfer. Ndak ada ngumpul ngumpul lagi.**
- Peneliti : Kalau ada kegiatan sosial lainnya, misalnya, ada yang sakit, ada yang meninggal, ada segala macam arisan yang di kampung itu misalnya atau apa, gimana mama itu mengikutinya? Ada perbedaan ndak? Sebelumnya dengan yang ..... bilanng tadi? Dengan di dua semester sebelumnya dengan sekarang gitu?
- Informan : Kalau sosial sekitar di rumah mungkin ndak ada perubahan, soalnya kan ee kalau wirid di dekat rumah itu kan malam kan buk? Siap *mahgrib* sampai siap *Isya*. Tiap rumah. Ke rumah, rumah masing-masing warga ganti gentian. Itu biasanya mama masih hadir gitu buk. Mama masih hadir.
- Peneliti : Kalau kegiatan kegiatan lain ?
- Informan : Kalau kegiatan lain, misalnya kayak acara acara kim, atau acara pemuda dak ada lagi.
- Peneliti : Ndak ada lagi? Dulunya?
- Informan : **Dulu ada. Paling kurang cuman sekedar lihat – pulang. Yang penting ikut. Sekarang ndak ada lagi. Kalau sekarang ndak ada sama sekali.**
- Peneliti : Yang lain mungkin yang vi rasakan dampaknya ?
- Informan : Dampaknya tu sekarang biasanya, kalau namanya, .....kan anak bungsu kan buk? Jadi kalau kayak biasanya pulang itu, pulang langsung di tanya gimana kuliah: “Apa ada kendala? Gimana tugas? Gimana nilai ?”, kayak gitu. Pun kalau nilai semesteran keluar kan biasanya kan ditanya kan buk: “Berapa yang dapat, A,B atau berapa?”. Sekarang nggak buk. Cuman ditanya berapa IP sekarang, misalnya: tiga koma delapan.. udah. “Ada yang ngulang nggak? “nggak”. Udah. habis disana aja buk. Jadi memang nggak banyak waktulah.
- Peneliti : Artinya kegiatan untuk anak dengan kegiatan, istilahnya rumah, itu agak terdampak ya dengan kesibukan mama?
- Informan : **Iya. Soalnya kan biasanya, ee.....kalau panik kuliah, kan..... bilang sama mama kan buk. “Ma panik...Kita jalan jalan!”..Jawaban mama tu “Eee.. mama banyak karajo, besuok besuok se lah”. kayak gitu sekarang buk.**
- Peneliti : Dan jalan jalanya memang dak jadi?
- Informan : **Memang kurang buk, biasanya paling kurang vi panik , biasanya paling kurang ke Bukit tinggi pasti jalan.**

Peneliti : Sekali berapa biasanya kalau jalan-jalan?

Informan : Biasanya sekali dua minggu, atau sekali seminggu. .... pasti minta jalan ,tapi sekarang susah buk, “Ohh tugas mama banyak. Oow ini ini itu banyak”. Jadi memang ndak ada jalan jalan lagi akhir akhir ini sejak dua semester ini lah. Termasuk juga kalau liburan mama buk, liburan kan SD cuman seminggu. Biasanya liburan itu dulu kan ke jakarta tempat kakak buk. Sekarang sudah susah buk. Memang dipikirkan. “Kalau libur mama di rumah, mama bisa nyelesain tugas iko. Kalau pai, bikko mama dak bisa nyelesain iko”. Jadi kebeban.. ke mama pun kebeban jadinya buk.

Peneliti : Ada ndak nampaknya ee..tadi kalau istilahnya ke psikologisnya? Nampak?

Informan : Ya, agak mudah marah.

Peneliti : Kalau ke kesehatan mama ada pengaruhnya..... ?

Informan : **Memang ada berpengaruh buk.**

Peneliti : Seperti?

Informan : **Sering sakit buk, seperti sakit kepala. Malahan mama tu vertigo.**

Peneliti : Oow..vertigo? Sekarang? Dulu nggak vertigo? Sudah lama vertigo?

Informan : **Ee.. berapa tu.., tiga bulan belakangan buk.** Jadi kan kayak mama tu bilang cuman sakit sakit kepala. Terus berapa kali itu memang sering izin kan buk. Dengan tuntutan kurikulum 2013, masa sekarang kan susah izin. Harus cari ganti lain. Jadi mama itu sekarang lebih ke kayak pilek,sakit, demam. Itu masih maksain diri ke sekolah karena hal gak bisa ambil absen misalnya. Kayak gitu buk. Kata mama pengurusan surat izin susah. Harus ke dinas. **Dia ni memang sering demam, sakit kepala, Flu, sering mama itu buk.**

Peneliti : Sering mama ya.. di tambah dengan vertigo ,sakit sakit lain ada ndak? Hipertensi misalnya, ada ndak?

Informan : Ndak ya..Ndak buk..Ok. Jadi kalau Ibuk bisa simpulkan berarti beban kerja mama yang kususnya akhir akhir itu menyebabkan mama itu ternyata secara psikologis terpengaruh,secara visiologis juga terpengaruh ,ya seperti sakit kepala tadi kan sering flu, pilek gitu ya, vertigo juga, dan disisi lain terkait dengan kegiatan di rumah tangga itu mama tidak bisa mengerjakan kegiata rutin di rumah tangga, termasuk untuk libur dengan anak, dengan keluarga nggak bisa ya , malahan mama vi itu akhirnya justru meminta tolong ke anak untuk pulang untuk menyelesaikan tugas tugas karena beliau tidak paham dengan tehknologi. Kira kira begitu kesimpulanya ya .Ok..Terimakasih banyak vi.Terimakasih vi udah mau kesini , karena apa,ibuk kan, kemaren vi yang nelpon nelpon, yang mau apa istilahnya Ibuk yang berhalangan ya.jadi vi ini tadi Habis PPL ni?. Ya buk. Ok.Terimakasih banyak..informasi vi ini

sangat..bermanfaat untuk Ibuk, untuk penelitian gitu ya. Terimakasih vi. Oh ya Bu, **guru guru itu sekarang kebanyakan membeli RPP itu ke anak UNP buk,**

Peneliti : Beli RPP

Informan : Ya kadang anak UNP yang bikin RPP nanti dibeli sama guru-guru , mama vi tu waktu itu beli RPP sampai delapan ratus satu tema kemaren itu buk. Soalnya kan udah pakai aplikasi, udah disistemkan buk. jadi satu RPP tu ada yang delapan ratus, ada yang satu juta kayak gitu buk.Untuk memperlancar proses pengajaran ya udahlah beli RPP. Padahal kadang RPP itu di ambil di internet edit edit sedikit Jadi dijual sama anak UNP itu delapan ratus. Kayak gitu sistimnya sekarang buk. Demi lancar, ya udahlah apapun jalan. Kemaren mama beli satu tema tu delapan ratus ribu.

Peneliti : Delapan ratus ribu ?

Informan : (menganggukkan kepala)

Peneliti : Ibu ingin tahu, hari Jum'at pulang jam berapa?

Informan : Jumat itu pulang nya jam dua belas dan dulu tu sempat keberatan guru tu. harus anak itu ngajinya di sekolah katanya buk, ngaji di sekolah tapi guru itu kewalahan, di bilang sama guru kan buk sedang meaja biaso se dak tapacikan dek kami do,tu mengajinyo lo,kalo kami lo ka mandidik anak tu sampe jam limo tu bilo lo urang tuonyo ka mandidik anaknyo sanang bana urang tuonyo. Tututan kurikulum atau gimana ? dulu tu sempat anak itu sistem ee,dulu sempat kurikulum itu sistemnya pagi sampe jam tiga itu mereka belajar,dari jam tiga sampe jam lima itu mereka mengaji jadi waktu itu dengan tuntutan KI satu sampe KI empat kalo dak salah sama vi buk, KI empat itu yang moral jadi guru itu di tuntutan buat bisa ngajar, bisa ngajar ngaji, jadi guru itu keberatan bilo waktu kami untuk anak, bilo waktu kami sao keluarga ,kalau sampe jam limo aa keluarganyo ka mandidik lae,kayak gitu kini buk.

Peneliti : Ok vi terimakasih ya Oh ya ada tambahan? Ok jadi apa kata mama? Tolong vi ceritakan!

Informan : Jadi ee mama vi tu bilang pribadi ke vi kan Buk, kan keguruan kuliah buk walaupun BK kan istilahnya gak pakai RPP kan buk, jadi mama vi bilang ,udahlah kak gak usahlah jadi guru , guru tu banyak tuntutan katanya ,apalagi jaman jaman sekarang katanya, walaupun iming iming gaji naik tapi tuntutan kita benar benar tuntutan luar biasa katanya kan buk dengan waktu di sita sama keluarga katanya kan apalagi belum misalnya dengan sistim persekolahan di sekolah mama tu kan buk dengan pengeluaran RPP ,Silabus, dengan hal hal yang bersangkutan sama penilaian sekolah itu tidak ada pengeluaran dana dari sekolah buk jadi pake dana pribadi kayak gitu

buk, jadi kata mama ya udahlah kak jadi dosen ajalah gak usah jadi guru terlalu banyak tuntutan katanya , padahal jadi dosen juga banyak tuntutan nggak tau, tanpa pikir umur kata mama ,dengan umur yang kayak guru guru sekarang lima puluh ke atas itu kan udah susah buat tehnologi kan buk apalagi sekarang harus,harus tehnologi ini ,harus sama hp ini ,harus sama labtop ini, komputer ini itu serba susah kata mama buk, itu sekarang buk ,apalagi dengan buku , sistem buku untuk anak anak terus, mama itu sering foto copy buku itu pribadi buat siswa buk ,soalnya tidak semua siswa yang dapat buku jadi mama pribadi buku tu di kasih sama anak anak tu buk di foto copy, apalagi buku sekarang pertema kan buk tema satu sampai tema lima jadi di foto copy pribadi semua sama mama buk, sampai dengan tuntutan itu sampai pihak mama sekolah sama komite , sama masyarakat sekolah itu sampai sepat cek cok dengan gambaran, Ba a dek payah bana kini buk banyak bana tema , banyak bana foto copy buku ,banyak bana..dan anak anak sekarang tu satu pelajaran itu kan semuanya UH buk dak takaja dek anak do buk sampai, mama tu pernah kejadian karena sistem pembelajaran sekarang itu buk orang tua tu nuntut ke mama karena anaknya dak naik kelas ,sampai ribut ke sekolah bawa pisau buk waktu itu..hem ck ck ck..semester kemaren itu buk buat kenaikan kelas, memang tidak bisa dengan sistem KKM yang tinggi, dengan guru harus ee dua ribu tiga belas itu guru harus teriak teriak tapi anak kita memang susah jadi memang anaknya tidak bisa naik kelas tapi orang tuanya tidak bisa menerima jadi datang ke sekolah marah marah bawa pisau, kayak gitu sekarang buk memang sudah di bilang, ya udahlah dak usah guru guru lagi gitu ,memang sudah gitu sekarang buk, **jadi memang banyak ya mertua yang menyesal dapat menantu guru** , ya buk, caliak ama tu alah tuo di tuntuik je mode mode, **kalo bisa pensiun dini pensiun dini kato mama buk dengan dulu ada kebijakan kalo pensiun dini ada dapat jaminan tinggi sempat pingin ee pensiun mama buk ternyata pensiun susah pengurusanya buk**, itu buk gak jadi buk, Mama vi udah berapa usianya sekarang ? sekarang udah lima puluh lima..jadi lima tahun lagi harus..masih lima tahun lagi berjuang kata mama buk, apalagi guru kelas,kelas empat sekarang susah buk. Terimakasih

### Lampiran 13: Sampel Data FGD

Peneliti : Assalamu'alaikumwarohmatullahi wabarakatuh.....Ibu-ibu peneliti yang saya hormati,Ibu informan, Bapak informan kegiatan FGD pada hari ini. Terimakasih banyak tentu kami ucapkan atas kedatangan Bapak Ibu di acara FGD, dalam rangka menggali data tentang "Dampak Beban Kerja Guru Perempuan Pasca Terbitnya Permendikbudno 15 tahun 2018 terhadap kompetensi sosialnya. Baiklah kita mulai acara kita dengan membaca Bismillahhirrohmannirrohim. Jadi nanti saya minta kepada Bapak Ibu untu betul betul menyampaikan apa yg terasa. Jangan ditutup-tutupi. Kenapa? Karena kita sengaja melakukan penelitian ini dalam rangka istilahnya membantu guru-guru kalau memang merasa beban kerjanya terlalu berat, tentu kita akan sampaikan hasilnya ke pusat. Seperti itu. Jadi kta berharap hasil kerja kita bisa kita jadikan salah satu syarat mengambil kebijakan seperti itu. Baiklah Bapak Ibu sekalian, pertama-tama tentu saya perlu menghantarkan sedikit. Bapak-bapak Ibu-ib sekalian, saya yakin sekali tau persis apa itu Permendikbud no 15 th 2018. Ya tau kan Bapak Ibu?. Dulu jamnya kan 24 jam ya? Dulu peraturanya tanpa embel-embel. Tapi sekarang 24 jam dengan cos ya gitu Buk, Pak?.. Peraturan dulu apakah memang 24 jam apa 18 jam ?

Informan :24 jam buk. Memang 24, tapi tidak ada tambahan. **Sekarang peraturanya 40 jam.** Itu kondisinya.

Peneliti : Kalau saya boleh tau, apa yang membuat beban guru pasca PERMENDIKBUD ini diterbitkan? Jadi, saya minta Bapak Ibuk satu persatu untuk menyampaikan. Jadi menurut Bapak Ibuk, PERMENDIKBUD ini,apakah rasanya beban kerjanya menjadi lebih berat atau lebih ringan? Apa rasanya yang membuat beban kerjanya menjadi lebih berat dari jumlah jam mengajarnya kah ?, atau dari jumlah tugas tugasnya kah ? mohon Bpk Ibu paparkan sampaikan kepada kami silahkan siapa duluan Bapak-bapak ibu-ibu . Ngacung yang merasa lebih berat dari dari Permendikbud sebelumnya, silahkan berapa orang Bpk2 Ibuk2, nggak apa- apa, Bpk2,Ibuk2 ini nggak ada kaitanya dg..Ok jadi Ibu nggak merasa ringan?, sama saja? Ok berarti.. Yg lainnya ada yg bilang lebih ringan?..Ooh..yang dulu lebih ringan sekarang lebih berat?..ok jadi lebih berat ada salah satu yang bilang sama, sementara yang lainnya lebih berat.ok. Silahkan Ibuk!..ok.

Informan Guru 1:

Nama saya DF.(menyebutkan namanya) dari SMAN 1 Sungayang mungkin saya agak berbeda buk pendapat dengan teman teman yang lain,saya mungkin juga sama dg ibu2 sudah lama mengajar tapi mungkin itu tidak di kaji ya buk ya,yang ingin saya tekankan disini sebanyak apa yg kita lakukan apa yang kita rasakan adalah berakar dari meanset kita sendiri ,kalau mainset kita bilang kita capek,kita akan capek, kalau bilang kita tidak mampu kita

akan tidak mampu, jadi kami di sma saya buk sebelum adanya peraturan ini buk kami sudah pulang jam 4 juga dan sampai sekarang itu dengan ada dan tidak adanya permendikbud ini kami sebelumnya pun kami merasakan hal yang biasa saja, misalnya dari pagi sampai sore banyak hal yg bisa kita kerjakan, kalau mainset kita bilang kita tidak mampu pasti kita akan ngobrol sama teman, mungkin kita akan ha ha hi hi sama teman pasti kita capek sendiri, kalau kita bisa mengaturnya kami di sekolah disediakan ruangan untuk istirahat, kalau kita capek, atau penat kita bisa tidur dulu agak 10,15 menit, di sekolah ada wifi buk jadi kita bisa mengembangkan potensi kita, kita bisa download vidio vidio yang menarik buat anak2 kita, kita harus bisa jadi guru hebat di jaman modern ini. Kemudian di samping itu kita juga bisa mengembangkan cara kita yg ndak jadul lagi, kalau jadul ya bosan buk anak anak ngantuk kitapun boring, tapi kalau kita punya intrisip motifasion dalam diri kita, kita akan benahi cara ngajar kita anak2 hapu kita juga nggak merasa capek buk berada di lingkungan sekolah. kemudian bagaimana kita mengatasi masalah kita dengan sosial kita, insyaallah kalau saya biasa saja buk, kalau ada tetangga saya ada yang pesta saya ikut membantu kalau ada yang meninggal saya ikut, karena sekolah saya cukup fleksibel ibuk dan bapak, jadi kalau urusan baralek keluarga di kasih izin lo ibuk, terus kalau ada yang meninggal di kasih izin sok nggak ada masalah, jadi dalam diri kita aja yang perlu kita perbaiki apakah kita merasa capek atau nggak, sama lo buk saya bangun pagi jam 4 awalnya memang lelah ya buk ya tapi lama lama kalau itu udah terbiasa terus2 kita lakukan itu hal yang biasa aja, semua selesai semua makanan anak bekalnya dan semuanya beres buk di sekolah, di sekolah juga gitu ciptakan suasana yang menyenangkan di antara teman kita jangan bernegatif tinking jangan bikin masalah pokoknya plong aja, jadi kalau kita seperti itu saya rasa hubungan sosial kita tidak terlalu berpengaruh dengan permen ini hanya mainset aja yang harus di rubah demikian ibuk.

Peneliti : Terimakasih banyak ibuk .(menyebutkan namanya) dari apa yang ibu sampikan dari sebgaiian pendapat ada perbedaan tapi pada prinsipnya begini: Ibu mungkin merasa tidak merasa ada beban seperti itu karena ada fleksibilitas dari kepala sekolah mengijinkan misalkan kalau ada yang meninggal di ijinan pulang untuk melihat, juga di sekolah disediakan tempat untuk istirahat, kalau ngantuk juga silahkan tidur agak 15 menit sehingga suasananya jauh berbeda, tapi kalau saya lihat kondisinya berbeda karena memang situasinya itu sangat menekan, kalau bpk kepala sekolahnya saklek tidak di ijinan meninggalkan sekolah sebelum jam habis sebelum 4 atau setengah 4 sehingga hasilnya berbeda, memang ibu- ibu itu di sekolah di atur sedemikian rupa, sehingga di sekolah itu tidak ada fleksiilitas seperti apa yang di alami ibu Desi tadi.

Peneliti : Ok Ibu Silahkan :

Informan 2 : Bismilaahirohmannirohhi saya Rita aprianti guru smp 1 sungai tarab kebetulan kami berlima mungkin sedikit kita kesampingkan sebentar apa yang di sampaikan ibu sebelumnya boleh saya curhat disini satu kenapa cita cita saya ingin menjadi guru karena saya melihat bagaimana kondisi guru saya dulu yang jam kerjanya bisa di bilang paling manusiawi untuk seorang perempuan ya, dimana ketika anak2 kita libur kita juga ikut libur ,kemudian ketika jam pulang nya itu lebih cepat dari pada kalau kita lihat pegawai biasa yang harus pulang sore dan kemudian dengan kondisi2 seperti itu sehingga saya memang ingin bekerja dan kondisi yang memungkinkan adalah menjadi seorang guru. Dengan melihat kondisi sekarang ,kenyataan yang saya hadapi sekarang itu jauh berbeda yang saya pikirkan dan saya inginkan dulu terlebih lagi mungkin kata senior senior disini yang mengatakan bahwa yang tua tua ini udah capek dan sebagainya, maka kami yang muda muda ini lain pula lo buk,maaf saya potong sedikit kalau boleh tau yang muda ini berapa usianya ? kami masih di bawah 40 th dan mungkin yg diatas 55 th yg mengatakan capek dan lain sebagainya.. mungkin kami dari kondisi fisik mungkin agak lebih tahan dari pada yang senior2 tadi, cuman beban kami di rumah ada anak2 yang harus kami perhatikan mungkin yang sudah tua tua anaknya tidak butuh perhatian kusus . dan kusus utk saya anak saya ada 3 kebetulan anak saya yang paling besar baru kelas lima sd yang paling kecil paud dan itu butuh perhatian kalau seandainya saya harus hadir di sekolah jam 7.15 harus sudah hadir disekolah kemudian jam 3 lewat 10 baru meninggalkan sekolah kemudian sampe di rumah jam 4 atau jam 4 lewat dan itu saya sendiri merasa kasihan dengan anak sendiri, sehingga kalau boleh ngomong tambah lagi ta, ndak boleh buk sama pak menteri begitulah yang saya katakan ke teman.ya soalnya kalau melihat si kecil saya sekarang sedang paud ,saya itu kadang sebelum jam 4 pagi harus sudah bangun menyiapkan semuanya dan jam setengah 6 atau adzan sudah saya bangunkan anak saya yang masih sd ,setengah 6 pun sikecil juga sudah ikut bangun lalu menyiapkan dan memberi makan dan lainsebagainya dan saya harus meninggalkan dia dengan kondisi yang belum selesai apa apa artinya masih menyuapi makan ,dan alhamdulillah ayahnya pun ikut membantu kemudian saya sudah harus mengantarkan anak saya yang dua orang dan terus berangkat ke sekolah dan itu meninggalkan si kecil yang sebenarnya butuh perhatian saya dan nanti saya baru bisa ketemu dia jam 4 atau setengah lima. Nah kemudian itu adalah salah satu yang saya rasakan ya, dan kalaulah yang seperti ibuk katakan kita harus merubah mainset kita untuk mengatur capek atau tidaknya kita saya boleh tidak akan capek di sekolah, tapi bagaimana dengan kondisi keluarga saya yang di rumah anak saya yang di rumah begitulah kira2 buk. Kalaulah tadi yang di katakan dari pagi atau 40 jam itu bukan kehadiran di sekolah tapi selesai mengajar itu jam2 lewat 10 , dari jam 2 itu sebenarnya tidak ada waktu buk untuk harus mengerjakan rpp dan sebagainya,karena kita juga punya kegiatan exskol,remedi dan sebagainya yang harus kita kerjakan di jam itu,jadi kalo yg seperti yang ibu bilang tadi kalo atministrasi sekolah itu

memang harus di kerjakan di rumah juga sebenarnya karena ada tuntutan lain yang harus di kerjakan di jam yang dilebihkan di sekolah tadi. Jadi kalo boleh berharap mudah mudahan adanya forum ini akan adanya perubahan,saya sendiri berharap kehadiran kita di sekolah tidak seberat ini bebanya. Ok itu sedikit dari saya. Ok terimakasih ibuk yang masih muda beda problemnya dg ibuk2 yg sudah tua.

Peneliti : Siapa namanya Bu?

Informan 3 : Saya EY .(menyebutkan namanya) bu dari SMPN3 Batusangkar, ya bu. Saya lanjutkan, kebetulan saya melihat ibu muda dekat rumah saya itu kesehariannya meninggalkan 3 orang anak dari pagi bu, sehingga dalam kehidupan sehari harinya dia lebih banyak memfokuskan pada pembantu bahkan mungkin dia tidak hirau dengan kehadiran mamanya ,ibunya udah datang apa belum dia tidak hirau sehingga saya berfikir kapan ibu tadi bisa membentuk kepribadian anaknya sendiri ,karakter si anak sama dengan karakter pembantunya ,tapi kadang kadang ada juga pembantunya yang baik ya bu ya seumpama gitu. Kemudian lagi dampak itu dampak dari sekolah yang 40 jam terhadap anak kita terhadap kerja kita parahny lagi bu anak didik kita itu jam mengajinya tidak ada sehingga pagi pagi waktu kami religi ,berdoa banyak diantara anak2 kita itu mengajinya ndak karuan gitu ,kemudian kalo di kampung saya pribadi dekat rumah saya itu 2 surau yang mati bu,dak ada anak yang ke surau lagi bu ,jadi dasar2 islam itu makin lama saya lihat agak menurun tambah lagi masalah tadi kembali ya bu si anak yang dididik dan di besarkan oleh orang yang bukan ibunya mungkin anak itu jauh dari yang kita kehendaki mungkin bapak ibuk bisa tanya pada kita masing2 bagaimana prilaku anak didik kita sekarang kusus sd,smp karena kesibukan orang tuanya di sekolah banyak anak kita yang udah kenal yang namanya ngelem ,yang perempuan karena korban hp bu asal anak ontok apa minta dibelikan, nah akibat positifnya ada bu anak bisa dihubungi dengan cepat parahny lagi akibat negatifnya bu dari hp anak kita bisa mengenal berbagai hal yang seharusnya belum waktunya menyaksikan ,kita orang tua karena sibuk bekerja ,sibuk mencari tanda tangan atasan sehingga yang kita punya sendiri kedodoran ,jadi maaf saja bu mungkin saya ndak menyebut orangnya bu tapi kondisi yang saya temukan di lapangan seperti itu, anak kepala sekolah itu ,itu sangat sulit bagi kami bagaimana bisa seperti itu gitu ,dia menjadi kepala sekolah di satu sekolah sementara anaknya parah gitu nah itu contoh bu masih ada lagi anak2 guru lainnya ,ini bukan salah si ibu itu karena si ibu memang kurang waktu untuk anaknya nah itu bu masalah hubungan dengan keluarga tadi itu semua kita udah sebut semua ya bu, ini masalah terhadap anak didik,anak pribadi , itu mungkin bu selebihnya udah di sampaikan oleh kawan kawan itu umumnya kami senada bu, kemudian masalah sekolah tadi menyediakan sesuatu apakah itu waktu apakah izin,apakah membawa anak ke sekolah,mungkin dak semua kepala sekolah seperti itu bu, satu satunya alhamdullillah dapek yang bu elok

bana gitu buk, yang dak alhamdulillahnya buk itu mungkin sebaliknya ,pertama kali kami mengejar membuang supaya kepala sekolah itu dak ngomel terus, yang kedua mengejar yng namanya vinger buk, kadang2 sama kami sudah betukar buk jadi power ranger. Jadi itu buk saya lihat seperti yang di sampaikan teman kita tadi ibu2 yang lain aturan dibuat pemerintah itu memang bagus tapi dak Cuma untuk kerja kerja kerja, akhirnya tecelapak le buk.terjelapak di keluarga,terjelapak di prilaku anak dan tejelapakdi prilaku di anak didik sendiri. Sekarang kita ngajar buk,anak kita dak ada fokusnya belajar buk,ndak fokus,kalo tuntutan sekarang kan siswa yang aktif buk di kasih mereka soal disuruh mereka menjawab,mengolah nanti kita yang mengkonfirmasi kan gitu buk, nyatanya dak demikian buk, kita bertanya kita yang menjawab,kalau dak di perturutkan setan termakan anak orang jadinya buk kita dak boleh keras buk Kalo keras bisa masuk penjara buk. Begitu buk semua aturan itu bagus tapi dalam pelaksanaannya ternyata banyak kelemahan kelemahannya .yang secara pribadi saya lihat terhadap sosial kita di sekolah sosial kita di rumah tangga kemudian kepribadian anak kita sendiri .mungkin gitu buk sebagai tambahan yang di sampaikan oleh kawan kita ,demikian buk wasalamualaikum.

Informan 4 : Saya dari SMP 2 Sungai Tarab nama M Y, kami melihat dari dua sisi tadi kita ada sebagai pembanding sma,kebetulan dari sma 1 sungaiyang. Kemudian kami kami dari smp dari sd tadi sdh berbicara banyak sehingganya sesuatu yang di buat yang baru kalau kami melihat dari ibu sma tadi karena ia sudah terbiasa & ditambah fasilitas yg sudah memadai sehingga ia terayomi dan merasa kenyamanan artinya apa, jadi permen ini kalau memang di dilaksanakan sepenuhnya tentu secara tidak langsung fasilitas yang seperti apa yang di sma tadi, kalau itu bisa di lakukan di smp dan smpnya kami yakin dan percaya apa yang di sampaikan di sma tadi untuk di smp dan sd bisa di wujudkan satu. Yang kedua kalau melihat yang sma tadi karena dia sudah terbiasa sehingga karena sudah terbiasa memang kehidupan ini kalau sudah terbiasa biasanya memang terbawa bawa sehingganya kalau melihat dari teman di sma tadi, karena sudah lama demikian sehingga dapat apa yang di lakukan permen no 15 ini dapat di lakukan dg sebaiknya. Lalu kami lihat dari segi smp dan sd tadi, apa masalah yang di sampaikan saudara saudara saya tadi itu memang sangat sangat di rasakan,kenapa kalau kita di smp anak anak kita itu kondisi perkembangan jiwa dan mental anak anak kita jauh berbeda dg anak sma, kalau kita lihat dia dari smp dia sangat mencari cari kondisi apa yang dia punya hari ini maka sangatlah berat tugas kami di smp ini, beratnya dimana adalah kami mengasuh,membimbing dan melatih dan itu kami tidak bisa lepaskan . kalau kami melihat anak anak kami di sma, anak di sma itu udah nampak itu mau kemana sehingga itu untuk mendampinginya mudah, nah oleh karena itu apa yang di rasakan saudara saudara kami di smp dan sd tadi dari segi sosial jelas karena mungkin baru memang kondisi sosial untuk hari ini sangatlah minus sekali, jangankan untuk teman sejawat, tetangga dan

sekitarnya kadang dengan keluarga sendiri terganggu, itu yang kami rasakan itu dari segi sosial. Kemudian dari segi cos, kita merasakan memang cos hari ini menambah ,dak mungkin kita dari sekolah pulang makan terus kembali lagi ke sekolah ,itu tidak mungkin. Apalagi kalau radiusnya lebih dari sepuluh kilo, kalau radiusnya empat atau lima km mungkin bisa. Kemudian dari segi kepala sekolah kami sepakat saja dalam artianya mungkin seperti apa yang disampaikan saudara2 kita tadi karena beban moral, sebenarnya bpk atau ibu kepala sekolah itu dia juga fleksibel sebenarnya tapi karena mersa kita beban moral dengan kondisi adanya seperti ini dan ini baru baru, itu makanya kita merasa terbebani, jadi tidak bisa terbantah memang kami rasakan termasuk Bpk dan Ibu2. Kemudian dari segi beban kerja, dari beban kerja kalau kita guru beban guru kita mungkin spt itu artinya tdk terbebani,cuman karena kita guru banyak yang di tuntutan adalah atministrasi, sehingganya untuk mengajar itu tertinggal, kadang kadang kita mengerjakan ini e ternyata yang di kelas tertnggal.sehingga berimbas pada anak didik kita. Kemudian dari segi siswa ,kalau kita lihat dari segi siswa bahwasanya kondisi anak smp kini sangatlah liar sekali, saya sudah mengajar 33 th, tapi 3 th terakhir ini kondisi anak2 kita smp sangat liar, karena itu dg beban kerja dan ditambah jam kerja, kami yakin dan percaya bahwa permendikbud no 15 th 2018 sangatlah tertekan dan terpaksa. Kemudian dari segi anak kita di rumah, kebetulan saya sudah punya anak 2 orang dan dia sudah besar besar semua dan saya sangat merasakan apa yang di rasakan oleh saudara Ibu ibu tadi,kita melihat di lingkungan sekitar kita dari saudara kita ibu2 sangat di rasakan, jangankan mendidik anak orang lain ,anak kita sendiri di rumah terabaikan.apa yang dibayangkan oleh bpk ibu tadi apakah anak kami akan seperti yang kami ajar di smp hari ini.dan itu mungkin akan terjadi kalau ini berketetapan, itu dari segi keluarga. Kemudian dari segi lingkungan sekolah, hari ini masyarakat kita yang peduli sekolah hari ini nol ibu2 bpk2, oleh karena itu kita guru yang mendapat tambahan jam kerja seperti ini,kadang guru tidak hanya mengajar murid di kelas, oleh karena itu kadang2 memanggil orang tua murid harus di ajar dulu orang tuanya baru anaknya.

Peneliti : Silahkan buk

Informan 5 : Kalau kita hubungkan lagi dengan wacana pemerintah dengan memberlakukan kurikulum no 13 ,ingat saya karena di sekolah kami termasuk sekolah piloting untuk melaksanakan k 13 ya buk ya , ketika kami melakukan pelatihan seingat saya kurikulum 13 ini di perlakukan untuk meringankan kerja siswa ,untuk meringankan beban siswa sehingga dengan kebijakan kebijakan waktu itu jam 12,20 itu siswa sudah diperbolehkan meninggalkan sekolah.sehingga jam mereka bersama dengan orang tuanya jauh lebih banyakkarena kita tau pembentukan karakter ini walaupun di bebaskan kepada kita guru juga namun peran orng tua itu lebih dominan, tapi dengan sedikit nya waktu anak kita bersama orang tua tentu pengawasan terhadap orang tuanyapun berkurang dan disekolahnya pun kita tidak bisa memberikan

perhatian yang prima dengan jumlah siswa kita yang terlalu banyak dengan kecapekan yang sudah kita sampaikan tadi sehingga indonesia emas yang kita harapkan itu jadi tanda tanya besar apakah mungkin ini tercapai kita khawatir jangan indonesia emas, indonesia perak saja kita pertanyakan buk. kalo kondisinya seperti ini. Memang betul apa yang disampaikan ibu dan bapak tadi dari kelelahannya lamanya jam mereka di sekolah mereka capek ,dengn capeknya mereka siang mereka dirumah malam harinya mungkin kelelahan dan beristirahat sehingga lupa mengerjakan tugas2 yang di berikan guru, sehingga ketika besoknya kita tagih gurunya kecewa buk, jadi sekali lagi efeknya untuk anakpun juga tidak baik, karena kurang korelasi antara kebijakan awal kurikulum 13 dengan permen no 15 th 2018 ini yang menyandera guru bersama siswa berlama lama di sekolah dengan membawa beban lelah ke rumah. Ok buk disini kalau boleh saya simpulkan disini ada paradok antara permendikbud no 15 th 2018 dengan kurikulum no 13 , kalau dengan kurikulum no 13, siswa banyak waktu di rumah sehingga peran orang tua ikut aktif mengawasi anaknya ,kalo dengan permendikbud no 15 th 2018 sebaliknya.jam di sekolah akhirnya pun menjadi lebih banyak dan membuat guru dan siswa menjadi letih,dan disampaikan ke orang tuanya pun tidak mau terima jadi guru yang menjadi sasaran kesalahan, karena orangtuanya tidak paham bahwasanya aturan ini dari pemerintah yang menciptakan seperti ini.jadi guru menjadi imbas dari kebijakan pemerintah. Ok..

Peneliti : Namanya siapa buk ?

Informan 6 : Nama saya NR (menyebutkan namanya)dari SMP 3 Batusangkar ini saya ndak banyak buk karena tadi sudah banyak terinput,saya ingin menambahkan efeknya yang pertama secara pribadi untuk anak anak kita tadi udah disampaikan oleh ibu yang lain tidak ada kesempatanya untuk mengaji,untuk religinya seperti itu ya buk,anak anak kita itu buk sekarang banyak yang tidak beretika tidak ada kepribadianya adat adat juga di kampung gitu buk,kan kita kan kebanyakan dari kampung ini buk kebanyakan banyak yang tidak tau karena kesempatan dengan anak itu kurang,untuk solat juga begitu kurang sekali, untuk pengetahuan juga begitu misalnya anak itu bisa ikut tes ,nah sekarang tidak ada lagi kesempatan untuk mengaji ,dan walaupun ikut ikut anak itu udah merasa lelah sekali ,kalau untuk guru kita udah sama sama merasakan,mungkin perbandingan dari ibuk yang di sma tadi ,sebetulnya kita ingin banyak ngomong dengan dia buk sampai dimana ya seperti itu mainset, kita pingin tau itu buk,nantilah buk kita pulang kita pingin tau apa sih mainsetnya gitu saya rasa anaknya itu kan bisa dibawa main kesekolah ,seberapa bisa kita bisa menghendel anak pribadi kita di sekolah ya, kemudian bisa tidur ,seberapa kita bisa tidur di sekolah gitu ,tidur seperempat jam tidur sepuluh menit saya rasa kurangnya buk tidak akan terlaksana secara sempurna ,seperti yang di sampaikan oleh kawan kita tadi kita juga harus menhandelnya di rumah ,sementara kita udah letih apalagi faktor usia tidak mendukung ya ,tetapi pribadi kita udah tidak mungkin untuk

melakukannya.kemudian untuk anak anak kita lagi kita mengajar kita marahi anak entahlah buk ,kita marahi dia dak dengar kita didik dia kita latih dia ,kita ber itugas msalnya tapi anak anak tu kadang kan tidak mau ,kita bisa ya menahan nahan emosi ,kadang2 tuntutan itu kita dak boleh buk ini ham ceritanya ni buk,ya kan buk dak boleh kita mengkasari anak ,manggil ang aja ke anak dak boleh buk rasanya dak etis. Didalam kesempatan ini buk secara pribadi,kalau kita mungkin pensiun 2 atau setahun lagi ya,cuman untuk kedepan ini buk bagaimana melalui ibuk untuk bisa kurikulum ini betul2 kita laksanakan cuma ada solusinya yang bagus,kita cari jalan keluarnya.kalau kami hanya menyampaikan ini masalahnya buk .jadi untuk ke depan anak itu memang harus berkepribadian yang bagus ,dulu kan pribadinya bagus, sekarang ndak buk bertemu aja tidak mau menegur biasanya seperti itu, terimakasih banyak itu yang saya sampaikan.Ok terimakasih banyak buk kalau kita simpulkan semuanya dampak sosialnya itu luar biasa.

Peneliti : Ok silahkan bapak

Informan 7 : Ok buk ini beban guru perempuan Pasca terbitnya Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 terhadap kompetensi sosial maka yang bisa saya ungkapkan adalah pengamatan,karena memang saya adalah guru laki2 Ya .ok selain pengamatan bapak sendiri sebagai guru apakah ada beban dari dulu atau tidak gitu. Kalau dari segi beban kerja sebenarnya sama buk 38 jam kan Cuma dari segi intra kurikuler,kokurikuler yang berbeda di antara permen yang sekarang dengan permen yang sebelumnya. Sebelumnya tidak di tuntutan spt ini namun sekarang di tuntutan guru2 perlu melakukan kokurikuler,ekstrakurikuler ,kalau dari segi beban intra sama artinya 38 jam pbm seminggu, kalau dulu berapa pak ? 24 jam sama,kalaulebih di bayarkan apa tidak,tidak di bayarkan buk,minimal 24 jam maksimalnya 40 jam pbm,di sana dituntut kokurikuler,exstrakurikuler,intrakurikuler,ok. Sebetulnya buk kalau saya melihat kompetensi sosialnya artinya dari segi berkomunikasi ,sebetulnya saya juga menemukan sebelum permen ini muncul banyak guru guru yang mengeluhkan perangai anak didik sehingga banyak komunikasi2 yang kadang tidak pantas dikeluarkan contoh hening aang,mahebohlah ang kayak gitu, apalagi ditambah hal yang seperti ini ketika guru dituntut untuk kokurikuler exstrakurikuler intrakurikuler artinya ada pengayaan ada namanya remedial dan itu banyak yang tidak terlaksana karena memang anak tidak sanggup lagi untuk mengikuti pbm.sebelum permen ini muncul kebetulan saya dulu guru bk ,saya permen 2013 2014 mengatakan bahwa guru bk itu ada jam bimbingan klasikal sementara di permen yang sekarang ini kepala sekolah mengatakan sekarang permen tidak ada lagi jam untuk bk katanya kan. Pak untuk permen 2013,2014 itu kan sama dg yang sebelumnya,tapi kan bk tetap ada permen kususya yang mengatakan bahwa bk tu perlu masuk kelas ,karena pemahaman kepala sekolah dan banyak kepala sekolah yang tidak paham artinya saya mengikuti saja apa yang di katakan kepala sekolah, setelah saya gali gali : Ba a kok dak bisa, iko

permenyo masih 2013, 2014 ternyata guru sudah tidak sanggup lagi untuk melaksanakan tugas pbm, kalo ko di tambah lagi biko tambah dak talok le da ,lah latiah mengaja cek e, itulah kira kira yang di temukan dengan adanya permen ini, disamping yang disampaikan guru guru sebelumnya banyak terkadang melapehan utang sajo, vinger, tibo waktu vinger nyo tibo dak talok le inyo , meilang sabanta lu, atau biko ekstrakurikuler awak di tuntuik untu meaja, bueklah sabanta di laporan, tapi setelah jalan sekali dua kali dak talok le karena memang mangumpun anak dak talok le, sehingga abaikanse prilaku anak spt itu . Itulah buk pengamatan saya tentang permen itu ok terimakasih buk. Jadi artinya bapak2 seperti permen ini efektif dg permendikbud no 15 th 2018 ini, seperti dengan kondisi yang saya alami di kab. Tanahdatar ini anak tidak sanggup untuk melaksanakan pbm dengan mutan kurikulum yang spt itu sehingga berdampak pada psikologis guru, guru jadi acuh, dengan sikap anak yang dak mampu atau kata katanya yang dak pantas ,akhirnya kita harus keras terhadap anak didik kita, supaya anak ini bisa melaksanakan tuntutan kurikulum tadi. Jadi permen ini bapak melihat dampaknya terutama terhadap anak , jadi justru harapan kita terhadap anak menjadi generasi emas bahwa anak menjadi orang yang baik ternyata justru sebaliknya hasilnya. Sisi lain ternyata guru juga terdampak juga dengan beban kerja seperti ini perpu ini ternyata guru menjadi kelelahan dan sakit segala macam. Orang tuanya mungkin karena melihat kelelahan anaknya, dan anaknya pandai mengadu di rumah eh malah guru yang di ajarinya oleh orang tuanya, karena guru di sekolah juga kurang perhatian terhadap muridnya, karena guru juga terlalu banyak beban yang di kerjakanya. kadang orang tua murid juga kurang memahami bagaimana beban guru, kalau murid bermasalah di sekolah mungkin tidur di sekolah atau lainnya, orang tuanya kita panggil malah jawabnya ya gimana mengantuk gitu katanya. Jadi tidak ada kerja sama yang kuat antara orng tua dengan sekolah, karena mereka tidak mengerti. Ya gitu mudah mudahan pertemuan kita ini menemukan jalan keluar yang terbaik. Buk in i kita menambahkan sedikit masalah belajar anak buk, kadang2 karena si anak terlalu capek dari pagi sampai jam pulang sekolah itu mereka letih belajar, bermain kesana sini sehingga pelajaran yang kita harapkan nyampai kedia itu sampainya dak seberapa buk, kita berharap di rumah dia bisa mengulangi pelajaranya ternyata dak sama sekali bahkan kita mengumumkan besok u h kan gitu , besok harinya kita adakan u h ternyata kosong kertas ulangnya , itu pengalaman saya buk. Besoknya temanya bertanya dapat dak u h kemaren jawabnya apa : dak ada aku membaca buku tunggu aja kalo remedi besok. itu benar buk, jadi saya gurunya harus bawa kertas kosong yang saya periksa buk, nantinya imbasnya ke guru juga kalo banyak anak yang tidak tuntas berarti gurunya yang tidak pandai ngajar. tapi kenyataanya seperti itu anak menunggu untuk di remedi. Itu buk tambahan dari saya tentang yang sampaikan bapak tadi. Ok jadi dampaknya kepada anak kepada guru dan kepada orang tuanya sendiri, artinya orang tua itu jadi salah paham dengan guru, karena tidak adanya kerja sama antara orang tua dan guru.

Informan 8 : yang sudah sama sama dengar semua, apa yang di sampaikan oleh ibuk ibuk dan bapak2 kita memang beban seorang guru itu sangat banyak sekali apalagi adm nya di tambah lagi dengan tugas2 yang harus kita lakukan disekolah seperti penelian ,membikin analisis apalagi kalo guru itu mengajar di mata pelajaran yang jam nya sedikit, kelasnya kalo 24 jam otomatis udah 12 kelas berarti untuk peneliana dia memerlukan waktu yang banyak ,untuk menganalisis juga memerlukan waktu yang banyak ,jadi memang banyak beban tugas guru apalagi kita juga sama2 dengar dari teman2 bahwa sangat banyak tugas .sementara di rumah kita di tuntutan dengan banyak hal yang harus kita lakukan sebagai seorang istri ,sebagai seorang ibu rumah tangga ,jadi yang kami lakukan selama ini memang kebetulan suami saya seorang guru kita memang harus sudah sama2 memahami,malahan justru beliau kadang2 yang pulang nya larut dari pada saya. Kemudian dari segi tugas rumah tadi ,jadi kita akan berusaha melaksanakan sebagai seorang istri dan ibu dari anak2 kita sikapi dengan waktu2 yang pas contohnya saja biasanya kita memasak tu pagi kita usahakanlah membereskanya di sore hari,walaupun badan sudah letih contohnya saja kalau bikin sayur kan harusnya pagi setidaknya malam tu kita mepotong2kanya membersih2kanya .Kemudian dari segi mencuci kan harus tugas kita juga , memang ke laundry tapi kadang 2 ,rasanya tidak terlalu banyak bisa saja kita,tapi seandainya apa,pokoknya kegiatan2 rumahlah kita akan berusaha . Kemudian di tambah lagi alhamdulillah sang suami kadang2 lebih pengertian juga ada juga yang membantu. Kebetulan suami ibuk seorang guru?, ya buk yang dak guru pun juga seperti itu juga buk di dapur sama2.

Peneliti : Ok yang lain mungkin ada ibu karena beban ..Kadang2 instan lo buk,kalo ado yang lamak kita mambali.

Informan 9 : Banyak hal yang terabaikan seperti kata, kebetulan teman saya juga buk, ibuk RT , kita sudah tidak manusiwi lagi buk sebagai seorang guru, jadi harapan buk..Seperti apa yang tidak manusiawi? Ya yang patuik di janguak kadang2 dak takaja manjanguak padahal lah penting. Menurut ajaran agama banyak hal yang tidak terlaksana yang harusnya menjadi amalan2 kita dunia akhirat tidak tekerjakan juga buk,itu prioritas utama sebenarnya ibuk2.lah itu hilang sama sekali, bak kecek urang minang alah dak tantu,jadi banyak dampaknya. Di tamabah lagi dengan beban kerja kami membantu suami dengan kerja diluar .Tapi apa mau di kata karena ini sudah menjadi tanggung jawab satu sebagai istri kedua sebagai guru harus di kerjakan . tapi semakin kesini tuntutan pemerintah terhdap guru itu semakin luar biasa tanpa mempertimbangkan sepertinya ibuk, di tambah lagi dalam kurikulum 2013 yang menjadi skala prioritas kita adalah pembinaan karakter. Bagaimana pembinaan karakter dari pribadi sendiri saja untuk nanti akan di amalkan ke siswa saja sudah ssah ibuk, seperti yang di katakan ibuk tadi tuntutan yang luar biasa itupun kalo di kerjakan .sedangkan yang sekarang saja sepenuhnya saja sudah kwalahan mulai dari penilaian guru,penilaian siswa ,penilaian saja

itu sudah sangat luarbiasa itu ibuk,dan itu sepenuhnya tidak terkerjakan itu yang dari atministrasi ,sehingga guru lebih penting memprioritaskan atministrasinya dari pada tujuannya sebagai guru untuk mendidik di tamabah lagi dengan pembentukan karakter,jadi kalau bisa memang apapun yang di tetapkan pemerintah itu tolonglah turun langsung ke lapangan,atau mungkin masuk kelas atau ada penelitian ooh begini kelas ternyata sesungguhnya. Apakah harus saya bebaskan lagi guru, seperti itu.mungkin itu ibuk terimakasih .

Peneliti : Ok buk. Silahkan! Bagaimana kompetensi ibuk sebagai gurukan ada beban kerja seperti ini ,apa yang ibuk rasakan?

Informan 10 : Ya guru jaman sekarang lebih repot lagi dari pada kita dinas jauh sebelum ini ,guru menjadi lebih repot akibatnya kepekaan sosial kita terhadap tetangga dan lingkungan menjadi berkurang.dan juga seperti untuk urusan anak kita sendiri yang bersekolah, kita akan menjemput anak kita di sekolah, kita komunikasikan di rumah, siapa yang menjemput hari ini, siapa yang mengantar ,siapa yang memandikan dan lain sebagainya, ya intinya itu buk di rumah harus komunikasi,harus saling pengertian antara suami istri yang di perlukan, artinya apa yang kita lakukan saya dan bapaknya anak punya tujuan yang sama,jadi kita kasih pengertian ke suami kalau suami tidak sejalan dengan kita , kita tidak bisa melaksanakan dan membantu sebagai tugasnya sebagai suami , begitu juga dengan anak2, kalau ransanya seperti yang di sampaikan ibu rita tadi komunikasi kita aman sesering kita komunikasi ya mohon maaf ya saya juga terinfirasi dengan dosen kebetulan ibuk Sus juga dosen saya , buk sus di sela mengajar masih sempat telfon Bapak,di akhir itu saya yang masih ingat ada kata kata I love yaunya di belakang, sebenarnya itu komunikasi dengan suami rasanya suamipun mengerti karena apa yang kita lakukan itu semata mata membantu dia juga jadi kalau sudah sepakat dak mungkin rasanya tidak saling membantu, jadi ya sama sama letih untuk mencapai apa maksut tujuan kita.

Informan 11 : Ibuk..apakah benar permen ini bisa terlaksana seutuhnya,kalau pun ka iyo di kurang kurang seketek gitu buk. Ok terimakasih.Ok buk menambahkan ini bukan masalah suami istri ya buk tapi hubungan sama orang tua ,kebetulan orang tua saya di kampung dekat sini kan dia sudah tua ya buk , kan dia tinggal dengan anak adik saya, dia itu membutuhkan kehadiran saya tiap minggu tapi kadang kadang2 jo beibo ati nak buk beteloapon jo amak, dee dak bisa awak pulang, ba a tu nak ? awak lun baliak dari sekolah le do mak Jadi hari minggu selah, hari minggu saya slalu pergi ke rumah orang tua saya sebentar saja, cuman ngobrol,makan bersama tapi kadang2 kalau kesempatan saya ada saya slalu tidur di rumah orang tua saya ,ini masalah hubungan dg orng tua ibuk,jadi memang terasa juga dulu semasa masih kecil2 orang tua kita kan masih slalu bersama, jadi sekarang kita dak sempat mengurus belau. Kalau ikatan rumah gimana bu? Ya kebetulan saya single

parent buk, ini masalah rumah tangga saya, ya dak apa2lah buk, saya sebenarnya merasa sedih buk menceritakanya buk, anak saya itu sebenarnya pintar buk, dia itu laki2, dia pernah kuliah di UI ,dia pulang karena saya sakit ,dia menjaga saya katanya ,jadi skr dia kuliah di IAIN ini buk ,sudah dua taun itu saya tidak tau,dia itu dak masuk kuliah,ternyata karena saya kurang perhatian atau kesibukan saya pergi pagi nanti ketemunya malam kadang dia katanya membuat tugas di rumah teman ,kurang saya menceknya, sekarang kuliahnya gagal buk ,dia dak mau lagi kuliah itu yang saya alami karena kesibukan saya atau saya kurang peduli tapi saya merasakan hal yang seperti itu, sebenarnya saya malu mengatakanya di tempat ibuk2 tapi memang itu yang saya rasakan . dia anak terpandai saya buk, anak satu2nya yang pintar,dia pernah lulus sma dengan nilai terbaik di kab. Tanah datar. Sekarang sdh dak mau kuliah lagi. Terakhir saya tau di bulan juli buk. Sebenarnya saya menunda nunda mau bertanya langsung ke kampus IAIN , saya tanya sama tetangga ,kebetulan ada tetangga saya yang kerja di IAIN ini, bukan dosen saya tanya kata temanya sudah lama dak kelihatan kuliah, bukanya saya tidak peduli tapi karena kesibukan saya ,menunda untuk datang langsung ke kampus itulah yang saya rasakan saya sibuk pergi pagi pulang sore ,sudah itu pekerjaan rumah lagi, jadi terabaikan hal seperti itu hal yang paling penting dalam hidup saya ,jadi anak saya dak kuliah, entah dampak dari saya atau dia seperti itu, tapi saya tidak tau.itu yang saya rasakan karena beban kerja saya ini, saya memang single parent suami saya di jakarta ,kadang pulang kadang dak jadi saya harus mengasuh semua anak saya ,itu yang saya alami. Sebenar saya sudah tau semua cerita teman ,tapi saya pendam cerita saya,tapi karena ibuk bertanya ,dan ibuk ingin melengkapi penelitian ibuk, saya katakan seperti itu yang jadi korban anak saya satu satunya, karena kesibukan saya diluar rumak. Ok kayaknya tadi sudah cukup,kami sebagai peneliti

Guru 12: Boleh saya curhat disini. Satu kenapa cita cita saya ingin menjadi guru? karena saya melihat bagaimana kondisi guru saya dulu yang jam kerjanya bisa dibilang paling manusiawi untuk seorang perempuan ya, dimana ketika anak-anak 2 kita libur kita juga ikut libur. Kemudian ketika jam pulangya itu lebih cepat dari pada kalau kita lihat pegawai biasa yang harus pulang sore. Dan kemudian dengan kondisi-kondisi seperti itu, sehingga saya memang ingin bekerja dan kondisi yang memungkinkan adalah menjadi seorang guru. Dengan melihat kondisi sekarang,kenyataan yang saya hadapi sekarang itu, jauh berbeda yang saya pikirkan dan saya inginkan dulu. Terlebih lagi mungkin kata senior senior disini yang mengatakan bahwa yang tua-tua ini udah capek dan sebagainya, maka kami yang muda-muda ini lain pula lo buk. Maaf saya potong sedikit, kalau boleh tau yang muda ini berapa usianya? Kami masih di bawah 40 tahun dan mungkin yg diatas 55 tahun yang mengatakan capek dan lain sebagainya. Mungkin kami dari kondisi fisik mungkin agak lebih tahan dari pada yang senior-senior tadi. Cuman beban kami di rumah ada anak-anak yang harus kami perhatikan. Mmungkin yang sudah tua tua anaknya tidak butuh perhatian kusus, dan kusus untkk saya,

anak saya ada . Kebetulan anak saya yang paling besar baru kelas 5 SD dan yang paling kecil di PAUD dan itu butuh perhatian kalau seandainya saya harus hadir di sekolah jam 7.15 harus sudah hadir disekolah kemudian jam 3 lewat 10 baru meninggalkan sekolah kemudian sampe di rumah jam 4 atau jam 4 lewat dan itu saya sendiri merasa kasihan dengan anak sendiri, sehingga kalau boleh ngomong tambah lagi ta, ndak boleh buk sama pak menteri begitulah yang saya katakan ke teman.ya soalnya kalau melihat si kecil saya sekarang sedang paud ,saya itu kadang sebelum jam 4 pagi harus sudah bangun menyiapkan semuanya dan jam setengah 6 atau adzan sudah saya bangunkan anak saya yang masih sd ,setengah 6 pun sikecil juga sudah ikut bangun lalu menyiapkan dan memberi makan dan lainsebagainya dan saya harus meninggalkan dia dengan kondisi yang belum selesai apa apa artinya masih menyuapi makan ,dan alhamdulillah ayahnya pun ikut membantu kemudian saya sudah harus mengantarkan anak saya yang dua orang dan terus berangkat ke sekolah dan itu meninggalkan si kecil yang sebenarnya butuh perhatian saya dan nanti saya baru bisa ketemu dia jam 4 atau setengah lima. Nah kemudian itu adalah salah satu yang saya rasakan ya, dan kalaulah yang seperti ibuk katakan kita harus merubah mainset kita untuk mengatur capek atau tidaknya kita saya boleh tidak akan capek di sekolah, tapi bagaimana dengan kondisi keluarga saya yang di rumah anak saya yang di rumah begitulah kira2 buk. Kalaulah tadi yang di katakan dari pagi atau 40jam itu bukan kehadiran di sekolah tapi selesai mengajar itu jam2 lewat 10 , dari jam 2 itu sebenarnya tidak ada waktu buk untuk harus mengerjakan RPP dansebagainya,karena kita juga punya kegiatan exskol,remedi dansebagainya yang harus kita kerjakan di jam itu,jadi kalo yg seperti yang ibu bilang tadi kalo atministrasi sekolah itu memang harus di kerjakan di rumah juga sebenarnya karena ada tuntutan lain yang harus di kerjakan di jam yang dlebihkan di sekolah tadi. Jadi kalo boleh berharap mudah mudahan adanya forum ini akan adanya perubahan,saya sendiri berharap kehadiran kita di sekolah tidak seberat ini bebanya. Ok itu sedikit dari saya.

Guru 13: Bissmilaahirohmannirohchim. Saya.... guru SMP.....Sungai Tarab kebetulan kami berlima mungkin sedikit kita kesampingkan sebentar apa yang di sampaikan ibu sebelumnya boleh saya curhat disini satu kenapa cita cita saya ingin menjadi guru karena saya melihat bagaimana kondisi guru saya dulu yang jam kerjanya bisa di bilang paling manusiawi untuk seorang perempuan ya, dimana ketika anak2 kita libur kita juga ikut libur ,kemudian ketika jam pulangny itu lebih cepat dari pada kalau kita lihat pegawai biasa yang harus pulang sore dan kemudian dengan kondisi2 seperti itu sehingga saya memang ingin bekerja dan kondisi yang memungkinkan adalah menjadi seorang guru. Dengan melihat kondisi sekarang ,kenyataan yang saya hadapi sekarang itu jauh berbeda yang saya pikirkan dan saya inginkan dulu terlebih lagi mungkin kata senior senior disini yang mengatakan bahwa yang tua tua ini udah capek dan sebagainya, maka kami yang muda muda ini lain pula lo buk,maaf saya potong sedikit kalau boleh tau yang muda ini berapa usianya ? kami masih di bawah 40 th dan mungkin yg diatas 55 th yg mengatakan capek dan lain sebagainya.. mungkin kami dari kondisi fisik mungkin agak lebih tahan dari

pada yang senior2 tadi, cuman beban kami di rumah ada anak2 yang harus kami perhatikan mungkin yang sudah tua tua anaknya tidak butuh perhatian kusus . dan kusus utk saya anak saya ada 3 kebetulan anak saya yang paling besar baru kelas lima sd yang paling kecil paud dan itu butuh perhatian kalau seandainya saya harus hadir di sekolah jam 7.15 harus sudah hadir disekolah kemudian jam 3 lewat 10 baru meninggalkan sekolah kemudian sampe di rumah jam 4 atau jam 4 lewat dan itu saya sendiri merasa kasihan dengan anak sendiri, sehingga kalau boleh ngomong tambah lagi ta, ndak boleh buk sama pak menteri begitulah yang saya katakan ke teman.ya soalnya kalau melihat si kecil saya sekarang sedang paud ,saya itu kadang sebelum jam 4 pagi harus sudah bangun menyiapkan semuanya dan jam setengah 6 atau adzan sudah saya bangunkan anak saya yang masih sd ,setengah 6 pun sikecil juga sudah ikut bangun lalu menyiapkan dan memberi makan dan lainsebagainya dan saya harus meninggalkan dia dengan kondisi yang belum selesai apa apa artinya masih menyuapi makan ,dan alhamdulillah ayahnya pun ikut membantu kemudian saya sudah harus mengantarkan anak saya yang dua orang dan terus berangkat ke sekolah dan itu meninggalkan si kecil yang sebenarnya butuh perhatian saya dan nanti saya baru bisa ketemu dia jam 4 atau setengah lima. Nah kemudian itu adalah salah satu yang saya rasakan ya, dan kalaulah yang seperti ibuk katakan kita harus merubah mainset kita untuk mengatur capek atau tidaknya kita saya boleh tidak akan capek di sekolah, tapi bagaimana dengan kondisi keluarga saya yang di rumah anak saya yang di rumah begitulah kira2 buk. Kalaulah tadi yang di katakan dari pagi atau 40jam itu bukan kehadiran di sekolah tapi selesai mengajar itu jam2 lewat 10 , dari jam 2 itu sebenarnya tidak ada waktu buk untuk harus mengerjakan rpp dansebagainya,karena kita juga punya kegiatan exskol,remedi dansebagainya yang harus kita kerjakan di jam itu,jadi kalo yg seperti yang ibu bilang tadi kalo atministrasi sekolah itu memang harus di kerjakan di rumah juga sebenarnya karena ada tuntutan lain yang harus di kerjakan di jam yang dlebihkan di sekolah tadi. Jadi kalo boleh berharap mudah mudahan adanya forum ini akan adanya perubahan,saya sendiri berharap kehadiran kita di sekolah tidak seberat ini bebanya. Ok itu sedikit dari saya.

Guru 14: Saya dari SMP....Sungai Tarab. Nama.....Kami melihat dari dua sisi tadi kita ada sebagai pembanding SMA. Kebetulan dari SMA 1 Sungayang. Kemudian kami kami dari smp dari sd tadi sdh berbicara banyak sehingganya sesuatu yang di buat yang baru kalau kami melihat dari ibu sma tadi karena ia sudah terbiasa & ditambah fasilitas yg sudah memadai sehingga ia terayomi dan merasa kenyamanan artinya apa, jadi permen ini kalau memang di dilaksanakan sepenuhnya tentu secara tidak langsung fasilitas yang seperti apa yang di sma tadi, kalau itu bisa di lakukan di smp dan smpnya kami yakin dan percaya apa yang di sampaikan di sma tadi untuk di smp dan sd bisa di wujudkan satu. Yang kedua kalau melihat yang sma tadi karena dia sudah terbiasa sehingga karena sudah terbiasa memang kehidupan ini kalau sudah terbiasa biasanya memang terbawa bawa sehingganya kalau melihat dari teman di sma tadi, karena sudah lama demikian sehingga dapat apa yang di lakukan permen no

15 ini dapat di lakukan dg sebaiknya. Lalu kami lihat dari segi smp dan sd tadi, apa masalah yang di sampaikan saudara saudara saya tadi itu memang sangat sangat di rasakan,kenapa kalau kita di smp anak anak kita itu kondisi perkembangan jiwa dan mental anak anak kita jauh berbeda dg anak sma, kalau kita lihat dia dari smp dia sangat mencari cari kondisi apa yang dia punya hari ini maka sangatlah berat tugas kami di smp ini, beratnya dimana adalah kami mengasuh,membimbing dan melatih dan itu kami tidak bisa melepaskan . kalau kami melihat anak anak kami di sma, anak di sma itu udah nampak itu mau kemana sehingga itu untuk mendampingiya mudah, nah oleh karena itu apa yang di rasakan saudara saudara kami di smp dan sd tadi dari segi sosial jelas karena mungkin baru memang kondisi sosial untuk hari ini sangatlah minus sekali, jangankan untuk teman sejawat, tetangga dan sekitarnya kadang dengan keluarga sendiri terganggu, itu yang kami rasakan itu dari segi sosial. Kemudian dari segi cos, kita merasakan memang cos hari ini menambah ,dak mungkin kita dari sekolah pulang makan terus kembali lagi ke sekolah ,itu tidak mungkin. Apalagi kalau radiusnya lebih dari sepuluh kilo, kalau radiusnya empat atau lima km mungkin bisa. Kemudian dari segi kepala sekolah kami sepakat saja dalam artianya mungkin seperti apa yang disampaikan saudara2 kita tadi karena beban moral, sebenarnya bpk atau ibu kepala sekolah itu dia juga fleksibel sebenarnya tapi karena mersa kita beban moral dengan kondisi adanya seperti ini dan ini baru baru, itu makanya kita merasa terbeban, jadi tidak bisa terbantah memang kami rasakan termasuk Bpk dan Ibu2. Kemudian dari segi beban kerja, dari beban kerja kalau kita guru beban guru kita mungkin spt itu artinya tdk terbebani,cuman karena kita guru banyak yang di tuntutan adalah atministrasi, sehingganya untuk mengajar itu tertinggal, kadang kadang kita mengerjakan ini e ternyata yang di kelas tertnggal.sehingga berimbas pada anak didik kita. Kemudian dari segi siswa ,kalau kita lihat dari segi siswa bahwasanya kondisi anak smp kini sangatlah liar sekali, saya sudah mengajar 33 th, tapi 3 th terakhir ini kondisi anak2 kita smp sangat liar, karena itu dg beban kerja dan ditambah jam kerja, kami yakin dan percaya bahwa permendikbud no 15 th 2018 sangatlah tertekan dan terpaksa. Kemudian dari segi anak kita di rumah, kebetulan saya sudah punya anak 2 orang dan dia sudah besar besar semua dan saya sangat merasakan apa yang di rasakan oleh saudara Ibu ibu tadi,kita melihat di lingkungan sekitar kita dari saudara kita ibu2 sangat di rasakan, jangankan mendidik anak orang lain ,anak kita sendiri di rumah terabaikan.apa yang dibayangkan oleh bpk ibu tadi apakah anak kami akan seperti yang kami ajar di smp hari ini.dan itu mungkin akan terjadi kalau ini berketetapan, itu dari segi keluarga. Kemudian dari segi lingkungan sekolah, hari ini masyarakat kita yang peduli sekolah hari ini nol ibu2 bpk2, oleh karena itu kita guru yang mendapat tambahan jam kerja seperti ini,kadang guru tidak hanya mengajar murid di kelas, oleh karena itu kadang2 memanggil orang tua murid harus di ajar dulu orang tuanya baru anaknya.

Guru5: Kalau kita hubungkan lagi dengan wacana pemerintah dengan memberlakukan kurikulum no 13 ,ingat saya karena di sekolah kami termasuk sekolah piloting untuk melaksanakan k 13 ya buk ya , ketika kami melakukan pelatihan seingat

saya kurikulum 13 ini diberlakukan untuk meringankan kerja siswa ,untuk meringankan beban siswa sehingga dengan kebijakan kebijakan waktu itu jam 12,20 itu siswa sudah diperbolehkan meninggalkan sekolah.sehingga jam mereka bersama dengan orang tuanya jauh lebih banyakkarena kita tau pembentukan karakter ini walaupun di bebaskan kepada kita guru juga namun peran orng tua itu lebih dominan, tapi dengan sedikit nya waktu anak kita bersama orang tua tentu pengawasan terhadap orang tuanyapun berkurang dan disekolahnya pun kita tidak bisa memberikan perhatian yang prima dengan jumlah siswa kita yang terlalu banyak dengan kecapakan yang sudah kita sampaikan tadi sehingga indonesia emas yang kita harapkan itu jadi tanda tanya besar apakah mungkin ini tercapai kita kwatirkan jangankan indonesia emas,indonesia perak saja kita pertanyakan buk.kalo kondisinya seperti ini. Memang betul apa yang disampaikan ibu dan bapak tadi dari kelelahanya lamanya jam mereka di sekolah mereka capek ,dengn capeknya mereka siang mereka dirumah malam harinya mungkin kelelahan dan beristirahat sehingga lupa mengerjakan tugas2 yang di berikan guru, sehingga ketika besoknya kita tagih gurunya kecewa buk, jadi sekali lagi efeknya untuk anakpun juga tidak baik, karena kurang korelasi antara kebijakan awal kurikulum 13 dengan permen no 15 th 2018 ini yang menyandera guru bersama siswa berlama lama di sekolah dengan membawa beban lelah ke rumah. Ok buk disini kalau boleh saya simpulkan disini ada paradok antara permendikbud no 15 th 2018 dengan kurikulum no 13 , kalau dengan kurikulum no 13, siswa banyak waktu di rumah sehingga peran orang tua ikut aktif mengawasi anaknya ,kalo dengan permendikbud no 15 th 2018 sebaliknya.jam di sekolah akhirnya pun menjadi lebih banyak dan membuat guru dan siswa menjadi letih,dan disampaikan ke orang tuanya pun tidak mau terima jadi guru yang menjadi sasaran kesalahan, karena orangtuanya tidak paham bahwasanya aturan ini dari pemerintah yang menciptakan seperti ini.jadi guru menjadi imbas darikebijakan pemerintah. Ok.

Guru 6: Nama saya nadatul rudiah dari smp 3 batu sangkar ini saya ndak banyak buk karena tadi sudah banyak terinput,saya ingin menambahkan efeknya yang pertama secara pribadi untuk anak anak kita tadi udah disampaikan oleh ibu yang lain tidak ada kesempatanya untuk mengaji,untuk religinya seperti itu ya buk,anak anak kita itu buk sekarang banyak yang tidak beretika tidak ada kepribadianya adat adat juga di kampung gitu buk,kan kita kan kebanyakan dari kampung ini buk kebanyakan banyak yang tidak tau karena kesempatan dengan anak itu kurang,untuk solat juga begitu kurang sekali, untuk pengetahuan juga begitu misalnya anak itu bisa ikut tes ,nah sekarang tidak ada lagi kesempatan untuk mengaji ,dan walaupun ikut ikut anak itu udah merasa lelah sekali ,kalau untuk guru kita udah sama sama merasakan,mungkin perbandingan dari ibuk yang di sma tadi ,sebetulnya kita ingin banyak ngomong dengan dia buk sampai dimana ya seperti itu mainset, kita pingin tau itu buk,nantilah buk kita pulang kita pingin tau apa sih mainsetnya gitu saya rasa anaknya itu kan bisa dibawa main kesekolah ,seberapa bisa kita bisa menghendel anak pribadi kita di

sekolah ya, kemudian bisa tidur ,seberapa kita bisa tidur di sekolah gitu ,tidur seperempat jam tidur sepuluh menit saya rasa kuranglah buk tidak akan terlaksana secara sempurna ,seperti yang di sampaikan oleh kawan kita tadi kita juga harus menhandelnya di rumah ,sementara kita udah letih apalagi faktor usia tidak mendukung ya ,tetapi pribadi kita udah tidak mungkin untuk melakukannya.kemudian untuk anak anak kita lagi kita mengajar kita marahi anak entahlah buk ,kita marahi dia dak dengar kita didik dia kita latih dia ,kita ber itugas msalnya tapi anak anak tu kadang kan tidak mau ,kita bisa ya menahan nahan emosi ,kadang2 tuntutan itu kita dak boleh buk ini ham ceritanya ni buk,ya kan buk dak boleh kita mengkasari anak ,manggil ang aja ke anak dak boleh buk rasanya dak etis. Didalam kesempatan ini buk secara pribadi,kalau kita mungkin pensiun 2 atau setahun lagi ya,cuman untuk kedepan ini buk bagaimana melalui ibuk untuk bisa kurikulum ini betul2 kita laksanakan cuma ada solusinya yang bagus,kita cari jalan keluarnya.kalau kami hanya menyampaikan ini masalahnya buk .jadi untuk ke depan anak itu memang harus berkepribadian yang bagus ,dulu kan pribadinya bagus, sekarang ndak buk bertemu aja tidak mau menegur biasanya seperti itu, terimakasih banyak itu yang saya sampaikan.Ok terimakasih banyak buk kalau kita simpulkan semuanya dampak sosialnya itu luar biasa.

Guru 7: Ok buk ini beban guru perempuan pasca terbitnya permendikbud no 15 th 2018 terhadap kompetensi sosial maka yang bisa saya ungkapkan adalah pengamatan,karena memang saya adalah guru laki2 Ya .ok selain pengamatan bapak sendiri sebagai guru apakah ada beban dari dulu atau tidak gitu. Kalau dari segi beban kerja sebenarnya sama buk 38 jam kan Cuma dari segi intra kurikuler,kokurikuler yang berbeda di antara permen yang sekarang dengan permen yang sebelumnya. Sebelumnya tidak dituntut spt ini namun sekarang di tuntutan guru2 perlu melakukan kokurikuler,ekstrakurikuler ,kalau dari segi beban intra sama artinya 38 jam pbm seminggu, kalau dulu berapa pak ? 24 jam sama,kalalebih di bayarkan apa tidak,tidak di bayarkan buk,minimal 24 jam maksimalnya 40 jam pbm,di sana dituntut kokurikuler,ekstrakurikuler,intrakurikuler,ok. Sebetulnya buk kalau saya melihat kompetensi sosialnya artinya dari segi berkomunikasi ,sebetulnya saya juga menemukan sebelum permen ini muncul banyak guru guru yang mengeluhkan perangai anak didik sehingga banyak komunikasi2 yang kadang tidak pantas dikeluarkan contoh hening aang,mahebohlah ang kayak gitu, apalagi ditambah hal yang seperti ini ketika guru dituntut untuk kokurikuler ekstrakurikuler intrakurikuler artinya ada pengayaan ada namanya remedial dan itu banyak yang tidak terlaksana karena memang anak tidak sanggup lagi untuk mengikuti pbm.sebelum permen ini muncul kebetulan saya dulu guru bk ,saya permen 2013 2014 mengatakan bahwa guru bk itu ada jam bimbingan klasikal sementara di permen yang sekarang ini kepala sekolah mengatakan sekarang permen tidak ada lagi jam untuk bk katanya kan. Pak untuk permen 2013,2014 itu kan sama dg yang sebelumnya,tapi kan bk tetap ada permen kususny yang mengatakan bahwa bk tu perlu masuk kelas ,karena pemahaman kepala sekolah dan banyak kepala sekolah yang tidak paham artinya saya mengikuti saja apa yang di katakan kepala sekolah, setelah saya

gali gali : Ba a kok dak bisa, iko permenyo masih 2013, 2014 ternyata guru sudah tidak sanggup lagi untuk melaksanakan tugas pbm, kalo ko di tambah lagi biko tambah dak talok le da ,lah latiah mengaja cek e, itulah kira kira yang di temukan dengan adanya permen ini, disamping yang disampaikan guru guru sebelumnya banyak terkadang melapehan utang sajo, vinger, tibo waktu vinger nyo tibo dak talok le inyo ,meilang sabanta lu, atau biko ekstrakurikuler awak di tuntuik untu meaja, bueklah sabanta di laporan, tapi setelah jalan sekali dua kali dak talok le karena memang mangumpun anak dak talok le, sehingga abaikanse prilaku anak spt itu .Itulah buk pengamatan saya tentang permen itu ok terimakasih buk. Jadi artinya bapak2 sepertinya permen ini efektif dg permendikbud no 15 th 2018 ini, sepertinya dengan kondisi yang saya alami di kab. Tanahdatar ini anak tidak sanggup untuk melaksanakan pbm dengan mutan kurikulum yang spt itu sehingga berdampak pada psikologis guru, guru jadi acuh, dengan sikap anak yang dak mampu atau kata katanya yang dak pantas ,akhirnya kita harus keras terhadap anak didik kita, supaya anak ini bisa melaksanakan tuntutan kurikulum tadi.

Guru 8: Jadi permen ini bapak melihat dampaknya terutama terhadap anak ,jadi justru harapan kita terhadap anak menjadi generasi emas bahwa anak menjadi orang yang baik ternyata justru sebaliknya hasilnya. Sisi lain ternyata guru juga terdampak juga dengan beban kerja seperti ini perpu ini ternyata guru menjadi kelelahan dan sakit segala macam. Orang tuanya mungkin karena melihat kelelahan anaknya, dan anaknya pandai mengadu di rumah eh malah guru yang di ajarinya oleh orang tuanya, karena guru di sekolah juga kurang perhatian terhadap muridnya, karena guru juga terlalu banyak beban yang di kerjakanya. kadang orang tua murid juga kurang memahami bagaimana beban guru, kalau murid bermasalah di sekolah mungkin tidur di sekolah atau lainnya, orang tuanya kita panggil malah jawabnya ya gimana mengantuk gitu katanya. Jadi tidak ada kerja sama yang kuat antara orng tua dengan sekolah, karena mereka tidak mengerti. Ya gitu mudah mudahan pertemuan kita ini menemukan jalan keluar yang terbaik. Buk in ikita menambahkan sedikit masalah belajar anak buk, kadang2 karena si anak terlalu capek dari pagi sampai jam pulang sekolah itu mereka letih belajar, bermain kesana sini sehingga pelajaran yang kita harapkan nyampai kedia itu sampainya dak seberapa buk, kita berharap di rumah dia bisa mengulangi pelajaranya ternyata dak sama sekali bahkan kita mengumumkan besok u h kan gitu ,besok harinya kita adakan u h ternyata kosong kertas ulanganya ,itu pengalaman saya buk. Besoknya temanya bertanya dapat dak u h kemaren jawabnya apa : dak ada aku membaca buku tunggu aja kalo remedi besok. itu benar buk, jadi saya gurunya harus bawa kertas kosong yang saya periksa buk, nantinya imbasnya ke guru juga kalo banyak anak yang tidak tuntas berarti gurunya yang tidak pandai ngajar. tapi kenyataanya seperti itu anak menunggu untuk di remedi. Itu buk tambahan dari saya tentang yang sampaikan bapak tadi. Ok jadi dampaknya kepada anak kepada guru dan kepada orang tuanya sendiri, artinya orang tua itu jadi salah paham dengan guru, karena tidak adanya kerja sama antara orang tua dan guru.

Guru 9: Seperti yang sudah sama sama dengar semua, apa yang di sampaikan oleh ibuk ibuk dan bapak2 kita memang beban seorang guru itu sangat banyak sekali apalagi adm nya di tambah lagi dengan tugas2 yang harus kita lakukan disekolah seperti penelian ,membikin analisis apalagi kalo guru itu mengajar di mata pelajaran yang jam nya sedikit, kelasnya kalo 24 jam otomatis udah 12 kelas berarti untuk penelianya dia memerlukan waktu yang banyak ,untuk menganalisis juga memerlukan waktu yang banyak ,jadi memang banyak beban tugas guru apalagi kita juga sama2 dengar dari teman2 bahwa sangat banyak tugas .sementara di rumah kita di tuntutan dengan banyak hal yang harus kita lakukan sebagai seorang istri ,sebagai seorang ibu rumah tangga ,jadi yang kami lakukan selama ini memang kebetulan suami saya seorang guru kita memang harus sudah sama2 memahami,malahan justru beliau kadang2 yang pulang nya larut dari pada saya. Kemudian dari segi tugas rumah tadi ,jadi kita akan berusaha melaksanakan sebagai seorang istri dan ibu dari anak2 kita sikapi dengan waktu2 yang pas contohnya saja biasanya kita memasak tu pagi kita usahakanlah membereskanya di sore hari,walaupun badan sudah letih contohnya saja kalau bikin sayur kan harusnya pagi setidaknya malam tu kita mepotong2kanya membersih2kanya .Kemudian dari segi mencuci kan harus tugas kita juga , memang ke laundry tapi kadang 2 ,rasanya tidak terlalu banyak bisa saja kita,tapi seandainya apa,pokoknya kegiatan2 rumahlah kita akan berusaha . Kemudian di tambah lagi alhamdulillah sang suami kadang2 lebih pengertian juga ada juga yang membantu. Kebetulan suami ibuk seorang guru?, ya buk yang dak guru pun juga seperti itu juga buk di dapur sama2.

Guru 10: Banyak hal yang terabaikan seperti kata, kebetulan teman saya juga buk, ibuk Rita. Kita sudah tidak manusiwi lagi buk sebagai seorang guru, jadi harapan buk..Seperti apa yang tidak manusiawi? Ya yang patuik dijanguak kadang2 dak takaja manjanguak padahal lah penting. Menurut ajaran agama banyak hal yang tidak terlaksana yang harusnya menjadi amalan2 kita dunia akhirat tidak tekerjakan juga buk,itu prioritas utama sebenarnya ibuk2.lah itu hilang sama sekali, bak kecek urang minang alah dak tantu,jadi banyak dampaknya. Di tamabah lagi dengan beban kerja kami membantu suami dengan kerja diluar .Tapi apa mau di kata karena ini sudah menjadi tanggung jawab satu sebagai istri kedua sebagai guru harus di kerjakan . tapi semakin kesini tuntutan pemerintah terhdap guru itu semakin luar biasa tanpa mempertimbangkan sepertinya ibuk, di tambah lagi dalam kurikulum 2013 yang menjadi skala prioritas kita adalah pembinaan karakter. Bagaimana pembinaan karakter dari pribadi sendiri saja untuk nanti akan di amalkan ke siswa saja sudah ssah ibuk, seperti yang di katakan ibuk tadi tuntutan yang luar biasa itupun kalo di kerjakan .sedangkan yang sekarang saja sepenuhnya saja sudah kwalahan mulai dari penilaian guru,penilaian siswa ,penilaian saja itu sudah sangat luarbiasa itu ibuk,dan itu sepenuhnya tidak tekerjakan itu yang dari atministrasi ,sehingga guru lebih penting memprioritaskan atministrasinya dari pada tujuanya sebagai guru untuk mendidik di tamabah lagi dengan pembentukan karakter,jadi kalau bisa memang apapun yang di tetapkan pemerintah itu tolonglah turun langsung ke lapangan,atau mungkin

masuk kelas atau ada penelitian ooh begini kelas ternyata sesungguhnya. Apakah harus saya bebaskan lagi guru, seperti itu.mungkin itu ibuk terimakasih.

Guru 11: Ya guru jaman sekarang lebih repot lagi dari pada kita dinas jauh sebelum ini ,guru menjadi lebih repot akibatnya kepekaan sosial kita terhadap tetangga dan lingkungan menjadi berkurang.dan juga seperti untuk urusan anak kita sendiri yang bersekolah, kita akan menjemput anak kita di sekolah, kita komunikasikan di rumah, siapa yang menjemput hari ini, siapa yang mengantar ,siapa yang memandikan dan lain sebagainya, ya intinya itu buk di rumah harus komunikasi,harus saling pengertian antara suami istri yang di perlukan, artinya apa yang kita lakukan saya dan bapaknya anak punya tujuan yang sama,jadi kita kasih pengertian ke suami kalau suami tidak sejalan dengan kita , kita tidak bisa melaksanakan dan membantu sebagai tugasnya sebagai suami , begitu juga dengan anak2, kalau ransanya seperti yang di sampaikan ibu rita tadi komunikasi kita aman sesering kita komunikasi ya mohon maaf ya saya juga terinfirasi dengan dosen kebetulan ibuk Sus juga dosen saya , buk sus di sela mengajar masih sempat telfon Bapak,di akhir itu saya yang masih ingat ada kata kata I love yaunya di belakang, sebenarnya itu komunikasi dengan suami rasanya suamipun mengerti karena apa yang kita lakukan itu semata mata membantu dia juga jadi kalau sudah sepakat dak mungkin rasanya tidak saling membantu, jadi ya sama sama letih untuk mencapai apa maksud tujuan kita.

Guru 12: Ok terimakasih.Ok buk menambahkan ini bukan masalah suami istri ya buk tapi hubungan sama orang tua ,kebetulan orang tua saya di kampung dekat sini kan dia sudah tua ya buk , kan dia tinggal dengan anak adik saya, dia itu membutuhkan kehadiran saya tiap minggu tapi kadang kadang2 jo beibo ati nak buk betelapon jo amak, dee dak bisa awak pulang, ba a tu nak ? awak lun baliak dari sekolah le do mak Jadi hari minggu selah, hari minggu saya slalu pergi ke rumah orang tua saya sebentar saja, cuman ngobrol,makan bersama tapi kadang2 kalau kesempatan saya ada saya slalu tidur di rumah orang tua saya ,ini masalah hubungan dg orng tua ibuk,jadi memang terasa juga dulu semasa masih kecil2 orang tua kita kan masih slalu bersama, jadi sekarang kita dak sempat mengurus belau. Kalau ikatan rumah gimana bu? Ya kebetulan saya single parent buk, ini masalah rumah tangga saya, ya dak apa2lah buk, saya sebenarnya merasa sedih buk menceritakanya buk, anak saya itu sebenarnya pintar buk, dia itu laki2, dia pernah kuliah di UI ,dia pulang karena saya sakit ,dia menjaga saya katanya ,jadi skr dia kuliah di IAIN ini buk ,sudah dua taun itu saya tidak tau,dia itu dak masuk kuliah,ternyata karena saya kurang perhatian atau kesibukan saya pergi pagi nanti ketemunya malam kadang dia katanya membuat tugas di rumah teman ,kurang saya menceknya, sekarang kuliahnya gagal buk ,dia dak mau lagi kuliah itu yang saya alami karena kesibukan saya atau saya kurang peduli tapi saya merasakan hal yang seperti itu, sebenarnya saya malu mengatakanya di tempat ibuk2 tapi memang itu yang saya rasakan . dia anak terpandai saya buk, anak satu2nya yang pintar,dia pernah lulus sma dengan nilai terbaik di

kab. Tanah datar. Sekarang sdh dak mau kuliah lagi. Terakhir saya tau di bulan juli buk. Sebenarnya saya menunda nunda mau bertanya langsung ke kampus IAIN , saya tanya sama tetangga ,kebetulan ada tetangga saya yang kerja di IAIN ini, bukan dosen saya tanya kata temanya sudah lama dak kelihatan kuliah, bukanya saya tidak peduli tapi karena kesibukan saya ,menunda untuk datang langsung ke kampus itulah yang saya rasakan saya sibuk pergi pagi pulang sore ,sudah itu pekerjaan rumah lagi, jadi terabaikan hal seperti itu hal yang paling penting dalam hidup saya ,jadi anak saya dak kuliah, entah dampak dari saya atau dia seperti itu, tapi saya tidak tau.itu yang saya rasakan karena beban kerja saya ini, saya memang single parent suami saya di jakarta ,kadang pulang kadang dak jadi saya harus mengasuh semua anak saya ,itu yang saya alami. Sebenar saya sudah tau semua cerita teman ,tapi saya pendam cerita saya,tapi karena ibuk bertanya ,dan ibuk ingin melengkapi penelitian ibuk, saya katakan seperti itu yang jadi korban anak saya satu satunya, karena kesibukan saya diluar rumah.

Peneliti : Ok kayaknya tadi sudah cukup, terimakasih tentunya kami sebagai peneliti, sudah banyak informasi yang bapak ibuk sekalian. Mudah-mudahan apa yang menjadi keinginan kita bersama itu hendaknya bisa di dengar oleh pemerintah pusat. Jadi saya berharap penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti tapi saya Insha Allahakan memberikan hasilnya dalam tulisan di jurnal. Kalau banyak orang membacanya ini akan memberitaukan sesuatu perhatian ke banyak orang gitu,kalau banyak orang memperhatikan mudah mudahan pemerintah juga berfikir untuk merubahnya. Memang kita membahas sesuatu tanpa peran manusia itu rasanya tidak mungkin. Oleh sebab itu, kita bersama sama berdoa semoga apa yang kita lakukan hari ini kita harapkan menjadi sesuatu yang baik. Peraturan pemerintah juga berubah sehingga kehidupan bangsa ini menjadi lebih baik,bukan sebaliknya .

Informan Anak Guru 1:

Informan 1: Assalaikumwarohmatulaahiwabarakatuh..Walaikumsallam..Terimakasih Buk atas kesempatanya yang telah diberikan sebelumnya perkenalkan nama saya Wilda Fatiya,ee pengalaman..mungkin sekedar saring pengalaman menjadi seorang anak guru dan kebetulan orang tua saya sudah hampir 30 th menjadi guru th depan sudah mau pensiun.Kalau saya perhatikan kalau dulu dari sejak saya, ya seingat saya ketika saya sampai sma, itu orang tua saya masih punya banyak waktu utk di rumah, karena dulu pulang sekolah orang tua saya ngajar di smp dua duanya ,mama papa saya ngajar di smp dulu jam satu itu saya sudah sampai di rumah karena dulu waktu anak smp kan cuma sampai jam satu sudah pulang antara hari senin sampa sabtu itu tidak full ngajar ada satu hari libur atau dua hari libur, naa tapi semenjak adanya sertifikasi kan setiap guru minimal harus mengajar 24 jam nah otomatis yang hari libur tadi sudah tidak ada lagi , kemudian untuk atministrasi yang lain, nah sekarang kan banyak yang di tuntutan itu dg teknologi kan Bpk Ibu, nah kebetulan kalau kadang kadang mungkin tidak semua tapi kebetulan orang tua saya tidak terlalu mahir

menggunakan teknologi .nah kebetulan untuk ketika permendikbud ini keluar itu kan saya sudah kuliah, nah kebetulanya lagi orang tua saya minta tolongnya slalu ke saya, saya nolong Ibu saya, kakak saya nolong Ayah saya na tapi berhubung ketika waktu itu kami libur, semesternya kan lama lama Buk, jadi tidak terlalu bermasalah hitung hitung ngisi waktu libur, nah cuman mungkin kalau ada Bpk Ibu yang kurang mahir, mungkin nanti biasanya ke operator sekolah ya Buk, nah kebetulan saya sempat ngajar di sekolah juga, yang merasai di sekolah itu operator sekolah jadi mulai dari umur segala macem atministrasi sertifikasi itu nanti perginnya ke operator sekolah, jadi kalau misalnya ada anak bisa membantu minta tolong ke anaknya masing2 seperti itu buk. Jadi perbedaanya dari antara dulu mungkin dengan yang sekarang beberapa th belakangan ini mulai sibuk,sibuknya ya biasanya jam satu sdh pulang sekarang jam empat baru pulang ,nah mungkin kalau bagi sayanya mungkin tidak terlalu berdampak karena ketika aturan ini ada saya sudah besar maksudnya dalam arti saya sudah mulai kuliah mungkin juga tidak di rumah tapi mungkin berdampaknya ke bagi guru guru yang masih punya bayi, seperti lbuk tadi ya anaknya masih kecil yg satu paud yang satu sd yang sampai sma mungkin saya rasa sangat berdampak. Tapi kebetulan ketika aturan ini ada ini saya sudah lulus. Ya yang banyak itu mungkin teknologi tadi karena banyak yang belum mahir kalau mengetik lama masih sebelas jari, mana a mana b itu susah, jadi karena anaknya pandai ya minta tolong ke anaknya lah.kalau anaknya liburnya lama ya tidak terganggu buk, karena memang utuk mengurus yg rpp segala macam perangkatat pembelajaran itu kebetulan di bulan bulan desember, kalau bulan desember itu kan libur semester kebetulan waktu itu lagi kuliah ,jadi libur semester kan lumayan lama jadi dak apa apa, dak masalah buk.

Peneliti : Ok kayaknya tadi sudah cukup, terimakasih tentunya kami sebagai peneliti, sudah banyak informasi yang bapak ibuk sekalian. Mudah-mudahan apa yang menjadi keinginan kita bersama itu hendaknya bisa di dengar oleh pemerintah pusat. Jadi saya berharap penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti tapi saya Insya Allahakan memberikan hasilnya dalam tulisan di jurnal. Kalau banyak orang membacanya ini akan memberitaukan sesuatu perhatian ke banyak orang gitu,kalau banyak orang memperhatikan mudah mudahan pemerintah juga berfikir untuk merubahnya. Memang kita membahas sesuatu tanpa peran manusia itu rasanya tidak mungkin. Oleh sebab itu, kita bersama sama berdoa semoga apa yang kita lakukan hari ini kita harapkan menjadi sesuatu yang baik. Peraturan pemerintah juga berubah sehingga kehidupan bangsa ini menjadi lebih baik,bukan sebaliknya .

Lampiran 14: Data Kualitatif tentang Dampak BKGP dari Angket Campuran

NO	Jenis Kelamin	Ujaran
1.	LK	a. Dengan jam kerja bertambah, beban guru saat ini <b>kurang dapat berinteraksi dengan masyarakat dan keluarga, seperti ada kemalangan, kenduri di keluarga sehingga interaksi dengan sosial agak berkurang.</b>
		b. Dengan mengatur waktu sebaik-baiknya jika terpaksa.
2.	LK	a. Dengan adanya beban kerja guru saat ini sama dengan Permendikbud No. 15 2018 <b>kegiatan sosial kemasyarakatan kita tidak terlaksana sesuai dengan semestinya.</b>
		b. Sangat sulit mengatasinya kalau masih berpedomna pada Permendikbud No. 15 2018
3.	LK	a. Dengan bertambahnya guru kerja sekolah, <b>saya terkadang tidak dapat lagi mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat karena terlaksananya masih pada jam kerja.</b>
		b. Hanya mengikuti kegiatan sosial di masyarakat yang pelaksananya tidak bersamaan dengan jam kerja.
4.	LK	a. Waktu berada disekolah lebih lama saat ini dibanding sebelum sehingga <b>kegiatan masyarakat tidak dapat diikuti</b> sehingga kita merasa berat hati dengan masyarakat.
		b. –
5.	LK	a. <b>Kelelahan dalam menyusun program kerja.</b>
		b. Banyak istirahat dan bekerjasama dengan wakil kepala sekolah dan pegawai TU
6.	LK	a. –
		b. –
7.	LK	a. <b>Kendala saya dalam mengantar anak</b> karena jarak tugas jauh. <b>Bila ada yang meninggal terkadang tidak datang pada waktu itu termasuk keluarga yang sakit.</b>

		b. Berbagi dengan isteri walaupun terkadang, jika ada karib kerabat terkena musibah maupun pesta diusahakan mencari waktu yang 178oci pergi dan menyampaikan masalah tidak 178oci izin lama.
8.	LK	a. <b>Masalah waktu.</b> b. Sering melaksanakan kegiatan 178ocial di sore hari dan masalah hari.
9.	LK	a. <b>Waktu kegiatan dilaksanakan malam hari.</b> b. Meluangkan waktu sedemikian rupa.
10.	PR	a. – b. –
11.	PR	a. <b>Tidak ada waktu lagi untuk keluarga, sehingga prestasi anak menurun.</b> b. Belum ada solusi.
12.	LK	a. <b>Beberapa kegiatan disekolah tidak dapat diikuti.</b> b. Konfirmasi dan minta izin pada pihak terkait.
13.	LK	a. – b. –
14.	LK	a. <b>Pembagian waktu.</b> b. Mengutamakan hal yang sangat penting.
15.	LK	a. – b. –
16.	LK	a. – b. –
17.	LK	a. <b>Karena kepala sekolah tidak mengajar, diberi jam mengajar maka WKS (maksudnya Wakil Kepala Sekolah) tidak maksimal dikerjakan.</b> b. –
18.	LK	a. – b. Disiplin waktu.

19.	LK	a. –
		b. –
20.	PR	a. Tidak ada.
		b. –
21.	PR	a. Dengan banyaknya waktu disekolah dan kegiatan disekolah maka <b>kegiatan sosial dan masyarakat lainnya tidak dapat dilakukan.</b>
		b. Sangat susah sekali, karena waktu dan tenaga tidak memungkinkan serta peraturan-peraturan yang berlaku saat ini.
22.	LK	a. –
		b. –
23.	LK	a. Tidak ada.
		b. –
24.	LK	a. –
		b. Jangan menunda-nunda pekerjaan, waktu adalah kuncinya.
25.	LK	a. –
		b. Untuk melayat orang kemalangan malam hari
26.	PR	a. Dengan bertambahnya jam kerja / beban, <b>guru saat ini tidak dapat berinteraksi dengan dengan masyarakat karena ketika ada kegiatan serta ada kemalangan</b> sehingga rasa sosial antar sesama telah berkurang.
		b. –
27.	LK	a. Perkembangan dan kegiatan disekolah yang terbatas karena keterbaasan dana Bos murid satu sekolah itu hanya 58 orang
		b. –
28.	PR	a. –

		b. Untuk mengerjakan pekerjaan seharusnya dilakukan oleh laki-laki terpaksa guru perempuan mengerjakan sehingga hasilnya tidak maksimal.
29.	PR	a. <b>Berkurangnya rasa sosial terhadap keluarga dan masyarakat.</b>
		b. –
30.	PR	a. –
		b. –
31.	PR	a. –
		b. <b>Kadang-kadang tidak teratasi karena pada hari libur kepala sekolah dan bendahara dilarang keluar daerah meski melihat karib kerabat dan melihat anak cucu tidak terlaksanakan.</b>
32.	LK	a. <b>Tidak dapat mengikuti masyarakat sesuai dengan harapan,</b> karena kegiatan yang dihadapi memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan kita harus melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik.
		b. Bila ada kegiatan kemasyarakatan yang harus dilaksanakan maka saya mengikutinya terlebih dahulu setelah itu saya meminta izin karena tidak melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik.
33.	PR	a. –
		b. –
34.	PR	a. Karena adanya beban kerja guru yang sesuai dengan Permendikbud No. 15 2018 sehingga <b>kegiatan sosial kemasyarakatan tidak dapat terlaksana sebagai mana mestinya.</b>
		b. Belum bisa saya mengatasinya karena kita berpedoman pada Permendikbud No 15 2018

35.	PR	a. <b>Tidak ada waktu yang terluang karena bagaimanapun beban kerja di sekolah sangat berat dan memasak setiap hari</b>
		b. - Dengan mengorbankan tugas rumah tangga - melaksanakan malam hari - meninggalkan kegiatan sosial goro dan melayat
36.	PR	a. -
		b. - <b>melayat dan membezuk keluarga dilakukan malam hari</b> - <b>Silaturrahi dengan keluarga dan masyarakat hari senggang</b> - <b>Rasa kekeluargaan berkurang</b> - <b>Tidak bisa saling membantu dengan tetangga apabila ada pesta dll.</b>
37.	PR	a. -
		b. -
38.	PR	a. <b>Waktu dan tenaga</b>
		b. -
39.	PR	a. <b>Waktu.</b>
		b. Cara mengatasi melaksanakn apa yang bisa kami lakukan daripada mengamati tapi lebih banyak pekerjaan ke masyarakatan yang tidak ada waktu untuk melaksakannya apabila jarak sekolah dengan rumah agak jauh.
40.	PR	a. <b>Ada beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak dapat kita ikuti.</b>
		b. Berusaha maksimal untuk meminimalisirkan kegiatan tapi masalah ada jugayang tidak terlaksanakan.
41.	PR	a. -
		b. -
42.	PR	a. <b>Sulit sekali mengurus rumah tangga</b> diakarenakan waktu yang tersisa sesudah pulang sekolah

		b. Minta bantuan suami untuk membantu pekerjaan rumah tangga kalau dia bersedia, kalau tidak bersedia terpaksa dilakukan sendiri.
43.	PR	a. <b>Sulit sekali mengurus rumah tangga</b> dikarenakan waktu yang tersisa sudah pulang sekolah sangat dikit sekali.
		b. –
44.	PR	a. –
		b. –
45.	PR	a. –
		b. –
46.	PR	a. <b>Mengerjakan pekerjaan rumah malam hari</b>
		b. –
47.	PR	a. Dengan beban kerja saat ini membatasi hari asal berada di lingkungan rumah dan masyarakat pergi kerja pagi pulang sore.
		b. Dalam keadaan lelah, langsung kepasar memasaak seadanya tidak banyak waktu mengurus anak
48.	PR	a. Membagi waktu karena beban kerja, agak banyak di sekolah 40 jam, lalu <b>tugas lain agak terabaikan.</b>
		b. Cepat lelah dan merasa kurang waktu dengan keluarga
49.	PR	a. –
		b. Menggunakan waktu istirahat malam hari untuk atur pulang sekolah.
50.	PR	a. <b>Merasa kesulitan dalam membagi waktu</b>
		b. Mengerjakan pekerjaan dengan tepat waktu dan tidak menunda pulang.
51.	LK	a. Tidak ada.
		b. Pandai membagi waktu.

52.	LK	a. Kegiatan masyarakat tidak dapat diikuti dengan baik, kegiatan-kegiatan lain (keagamaan sering tidak terikuti juga, waktu berkumpul dengan keluarga jadi kurang karena sudah lelah).
		b. Banyak kegiatan tidak dapat diikuti, waktu mengunjungi saudara dilakukan malam hari, kegiatan yang berlangsung malam hari banyak tidak terikuti
53.	PR	a. –
		b. –
54.	LK	a. Bertambahnya tugas/beban menjadi <b>kesulitan dalam menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran.</b>
		b. Kita sebagai guru harus bisa manajemen waktu sebaik mungkin sehingga beban yang diberikan kepada kita terselesaikan secara maksimal dan tepat waktu yang telah ditentukan.
55.	PR	a. <b>Kurangnya waktu bermasyarakat (bersosialisasi) dan bersilaturahmi dengan tetangga, keluarga dan kurang waktu berkumpul dengan keluarga.</b>
		b. Terpaksa beli sambal diluar, anak sama pengasuh saja, anak terpaksa ikut bimbel karena orang tua sibuk.
56.	PR	a. –
		b. Tidak menumpuk pekerjaan, misalnya habis makan piring langsung dicuci.
57.	PR	a. - masalah waktu di beban kerja harus 40 jam - Pulang kerja jam 15.00, sampai rumah jam 16.00 - <b>Urus R.T terkadang berantakan</b> - <b>Anak-anak kurang terkontrol</b> - <b>Hubungan dengan masyarakat sekitar rumah semakin berkurang</b>
		b. –

58.	PR	a. <b>Kurangnya waktu untuk mengikuti kegiatan dalam keluarga dan masyarakat.</b>
		b. –
59.	PR	a. <b>Kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan keluarga.</b>
		b. –
60.	PR	a. <b>Bagi kerabat/ keluarga yang sakit yang tidak bisa ditinggal/diwakilkan saya terpaksa minta izin ke Kepala Sekolah.</b>
		b. –
61.	PR	a. Waktu sudah tersita di sekolah.
		b. Minta izin kepada kepala sekolah pada jam-jam yang kita tidak mengajar.
62.	PR	a. –
		b. –
63.	PR	a. Waktu lebih sedikit dan sudah <b>lelah sampai dirumah</b>
		b. Memilih kegiatan yang tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak.
64.	PR	a. Pergi kenduri ke rumah keluarga mertua / menolong masalah, melayat ditunda waktunya, yasinan jarang ikut, menunggu keluarga yang sakit susah karena harus dinas,dan <b>kekurangan waktu istirahat dan bersosialisasi di masyarakat.</b>
		b. –
65.	PR	a. <b>Kurangnya waktu untuk keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat.</b>
		b. Berusaha semaksimal mungkin berkamuikasi dengan keluarga.
66.	PR	a. <b>Kekurangan waktu untuk istirahat dan bersosialisasi dengan lingkungan rumah.</b>

		b. –
67.	PR	a. Waktu di sekolah terlalu lama.
		b. –
68.	PR	a. <b>Waktu untuk melakukan hal-hal lain kurang tersedia/ waktu di luar jam sekolah terlalu sedikit.</b>
		b. –
69.	P	a. <b>Kegiatan sosial kemasyarakatan dalam lingkungan sangat kurang terlaksana seperti melayat dan waktu dengan keluarga sangat kurang.</b>
		b. –
70.	PR	a. Tidak bisa mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat, jangankan kegiatan masyarakat anggota keluarga sendiri kalau ada yang sakit tidak bisa merawat sepenuhnya karena harus hadir disekolah, begitu juga kalau ada yang meninggal.
		b. Kalau ada yang meninggal atau membezuk tidak bisa.
71.	PR	a. <b>Kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, kurangnya kegiatan sosial kemasyarakatan, kurangnya waktu bersosialisasi di lingkungan rumah.</b>
		b. Kadang dilakukan di malam hari dengan waktu sedikit/sebentar
72.	PR	a. <b>Sejak lahirnya Permendikbud No 15 th 2018, saya jarang melakukan kegiatan lain seperti melayat, membezuk keluarga, jarang mengikuti kegiatan keagamaan.</b>
		b. –
73.	PR	a. –
		b. –
74.	PR	a. Dengan beban kerja yang ada saat ini <b>kegiatan sosial kemasyarakatan berkurang dari sebelumnya, waktu kita untuk memanggil dan membina siswa berkurang.</b>

		b. -
75.	PR	a. <b>Berkurang jam untuk pekerjaan rumah tangga, kegiatan sosial kemsyarakatan berkurang. Kalau ada anggota keluarga yang sakit kurang teperhatikan.</b>
		b. -
76.	PR	a. Karena terlalu banyak beban mengajar, maka saya <b>tidak punya waktu untuk keluarga dan kurang maksimal dalam mengerjakan tugas mengajar</b>
		b. Mengerjakan sendiri dengan konsekuensi waktu istirahat dan waktu keluarga serta bersosialisasi dengan masyarakat berkurang.
77.	PR	a. Banyaknya pekerjaan di sekolah sehingga <b>waktu untuk keluarga jadi berkurang.</b>
		b. -
78.	PR	a. -
		b. -
79.	LK	a. -
		b. -
80.	LK	a. -
		b. <b>Disesuaikan keadaan waktu yang tersedia</b> dan tingkat kepentingan kegiatan yang akan diikuti memerlukan kepentingan tugas sekolah
81.	LK	<b>a. Tidak tersedianya waktu untuk bekerja dirumah</b>
		b. Memaksakan diri sebisa mungkin
82.	LK	<b>a. Memeriksa dan menilai pekerjaan atau tugas siswa</b>
		b. -
83.	LK	a. Dengan beban kerja 40 jam, <b>kegiatan keluarga dan sosial masyarakat terganggu</b>
		b. Kegiatan pada nomor 24 dikurangi
84.	LK	a. -

		b. Kalau bisa dengan mewakilkan pada pihak lain
85.	LK	a. –
		b. –
86.	LK	<b>a. Sedikit waktu untuk keluarga karena waktu lebih banyak di sekolah dan rasa sosial semakin memudar atau hubungan dengan masyarakat semakin berkurang</b>
		b. Kurangi beban kerja ke guru
87.	LK	<b>a. Terbatasnya waktu untuk melakukan kegiatan lain</b>
		b. Memaksakan waktu yang tersedia
88.	LK	<b>a. Belum maksimal dalam hal Tupoksi</b> dan pemahaman yang berbeda dengan Pemendikbud
		b. Memaksimalkan tapoksi menyeragamkan pemahaman terhadap permendikbud no 15 th 2018 terutama hubungan jam kerja guru dengan jam BBM bagi siswa
89.	LK	<b>a. Hari berkumpul dan komunikasi bersama keluarga dan masyarakat semakin berkurang, karena berangkat sekolah jam 07.00 dan kembali kerumah di atas jam 16.00 dengan kondisi fisik dan mental yang sudah lelah</b>
		b. –
90.	LK	a. –
		b. – Memaksimalkan waktu yang tersedia di luar sekolah, memanfaatkan waktu yang tersisa sepulang sekolah, malam hari dan waktu libur sekolah seefektif mungkin - Lakukan pekerjaan itu dengan niat ibadah dan keikhlasan
91.	LK	<b>a. Sulit membagi waktu terutama untuk mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan sangat jarang untuk berolahraga</b>

		b. Menjaga pola makan supaya tetap sehat, berusaha mencari kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat meskipun terbatas waktu
92.	LK	a. –
		b. –
93.	PR	a. – <b>Kurang waktu bersama keluarga</b> - Kurang sosialisasi dengan masyarakat atau tetangga - Cepat kelelahan - Tidak sempat memasak makanan keluarga
		b. –
94.	LK	a. <b>Kurangnya waktu bersama keluarga</b>
		b. Menghabiskan waktu libur bersama keluarga
95.	LK	a. –
		b. Membagi waktu dengan sebaik-baiknya
96.	LK	a. Hari untuk berkumpul dengan keluarga berkurang
		b. Pandai-pandai membagi waktu
97.	–	
98.	–	
99.	–	
100.	–	
101.	PR	a. –
		b. –
102.	PR	a. Tidak bisa lagi memandu anggota Bundo Kanduang di Nagari. Dan juga tidak lagi mengikuti kegiatan tersebut di Kabupaten
		b. Belum teratasi (tetapi tidak pernah lagi ikut kegiatan tersebut walaupun masih tanggung jawab kita).

103.	PR	<p>a. Dengan beban kerja yang harus dilaksanakan sebagai guru dan ibu rumah tangga dengan jumlah siswa berbagai karakter <b>sering merasa kelelahan dan tidak bisa bersosialisasi dalam masyarakat atau lingkungan</b></p> <p>b. Untuk pekerjaan disekolah memang harus yang diutamakan, menunda pekerjaan rumah dan tidak ikut dalam kegiatan sosial dalam masyarakat</p>
104.	PR	<p>a. – Tidak punya waktu lagi untuk dibagi - Tidak dapat lagi bersosialisasi dengan masyarakat dan keluarga - Waktu terhambat tidak ada dan mengganggu kesehatan karena tidak sesuai yang sudah menepati jam</p> <p>b. Tidak dapat mengatasi masalah tersebut</p>
105.	PR	<p>a. <b>Tidak banyak aktivitas sosial dilaksanakan pada siang hari, karena siang hari waktu sudah habis disekolah</b></p> <p>b. Mana yang bisa dilakukan siang hari maka aktivitas sosial dilaksanakan malam hari, mana yang tidak,tidak bisa diganti malam hari maka aktivitas sosial gagal dilaksanakan</p>
106.	PR	<p>a. Melayat dan membezuk keluarga</p> <p>b. Kadang-kadang pagi sebelum kesekolah malam</p>
107.	PR	<p>a. <b>Melayat kerumah saudara kadang sudah berkurang dan tidak ada lagi bergotong royong bersama tetangga atau tidak sama sekali, arisan warga tidak ikut lagi, kegiatan keagamaan di mushalla atau di Masjid di lingkungan tempat tinggal sudah berkurang, jalan-jalan bersama keluarga tidak ada.</b></p> <p>b. Harus memilih dan memilih mana yang harus didahulukan, terpaksa tidak dapat dihadiri kegiatan tersebut semuanya</p>
108.	PR	<p>a. <b>Banyak kegiatan sosial yang tidak terlaksanakan pada hari tersebut</b></p>

		b. Melaksanakan pada hari libur
109.	PR	<p>a. <b>Kurangnya sosial masyarakat karena susah mengatur waktu, kelelahan fisik yang mengganggu kesehatan yang berakibat tidak maksimalnya pekerjaan pada hari berikutnya</b></p> <p>b. Memprioritaskan yang paling utama</p>
110.	PR	<p>a. <b>Kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat karena waktu yang kurang</b> <b>Dalam mengatur waktu sangat sulit karena banyak kegiatan antara sekolah dan di rumah serta di masyarakat</b></p> <p>b. Memprioritaskan yang utama</p>
111.	PR	<p>a. <b>Kurangnya hidup untuk bermsasyarakat dan berkeluarga</b></p> <p>b. –</p>
112.	PR	<p>a. Karena beban kerja di sekolah, baru sampai di rumah sudah jam 4 akibatnya <b>banyak hal-hal yang berkaitan sosial dan keluarga tidak bisa dilaksanakan dengan semestinya</b></p> <p>b. Memilih yang paling mendesak (urgen) dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terpaksa konsumsi makanan siap saji</p>
113.	PR	<p>a. <b>Dengan banyaknya waktu di tempat tugas, sampai di rumah lelah. Akhirnya hubungan sosial dengan keluarga atau tetangga kurang terjalan</b></p> <p>b. –mendahulukan yang paling mendesak - Beli makanan siap saji</p>
114.	PR	a. <b>Jika ada suatu kegiatan dalam keluarga atau tetangga saya tidak dapat menghadirinya sesuai waktunya. Terpaksa saya menghadiri di luar waktunya. Terkadang malam hari datang ke tempat kegiatan tersebut</b>

		b. Berpandai-pandai membagi waktu, apabila ada kegiatan sosial dilakukan setelah pulang sekolah, kalau memakan waktu yang jauh ditip saja pada teman atau kerabat
115.	PR	a. Saat adanya keadaan keluarga dan sosial
		b. Contoh melayat terpaksa malam hari dll
116.	PR	a. <b>Jika ada kegiatan suka dan duka dalam keluarga/tetangga kita tidak bisa menghadiri sesuai waktunya. Terpaksa kita hadir diluar waktunya, terkadang malam hari kita datang ke tempat kegiatan tersebut</b>
		b. Cara mengatasi kita datang pada sore atau alam hari yang penting kita hadir walaupun dengan keadaan sedikit letih terkadang dititip pada tetangga
117.	PR	a. Karena terlalu sore pulang sekolah kadang-kadang kita tidak mengetahui ada tetangga yang sakit dan <b>kurang juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat.</b> Contoh pergi pesta atau acara syukuran.
		b. Dengan berat hati dilakukan pada waktu setelah salat magrib
118.	PR	a. <b>Tidak bisa membagi waktu untuk yang lain</b>
		b. Kalau ada waktu yang tersedia selain jam pelajaran disekolah bisa dikerjakan dengan pembagian waktu yang terselip
119.	PR	a. <b>Mengerjakan tugas rumah tidak begitu sering</b>
		b. –
120.	PR	a. Harus berangkat dari rumah pukul 05.45 dan baru sampai rumah kembali pada 18.00 kadang pas magrib, karena saya naik kendaraan umum dari terminal Aur Kuning
		b. Berusaha semaksimal mungkin untuk tidak terlambat (karena intensitas kendraan umum ke Batusangkar sekali setengah jam)

121.	PR	a. –
		b. Melakukan kerja sama yang baik dengan teman dan melakukan pekerjaan dengan ikhlas
122.	PR	a. Waktu di sekolah sampai jam 15.00
		b. <i>Dicancel</i> setelah jam pulang sekolah
123.	PR	<b>a. Sulit mendisiplinkan waktu karena waktu yang tersedia tidak seimbang dengan beban kerja yang harus diselesaikan</b>
		b. – melakukan kerja sama yang baik dengan teman-teman sejawat <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerjakan pekerjaan itu dengan ikhlas dan</li> <li>- Berusaha semaksimal mungkin</li> <li>- mengerjakan/menyelesaikan pekerjaan itu dengan baik</li> <li>- mengingat buah atau hasil yang akan didapatkan</li> </ul>
124.	PR	<b>a. Membuat perangkat pembelajaran, soal, dan pengisian rapor, anak rewel karena kurang perhatian, biaya tambahan untuk belanja dapur dan belanja anak</b>
		b. – menunda sebagian pekerjaan mengurus rumah untuk membuat perangkat pembelajaran dan membuat soal semester, serta pengisian rapor <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terpaksa menambah belanja anak ketika ia rewel</li> <li>- Sering membeli makanan atau sambal jika tidak sempat memasak</li> </ul>
125.	PR	a. –
		b. –
126.	PR	<b>a. Tidak bisa mengunjungi kerabat yang sakit</b>
		b. –
127.	PR	a. Terkadang terkendala karena <b>waktu yang sudah mulai mepet</b>
		b. Mengurangi kegiatan yang tidak mungkin dilakukan.

		Dengan melaksanakan yang penting saja
128.	PR	a. – b. –
129.	PR	a. – b. –
130.	PR	a. <b>Karakter anak menurun</b> b. Berusaha agar karakter yang lebih baik
131.	PR	a. <b>Kurangnya waktu untuk dapat berkumpul dengan keluarga bersosialisasi dengan saudara dan masyarakat</b> b. Hanya dengan mempergunakan waktu- waktu luang yang sangat sedikit
132.	PR	a. <b>Ketersediaan waktu</b> b. Mengurangi kegiatan
133.	PR	a. – b. –
134.	PR	a. Tidak ada punya kendala karena tugas yang dikerjakan setiap hari b. Pandai membagi waktu
135.	PR	a. – b. – pandai membagi waktu - Bekerja sama dengan orang lain - Berbagi media dll
136.	PR	a. Kadang-kadang <b>saya merasa lelah, jenuh</b> , sehingga pekerjaan rumah sering tertunda dan bahkan terabaikan b. –
137.	PR	a. – b. –
138.	PR	a. – b. –

139.	PR	a. <b>Waktu untuk menolong tetangga yang ada hajatan seperti pesta, pegajian, jadi sangat terbatas</b>
		b. Hadir dalam waktu yang terbatas dan meminta pengertian pada saudra atau family yang punya hajatan
140.	PR	a. <b>Terlalu sedikit nya waktu untuk mengerjakan pekerjaan yang lain</b>
		b. Hanya semangat untuk kerja ada
141.	PR	a. <b>Terlalu sedikitnya waktu untuk di rumah mengerjakan kegiatan lainnya</b>
		b. Berusaha semangat kita mengerjakan kegiatan tsb
142.	PR	a. –
		b. Melaksanakn KKG dan pertemuan guru kelas vi se gugus
143.	PR	a. –
		b. –
144.	PR	a. Tidak seluruh keluarga yang skait sempat dibujuk
		b. –
145.	PR	a. –
		b. –
146.	PR	a. –
		b. –
147.	PR	a. Menjelaskan tugas dengan dua fungsi dengan membuat perlengkapan sekolah dan menghadiri siswa tambah lagi untuk persiapan-persipan kurang didukung wali murid
		b. Dengan melaksanakan KKG dan juga dengan melaksanakn pertemuan kelas vi
148.	PR	a. <b>Sulit membagi waktu untuk keluarga</b>
		b. Harus selektif membaginya
149.	PR	a. Karena dengan banyak beban kerja jadi kami lama di sekolah sehingga terkadang <b>pulang sudah lelah</b>

		b. Kita siapkan urusan sekolah dan bekerja dirumah tetap dilaksanakn dirumah
150.	PR	a. <b>Kurangnya waktu untuk kegiatan keluarga, kegiatan sosial dan mengeluarkan biaya tambahan</b> b. Sangat sulit mengatasi masalah ii
151.	PR	a. <b>Jumlah jam mengajar agak melelahkan guru</b> dan guru dituntut untuk mengerjakan tugas yang terlalu banyak b. Kerjakan saja dengan penuh keikhlasan karena kalau kita ikhlas akan dapat pahala disisi Allah subahanahu wataala
152.	PR	a. Dalam melakukan <b>penilaian</b> b. Berusaha terus untuk mendapatkan informasi tentang format dan cara melakukan penilaian yang baik dan sesuai dengan tuntutan KURTILAS
153.	PR	a. <b>Dari segi waktu kesiapan fisik (lelah)</b> b. –
154.	PR	a. – b. –
155.	PR	a. – <b>Seharusnya pergi melayat tidak pergi melayat</b> - <b>Seharusnya melihat teman/saudara sakit tidak pergi</b> - <b>Seharusnya menolong tetangga tidak bisa</b> b. –
156.	PR	a. <b>Mengalami kelelahan dan kesehatan semakin menurun karena faktor umur</b> b. –
157.	PR	a. Karena banyak beban kerja <b>jadinya kelelahan, pekerja rumah tangga jadi terabaikan, dan bersosialisasi dengan lingkungan menjadi berkurang</b> b. Mengerjakan seberapa sanggup saja

158.	PR	a. – Pulang sekolah kecapekan sehingga memasak dikerjakan pagi hari - Tetangga yang meninggal gak bisa melayat karena masih dinas - Rumah tangga kurang diperhatikan karena waktu sudah habis di sekolah keseharian
		b. - Mendidik, membimbing anak dan melaksanakan beban rumah tangga (membersihkan rumah) dikerjakan malam hari - Pagi hari memasak untuk keluarga menjelang dinas (capek sekali)
159.	PR	a. <b>Banyak nya kegiatan kemasyarakatan tidak diikuti</b>
		b. Setelah pulang sekolah dan setelah magrib
160.	PR	a. 1. <b>Berkurangnya rasa kebersamaan</b> 2 <b>Kurang melakukan kegiatan sosial</b> 3 <b>Berkurangnya rasa kekeluargaan</b> 4 <b>Berkurangnya waktu untuk keluarga</b>
		b. Kalau ada waktu kegiatan sosial dilakukan malam hari
161.	PR	a. <b>Semua aktivitas dicatat dalam agenda</b> , sementara kita sedang dengan anak beraktivitas atau di kantor sedang mengoreksi latihan atau yang lain, hal ini sering lupa membuat di agenda 2 selama 40 jam disekolah rasanya sulit berinteraksi dengan anak sendiri dirumah
		b. –
162.	PR	a. <b>Masalah waktu, karena sering terabaikan pekerjaan rumah untuk demi pekerjaan sekolah</b>
		b. Kalau untuk melayat, kesekolah dulu untuk mengambil absen kemudian meminta izin ke Kepsek untuk pergi melayat
163.	PR	a. <b>Kemalangan kerabat tetangga tidak bisa dihadiri kegiatan sebagaimana mestinya</b>

		b. Jika kejadian sebelum jam 07.00 dikunjungi dan jika kejadiannya siang dihadiri pada sore atau malam hari
164.	PR	a. <b>Masa bersosialisasi dengan keluarga dan tetangga jauh berkurang</b>
		b. Mengusahakannya di hari libur atau sore hari
165.	PR	a. Dengan adanya permendikbud n0 15 th 2018 kendala bagi saya <b>tidak bisa minta permisi baik bagi diri sendiri untuk berobat atau mengecek kesehatan</b> maupun melihat orang tua sakit dikampung. Ini karena harus <i>finger print</i> . begitu juga tetangga yang meninggal dan pesta saudara kita pesta, ditempat lain (diluar daerah). Hal ini membuat hubungan kita dengan keluarga, tetangga menjadi jauh, tidak ada lagi tenggang rasa, baik sama keluarga, tetangga, dan sesama masyarakat. Semenjak guru dihabiskan waktunya di sekolah. Tolong Bapak/Ibu pertimbangkan lagi permendikbud no 15 th 2018 ini
		b. –
166.	PR	a. Karena belum meamahami dan belum terbiasa dengan beban kerja guru yang diatur dalam Permendikbud, kendala yang dihadapi <b>administrasi dalam menyiapkan tugas terlalu banyak</b>
		b. 1. Banyak bertanya jawab dengan teman sejawat 2 berusaha mengikuti perkembangan ilmu sesuai tuntutan kurikulum
167.	PR	a. –
		b. –
168.	PR	a. Waktu untuk keluarga boleh dikatakan sangat kurang sekali karena kehadiran di sekolah sampai jam 4 sangat melelahkan. banyak pekerjaan rumah tangga yang terbengkalai

		<p>b. – untuk melayat kadang-kadang bisa pagi atau kadang-kadang malam hari</p> <p>- Pekerjaan sebagai seorang ibu rumah tangga sering dikerjakan habis magrib, sehingga waktu untuk beristirahat kurang</p>
169.	PR	<p><b>a. Agak sulit membagi waktu antara tugas pribadi ASN di kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal atau masyarakat. Kadang-kadang ada kegiatan sosial yang tidak bisa dilaksanakan dan diikuti di lingkungan tempat tinggal</b></p> <p>b. Melayat kalau tidak bisa pulang sekolah, untuk melayat, saya bisa lakukan malam setelah magrib dan kegiatan rumah tangga sering dilakukan setelah magrib sepulang salat berjamaah di mushala, dilanjutkan kembali pagi sebelum subuh</p>
170.	PR	<p>a. Harus berada di sekolah dari pagi sampai sore sehingga kegiatan <b>kemasyarakatan yang lain tidak bisa diikuti seperti kemalangan, hajatan dll</b></p> <p>b. <b>Menghadiri kegiatan yang hanya bisa dihadiri</b> setelah pulang dari dinas</p>
171.	PR	<p><b>a. Waktu untuk melaksanakan kegiatan sosial sulit dilakukan siang hari</b></p> <p>b. Menggunakan waktu istirahat (malam hari) untuk melakukan kegiatan sosial</p>
172.	PR	<p><b>a. Jarang melakukan kegiatan sosial di lingkungan rumah dan keluarga</b></p> <p>b. Dengan cara menelpon keluarga atau sanak keluarga yang lain yang dapat mewakili saya</p>

173.	PR	a. <b>Masalah waktu.</b> Waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial sangat minim, karena berangkat jam 07.00 pagi kemudian kembali sampai di rumah jam 16.00 atau jam 17.00 sore, bahkan untuk kegiatan sosial dikatakan tidak ada waktu
		b. Kalau ada kemalangan (keluarga/tetangga yang meninggal) maka saya ke sekolah dulu pagi untuk mengambil absen, kemudian minta izin keluar sekolah untuk melayat, begitu juga keluarga yang sakit.
174.	PR	a. –
		b. –
175.	PR	a. –
		b. –
176.	PR	a. <b>Kurang waktu istirahat.</b> Rumah berantakan karena waktu yang sedikit. Kurang waktu untuk anak-anak
		b. Istirahat tidak ada disiang hari lagi, tidur cepat dan bangun lebih awal 04.00
177.	PR	a. –
		b. –
178.	PR	a. –
		b. –
179.	PR	a. –
		b. Dengan membagi waktu, jadwal pekerjaan. Mulai dari bangun tidur, pergi ke sekolah ataupun juga setelah pulang sekolah sampai malam sebelum tidur, semua pekerjaan insyaallah bisa diselesaikan.
180.	PR	a. <b>Kesulitan membagi waktu antara dinas dan kegiatan sosial dan kegiatan rumah tangga</b>
		b. Mengerjakan kedinasan dahulu lalu kegiatan sosial
181.	PR	a. <b>Berkurangnya waktu untuk mengikuti organisasi di masyarakat</b>

		b. –
182.	PR	a. <b>Berkurangnya waktu untuk berorganisasi</b>
		b. Ikut serta seadanya
183.	PR	a. <b>Berkurangnya waktu untuk ikut organisasi di tengah masyarakat</b>
		b. –
184.	PR	a. <b>Kekurangan waktu sehingga tugas sebagian tidak bisa dikerjakan</b>
		b. Bangun pagi lebih cepat dari biasanya. Pandai-pandai membagi waktu
185.	PR	a. <b>Tidak bisa atau tidak sempat untuk pergi mengunjungi kerabat yang sakit atau kemalangan dan mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal</b>
		b. –
186.	PR	a. <b>Kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan sulit membagi waktu antara tugas sekolah dengan social kemasyarakatan</b>
		b. –
187.	PR	a. <b>Kurang istirahat</b>
		b. –
188.	PR	a. <b>Jarang mengikuti kegiatan sosial di masyarakat</b>
		b. Bila ada kegiatan dilur jam dinas, maka diikuti. Bila kegiatan pada jam dinas, maka mengikutinya setelah jam dinas habis
189.	PR	a. 1. Materi pembelajaran banyak 2 Tugas guru dan beban guru lebih besar dari sebelum lahirnya permendikbud no 15 th 2018
		b. Membuat media pembelajaran, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran
190.	PR	a. <b>Kami menjadi sulit dalam mengatur waktu sehingga banyak kegiatan masyarakat yang tidak dapat diikuti dengan maksimal</b>

		b. –
191.	PR	a. <b>Sedikitnya waktu untuk mengerjakan tugas di rumah, kurangnya waktu untuk istirahat</b>
		b. –
192.	PR	a. <b>Kurangnya waktu bersama dengan keluarga terutama bagi perempuan yang memiliki anak kecil. Hari-hari si anak lebih banyak dihabiskan bersama pengasuh</b>
		b. –
193.	PR	a. <b>Waktu bersama anak dan keluarga berkurang/termasuk dengan orang tua. Tidak lagi sempat untuk melayat, membezug saudara, pergi jalan-jalan, mengalami gangguan kesehatan</b>
		b. –
194.	PR	a. Karena saya banyak mengajar tambahan belajar sore dan malam untuk kelas enam, jadi perhatian untuk anak dan keluarga tercukupi
		b. <b>Saya kerjakan dengan sambil,</b> yaitu waktu siswa belajar malam saya memasak dan mencuci untung mencucinya dengan mesin
195.	PR	a. –
		b. –
196.	PR	a. <b>Jarak tempuh ke sekolah agak jauh.</b> Pergi lebih awal dan pulang agak kesorean
		b. Mengerjakan pekerjaan di rumah tangga pada malam hari
197.	PR	a. <b>Karena waktu lebih banyak di sekolah, sehingga kegiatan di rumah dan masyarakat banyak yang tidak dikerjakan</b>
		b. –
198.	PR	a. <b>Waktu</b>
		b. Membatasi kegiatan

199.	PR	a. Waktu habis di sekolah sehingga pekerjaan rumah tangga banyak yang tidak dikerjakan. Waktu bersama keluarga kurang
		b. Dibiarkan saja terbengkalai
200.	PR	a. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal. Kurangnya rasa kekeluargaan
		b. Dipergunakan waktu libur dan dilakukan waktu malam hari
201.	PR	a. Kurang waktu untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kurang waktu untuk mengawasi rumah tangga dan memberi perhatian kepada anak sendiri. Kurang waktu untuk istirahat sehingga banyak guru yang sakit
		b. 1. Sering melakukan pada waktu senggang atau kapan bisa 2 sering mengerjakan dihari libur atau malam hari 3 menitipkan anak pada PAUD, mertua dan ortu
202.	PR	a. Kurangnya untuk melakukan kegiatan bersama masyarakat dan keluarga
		b. Kalau untuk keluarga masih bisa dilakukan hari minggu pulang kampung ataupun malam hari untuk memeriksa pelajaran anak. Sedangkan untuk anak balita dititipkan pada keluarga dikampung karena saya juga merantau ke lintau dari Padang Panjang dan untuk kegiatan bermasyarakat saya pilih mana yang penting saja
203.	PR	a. Kurangnya waktu bersama keluarga
		b. Menghabiskan waktu bersama keluarga
204.	PR	a. Kurangnya waktu bersama keluarga
		b. Menghabiskan waktu libur (hari libur nasional dan minggu bersama keluarga dengan berwisata ketempat terdekat)
205.	PR	a. Kurangnya waktu untuk melakukan kegiatan di rumah dan kegiatan di lingkungan masyarakat

		b. Pandai-pandai membagi waktu dan mengikuti kegiatan yang prioritas
206.	PR	a. <b>Pekerjaan rumah tangga terbengkalai karena beban kerja yang ada saat ini. Waktu dengan anak berkurang</b>
		b. 1. Menyelesaikan pekerjaan disekolah 2 mengerjakan tugas rumah tangga di malam hari, seperti memasak dan mencuci piring 3 memaksimalkan waktu dengan anak
207.	PR	a. <b>Kurang mahir dalam penggunaan laptop/komputer</b>
		b. Minta bantuan pada anak dirumah atau minta bantuan pada teman-teman disekolah
208.	PR	a. <b>Karena kami terlalu lama berada di sekolah, sehingga anak-anak di rumah dan pekerjaan rumah tangga kurang maksimal terbina dan terlaksana</b>
		b. Cara mengatasi anak dibiasakan hidup mandiri, pekerjaan rumah dikerjakan malam hari
209.	PR	a. <b>Terlalu lama berada di sekolah, untuk membimbing dan membina anak pribadi kurang maksimal</b>
		b. Untuk saat sekarang ini kami kerjakan dengan sesuai aturan dan kerja rumah dikerjakan pada malam hari
210.	PR	a. Pulang terlalu lama dari sekolah
		b. Bekerja sama sekeluarga
211.	PR	a. –
		b. –
212.	PR	a. <b>Kendala dalam waktu</b>
		b. Harus pandai dalam membagi waktu aturan urusan dinas dan urusan keluarga
213.	PR	a. Karena beban kerja 40 jam selama seminggu dan salah satunya faktor jarak sekolah dan rumah jauh sesampai di rumah dan <b>berkumpul dengan keluarga jadi sedikit larut</b>

		b. –
214.	PR	<p>a. <b>Tidak memiliki waktu untuk keluarga dan tidak memiliki “me time” lagi. Tenaga sudah habis terkuras dalam mengajar siswa secara psikis dan fisik. Keinginan untuk kuliah lagi menjadi terkendala</b></p> <p>b. Tugas rumah lebih banyak didelegasikan praktis seperti mencuci dan menggosok harus ke laundry. Masak kadang beli diluar apalagi bagi kami yang memiliki balita dan anak lebih dari 3, sehingga biaya semakin bertambah</p>
215.	PR	<p>a. <b>Ketersediaan waktu yang tidak cukup</b></p> <p>b. Mengurangi kegiatan yang diluar tugas kedinasa, seperti didalam masyarakat seperti BKMT Kabupaten, tidak diikuti lagi dan kegiatan-kegiatan lainnya</p>
216.	PR	<p>a. Terkadang pulang sekolah yang begitu lama. <b>Anak saya sering tidak pergi ke TPA untuk mengaji</b> karena tidak ada yang membantu untuk mengemasi dan mengantarnya karena kami sama-sama pulang sore dari sekolah</p> <p>b. Sampai saat ini belum ada diatasi sehingga anak tidak jadi pergi mengaji kecuali jum’at, sabtu, minggu kami bisa mengantarnya</p>
217.	PR	<p>a. <b>Saya kesulitan untuk mengatur waktu atau membagi waktu terutama untuk kegiatan sosial</b></p> <p>b. Kalau kegiatan sosial itu bisa dilaksanakan malam, saya usahakan walaupun sebentar</p>
218.	PR	<p>a. 1. <b>Hari libur yang biasanya digunakan untuk bersama keluarga habis digunakan untuk kegiatan rumah tangga, sehingga anak-anak sering protes</b></p> <p>2 jika ada saudara yang meninggal atau pesta, sering tidak bisa membantunya</p> <p>b. –</p>
219.	PR	a. <b>Kegiatan kemasyarakatan banyak tidak terikuti</b>

		b. Setelah jam dinas
220.	PR	a. <b>Tidak bisa menghadiri acara lain</b>
		b. –
221.	PR	a. –
		b. –
222.	PR	a. <b>Tidak ada waktu untuk istirahat dan untuk keluarga</b>
		b. –
223.	PR	a. Kendalanya adalah <b>waktu untuk di masyarakat kurang, waktu bersama keluarga pun jadi berkurang</b>
		b. Cara untuk di masyarakat, kalau melayat tetangga atau kerabat dekat hanya bisa izin sebentar kemudian baru ke sekolah
224.	PR	a. <b>Jalan-jalan dengan keluarga/ karib kerabat jadi tidak ada lagi, yang biasanya 2X seminggu sekarang sudah tidak ada</b>
		b. Cara mengatasinya dengan berkomunikasi dengan media sosial saja lagi
225.	PR	a. <b>Jarang bersilaturahmi dengan warga</b>
		b. Kurangi beban kerja sehingga dapat mempererat silaturahmi
226.	PR	a. <b>1. Waktu untuk pekerjaan di rumah tangga semakin kurang sementara pekerjaan rumah tangga banyak</b> <b>2 Hubungan sosial dengan keluarga terutama dengan keluarga besar kurang terjalin (dalam kegiatan suka dan duka)</b>

		<p>b. 1. Meminta bantuan suami untuk bersama-sama menyelesaikan pekerjaan rumah tangga</p> <p>2 memberikan pengertian kepada keluarga besar tentang beban kerja guru saat ini dan tetap mengikuti kegiatan keluarga baik suka maupun duka tetapi tidak mengganggu jam kerja kecuali kegiatan duka pada keluarga inti (orang tua, mertua, suami, isteri dan anak baru meminta izin kepada atasan)</p>
227.	PR	<p>a. Jika ada keluarga atau saudara yang sakit dan kemalangan, untuk minta izin agak susah, karena harus kembali ke sekola, sementara jarak rumah dan sekolah lebih kurang 10 km</p> <p>b. –</p>
228.	PR	<p>a. –</p> <p>b. Berusaha membagi waktu antara keluarga dan tugas di sekolah. Dengan adanya permendikbud No 15 th 2018 tugas sekolah bisa diselesaikan di sekolah</p>
229.	PR	<p>a. 1. <b>Tidak ada waktu atau minimnya walau mengoreksi tugas siswa</b></p> <p>2 <b>Pembelajaran kurang maksimal karena padatnya jam kerja</b></p> <p>3 <b>Sulitnya mencari waktu sengang untuk remedial</b></p> <p>b. Tugas siswa dikoreksi dikelas lebih kurang 20 menit sebelum pembelajaran selesai, beberapa hari sebelum tatap muka diberitahukan materi yang akan dipelajari siswa agar bahan/sumber pembelajaran lebih jelas, indikator saat bisa mengukur kemampuan jelas, indikaor saat bisa mengukur kemampuan siswa berdasarkan KD</p>
230.	PR	<p>a. –</p> <p>b. –</p>

231.	PR	a. <b>1. Mengerjakan tugas rumah tidak begitu sering 2 Kurang berkomunikasi dengan keluarga karena banyak tugas sekolah yang dikerjakan di sosial</b>
		b. –
232.	PR	a. –
		b. –
233.	PR	a. <b>Berkurangnya waktu istirahat dan bersosialisasi dengan keluarga beserta lingkungan/masyarakat</b>
		b. Saat waktu libur dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin
234.	PR	a. Anak saya masih kecil. Jadinya <b>kurang mendapat perhatian dari ibunya dan waktu bersama keluarga berkurang serta kegiatan berinteraksi dengan masyarakat lain tidak bisa</b>
		b. Hari minggu digunakan seharian bersama keluarga namun pekerjaan yang lain jadi terbengkalai juga
235.	PR	a. –
		b. –
236.	PR	a. <b>Kurang waktu bersosialisasi dengan masyarakat. Kurang waktu untuk istirahat. Kurang waktu dalam mengurus keluarga terutama untuk anak dan suami</b>
		b. –
237.	PR	a. <b>Waktu bersama keluarga semakin sedikit karena banyaknya beban kerja sehingga pekerjaan IRT terbengkalai dan menumpuk di hari minggu. Capek deeh!!</b>
		b. Hari minggu dan hari libur digunakan untuk pekerjaan rumah tangga
238.	PR	a. <b>Waktu bersama keluarga sangat sedikit</b> apalagi punya anak yang masih kecil yang sangat membutuhkan kasih sayang ortu, perhatian. Pekerjaan rumah tangga menumpuk. <b>Sudah agak jarang menjumpai orang tua</b>

		b. Waktu libur dan minggu digunakan untuk pekerjaan rumah tangga
239.	PR	<p>a. <b>Tidak ada waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan dan keterbatasan waktu untuk keluarga dan anak</b></p> <p>b. Mengatur waktu walaupun mengorbankan sedikit waktu untuk keluarga anak dan bersosialisasi dengan lingkungan</p>
240.	PR	<p>a. <b>Waktu bersama keluarga menjadi berkurang</b></p> <p>b. –</p>
241.	PR	<p>a. <b>Kurangnya waktu bersama keluarga</b></p> <p>b. Menghabiskan waktu libur (hari libur nasional dan minggu) bersama keluarga</p>
242.	PR	<p>a. <b>Kurangnya waktu bersama keluarga</b></p> <p>b. Menghabiskan waktu libur dan minggu bersama keluarga</p>
243.	PR	<p>a. <b>Pada saat mengajar kita juga merasa ada beban lain yang harus dikerjakan yaitu ADM yang dikerjakan tiap hari. Jadi kita tidak banyak waktu dengan siswa untuk mengejar pelajaran</b></p> <p>b. Gunakan waktu diluar jam mengajar semaksimal mungkin</p>
244.	PR	<p>a. <b>Pada saat mengajar kita juga merasa ada beban lain yang harus dikerjakan yaitu ADM yang dikerjakan tiap hari jadi kita bisa banyak waktu dengan siswa untuk mengejar pelajaran</b></p> <p>b. Gunakan waktu diluar jam mengajar semaksimal mungkin</p>
245.	PR	<p>a. <b>Waktu bersama keluarga berkurang</b></p> <p>b. Memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dengan keluarga dengan waktu yang tersisa</p>
246.	PR	a. Guru dituntut banyak untuk menyelesaikan tugas mengajar dan ADM, sementara <b>bekal guru untuk menghadapinya masih minim</b>

		b. Adakan pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan beban mengajar guru
247.	PR	a. <b>Memiliki sedikit waktu untuk keluarga</b> b. Harus pandai mengatur waktu
248.	PR	a. – b. –
249.	PR	a. <b>Sulit membagi waktu untuk keluarga dan masyarakat</b> b. Jika ada sedikit waktu menyempatkan untuk keluarga dan masyarakat
250.	PR	a. <b>Saya kesulitan dalam mengatur waktu untuk melakukan pekerjaan di rumah</b> b. Saya terpaksa melakukannya di malam hari
251.	PR	a. <b>1. Waktu bersama keluarga semakin berkurang 2 Waktu untuk kegiatan kemasyarakatan mulai tidak ada 3 Rasa sosial di masyarakat atau tetangga makin berkurang</b> b. Banyak mengurung diri dirumah saja, karena malu dengan masyarakat atau tetangga, kurangnya rasa sosial bermasyarakat.
252.	PR	a. Kendala yang dialami <b>banyaknya tugas administrasi akibatnya terkadang kurang efisien waktu saat bersama anak</b> b. Dilakukan semaksimal mungkin, dipersiapkan semuanya dengan konsisten dan tepat waktu agar dapat berjalan lancar
253.	PR	a. <b>Hari libur yang biasanya dinikmati bersama keluarga sering dihabiskan untuk kegiatan rumah tangga sehingga keluarga terutama anak-anak sering protes</b> b. Terburu-buru dalam kegiatan sosial masyarakat karena izin yang diberikan hanya untuk hal-hal tertentu saja dan dalam waktu yang ditentukan

		c. –
254.	PR	a. Tidak banyak waktu untuk kegiatan sosial
		b. –
255.	PR	a. –
		b. –
256.	PR	a. <b>Mengajar sampai Kamis, itu pun masih banyak waktu di luar jam mengajar untuk urusan sekolah. Kendala saya tidak memungkinkan untuk libur Jum'at atau Sabtu untuk mengurus rumah seperti menyetrika, dll. Karena kalau semua dilakukan pada minggu yang ada waktu untuk jalan-jalan keluarga atau sosial berkurang karena terlalu capek mengurus rumah tangga paginya</b>
		b. Melakukan kegiatan rumah tangga pada malam harinya
257.	PR	a. –
		b. Sebisa mungkin membagi waktu antara rumah tangga dengan sekolah
258.	PR	a. <b>– Tugas sekolah kurang cepat selesai</b> - Kurangnya berkomunikasi/mendampingi anak dirumah - Tugas siswa tidak terkoreksi dengan cepat
		b. – berusaha secepat mungkin menyelesaikan tugas - Berkomunikasi semaksimal mungkin dengan anak - Selesaikan koreksi tugas siswa secepatnya
259.	PR	a. <b>Berkurangnya kegiatan yang dapat dilakukan di lingkungan sekitar</b>
		b. Berusaha secepat mungkin menyelesaikan tugas
260.	PR	a. <b>Secara pribadi hal yang sulit bagi saya adalah mengatur waktu sehingga saya terkadang kurang maksimal di satu aspek dan terdicer pada aspek lain, seperti sosial kemasyarakatan</b>

		b. Memilah-milah prioritas mana yang sangat mendesak dengan membuat daftar kegiatan
261.	PR	a. –
		b. Karena beban kerja saya belum banyak, jadi alhamdulillah belum menemui kesulitan sejauh ini
262.	PR	a. –
		b. –
263.		c. <b>Kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat (K1) dan keluarga. (K2)</b>
		d. –
264.		a. -
		b. Bagi kerabat/ keluarga yang sakit yang tidak bisa ditinggal/diwakilkan saya terpaksa minta izin ke Kepala Sekolah. (S4)
265.		a. Waktu sudah tersita disekolah. (K5)
		b. Minta izin kepada kepala sekolah pada jam-jam yang kita tidak mengajar. (S4)
266.		c. –
		d. –
267.		c. <b>Waktu lebih sedikit dan sudah lelah sampai dirumah (K5)</b>
		d. Memilih kegiatan yang tidak membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak (S13).
268.		c. <b>Pergi kenduri kerumah keluarga, mertua / menolong menyelesaikan masalah, melayat ditunda waktunya, yasinan jarang ikut, menunggu keluarga yang sakit susah karena harus dinas,dan kekurangan waktu istirahat (K5) dan bersosialisasi di masyarakat. (K1)</b>
		d. –
269.		c. <b>Kurangnya waktu untuk keluarga (K2) dan bersosialisasi dengan masyarakat. (K1)</b>
		d. Berusaha semaksimal mungkin berkomunikasi dengan keluarga. (S13)
270.		c. <b>Kekurangan waktu untuk istirahat (K13) dan bersosialisasi dengan lingkungan rumah (K1)</b>
		d. –
271.		c. <b>terlalu lama Waktu di sekolah (K5).</b>
		d. –
272.		c. <b>Waktu untuk melakukan hal-hal lain kurang tersedia/ waktu di luar jam sekolah terlalu sedikit. (K1)</b>
		d. –

273.	c. Kegiatan sosial kemasyarakatan dalam lingkungan sangat kurang terlaksana seperti melayat (K1) dan waktu dengan keluarga sangat kurang (K2).
	d. –
274.	c. Tidak bisa mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakat. Jangankan kegiatan masyarakat, anggota keluarga sendiri kalau ada yang sakit tidak bisa merawat sepenuhnya karena harus hadir di sekolah. Begitu juga kalau ada yang meninggal.
	d. Kalau ada yang meninggal atau membezoek tidak bisa. (K1)
	a. -
275.	c. Kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga (K2), kurangnya kegiatan sosial kemasyarakatan, kurangnya waktu bersosialisasi di lingkungan rumah (K1).
	d. Kadang dilakukan di malam hari dengan waktu sedikit/sebentar (S1).
276.	c. Sejak lahirnya Permendikbud No 15 th 2018, saya jarang melakukan kegiatan lain seperti melayat, membezoek keluarga, jarang mengikuti kegiatan keagamaan. (K1)
	d. –
277.	c. –
	d. –
278.	c. Dengan beban kerja yang ada saat ini, kegiatan sosial kemasyarakatan berkurang dari sebelumnya, (K1) waktu kita untuk memanggil dan membina siswa berkurang (K14).
	d. -
279.	c. Berkurang jam untuk pekerjaan rumah tangga (K2), kegiatan sosial kemasyarakatan berkurang (K1), kalau ada anggota keluarga yang sakit kurang diperhatikan. (K2)
	d. –
280.	c. Karena terlalu banyak beban mengajar, maka saya tidak punya waktu untuk keluarga (K2) dan kurang maksimal dalam mengerjakan tugas mengajar (K19)
	d. Mengerjakan sendiri dengan konsekuensi waktu istirahat (K20) dan waktu keluarga (K18) serta bersosialisasi dengan masyarakat berkurang (K1).
281.	c. Banyaknya pekerjaan di sekolah sehingga waktu untuk keluarga jadi berkurang (K2).
	d. –
282.	c. –
	d. –

Lampiran 15: Data Display

No	Aktor	Kesulitan
1	Informan 1	Kurang dapat berinteraksi dengan masyarakat ... seperti ada kemalangan, kenduri di keluarga sehingga interaksi dengan sosial agak berkurang. (K1)
	Informan 2	kegiatan sosial kemasyarakatan kita tidak terlaksana sesuai dengan semestinya. (K1)
	Informan 3	saya terkadang tidak dapat lagi mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat karena terlaksananya masih pada jam kerja. (K1)
	Informan 4	kegiatan masyarakat tidak dapat diikuti sehingga kita merasa berat hati dengan masyarakat. (K1)
	Informan 7	bila ada yang meninggal terkadang tidak datang pada waktu itu termasuk keluarga yang sakit. (K1)
	Informan 21	Dengan banyaknya waktu di sekolah dan kegiatan di sekolah maka kegiatan sosial dan masyarakat lainya tidak dapat dilakukan. (K1)
	Informan 26	Dengan bertambahnya jam kerja beban guru saat ini tidak dapat berinteraksi dengan dengan masyarakat karena ketika ada kegiatan serta ada kemalangan sehingga rasa sosial antar sesama telah berkurang. (K1)
	Informan 29	Berkurangnya rasa sosial terhadap masyarakat. (K1)
	Informan 32	Tidak dapat mengikuti kegiatan masyarakat sesuai dengan harapan, karena kegiatan yang dihadapi memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan kita harus melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik. (K1)
	Informan 34	Karena adanya beban kerja guru yang sesuai dengan Permendkbud No. 15 2018 sehingga kegiatan sosial kemasyarakatan tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya (K1)
	Informan 36	Tidak bisa saling membantu dengan tetangga apabila ada pesta dll. (K1)
	Informan 40	Ada beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan yang tidak dapat kita ikuti. (k1)
	Informan 47	Dengan beban kerja saat ini membatasi hari asal berada di lingkungan rumah dan masyarakat pergi kerja pagi pulang sore. (K1)
	Informan 52	Kegiatan masyarakat tidak dapat diikuti dengan baik, kegiatan-kegiatan lain (keagamaan sering tidak terikuti juga (K1)
	Informan 55	Kurangnya waktu bermasyarakat (bersosialisasi) dan bersilaturahmi dengan tetangga, (K1) keluarga dan kurang waktu berkumpul dengan keluarga.(K2)
	Informan 57	Hubungan dengan masyarakat sekitar rumah semakin berkurang (K1)
	Informan 58	Kurangnya waktu untuk mengikuti kegiatan ... masyarakat(K1).
	Informan 59	Kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat (K1)
	Informan 64	... kekurangan waktu ...bersosialisasi di masyarakat. (K1)
	Informan 65	Kurangnya waktu untuk.... bersosialisasi dengan masyarakat. (K1)
	Informan 66	Kekurangan waktu untuk... bersosialisasi dengan lingkungan rumah (K1)

	Informan 68	Waktu untuk melakukan hal-hal lain kurang tersedia/ waktu di luar jam sekolah terlalu sedikit. (K1)
	Informan 69	Kegiatan sosial kemasyarakatan dalam lingkungan sangat kurang terlaksana seperti melayat (K1) dan waktu dengan keluarga sangat kurang (K18).
	Informan 70	Tidak bisa mengikuti kegiatan sosial dalam masyarakatjangan kegiatan masyarakat anggota keluarga sendiri kalau ada yang sakit tidak bisa merawat sepenuhnya karena harus hadir di sekolah, begitu juga kalau ada yang meninggal. Kalau ada yang meninggal atau membezoek tidak bisa. (K1)
	Informan 71	Kurangnya kegiatan sosial kemasyarakatan, kurangnya waktu bersosialisasi di lingkungan rumah (K1).
	Informan 72	Kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga (K2)
	Informan 74	Dengan beban kerja yang ada saat ini, kegiatan sosial kemasyarakatan berkurang dari sebelumnya, (K1).
	Informan 75	Berkurang jam untuk pekerjaan rumah tangga (K2), kegiatan sosial kemasyarakatan berkurang (K1), kalau ada anggota keluarga yang sakit kurang diperhatikan. (K2)
2	Informan 1	Kurang dapat berinteraksi keluarga. (K2)
	Informan 26	Berkurangnya rasa sosial terhadap keluarga. (K2)
	Informan 48	...dan merasa kurang waktu dengan keluarga (K2).
	Informan 52	waktu berkumpul dengan keluarga jadi kurang karena sudah lelah (K2).
	Informan 55	Kurangnya waktu ... dengan keluarga dan kurang waktu berkumpul dengan keluarga.(K2)
	Informan 58	Kurangnya waktu untuk mengikuti kegiatan dalam keluarga (K2)
	Informan 59	Kurangnya waktu untuk bersosialisasi dengan... keluarga. (K2)
	Informan 65	Kurangnya waktu untuk keluarga (K2)
	Informan 69	...dan waktu dengan keluarga sangat kurang (K2).
	Informan 71	Kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga (K2)
	Informan 75	Berkurang jam untuk pekerjaan rumah tangga (K2)... kalau ada anggota keluarga yang sakit kurang diperhatikan. (K2)
	Informan 76	Karena terlalu banyak beban mengajar, maka saya tidak punya waktu untuk keluarga (K2).
3	Informan 5	Kelelahan dalam menyusun program kerja. (K3)
	Informan 45	Membagi waktu karena beban kerja agak banyak di sekolah 40 jam (K3)
4	Informan 7	Kendala saya dalam mengantar anak karena jarak tugas jauh. (K4)
5	Informan 8	Masalah waktu. (K5)
	Informan 9	Waktu kegiatan dilaksanakan malam hari. (K5)
	Informan 14	Pembagian waktu. (K5)
	Informan 38	Waktu (K5) dan tenaga

	Informan 39	Waktu
	Informan 45	Mengerjakan pekerjaan rumah malam hari (K5)
	Informan 50	Merasa kesulitan dalam membagi waktu (K5)
	Informan 57	Masalah waktu di beban kerja harus 40 jam. Pulang kerja jam 15.00, sampai rumah jam 16.00 (K5)
	Informan 61	Waktu sudah tersita di sekolah. (K5)
	Informan 63	Waktu lebih sedikit dan sudah lelah sampai dirumah (K5)
	Informan 64	Pergi kenduri ke rumah keluarga mertua / menolong masalah, melayat ditunda waktunya, yasinan jarang ikut, menunggu keluarga yang sakit susah karena harus dinas, dan kekurangan waktu istirahat (K5)
	Informan 65	Waktu di sekolah terlalu lama (K5).
6	Informan 35	Tidak ada waktu yang terluang karena bagaimana beban kerja di sekolah sangat berat dan memasak setiap hari. (K6)
7	Informan 36	Rasa kekeluargaan berkurang (K7)
6	Informan 11	Tidak ada waktu lagi untuk keluarga, sehingga prestasi anak menurun. (K6)
7	Informan 12	Beberapa kegiatan di sekolah tidak dapat diikuti. (K7)
8	Informan 17	Karena kepala sekolah tidak mengajar diberi jam mengajar, maka WKS tidak maksimal dikerjakan. (K8)
	Informan 76	kurang maksimal dalam mengerjakan tugas mengajar (K8))
9	Informan 38	... dan tenaga (K9)
	Informan 48	.....Cepat lelah (K9)
10	Informan 42	Sulit sekali mengurus rumah tangga dikarenakan waktu yang tersisa sesudah pulang sekolah (K10)
	Informan 43	Sulit sekali mengurus rumah tangga dikarenakan waktu yang tersisa sudah pulang sekolah sangat dikit sekali. (K10)
	Informan 57	Urusan R.T terkadang berantakan (K10) Anak-anak kurang terkontrol (K10)
11	Informan 48	tugas lain agak terabaikan. (K11)
12	Informan 54	Bertambahnya tugas/beban menjadi kesulitan dalam menyiapkan seluruh perangkat pembelajaran. (K12)
13	Informan 66	Kekurangan waktu untuk istirahat (K13)
14	Informan 74	Waktu kita untuk memanggil dan membina siswa berkurang (K14).

Lampiran 16: Sampel Foto Kegiatan Pengumpulan Data Melalui Penyebaran Angket  
Foto Kegiatan Pengumpulan Data di SMAN 1 Sungayang



Foto Kegiatan Pengumpulan Data di SMPN 2 Batusangkar



Foto Kegiatan Pengumpulan Data di SMPN 1 Pariangan



Lampiran 17: Sampel Foto FGD

